

Story by ndaquilla

Aksara Senada

ORANG-ISENG

RANDOM GROUP CHAT

“ Jika sekarang kita terlihat acuh,
percayalah, dulu kita pernah saling
merindu

”

PROLOG

HarianIndonesia.com

Ricuh Foto-Foto Vulgar Di Media Sosial Yang Diduga Merupakan Salah Seorang Anggota DPR RI dari Komisi 10. Masyarakat Meminta Ketua DPR RI, Memberi Sanksi Tegas. Pemecatan? Sementara Itu, Ketua Umum Partai Nusantara Jaya Masih Bungkam Atas Berita Yang Menyangkut Seorang Kadernya.

Harian Indonesia.com, 12 Januari 2023, 11.00 WIB

Penulis : ndaquilla, Editor : Ananda Sri Aditia

HARIAN INDONESIA. com - Geliat lini masa memang tak pernah ada habisnya. Isu perselingkuhan masih terus menjadi topik terpanas saat ini. Setelah bulan lalu, publik dibuat geram oleh kelakuan seorang selebriti muda, yang ketahuan menjalin asmara dengan pria yang memiliki istri. Kali ini, isu serupa juga kembali hangat diperbincangkan. Menyeret nama-nama besar tokoh politik serta pengusaha Indonesia, masyarakat nampaknya sudah sangat kesal dengan berita yang beredar.

Sejak Selasa malam, akun sosial media milik Ilalang Anala ramai dibagikan para pengguna jejaring maya. Unggahannya yang secara tersirat merujuk pada tokoh politik, langsung menjadi buah bibir di kalangan masyarakat. *Food vlogger* yang merupakan putri sulung dari Sutradara terkenal, Garendra Basuki, menuliskan hal yang tidak biasa di laman pribadinya itu. Berbekal persetujuan pihak keluarga, gadis 22 tahun tersebut membeberkan kronologis serta beberapa bukti mengenai hubungan terlarang yang menyeret salah seorang anggota DPR RI dengan cucu dari wakil presiden Republik Indonesia yang ketiga.

Sontak saja, penjabaran yang diberikan Nala—begitu gadis itu sering disapa—di akun Twitter miliknya, menjadi viral. Bukti-bukti yang ia bagikan serta keterangan-keterangan *mendetail* yang dituliskannya, kini menyebar ke berbagai media. Baik dari media elektronik, surat kabar, bahkan *digital*.

AP (37) seorang politisi dari partai Nusantara Jaya yang juga anak dari mantan menteri pendidikan di kabinet Indonesia Pusaka, diduga memiliki hubungan spesial dengan CH (45). CH merupakan cucu dari wakil presiden Indonesia yang ke-tiga, Andwar Hardja. Hubungan yang terjalin ini lantas salah, dikarenakan CH masih memiliki istri sah. Walau status AP saat ini adalah janda, setelah setahun yang lalu ia diceraikan oleh pengacara, Aksara Bhumi Alfath. Namun hal itu tak membuatnya merasa benar menjalin hubungan asmara dengan siapa saja.

Kisruh hubungan gelap ini semakin ramai, manakala mantan adik ipar AP yang juga adalah seorang actor baru-baru ini terlibat kasus yang serupa. Lawan mainnya, diduga menjadi selingkuhan dari pria beristri. Makin banyak masyarakat berspekulasi negative karena berita ini. Laman sosial media dipenuhi keluhan yang *menandai* akun ketua DPR RI, supaya mengambil sikap tegas. Bahkan, masyarakat meminta Ketua DPR RI, Putri Maharatih, segera memecat anggotanya. Namun, sampai berita ini diturunkan, belum ada tanggapan apa-apa dari para pihak terkait.

Kebungkaman semua pihak, membuat isu ini merebak kian liar. Masa lalu AP, mulai dikorek-korek kembali. pernikahannya yang terasa janggal dan teramat cepat, membuat masyarakat kian gencar mencipta narasi sendiri-sendiri. Bahkan, salah satu akun gosip di media sosial menyebutkan bahwa pernikahan AP dengan mantan suaminya dulu adalah paksaan dari pihak AP.

Dugaan lain muncul, mengenai perselingkuhan AP selama masih menjadi istri sang pengacara. Lantaran hal itu juga disebutkan oleh Nala melalui cuitannya. Gadis itu mengatakan, sebelumnya AP pernah berpacaran dengan pengusaha rokok, AD (50), selama 2 tahun. Sementara yang kita tahu, AP baru resmi bercerai sejak setahun belakangan.

Dalam perselingkuhan, alasan apa pun seharusnya tak diperbolehkan. Apalagi, sampai menyakiti hati seseorang. Pendidikan tinggi, serta jabatan mentereng yang menyertai ternyata tak menjamin orang-orang berbudi. Dibutuhkan kesadaran serta pemahaman, bahwa mereka yang masih berada dalam talian perkawinan adalah lingkaran yang tak boleh diberi hati.

HARIAN INDONESIA.COM

Satu

guyss, part satu inniii berisi julitan netizen di berbagai linimasa yaaaa hahaha

seriuss, akuuu lama bgt waktu ngerjain part ini.

Nala @ilalangasa

Perselingkuhan wakil rakyat “Sesembak BuNye with Bapak Rajawali Airline
#PelakorPerwakilanRakyat

~A Thread~

Tag; @AnyePMalik @RangkutiMalik @DPR_RI @PartaiNusantaraJaya @BIG @PresidenRI
@PuanMatahari @C.Hardja @DivisiHumas @BadanKehormatanDPR

#KomisiX #PresidenRI #AnyelirMalik #ChandraHardja #PPR #PelakorPerwakilanRakyat
#BosRajawaliAirline

Nala @ilalangasa

Guys, kalian psti kgt tba2 ngeliat gw bikin thread ini. jujurly, gw gk brmksd *samsek* bwt ngejelekin satu instansi manapun. Kalau bicara ranah, lo2 smw psti tau, gw lbh suka review mkanan alih2 pejabat pemerintahan. Apalgi nih, mslh per-pelakoran. Duh, ogah bgt gw ikt cmpr. Tpiii, mslhnya, ini menyangkt hdpnya sepupu sm tante gw.

Nala @ilalangasa

So, ini bkn sekadar gosip. Gw bkl *share* sekalian bkti2 yg lgsg didpt sama tante gw. Alias istrinya si bapak yg selingkuh itu. Jd, ini *real*, ya? Seluruh bkti2 yg ada uda dikasih tante gw ke pengacaranya. Btw, gw gk bakal spill nama. Krna gw ykn kalian pnter nebak. Apalagi dari kemaren akun-akun gosip udah mulai spill tipis2 kasusnya, ya?

Nala @ilalangasa

Oke, sesembak pelakor itu wakil rakyat dri komisi 10 DPR. Pernah nikah sama pengacara *hot* versi temen2 tongkrongan gw yg kebnyakan anak hukum. Nah, adek si mantan suaminya tuh aktor *hits* yg skrg2 ini lgi kena kasus serupa gini juga. *yups*, per-pelakoran. Tpi, bukan dia sih. Lawan mainnya. Itu lho, si artis baru yg *selingki* sama suami org jga. Si *cangcut* ungu yg ketinggalan. Pst phm kan kalian? Oke skip, nyeritain mslh org. balik lgi ke *sesembak* wakil rakyat ini yg selain keciduk *cctv resort* keluarga sepupu gw yg ada di Bali, doi juga terjerat kasus lain yg kalah epic. *Hm*, skandalnya politik gk abis-abis yak?

Nala @ilalangasa

Nih, gw cantumin *chapture* dri rekaman *cctv*, yak? Gk blh rekamannya lgsg. Bcs, rekamannya udh dijadiin bukti buat nuntut kedua org ini ke pengadilan.

Yes, di foto pertama, itu sewaktu mereka bru tiba di *resort*. Beda mobil *plus* pura2 gk kenal dong. *Sesembak* jln duluan. Smntara om gw, lg sok beramah-tamah sm karyawan.

Foto ke-2, trnyata *sesembak* nunggu dpn *lift* dong.

Foto ke-3, *uuuwoow*, lgsg di peluk. Kangen, yaa? *Halah!*

Foto ke-4, tidak lupa di *sun* teman2. Wkwk, gadun *and jendes* singset mulai beraksi

Nala @ilalangasa

Nah, foto2 yg gw ksh liat ke kalian ini udh dpt persetujuan dri pihak keluarga tante gw. Gw ngerasa gemes aja kalo cm emosi sndiri. Makanya, gw bagi2 deh ke kalian jg. Tenang, msh ada *chapture2* selanjtnya kok. Krna ternyata, gk ckp *staycation* di Bali. Dua minggu setelahnya mreka *staycation* lg dong. Tenang, bukan di *YO kok wkwk. Itu mah kalian aja.

Nala @ilalangasa

Kali ini naik *private jet*, ya? Wah, pdhal om gw pnya maskapai. Ckck, kagak mau dia kyknya naik pesawat *murceknnya* itu. Tujuan mereka di Jumat siang itu, Langkawi. Yg dkt2 aja, guys. *Weekend* cm 2 hri sih. Mreka kyknya tipe yg gk peduli tmpt yg dituju, asal kau bersamaku. Aseekkk ... yuk, lnjt ke Langkawi. Nih foto sedikit ttg aktivitas mereka di PJ ya. Direkam diem2 sm pramugari atas perintah tante gw. *Fyi*, tante gw emang sengaja biarin nih org berdua bereksplorasi. Pengin tau aja, sampai sejauh mana jelajahan mereka.

Nala @ilalangasa

Gw no komen aja deh sm kelakuan 2 manusia ini. Tp krna foto2 ini hasil *chapture* video. Baiklah, bkl gue jelasin. Foto ke -1, *cheers wine* dong. Foto ke-2, yaaa *sun again*. *Heum*, kalo bhs tmn2 gw yg suka

nntn drama korea, istilahnya *mukbang* daging lembut. Foto ke-3, masih *sun* lgi. Tp kali ini di leher. Foto ke-4, udahlah, gk usah dijelasin kalian psti bisa nebak.

Nala @ilalangasa

Jd, perselingkungan *sesembak* ini sama Om “Rajawali” gw, mulai tercium beberapa bln lalu. Cuma, sepupu gw sama nyokapnya sepakat nyari bukti dulu. Puncaknya, sampe akhirnya mereka tau, kalau Bukit Indah Golf alias lapangan golf paling tenar dikalangan atas, mendadak beralih manajemen. Msh atas nama om gw. Cm, pengelolaan sepenuhnya dipegang *sesembak* itu. Setelah nguras duitnya duda perusahaan rokok buat dana kampanye doi di pemilu dua thn lalu, skrg target doi adalah om gw yg jls2 punya asset yg jg bisa ngedanai kampanye doi. Krna denger2, bpknya *sesembak* ini bkl maju di pilpres 3 thn lgi.

Nala @ilalangasa

Too much info gk sih, gaes? Hehehe ... *yups*, *sesembak* wakil rkyat ini emang berasal dri BG politik yg kentel bgt. Bokapnya mantan gubernur yg jg prnah jdi mentri wlw sbntar (krn direshuffle). Nah, mantan mertuanya jga prnah jdi anggota dewan dan skrg lgi nyalonin diri sbg walikota. Duh, kalo di Reborn Rich, ini mah kyk dana taktis pemilu yg disiapin keluarga Soonyang bwt dikasih ke kandidat presiden gitu, yak? Tpi di sini, *sesembak* hrs cari dana sendiri, krna mungkin sponsor gk rame. Hehehe ...

Nala @ilalangasa

Sayangnya, *sesembak* wakil rakyat, gk sempet ngeruk hrta banyak deh. Abisnya, tante sm sepupu gw uda mulai gk tahan liat gelagat dia dan keluarganya yg sok alim. Jd, stlh pnti asuhan yg didirikan sm keluarga *sesembak* ini diresmikan. Dan tante gw tau kalo om gw yg amat sgt dermawan ini nyumbangi duit 2 *em* di panti itu. tante gw pun mulai bertindak. Bkti2 yg mereka kumpulin udh banyak. Jd, udh saatnya mereka turun gunung

Nala @ilalangasa

Btw, stlh mendalami kasus perselingkuhan ini. mendadak gw nemu satu kesimpulan. Mau tau? Wkwk ... jdi, *sesembak* ini udah pacaran sama om gue selama 6-7 bln. Sblmnya, dri gosip yg beredar di kalangan atas, *sesembak* ini jg prnah pacaran sama bos rokok selama 2 thn lebih. Smntara yg kita tau, doi baru *cermai* dri mantan suaminya setahun ini. *Hm*, jangan –jangan ...???

Nala @ilalangasa

Se-*fruit* foto manis dari *sesembak* dan mntan pacaranya yg kbr2nya nih, cucu wkl presiden kita yg ketiga. Gw nemu foto ini asli dri kamera gw sndiri. Gw prnh liburan ke Bajo, dan gk sengaja trnyata satu hotel sm mreka. Ketemu wktu *breakfast*. Dan ini foto 3 thn lalu. di mana yg gw tau *sesembak* itu msh jdi istrinya bpk pengacara. Cuma dua foto ya. Mereka lgi gandengan. Yg satu lagi mereka rangkulan. Ya, gk ada suap2an sih hehehe ...

#PelakorPerwakilanRakyat #AnyeMalik #AnyelirPMalik #RajawaliAirlines #ChandraHardja

1.500 Retweet 900 QuoteRetweet 5700likes

Cintabukanlaura @MUang

Membalas @ **Nala** @ilalangasa

Waahh, gokil. Lengkap bgt review pelakornya. Jdi makin cinta akun ini hahaha. Ditunggu reviewnya selanjutnya kk. #PelakorPerwakilanRakyat

Istrinya Jen0 @Jenosaranghae

Membalas **Nala** @ilalangasa

Ooohh, gw tau deh mantan adek iparnya tuh pelakor. Si @**AlvinNarend** 'kan?

Emang tuh laki jg lgi kena kasus. Jgn2 mereka jg prnah selingkuh, ya? Sayang bgt pdahal ganteng plus cakep. Tapi, tapi, tapiii, abangnya si Alvin jg ganteeng bgt lhoo. Ck, kok si ibu gk puas jg.

PutriUlar @Chenudahnikah

Membalas **Nala** @ilalangasa

jdi begitu yaa kelakuan bu dewan yg sebenarnya. Cocok deh jdi #PelakorPerwakilanRakyat siipp, mulai pemilihan umum kedepannya, *stop* deh milih wakil rakyat yg modelan begini. Gaya aja sok ngajarin parenting yg bener, kelakuannya ajee kagak bener. Najis amat gw sma cewe2 model gini. Kirain, cm cabe2n doang yg suka jadi peliharaan, ternyata ibu dewan jg seneng dipelihara toh.

MitaKarang @saudarajauhditakarang

Membalas **Nala** @ilalangasa

Eh, gue kyknya tau deh sama si ibu itu. heemm, pdahal ootd-annya suka bgt lho. Simple, elegant, tpi gk mhl. Keliatannya org sederhana. Gk taunya, yg mahal2 disimpan di rmh, ya? Biar yg ditampilkan di public yg keliatan murah2 aja. Pencitraannya juaraa. #PelakorPerwakilanRakyat

PenaklukPria @citrasaseline

Membalas **Nala** @ilalangasa

Gue mlh salfok ke mantan suami ibu ini. aslii, ganteng bgt sumpah. Gue prnah nemenin bos gue buat *meeting* sama mantan suami ibu ini. duda hot, kelakuan soft. Bayangin aja deh, tangan gue dijabat tegas, tpi senyumnya adeemm bgt kyk denger suara Kyuhyun sambil tiduran di ubin masjid. Mleyot gk sih lo? kalo gue jelas meleleh. Hahaha tpi syukur deh, mereka udah cerai. Kelakuan mantan istrinya ternyata dajjal gini. #PelakorPerwakilanRakyat yuk, kita naikin HT ini. sekalian tag dong, Mbak, si ibu ketua dpr. Biar doi tau kelakuan anggotanya.

BiawakTerakreditas @Bangsatsatu

Membalas **Nala** @ilalangasa

Wow, sekali lg skandal kotor para anggota yg terhormat kebuka. Ngelibatin bnyk pihak nih perselingkuhan. Dari mulai seleb, pengacara, bos rokok, bos rajawali, *endingnya* gue khawatir tuh ibu-ibu *bosok*. Mbak, khilaf dong. *Share* jg video yg di Private Jet. Siapa tau 'kan, lbh dari 19 dtk. #kitabutuhاسوب

Cita-citakubukancita-citamu @JaenalAbidindomba

Membalas **Nala @ilalangasa**

Sebar videonya mbak Nala. Biar valid infonya.

MencintaiDonghaemenikahiBowo @Sarahelga

Membalas **Nala @ilalangasa**

Jd, intinya si ibu ini udah selingkuh semenjak masih jdi istri org 'kan? Trus, setelah cerai, dia mlh selingkuh sama suami orang. Ck, kalau gini, namanya penyakit gk sih? Pngen tag **dokter ayman**, *tpi*, tkut disemprot doi. Tpi kalau bener, si ibu ini beneran parah sih. Udh dikasih suami pengacara ganteng, eh selingkuh sama duda 50 taon. Begitu cerai, mlh nemplok ke laki org. emang sakit, ya, Bu? Mana si anak bapak rajawali udh gede 'kan? Si istrinya jg cantik bgt. Udah berumur, tp msh cakep.

FarahAzmi @farahazmi

Membalas **Nala @ilalangasa**

Gue ngikutin kasus si Alvin. Dan wktu berita Anyelir ini naik, gue mlh mikir, jgn2 mereka pernah jg selingkuh di belakang kakaknya si Alvin wkwkwk. Jht bgt yaa otak gue. soalnya, si Alvin aja keseret kasusnya Jessica 'kan? Pdhal yg kita tau, si Alvin itu pacaran sm Jessica. Apa jgn2 mereka ini open relationship, ya? liyuuhh, jijik gk sih ngebayangin psangan kita bebas celap-celup trus msh kita terima celupannya jg? Amitt-amiitt. #PelakorPerwakilanRakyat

BongkahanBerlian @bobe

Membalas **Nala @ilalangasa**

Pngen komen, penampilan roh kudus, kelakuan roh halus.

BibirTurah @lambeturahtw

Membalas **Nala @ilalangasa**

Di ig mlh ada yg spill kalo pak pengacara nikahin doi krna terpaksa. Emang ye, netizen indo klo soal begini nomor satu. Tpi, gara2 baca thread ini gue malah mulai berteori kalo pak pengacara dijemak buat nikahin *sesembak* ini. anaknya kan lhr premature ya katanya. Tktnya, si ibu dewan dulunya suka main petak umpet sma yg lain. Eh, pak pengacara yg kena getahnya. Soalnya, di ig si bapak, gk ada tuh foto2 anaknya. smntara si ibu dewan, majang foto bertiga sm si bapak terus-terusan. Pencitraan gk sih? #PelakorPerwakilanRakyat

BungaAsmira @bungaasmira

Membalas **Nala @ilalangasa**

Dri semenjak kasus Alvin dan pengacara dia bukan kakaknya sndiri, gue udah aneh sih. Masa ya, adek lg kena masalah kakaknya mlh gk mau bantu. Nah, gk lama muncul berita ini. Gue jdi berasumsi, kalo

Alvin jg terlibat kasus mantan iparnya ini jg deh. Soalnya, gue sering liat tuh doi ngerepost stori2 si ipar yg ngetag doi. Kalo si ibu dewan emang doyan selingkuh, gk nutup kemungkinan sih, kalo Alvin pernah jdi *someonenya*.

PenjahatWanita @BukanIrwansyah

Membalas **Nala** @ilalangasa

Sepupu lo si Stevanie Hardja, ya, Mbak? Salamin dong. Gue lgi ngidam bgt nih, pengen punya bini yg kaya raya. Biar aja bapaknya tukang selingkuh, gue janji gk bkl ngeduain dia. Justru, gue bakal ngejaga dia plus warisannya yg berharga sepenuh hati dan jiwa gue. kalo perlu, gue gk bakal kerja deh, demi fokus ngejaga dia.

TukangJahit @Taylorbukanswip

Membalas **Nala** @ilalangasa

Suaminya Bu Ardita 'kan? Anjiirr, kk gw kerja di perusahaannya Bu Ardita. Gw pernah ikut gathering acara kantornya, dan gw lht pake mata kepala gw sendiri sebening apa Bu Ardita. Okelah, kalo ibu dewan ini jg cakep. Tpi pliss, deh, istri lo jg cakep anjiirr! Gw jdi mkr, sbnrnya faktor apa sih yg melatarbelakangi perselingkuhan? Kyknya smwa pihak yg terlibat di perselingkuhan ini tuh org2 kaya. Dari segi fisik mreka jg luar biasa. Gmana sih konsep selingkuh itu? the real mengandalkan syahwat ye?

Twitter

Tren Untuk Anda

1. #SinglesInferno2
2. NOMIN JAYA JAYA JAYA
3. #PelakorPerwakilanRakyat
4. Nadine
5. Renjun
6. Rajawali Airlines
7. Anyelir
8. Ginting
9. Cipung
10. #TREASURE_HELLOinJKT

Tik Tok

Anda mungkin suka

- Kabar Duka Victoria Lee Meninggal Dunia
- Sejun Single 's Inferno 2
- Suga X Taeyeon MNET
- Anyelir Pratista Malik, dituding menjadi selingkuhan bos Rajawali Airlines

- Ungkap mantan pacar Anyelir Pratista, si cantik sederhana dari anggota Komisi 10
- Heboh!! Ardita Gumilar Hardja melaporkan kasus perselingkuhan suaminya
- Stevanie Hardja mendadak ramai diperbincangkan gara-gara unggah status ini. Sindir sang ayah?
- Profil mantan suami Anyelir Pratista Malik, pengacara dari klan atas.
- Alvin Narendra kembali menjadi buah bibir, usai perselingkuhan kakak iparnya terkuak
- Ilallang Anala, sosok dibalik terkuaknya perselingkuhan kelas atas

Instagram

Instag_judes

5.560 suka

Instag_judes fotonya memang agak blur yaa, *guys*, tapi ini info valid dari keluarga Ibu Ardita. Ternyata, kabar burung, beneran berasal dari bos “burung” yaaa ... hmm, mana kabarnya hak manajemen Bukit Indah Golf udah di tangan si ibu komisi 10. Liburan emang gk jauh2. Langkawi and Bali. Tapi fasilitasnya dong. Naik PJ, nginepnya di Sky Garden resort. Kalau kalian bobo weekendnya di mana? Naik apa? Mimin mau ikut dong.

Lihat semua 989 komentar

Alihasan *sesungguhnya dunia ini memang penuh tipu-tipu*

Fabiancasano *siapa sih? Dari kemaren rame aja.*

Jelitacantik *biasanya GA tuh umroh, ato keliling dunia. Baru Rajawali airlines ini ya, bikin GA liburan bareng bos berdua uhuuyyyy*

Lambe_TurahNew

28.900 suka

Lambe_TurahNew Yuhuuuu, bapak “Rajawali” lagi kasih *giveaway* yg hadiahnya liburan bersama, kecup-kecup mesra, bobo-bobo gerah. Ayooo, siapa yg mau ikut? Eh, rakyat jelata mah, jgn mimpi naik PJ bareng bos “Rajawali” tapi, buat si ibu anggota dewan, pengecualian dong. Kan doi wakil rakyat. Tujuannya jelas. Doi mewakili rakyat untuk merasakan perjalanan “indah” bareng suami orang hihihii

Lihat semua 1.521 komentar

Justiceeeee *Duh, namanya gk seindah kelakuannya, ya? Ck, selingkuh sekalian dong sama si Alvin terong-terongan. Biar apa? Biar pro lah*

Lulu Lusiana *kalau gini kasian sih sama anaknya. hak asuh bakal ke mantan suaminya gk sih kalau gini? Eh, mantan suaminya udah nikah lagi belum?*

Echie Armadani *emang bener, ya, yg suci itu Cuma pantat bayi. Yg lainnya, ya, begitu kelakuannya, jelmaan dajal. Ck, kasian gue sama dajal, disalahin mulu.*

InsertLive

16.785 suka

InsertLive Isu orang ketiga seolah tak ada habisnya. Setelah beberapa waktu lalu, public sempat dibuat geram oleh aktris muda berbakat yang tersandung isu perselingkuhan dengan suami orang. Kini, muncul kabar tak sedap serupa. Kali ini, datang dari anggota komisi 10 DPR RI, Anyelir Pratista Malik. Rumor mengatakan, putri bungsu Rangkuti Malik tersebut, terlibat hubungan terlarang dengan cucu wakil presiden ketiga Indonesia, Chandra Hardja. Di mana diketahui, status Chandra Hardja masih menjadi suami sah dari Ardita Gumilar, putri dari pengusaha tambang batu bara sekaligus pemilik PT. Sinar Gumilar.

Lihat semua 1.012 komentar

HariTani intinya, guys, yg kaya tetep bakal selingkuh sama yg kaya. Karena kalo sama yg miskin namanya simpanan. Oke, guys? Catet.

Jikiwo pusing yaa lihat perselingkuhan abad ini

Prubawa Duh, bikin OVT deh. Jdi takut nikah. Huufftt

Megarati kenapa sih, pada gk bisa setia sama pasangannya?

AnaisB nama-nama di atas nama-nama besar semua. Gileee, pinter amat tuh si mbak anye bikin geger buyut-buyut mereka di kuburan

PJHabib si Alvin ignya apa sih woy?! Pngen ngetag akunnya. Siapa tau doi ngambek kalo namanya kagak dicantumin. Siapa tempe 'kan, doi juga pernah jadi pebinor. Soalnya, kakak iparnya pelakor.

Facebook

Eka Mom Erlangga

1 jam . publik

Baca berita soal pelakor-pelakor gitu bikin merinding. Kenapa sih, laki-laki itu gk bisa setia sama istrinya, ea? Padahal istrinya juga udah cantik, kaya, apalagi sih yg kurang, ea? Untung sih, istrinya maen cantik. Dikumpulin bukti-bukti dulu, baru disebar. Ish, pelakornya pun gk malu, woy! Laki org main embat juga.

Suka

komentar

kirim

Ny. Intan Chayank Jefri

2 jam . publik

Mungkin konsepnya tuh, menjandakan istri sendiri demi janda. Hm, banyak kok bapak-bapak kebelinger yg suka gitu. Tapi cayang gk gitu 'kan? **Jefri Purwanto**

Suka komentar kirim

Messy Ayundia

2 jam. Teman

Sebenarnya, konsep selingkuh tuh untuk apa sih? Untuk menambah koleksi yang seringkali dilabeli sebagai cinta kasih. Atau, membiarkan hawa nafsu menang dalam peperangan melawan akal?

Para suami, tolong hargai istri-istri kalian. Bila memang sudah tidak ada cinta lagi, selesaikan dengan baik. Kembalikan mereka kepada orangtuanya, sebagaimana kalian meminangnya di masa lalu.

Dan untuk para istri, jangan pernah merasa rendah diri dengan selingkuhan suami, bila yang sering kalian kenakan hanya daster sehari-hari. Kalian pun pintar bersolek kok. Buktinya, pria yang kini berselingkuh itu, pernah mengejar kalian hingga jatuh bangun. Tetaplah menjadi ratu di rumah. Walau yang mereka beri, bukanlah hunian seindah istana. Tebarlah kasih sayang untuk para buah hati, siapa tahu dari mata bulat mereka yang selalu memandang kalian penuh harap, Tuhan sudah menyiapkan istana yang kelak akan dibangun melalui tangan-tangan mungil mereka.

Suka komentar kirim

Marlen Aslani

2 jam . publik

Wee, hati-hati kelen, weee ... pelakor ada di mana-mana.

Hebat kali ya, pelakor itu. sekarang, bukan cabe-cabean lagi yg jadi sugar baby. Anggota DPR, udah ngambil lapaknya cabe-cabean itu. nggak tanggung-tanggung, Wee. Naik jet orang itu ke mana-mana. Kelen yang masih naik becak, minggirilah.

Suka komentar kirim

Dua

“Beritanya makin gila, ya, Sa?”

Sambil mendesah, Aksa letakkan ponselnya di atas meja. Memilih menahan komentar atas pertanyaan Sahrir Hamdzah yang sejak beberapa menit lalu berada di ruangnya, Aksa memutar kursi demi melihat arak-arakan awan yang bergumul mesra. Mempertontonkan betapa solidnya mereka dalam membentuk koloni. Terbang di langit, begitu dekat dengan matahari. Tetapi tampaknya, awan tak berniat menyombongkan diri.

Namun, hakikat awan memang berada di langit. Seangkuh apa pun mereka beriringan, manusia akan selalu mendongak ke atas demi memandang. Sementara para makhluk fana, bermukim di bawahnya. Mencoba sesombong para jajaran benda langit, tetapi yang terjadi manusia hanya akan terus memijak tanah.

“Kasus Alvin juga makin melebar ke mana-mana,” suara Sahrir Hamdzah kembali mengudara. “Kamu yakin, ngebiarin Alvin tetap ditangani Reza?”

Kali ini, Aksa merespon dengan membalikan kursi. Masalah yang menjerit Alvin dan Anyelir, sudah cukup menyita waktu dan pikirannya. Tak hanya itu, ia juga mendapat banyak panggilan dari Rangkuti Malik yang ia abaikan. Tak ketinggalan papinya pun ikut merecoki. Seakan-seakan, ada andilnya di sana. “Alvin cuma kehilangan uangnya, Om. Biarin aja. Aku pengen lihat, sampai dia kehilangan kewarasan,” gumamnya jengah. Aksa tidak jahat, ia juga tak mau bertindak layaknya Tuhan yang merasa pantas menghukum manusia. Hanya saja, Alvin perlu dibantai masalah. Bukan apa-apa, supaya adiknya itu tidak semena-mena. “Dia belum berubah. Kehilangan uang nyaris tiga milyar, nggak bikin dia jerah kok, Om.”

“Ya, nanti, Om khawatir imbasnya ke orangtua kamu juga, Sa.”

“Nggak apa-apa, Om. Malah bagus,” celetuk Aksa sambil tertawa. “Yang takut jatuh miskin itu cuma papi, Om. Kalau Mami, dia udah kaya dari lahir. Mami bahkan bilang, pengen ngerasain sesekali nggak punya uang,” Aksa tergelak.

Namun, ia benar-benar tak berdusta. Mami nyaris mengalokasikan seluruh warisan dari Eyang Putri untuk membantu wanita-wanita yang tak berdaya. Dan ketika Aksa tak memiliki apa-apa setelah diusir dari rumah, mami menangisnya setiap malam. Namun kala itu, papi sedang tak dapat didebat. Menduduki kursi sebagai dewan yang terhormat, membuat papi lupa daratan. Dengan kejam, papi mengancam mami beserta saudaranya yang lain. Melarang siapa pun untuk membantunya. Tetapi waktu itu, Akhtar masih menjadi badung kesayangan semua orang. Diam-diam, kakak kandung Aksa tersebut selalu mengupayakan bantuan untuknya.

“Tapi, ya, papi juga nggak bakal kehabisan uang sih. Menantunya, El Nino Shahab. Tambang batu baranya, makin jaya. Minyak mentahnya juga nggak ada duanya,” Aksa menyebutkan usaha sang kakak ipar. “Papi nggak mungkin jatuh miskin, Om. Ya, kecuali kalau nanti papi ngejabat lagi. Terus, dijabak dan kesangkut kasus korupsi,” ia tertawa tanpa beban. Seakan membayangkan papi mengenakan rompi *orange* sangat menyenangkan.

Sahrir Hamdzah ikut tertawa. Ia memainkan tutup pulpen Aksa yang berada di atas meja. “Well, lalu gimana tentang Anyelir? Kamu juga nggak mau ambil kasus ini?” maksudnya adalah bertindak sebagai kuasa hukum dari Ardita Gumilar. “Kebetulan, kamu kecipratan tenar dari kasus Alvin juga Anyelir. Nggak sekalian aja memperlihatkan diri, Sa? Biar kamu makin beken,” Sahrir meledek. “Lumayan ‘kan, kalau kamu ikutan jadi seleb.”

Aksa sudah menolak kasus ini, tepat setelah Jena—sekretarisnya menghubungi di saat ia cuti. Lalu, menegaskan penolakan tersebut setelah ia kembali masuk kantor. Secara pribadi, Om Sahrir tidak memintanya menangani kasus tersebut. Alasan mengapa adik kandung ibunya itu masih mempertanyakan keputusannya adalah karena klien mereka, menginginkan Aksa yang menjadi kuasa hukum untuk Ardita Gumilar.

Jujur, Aksa memang sangat menanti kejatuhan Rangkuti Malik beserta keluarganya. Namun, ia tak ingin terlihat di depan layar. Ia mulai suka menjalani kehidupan seperti mereka. Yang mengendalikan nasib orang-orang dari balik layar kelam. Dan Aksa siap melaksanakannya sekarang. Ia belajar banyak dari para politisi bagaimana bertindak mempermainkan hidup orang lain. Lalu *cuci tangan*, seakan dosa itu tak pernah diperbuat.

Dari kasus Alvin dan juga Anye, kerugian secara materil tentu lebih didominasi pihak adiknya. Tiga film yang dibintangi sang adik ditunda penayangannya. Bahkan, ada satu film yang resmi dibatalkan. Jadwal-jadwal promosi film yang telah tersusun mendadak berubah. Tiket-tiket pesawat serta gedung dan hotel, dibatalkan segera. Alvin dan lawan mainnya yang bermasalah, dituntut berbagai pihak telah melakukan *wanprestasi*. Ada pasal-pasal dalam perjanjian kerjasama yang telah ditandatangani sang adik yang menyebutkan, mereka tak boleh terlibat skandal apa pun selama kontrak berjalan. Dan bila melanggar, konsekuensi berupa denda dan juga *penalty* wajib dibayar.

Ya, itulah yang tengah Alvin alami.

Sejumlah iklan, serentak membatalkan kontrak kerjasama. Alvin yang dulu dipuja-puja, kini terikut ragam hinaan akibat kelakuan lawan mainnya.

Dan kasus Anyelir sendiri, yang masih dalam hitungan sepuluh hari, telah memasuki ranah yang paling genting. Tak hanya elektabilitas partai saja yang menurun, bahkan dalam jajak pendapat, Rangkuti Malik tak lagi diperhitungkan sebagai bakal calon presiden yang akan diusung partai.

Hal itu tentu saja tak berhenti di sana. Amrullah pun, kena imbas. Buntut dari permasalahan Alvin, juga fakta bahwa Anyelir sempat menjadi menantunya, membuat masyarakat sontak menyuarakan keberatan atas pencalonan dirinya sebagai bakal calon Walikota. Borok-borok dari beberapa orang kader partai yang sempat terlibat masalah, kembali muncul ke permukaan. Membuat partai Nusantara Jaya, dalam waktu dekat ini akan menggelar rapat internal mereka.

Foto-foto dari rekaman video yang beredar luas di dunia maya, membuat masyarakat kian geram. Mereka semua berpendapat bahwa Anyelir tak tahu malu. Isu sebagai perusak rumah tangga, benar-benar masih menjadi momok paling menakutkan di tengah-tengah masyarakat. Dan semua nyaris setuju, bahwa pelakor alias perebut suami orang, tak layak mendapat tempat selain hinaan tiada habisnya.

“*Followers* kamu makin banyak ‘kan, Sa? Coba deh kamu cek *dm*, siapa tahu, udah ada yang nawarin *endorse*,” Sahrir Hamdzah terkekeh geli.

“Nggak deh, Om, makasih,” dengkus Aksa pura-pura mencebik. “Aku cuma mau tenar di mata anak-anakku aja,” kelakarnya menjijikkan. Karena setelah mengatakan itu, ia terbahak puas melihat raut wajah sang paman.

Menghentikan tawanya yang sempat mengudara, kini raut Sahrir Hamdzah penuh waspada. “Padahal, kalau mau menjatuhkan dengan cara seperti ini, dari dulu kita udah bisa melakukannya, ya, Sa?”

Aksa mengangguk menyetujui. Mereka memiliki banyak sekali bukti-bukti mengenai kelakuan minus Anyelir yang sama sekali tak mencerminkan martabatnya sebagai wakil rakyat. “Anyelir nggak pernah belajar dari kesalahan,” desah Aksa pasrah. “Tapi, aku cukup bersyukur, Anyelir nggak bikin drama yang ngebuat dia bisa aja hamil lagi waktu itu,” maksud Aksa adalah periode sewaktu publik masih mengetahui bahwa mereka merupakan sepasang suami istri yang harmonis. Yang kerap dipamerkan Rangkuti Malik dalam kegiatan-kegiatannya di masyarakat. “Nggak kebayang, Om, seandainya Anye hamil lagi,” keluhnya enggan membayangkan bila hal tersebut terjadi. Sebab kala itu, situasi masih teramat rumit. Aksa bisa kembali dijerat oleh mereka demi bertanggung jawab atas kehamilan Anye. Skenario-skenario menakutkan, bisa saja diatur sedemikian apik oleh Rangkuti. “Anaknya siapa, yang tanggung jawab siapa,” desahnya bergidik.

Anyelir punya dua kekasih selama menjadi istri Aksa waktu itu.

Rega Ferdinand, pemilik tempat hiburan malam yang sudah membuka banyak cabang di empat kota besar Indonesia. Kalau Aksa tidak ingat, hubungan mereka hanya berjalan beberapa bulan saja. Rega itu teman kuliah Anyelir dulu. Sama seperti Akhtar, Rega juga enggan menikah. Rega tak keberatan dengan status Anyelir. Sebab, hubungan yang mendasari mereka adalah sama-sama senang.

Namun, Anyelir mulai tampak serius berhubungan dengan Adhyaksa Daud. Dua tahun adalah waktu yang cukup lama. Adhyaksa Daud dan Aksa saling mengenal. Beberapa kali, mereka bertemu. Bahkan, Anyelir juga tampak repot-repot mengisahkan hubungannya dengan Aksa kepada Adhyaksa Daud. Buat pria yang kini sudah berusia 50 tahun mengerti, dan memilih tetap mengencani Anyelir.

“Intinya, sih, Akhtar sama Anyelir itu teman *main*, Om,” sambung Aksa tiba-tiba teringat pada kakaknya. “Akhtar tipenya males berkomitmen, sementara Anyelir lagi senang-senangannya nikmati kebebasan setelah puluhan tahun hidup lewat kekangan orangtuanya.”

“Iya,” Sahrir menyetujui. “Anyelir dipaksa masuk ke sekolah-sekolah agama selama masa sekolahnya. Dia bahkan sempat menjajal pesantren selama sebulan, lalu kabur. Begitu cukup dewasa, ia dipaksa harus berkenalan dengan dunia politik,” imbuhnya sembari menggelengkan kepala. Seolah, tengah merasa prihatin. “Klop main-mainnya sama Akhtar. Eh, bablas. *Ck*, Akhtar memang ada-ada aja, sih,” ia memang berdecak, tetapi percayalah hatinya diam-diam merindukan keponakannya itu.

“Sampai nggak sadar udah nyiptain Adiva, ya, Om?” dengkus Aksa sambil mengusap rambutnya.

“Tapi, Sa, Om salut lho sama kamu.”

“Salut kenapa?”

“Kamu sama sekali nggak tergoda sama Anyelir.”

Mendengkus masam, Aksa menatap Omnya dengan raut kesal. “Nada tetap dalam jiwa, Om.”

Di tahun pertama pernikahan sampai Adiva lahir, Anyelir tinggal dengan keluarga wanita itu. Sementara Aksa bersikeras tetap tinggal di apartemennya. Namun, tak lama berselang, Anye juga membeli apartemen di tower yang sama dengannya. Intinya, mereka sudah tinggal terpisah sejak awal. Dan Anyelir membeli apartemen di tempat yang sama dengan Aksa, bukan untuk mengupayakan agar mereka selalu dekat. Melainkan, sebagai kamuflase dari geliat dunia malam yang kembali digelutinya.

Orang-orang hanya akan tahu, bahwa ia keluar masuk kondominium itu karena tinggal di sana dengan Aksa. Padahal nyatanya, Anye di sana agar orang-orang tidak mengetahui bahwa ia kembali menjadi ratu pesta. Adiva tetap tinggal di rumah keluarga Anye dengan seorang suster yang menjaganya.

“Kalau pun Mas Akhtar masih hidup,” Aksa menyela kesunyian yang sempat melanda sembari menelan ludah. “Mereka nggak akan menikah,” ia yakin dengan asumsinya. “Dan Adiva, nggak akan terlahir ke dunia.”

Sahrir mengangguk setuju. “Buah dari keegoisan orang-orang dewasa tetap anak-anak. Si kembar, Adiva,” tersenyum pada sang ponakan, Sahrir melirik ponselnya yang bergetar di atas meja Aksa sejenak. “Kamu, juga termasuk anak-anak korban keegoisan papimu lho, Sa,” kelakarnya yang seratus persen tepat. “Diantara kalian berempat,” maksud Sahrir adalah para keponakannya. “Kamu adalah korban utamanya. Sementara Alvin, merupakan wujud asli dari sebuah keserakahan. Kalau kamu mah, ibaratnya tumbal pesugihan, Sa,” ia tertawa keras. Lantas berdiri sembari mengantongi ponselnya.

“Udah, ah, Om mau ketemu klien-klien potensial, nih. Kamu sih, maunya hari ini di kantor mulu,” sindirnya sambil menahan senyuman.

Aksa ikut bangkit. Dengan senyum terkulum tipis, ia pura-pura merapikan dasinya. “Kerjaan banyak, Om,” kilahnya berbasa-basi. “Banyak berkas yang mau aku pelajari.”

Sahrir Hamdzah manggut-manggut saja. Ia mengerling, menatap sang keponakan. “Berkas-berkas yang kamu butuhin semua bisa kamu minta ke Jena lho, Sa. Biar Jena aja yang nyari. Kamu cukup duduk diem aja di kantormu ini.”

“Ah, nggak bisa gitulah, Om,” Aksa berdeham sok berwibawa. “Jena lagi banyak kerjaan. Terus, aku juga bukan tipe bos yang nggak tahu diri. Kasihan Jena, kalau harus nyari-nyari berkas yang kuperluin. Buat meringankan beban kerjaan dia, mending langsung aku cari sendiri aja, Om. Aku ‘kan, tipe *membumi* orangnya,” kelakarnya geli. “Nanti, aku sendiri aja yang ke ruang arsip.”

“Pengacara itu memang begitu, ya, Sa? Pinter banget nyari alasan. Padahal, tujuan utamanya cuma mau caper ke mantan.”

Aksa tergelak. Ia tak dapat mengelak. Berjalan ke arah omnya, Aksa merangkul bahu pria setengah baya itu. “Kapan-kapan, aku temenin main golf deh, Om,” ujarnya merayu.

“Nggaklah, lapangan golfnnya sekarang udah dikuasai mantan istri kamu,” celetuk Sahrir yang membuat keduanya tertawa.

Nada mengikat rambutnya tinggi. Walau kini, tatanannya tak serapi pagi tadi, Nada masih meyakini penampilannya tetap terbilang cukup baik. Kemeja tiga siku berwarna *teracota* membungkus tubuh bagian atasnya. Memperlihatkan jam tangan seharga 150 ribu membelit pergelangan tangannya yang kurus. Ia tidak mengenakan rok hari ini, *baggy pants* sehitam malam ia kenakan tuk menemaninya beraktifitas. *High heels* tujuh senti, ia simpan di bawah meja. Sebab kini, kaki-kakinya hanya menjepit sandal musholah yang tak sengaja ia bawa selepas dhuhur.

“Gimana, Nad? Bisa ‘kan?”

Wajahnya yang tengah menatap layar monitor dengan serius, segera tertoleh ke samping. Bibirnya begitu lugas, menarik sisi-sisinya ke atas. Senyumnya terkembang tipis. Sembari mengangguk, ia tatap wanita yang berusia 10 tahun lebih tua darinya dengan sopan. “Bisa kok, Bu,” ia jawab singkat. Di sisi kanannya, terdapat buku besar yang baru saja diterima. Saat ini, ia sedang menyocokkan data di buku tersebut dengan tabel yang ada di komputernya.

“Berarti jelas, ya, intruksi saya tadi?” namanya July Agustina, tapi ia terbiasa dipanggil dengan sebutan Mami Juli. Ia adalah kepala divisi arsip. Anggotanya memang hanya enam orang, namun ketelitiannya patut dibanggakan. “Akan ada beberapa berkas yang dimusnahkan dalam bentuk fisik. Tapi, kita tetap harus memiliki bentuk *soft copy* yang disimpan seaman mungkin tanpa menimbulkan kecurigaan. Kamu paham?”

Nada mengangguk mengerti. Di masa lalu, ia sudah pernah mengerjakan pekerjaan seperti itu. Lembaga Bantuan Hukum milik mantan ibu mertuanya, mempunyai banyak berkas-berkas penting yang diincar banyak orang. Untuk menyiasatinya, mereka selalu menghancurkan berkas-berkas tersebut secara

berkala. Namun, tetap memiliki *soft copy* yang disimpan menggunakan kata sandi berlapis-lapis. Tidak boleh ada jejak di komputer kantor, sering kali ibu mertuanya membawa *hardisk* berisi data-data penting itu ke rumah.

“Nada.”

“Ya, Bu?”

“Kamu serius ‘kan bekerja di sini?”

Kening Nada berkerut sebentar. Ia sangat terhitung baru. Minggu lalu, ia menapaki kakinya di tempat ini dengan gugup. Dan sekarang, ia mulai mengusai *jobdesk* yang diserahkan padanya. “Tentu aja saya serius, Bu,” katanya sungguh-sungguh.

Kalau tidak serius dengan pekerjaan ini, Nada tak akan nekat pindah.

Ia butuh pekerjaan ini untuk menyambung kehidupannya.

Kehidupan si kembar akan aman dengan uang bulanan dari Aksa. Tetapi, bagaimana dengan kehidupannya? Haruskah ia mendompleng hidup melalui jatah si kembar?

Ia dan Aksa tidak memiliki hubungan apa-apa. Jadi, tak ada kewajiban Aksa untuk menjamin kehidupannya juga. Dan Nada pun, tak punya hak menuntut laki-laki itu. Sejak ikatan pernikahan mereka terputus, Nada bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

“Saya sebenarnya nggak pengen ngeluh. Tapi, ya, capek juga lama-lama ngatasi anggota saya yang selalu *resign* begitu masa *probation* mereka selesai. Rekrut orang baru lagi. Ngajarin lagi. Ya, siklusnya begitu.”

“Kenapa begitu, Bu?”

“Ya, karena akhirnya mereka sadar, bekerja dalam divisi ini nggak akan ngebuat mereka ke mana-mana. Jenjang karir nggak ada. Paling, kalau saya pensiun, salah satu di antara kalian baru bisa naik tingkat. Kamu tahu sendiri, ya, gimana anak-anak sekarang. Mereka berlomba pengen jadi manajer, biar bisa punya gaji dua digit.”

Nada paham.

Mungkin, bila ia masih muda yang memiliki gelar sarjana di belakang namanya, Nada juga akan bertindak demikian. Sayang sekali, Nada yang ada di sini adalah seorang wanita berusia 35 tahun. Hanya memiliki ijazah SMA.

“Saya udah nggak muda lagi, Bu,” Nada mengulum senyumnya tipis. “Cari kerja di usia saya yang segini benar-benar sulit. Jadi, apa pun yang saya miliki sekarang, saya nggak akan menyia-nyiakannya, Bu. Salah satunya adalah pekerjaan ini, Bu.”

Pintu ruangan mereka terbuka, enam penghuni yang menempati ruangan tersebut segera menoleh. Sosok penting dibalik keberlangsungan firma ini terlihat memasuki ruangan. Aura yang dipancarkan terasa sangat berbeda. Walau tanpa jas yang memeluk kemejanya, lilitan dasi bergradasi biru dan hitam membuatnya tak kehilangan wibawa.

“Pak Aksa?”

Tentu saja bukan Nada.

Mana mungkin, ia bersuara selantang itu.

“Oh, Bu July,” Aksa menyapa ramah.

“Ada apa, ya, Pak?”

“Eh, ya, nggak ada apa-apa lho Bu July,” Aksa mendatangi wanita setengah baya itu. Matanya menatap lurus, namun ekor matanya selalu mencuri-curi pandangan pada sosok perempuan yang sama sekali tak tampak terganggu dengan kehadirannya.

“Bukan lho, Pak Aksa jadi sering datang ke sini. Saya khawatir ada kinerja tim saya yang sedang Bapak evaluasi,” tutur Bu July jujur. “Atau, ada salah satu anak buah saya yang melakukan kesalahan, ya, Pak?”

“Aduh, Bu July, nggak sampai segitunya kok,” Aksa tertawa kecil. Tangannya menyentuh tengkuk dan menggaruknya sekilas. “Nggak ada apa-apa, Bu July. Saya ke sini benar-benar mau cari berkas.”

“Tapi, biasanya Mbak Diani atau Mbak Jena yang telpon kami kalau Bapak butuh berkas?”

“Hm, iya,” Aksa mengangguk. Ekor matanya kembali meneliti ketenangan seorang karyawan baru, yang tampaknya sama sekali tidak terusik dengan kehadiran. “Kebetulan Diani lagi nangani kasus bareng Dewo. Dan Jena, sibuk banget nyusun ulang jadwal saya. Jadi, ya, lebih baik saya cari sendiri aja berkasnya.”

“Padahal, Bapak bisa telpon saya,” Bu July masih merasa aneh. Ia melihat kejanggalan yang begitu kentara dalam diri atasannya ini. Nalurinya mengatakan, ada sesuatu yang ingin diselidiki oleh sang pengacara. Ia bahkan khawatir bahwa ada anggota timnya yang berbuat curang di belakang.

“Oh, saya lagi cari berkas penting,” Aksa mendesah gugup. “Makanya, saya berusaha cari sendiri aja, Bu July. Memang ada yang sedang saya selidiki, tapi hal itu bukan sesuatu yang perlu Bu July khawatirkan.”

Bu July tampak ragu, tetapi sebagai bawahan, tak mungkin ia mencecar atasannya terang-terangan. Memilih menelan berbagai macam pertanyaan yang berada dalam benak, wanita setengah baya yang telah memiliki satu orang cucu itu hanya bisa mencoba tersenyum. “Baik, Pak. Jadi, mau saya bukakan akses ke ruang arsip, Pak?”

Aksa membasahi bibirnya begitu pertanyaan tersebut mengudara. Bila tadi hanya ekor matanya yang menatap sembunyi-sembunyi, kini atensi penuh ia kerahkan tuk memandang satu objek saja. Sambil berdeham, ia berpura-pura melihat arloji di tangan. Langkahnya bergerak menuju pintu berdaun kaca gelap yang di sisi kanannya terdapat sensor khusus untuk membukanya. “Karyawan barunya saja, Bu, yang bukain akses ini,” ucapnya terkesan santai. Padahal, jantungnya tengah ribut berdentam. “Mbak, bisa tolong saya bukain akses masuk ke dalam?”

“Bisa, Pak,” jawab Nada sembari bangkit dari kursinya. Senyum tipis memang menghiasi penampilannya, namun tatap tajamnya menghunus laki-laki itu dengan kejam. “Mau sekalian, saya bantu mencari berkas, Pak?” tawarnya dingin.

Hal yang kontan saja buat Aksa meringis.

Aduh

Tiga

“Oke, aku Zaneta,” tanpa repot-repot mengulurkan tangan siswi berambut ikal sebahu itu, memperkenalkan diri walau enggan. Kemeja biru muda dengan paduan rok lipat berwarna *navy*, melengkapi penampilan siswi SMP tersebut. “Kalian bisa panggil Tata,” imbuhnya seraya melipat kedua tangan di atas dada memperlihatkan Casio sewarna seragamnya yang biru. “Yang sekelas sama aku, kamu ‘kan?” menunjuk seorang siswa laki-laki bertubuh tinggi, ia mengerling sejenak pada siswi di sebelah teman sekelasnya itu. “Berhubung kalian berdua anak baru, jadi perkenalan sekolahnya bareng-bareng aja. Ketua kelas kamu,” ia menunjuk sang siswi perempuan. “Lagi banyak kegiatan. Jadi, kamu ikut aja sama dia.”

“Dan ngomong-ngomong, dia punya nama,” Lova tak mampu menahan komentar yang tertanam di lidahnya sejak tadi. Ia tahu diri, sebagai murid baru seharusnya ia bersikap ramah. Tetapi, ya, maaf-maaf saja, Lova tak mampu menahan laju lidah. “Namanya Oka,” ia tunjuk kakaknya. Rambut panjangnya digera. Bando *lilac* menghiasi mahkotanya yang hitam. “Dan aku, Lova,” tunjuknya pada diri sendiri. “Kalau-kalau kamu susah inget nama kita, kamu bisa baca *name tag* ‘kan?” ia mendelik kesal.

Gadis berambut ikal tersebut hanya memutar bola mata malas. Andai bukan ketua kelas, mana sudi ia beramah-tamah begini. Oh, *yeah*, bagi Tata, kegiatan membosankan ini masuk dalam jajaran beramah-tamah. Dan *yeah*, ia tidak suka. “*Well*, okeee,” dengkusnya sengaja. “Aku nggak mau ketinggalan pelajaran. Jadi, kita selesaikan *tour* ini selama jam istirahat. Oke?” selain bertindak sebagai ketua kelas 7-A, Tata merupakan murid teladan. Ia akan merasa rugi bila tertinggal pelajaran.

Lova sudah hendak membuka mulutnya lagi, namun sikutan di rusuk yang dihunuskan oleh sang kakak, membuatnya harus menelan kembali bongkahan komentar yang siap menerjang.

Demi Tuhan, sekolah barunya sangat menyenangkan.

Hanya gadis kriwil ini saja yang sepertinya akan menjadi salah satu bagian yang menyebalkan.

Untungnya, mereka tak sekelas.

Ugh! Lova tidak menyukainya!

“Bisa kita mulai?”

Menahan dongkol, Lova memutuskan mengangguk. Tapi, ya, maklum saja lidahnya terlampau pegal bila dibiarkan diam terlalu lama. “Silakan,” tuturnya yang kemudian berdeham sekilas. “*Tour* yang kamu maksud ini sebenarnya perkenalan sekolah ‘kan? Kamu bakal ajak kami keliling sekolah?”

“*Hm, yes,*” jawab Tata sedikit ragu. “Jadi, kelas kita ada di lantai tiga. Kalian bisa naik *lift* untuk sampai di koridor ini,” ia menunjuk lantai beralas marmer *cream* yang menyebar di sepanjang koridor. “Tapi, ada tangga juga di sebelah *lift*. Kalian bisa jalan dari tangga kalau mau,” ia menjelaskan walau tampannya terlihat begitu datar. “Kelas delapan ada di lantai empat dan kelas sembilan di lantai lima.

Tiap lantai punya toilet. Dan loker untuk masing-masing siswa ada di lantai dua. Ah, perpustakaan juga di lantai dua. Ruang guru di lantai paling bawah.”

Lalu tanpa menanyakan pendapat mereka, ketua kelas 7-A itu langsung melangkah kaki menuju *lift*.

“Semua wajib ikut ekstrakurikuler renang. Dan kolam renang di sini ada di dalam ruangan. Ada lapangan basket, tenis, futsal, dan lapangan berkuda. Kalian boleh pilih ekstrakurikuler apa aja. Minimal satu siswa harus mengikuti dua ekstrakurikuler. Oh, ada juga ekstrakurikuler memanah.”

“*Ehem*, kalau Pramuka ada nggak?” Lova bertanya dengan hati-hati. “PMR?” karena itulah yang ia ikuti di sekolahnya yang dulu. Walau membenci Pramuka, setidaknya ia sudah paham bagaimana pelaksanaan baris berbaris. Ia juga menguasai komando-komando kakak Pembina, seperti hadap kanan, langkah tegap maju jalan. Ya, hal-hal dasar dari pramuka.

Begitu tiba di lantai dua, Tata segera melempar pandangan tak terbaca. Sebelum kemudian, ia melengos dan melangkah kaki. “Ada. Semua yang kamu sebutin tadi, dilaksanain hari sabtu,” tuturnya enggan. “Oke, kita langsung ke kantin aja, ya? Masih sempat makan kok,” ia melenggang mendahului kedua murid baru. “Karena kalian murid baru, hari ini aku traktir,” ujarnya tanpa beban.

“Maksudnya, *tour* mengelilingi sekolah cuma lewat penjelasan kamu aja?” Oka yang sedari tadi diam, akhirnya membuka suara. “Kamu nggak ngajak kita keliling sekolah ini?”

Tata menghentikan langkahnya. Ia berbalik sembari menatap tak suka pada murid baru di kelasnya itu. Keningnya langsung berkerut, ia mengerling pada jam digital di pergelangan tangannya seraya berdecak. “Waktu istirahat kita terbatas. Aku udah bilang tadi ‘kan, aku nggak suka ketinggalan pelajaran? Nah, aku udah jelasin secara teori. Untuk praktek lapangan, itu bukan urusan aku.”

“Jadi, yang kamu maksud *tour* itu apanya?” Oka tak bisa menerima penjelasan itu dengan mudah. “Seharusnya, kamu nunjukin tempat-tempat yang tadi kamu bilang. Kasih tahu kami akses untuk ke tempat-tempat itu. bukan malah—”

“Woah, *stop, boy*, ” decak Tata terlihat kesal. “Kalian berdua bukan balita. Kalian bisa keliling sekolah ini sendirian dan cari tempat-tempat yang tadi aku sebutin tanpa kepayahan. Kalian bisa baca ‘kan? So, masalah selesai.”

“Heh!” Lova tak mampu menahan diri lagi. “Kamu dikasih amanah sama guru wali kelas buat ngajak kami keliling ‘kan?”

“Nggak,” balas Tata santai. “Wali kelas cuma minta aku memperkenalkan bagian-bagian terpenting dari sekolah ini ke kalian. Dan menurutku, aku udah nyelesaikan permintaannya itu,” Tata menunjuk *lift* serta lorong menuju ke kantin. “Kalian perlu tahu akses keluar masuk ‘kan? Dan, kalian juga harus tahu ke mana mencari makanan kalau perut lapar. *So?*” ia mengedik bahu santai. “*Good luck*, ” tanpa aba-aba ia meninggalkan dua murid baru tersebut. Lupa pada janjinya untuk menraktir mereka, Tata memilih memacu kaki-kakinya tuk menjauh.

Buat Lova langsung saja merasa geram. Ia akan melangkah untuk menjambak rambut itu, namun seperti tadi, kakaknya berusaha menahan. “Lepas, Bang,” geram Lova menipiskan bibir.

“Udahlah, mau ngapain sih?” Oka tak melepaskan cekalan tangannya dari siku sang adik. “Dia bener,” ia mengedikan dagunya menunjuk sosok yang kini sudah menghilang di balik pintu lebar tempat banyak murid berlalu-lalang. “Dia udah nunjukin kita tempat-tempat penting yang kita butuhin di sekolah ini.”

“*Ck,*” Lova berdecak kuat. “Nggak penting banget omongannya,” dengkus Lova meradang. “Untung nggak sekelas sama aku. Astaga, amit-amit deh, punya temen sekelas modelan kayak dia,” sunggutnya meradang. Lalu, telinganya mendengar namanya diserukan. Ia tidak perlu bertanya-tanya siapa itu. Karena di sekolah ini, hanya sepupu mereka yang bisa mengingat jelas nama keduanya. “Kamu dari mana sih Jor?” todong Lova segera dengan wajahnya yang masih masam. “Lama banget!”

“Kan tadi ke toilet dulu. Eh, kalian udah ngilang aja,” Jordan adalah murid yang rapi. Selain seragam, bentuk rambutnya pun masih serapi pagi tadi. Ia bukan kutu buku, tetapi ia lebih tertarik membaca daripada berolahraga. “Yok, kantin,” ia merangkul bahu Oka. “Ngomong-ngomong, kalian kok udah bisa sampai sini?”

“Ketua kelas kalian yang baik hati itu, yang udah menunjukkan jalan,” sarkas Lova jengkel. Karena memang, Jordan dan kakaknya satu kelas. Dan artinya, murid menyebalkan tadi adalah ketua kelas mereka berdua. “Ketua kelas kalian luar biasa, ya? Sangat berdedikasi,” ucapnya sebal.

Jordan tertawa kecil. “Tata emang gitu. Cuekin aja.”

“Nggak bisa,” balas Lova lagi. “Jiwa ragaku nggak terima,” kekesalannya masih saja berlanjut. “Sombong banget jadi orang. Pasti keluarganya kaya ‘kan?”

“*Ck,* keluarga kamu juga kaya, Lova,” Jordan tertawa. “Ayah kamu pengacara beken. Kakek kamu mantan anggota dewan *plus* pengusaha. Nenek kamu pemilik LBH. Sementara itu, kamu juga punya tante kaya. Punya om yang jadi artis malah. Nah, kamu juga bisa sombong kok.”

Lova mencibir, sewot. Namun diam-diam, ia coba menelaah semua yang dikatakan sepupunya. *Hm*, setelah menginjakkan kaki di kota ini, akhirnya Lova baru menyadari bahwa apa yang Jordan katakan benar. Keluarganya dari pihak ayah, memang berlatar belakang mumpuni. Sementara selama ini, mereka tinggal bersama bunda dengan keadaan ekonomi yang tidak baik-baik saja. “Rasanya masih aneh,” gumamnya mendesah. “Hidup di dunianya ayah, kayak nggak nyata. Ya ‘kan, Bang?”

Oka hanya berdeham, jauh sebelum Lova mengatakannya, ia sudah terlebih dahulu merasa. Mulai dari rumah yang saat ini mereka tempati saja, Oka masih tak percaya bahwa sekarang ini mereka tinggal di sana. Karena selain memiliki kamar yang terpisah, tiba-tiba semesta menampar mereka dengan kenyataan bahwa rumah besar itu juga dilengkapi oleh kolam renang yang bisa mereka masuki kapan pun.

“Kami berdua tuh, terbiasa ke sekolah naik angkot,” Lova berbicara pada Jordan. “Terus mendadak, sekarang naik mobil ke mana-mana,” ia menyukai perubahan ini. Bahkan, teramat *excited* menjalaninya. Tetapi, hal tersebut juga membuatnya menerka-nerka, nyatakah kehidupan yang ia jalani? “Dulu, susah banget mau ketemu ayah. Tapi sekarang, tiap hari bisa ketemu ayah,” ia melanjutkan monologinya. “Aku sih bahagia. Bahagia banget malah. Cuma rasanya, masih aneh aja. Kamu ngerti nggak maksudku, Jor?”

Ngomong-ngomong, hari ini memang hari pertama Oka dan Lova bersekolah di Bina Swara. Setelah seminggu penuh mereka mengikuti *trial* di sekolah ini untuk melihat kemampuan keduanya dalam mengejar basis kurikulum yang berbeda dengan sekolah lama mereka. Selama seminggu itu, Oka dan

Lova ditek mengenai banyak mata pelajaran. Lalu, mendapat bimbingan singkat mengenai metode-metode pembelajaran yang diterapkan di sini.

Mereka juga diperbolehkan membawa laptop atau *ipad* yang sesuai dengan standar sekolah ini. Ponsel boleh dibawa, namun selama jam belajar ponsel-ponsel tersebut harus masuk ke dalam loker yang tersedia sesuai nama dan kelas mereka masing-masing. Loker-loker itu dijamin kenyamanannya. Karena selain dapat dikunci dan kuncinya mereka sendiri yang membawa, ada kamera *cctv* yang mengawasi tiap sudut sekolah.

Jujur saja, pertama kali menginjakkan kaki ke sekolah ini, Lova merasa takut. Ia jarang terintimidasi, namun bangunan sekolah sudah membuatnya tahu diri. Ia sempat merasa tak pantas bersekolah di sini. Tetapi, ayahnya meyakinkan bahwa pria itu memiliki banyak uang yang membuat mereka pantas mendapat pendidikan di sekolah yang menurut Lova sangat luar biasa.

“Jadi di sini beneran nggak ada cilok?” Lova memasuki kantin sembari berbisik pada Jordan. “Batagor nggak ada? Telur gulung? Masya Allah, eh, kok ada *kaefsi*?!” ia nyaris berteriak begitu melihat logo merah mencolok kakek berjenggot putih dan berkacamata di dekat pintu masuk. “Astagfirullah, ada donat yang mahal itu juga?” matanya kian melotot. “Astaga, ayah kita bener-bener kaya, ya, Bang?” Lova menatap kakaknya dengan horor. “Dia kasih uang jajan kita berapa nih buat beli jajan di sini tiap hari?”

Karena sepertinya, seratus ribu tak akan cukup untuk satu minggu.

Apalagi, di saat Lova sedang lapar mata begini.

Sudahlah, rasanya ia ingin mencoba semua.

“Di sini nggak ada mie ayam?” ia kembali berbisik. “Gantinya, mie yamin?” ia tatap Jordan sambil meringis. “Sumpah, harga minumannya di atas sepuluh ribu?” matanya melotot seketika. “Kalau bunda tahu, bunda pasti nyaranin buat bawa bekal tiap hari,” ia meringis yakin.

Jordan berdecak singkat. Ia arahkan sepupunya ke sisi kiri pintu masuk. “Tapi kalau air putih, gratis,” ia menunjuk galon air mineral di atas dua buah dispenser. “Aku nggak dibolehin mami minum yang aneh-aneh di sini. Cukup beli nasi atau mie aja, terus minumannya kita bisa ambil sepuasnya.”

Namun Lova menggeleng seketika. Terserahlah, bila ia dikatakan norak. Tetapi yang jelas, matanya tak mampu berhenti menjelajah segala *stand* makanan yang berada di tempat ini. “Bang,” ia tatap kakaknya lekat. “Mau semua, boleh?” ringisnya yang tak mampu mengendalikan keinginan primitive tuk mencicipi makanan yang ada.

Tetapi, tidak.

Oka tak mengabulkan keinginan adiknya itu.

Tanpa aba-aba, tadi ia melangkah menuju *stand* penjual mie yamin. Memesan tiga porsi untuk mereka bertiga. Lalu menyuruh Jordan mencari meja untuk mereka. Tak hanya itu, Oka juga melajukan kakinya tuk mengambil air putih. Tidak ada *milk shake* atau minuman boba-boba seperti keinginan sang adik. Ia membawa cangkir-cangkir berisi air putih untuk mereka semua. Biarkan saja Lova cemberut.

Pasrah.

Lova menarik makanannya mendekat.

Namun, ia tak akan menyerah tuk mendapatkan keinginannya. Toh, besok ia bisa kembali ke kantin tanpa kakaknya. Mereka tak sekelas, tadi ada beberapa orang teman di kelasnya yang tampak ramah dan menyapanya.

Baiklah, Lova akan mulai mendekati teman-teman barunya. Supaya besok, ia bisa ke kantin dengan mereka.

Oke, kini Lova tak cemberut lagi.

Rencana yang ia susun di kepala, buatnya bisa menerbitkan senyuman.

Sip, ia akan memakan mie ini dengan lahap.

“Ngomong-ngomong, aku udah nggak tahan pengen ngomongin ini,” disela-sela menuangkan saus dan kecap, Lova teringat sesuatu. “*Well*, Abang pasti nggak suka,” ia sudah mengantisipasi kemungkinan respon kakaknya itu.

“Ya, udah, kalau gitu nggak usah kamu omongin,” timpal Oka dengan tenang.

“Tiissh,” Lova mendesis seketika. “Kalau gitu, aku cerita sama kamu aja, ya, Jor?” ia alihkan perhatian pada sang sepupu. “Abang pura-pura nggak denger aja,” buru-buru ia menambahkan.

“Ya, nggak bisa,” balas Oka lagi. Ia berusaha menikmati makanannya sembari memastikan bahwa adiknya itu tidak membuat ulah. “Nggak usah ngomong macem-macem, Dek,” ia memperingatkan.

Lova mencebik, ia tahu seharusnya diam saja. Tetapi entahlah, ia tak kuat menahan berita ini lebih lama. Andai saja ia masih berada di sekolahnya yang dulu, sudah pasti ia akan mencurahkan kisah ini pada Mila dan Fera.

“Cerita soal apa sih, Lov?”

Wajah Lova langsung cerah begitu mendengar pertanyaan Jordan. Baiklah, ia telah memutuskan. Bahwa Jordan akan ia jadikan tempat curhat selama ia belum menemukan sahabat asyik seperti teman-temannya di sekolahnya yang dulu. “Aku buka tiktok, Jor. Masa yang *fyp* tuh berita soal ibunya Adiva terus. Apa iya, sih?” ia pura-pura tidak tahu. Padahal, seluruh komentar di akun-akun yang berseliweran di berandanya sudah ia baca. Bunda pasti marah bila mengetahui kelakuannya ini. “Terus, di *instagram* juga isi *explore*ku kasus ibunya Adiva. Itu beneran nggak sih, Jor?” ia tak berani melirik kakaknya.

“Wah, kalau itu aku nggak tahu,” jawab Jordan sambil meringis.

“Tiish, kamu nggak asyik,” Lova mendesis tak senang. “Aku tuh cuma pengen tahu aja, bener nggak tante Anye itu nyelingkuhin ayah?”

“Dek—“

“Ayah ninggalin bunda demi dia, Bang,” potong Lova dengan cepat. “Dan kalau apa yang ada diberita itu bener, gimana?”

Tak segera menjawab, Oka menandakan minumannya berbarengan dengan bel masuk yang berbunyi. Ia masih menggenggam cangkir di tangannya. Sementara netranya menyorot sang adik dalam-dalam. Ada yang bergemuruh di dada, tetapi ia berusaha tuk menenangkan gejolak amarah yang menjerit-jerit di sana. “Kalau berita itu bener, artinya cuma satu.”

“Apa?” kejar Lova ingin tahu.

“Ayah salah pilih,” tutup Oka seraya berdiri.

Senyum Lova merekah. Ia mengangguk semangat. Buru-buru mengikuti gerak sang kakak, ia bagi perhatian dengan sorot matanya yang jauh lebih cerah dari sebelumnya. “Abang bener,” senyumnya terkembang lebar. “Ayah salah pilih,” ujarnya menyetujui perkataan sang kakak. “Bunda tetap yang terbaik, ya ‘kan, Bang?”

Tentu saja.

Entah alasan apa yang melatari perpisahan orangtuanya, satu hal yang pasti. Pilihan yang ayah jatuhkan tuk meninggalkan bunda adalah pilihan yang paling buruk.

Empat

Nada bukan anti sosial, ia hanya tak mahir berbasa-basi. Ia tidak suka mencampuri, makanya ia tak pernah merasa penasaran dengan masalah orang. Di lingkungannya yang dulu, ia terlampau dikenal sebagai janda yang harus menghidupi dua anak. Diceritakan tiba-tiba, seolah semua adalah kesalahannya. Ia tidak menikah lagi setelah sekian lama. Beberapa orang, akan memandangnya kasihan. Namun yang lain, memilih tuk menggunjing nasibnya.

Di tempat kerjanya yang lama, Nada lebih suka membawa bekal makan siang. Ia akan makan di mejanya sekaligus menjadi penjaga *dealer* ketika karyawan lain memilih menghabiskan waktu istirahat di luar. Satu sisi, karena ia merasa harus hemat dengan uang. Sementara sisi yang lain berkata, ia tak memiliki topik asyik yang bisa membuat rekan-rekan kerjanya antusias mendengar ceritanya.

Namun sekarang, ia tidak begitu.

Aksa menyarankan padanya tuk berbaur dengan orang-orang. Pria itu mengatakan, ada baiknya bila ia ikut makan siang dengan rekan-rekan kerjanya yang sekarang. Mencoba memahami bagaimana ritme kerja orang-orang lewat obrolan-obrolan ringan yang mereka bicarakan. Ia perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Dan saran itu Nada terima setelah melalui beberapa pertimbangan.

Mantan suaminya itu benar. Ia perlu berbaur dengan orang-orang. Mencoba menggali bagaimana pola pikir pekerja metropolitan. Supaya ia bisa mengatur ritme kerja agar tak ketinggalan. Sebab, dunia kerja itu rumit. Orang-orang yang kita temui di sana bukanlah keluarga. Melainkan, para pencari rupiah yang syukur-syukur bisa buat kita berhubungan baik.

“Menurut gue sih, pasti si mbak Anye itu memang tukang selingkuh.” Namanya Adira, salah seorang pengacara muda yang baru bergabung di firma empat bulan yang lalu. Ia ikut makan siang di kantin lantai dua bersama para staf alih-alih pengacara sebagaimana profesinya. Maklumlah, ia masih anak baru. Dan kebetulan saja salah satu staf di divisi arsip adalah teman lamanya. “Pak Aksa baik gitu, nggak mungkin lah ceraikan mbak Anye tanpa sebab.”

Nada tak ingin menimpali. Ia fokus menyendok nasi yang sudah diguyur oleh kuah soto di atas piringnya. Ia melahap perkedel udang yang tadi ia pesan sekalian. Di sisi kanannya, terdapat segelas air putih yang ia tuang sendiri.

“Gue yakin juga gitu,” sahut Reta—staf arsip. “Pak Aksa juga nolak jadi kuasa hukumnya ‘kan?”

“Bahkan, pak Aksa juga nolak ngebela adiknya sendiri,” sambar Fuad salah seorang staf HRD yang ikut makan bersama karena tak sengaja bertemu di lift. “Makanya, beritanya makin ngawur. Sampai ada yang nyeletuk juga, kalau bisa jadi si Alvin itu pernah jadi selingkuhan mbak Anyelir juga.”

“Hm, banyak spekulasi deh gara-gara kasus mbak Anye ini viralnya barengan sama kasusnya Alvin,” Reta mendesah sok prihatin. “Tapi dari berita yang nyebar di twitter, sekarang malah banyak yang *speak up* kalau ternyata selama ini mbak Anye doyan *clubbing*. Nggak nyangka aja, orangnya kelihatan kalem gitu.”

Meneruskan kunyahannya, Nada mencoba tak peduli pada pembahasan yang dibawa oleh rekan-rekan kerjanya ke atas meja kantin ini. Duduk berenam dengan beberapa orang yang berasal dari divisi berbeda, buat Nada memilih menjadi pendengar. Toh, ia adalah anak baru. Lebih baik, berpura-pura tidak tahu. Sebab, ia memang tidak suka menjadi pusat perhatian.

“Tapi, ya, gosip-gosip dari pengacara yang udah lama di sini, katanya emang pak Aksa sama istrinya udah nggak akur dari sebelum mereka cerai,” Adira berkata dengan semangat. Di lantai atas, tempat di mana para pengacara berada, mereka juga membahas masalah ini. Namun, tentu saja tak seterang-terangan seperti sekarang. “Mbak Katrina tuh cerita, kalau sebenarnya pak Aksa sama mantan istrinya nggak harmonis. Kabar burungnya, malah mereka udah pisah ranjang lama. Pak Aksa tinggal di apartemen, sementara mbak Anye tinggal di rumah orangtuanya.”

“Eh, kalian inget nggak sih, pernah ada gosip beberapa bulan lalu, kalau ada dua orang anak SMP yang nyariin pak Aksa ke sini?”

Uhuk!

Nada tersedak tiba-tiba.

Cepat-cepat ia meraih air putih dan menenggaknya perlahan.

Diam-diam, ekor matanya mengarah pada Reta, rekan kerjanya itu benar-benar tahu banyak gosip yang beredar. Buat Nada harus mengusap dadanya pelan, demi menetralkan gugup yang tiba-tiba saja mendera.

“Nah, iya! Gue juga pernah denger tuh gosip.”

Nada segera menoleh ke sebelahnyanya. Mbak Uti yang berusia dua tahun di atasnya tampak menggebu. Padahal, sedari tadi wanita itu tampak tenang.

“Di bawa ke ruangannya pak Aksa ‘kan, akhirnya anak SMP itu?” Mbak Uti melempar pertanyaan pada siapa pun yang sekiranya mampu memberinya jawaban. “Kabarnya, mereka itu anak-anaknya pak Aksa dari mantan istrinya yang pertama.”

Untung saja, Nada sudah mengantisipasi keterkejutannya dengan tidak memasukkan apa pun ke dalam mulut. Jadi, tak ada insiden jilid kedua yang bisa saja menarik perhatian.

“Hah, serius?” Adira menatap Mbak Uti tak percaya. “Duh, maksudnya gimana sih ini? Pak Aksa sebenarnya udah berapa kali nikah? Kok bisa-bisanya Mbak Uti nyebut mantan istri pertama? Terus maksudnya, mbak Anyelir itu istri kedua?”

“Yups, gosipnya gitu,” Uti membenarkan walau ia sendiri tidak mendapatkan info akurat mengenai kabar tersebut. “Pak Aksa emang baik. Cuma tertutup banget sama kehidupan pribadinya. Instagramnya di gembok. Postingannya juga jarang-jarang. Tapi, ada tuh satu postingan di instagramnya, yang cukup bikin kepo,” Uti sibuk membuka ponselnya. Mencari akun sosial media dari pria yang tengah mereka gibahkan. “Nah, ini,” ia menunjukkan layar ponselnya yang tengah membuka laman sosial media tersebut. “Foto anak laki-laki sama perempuan dari belakang, baca deh, *caption*nya.”

“Hari ini, tepat sepuluh tahun yang lalu,” Reta membaca *caption* tersebut dengan keras. “Wow, serius ini?” ia menganga tak percaya. “Postingan dua tahun lalu,” ia menambahkan. “Serius, mereka anaknya pak Aksa?”

“Nah, kalau itu nggak tahu,” Uti membiarkan ponselnya berpindah ke tangan Adira. “Berhubung di sini ada mas-mas HRD, bisa kali kita korek info dari mereka.”

“Gue nggak ikut-ikutan,” Fuad langsung mengangkat tangan. “Kalau mau tanya data-data pribadi para atasan, coba deh nego sama bapak-bapak ini,” ia menepuk lengan kawannya.

Buat pandangan mereka menyipit dan kemudian mengalihkan perhatian pada sosok laki-laki di sebelah Fuad. Pak Aditya Wardhana. Secara teknis, pak Adit merupakan atasan Fuad di divisi.

“Mas Adit, spil dong,” Reta mencoba merayu. “Data di HRD ‘kan paling akurat.”

“Wah, kalau masalah itu, saya *no coment*,” sambil membenarkan letak kacamatanya, Adit tersenyum kecil. “Nggak berani kalau ngulik-ngulik data para bos,” ia memberi cengiran. Kemudian pandangannya jatuh pada wanita asing yang sepertinya belum pernah ia lihat sebelumnya. Ia coba mengingat-ingat di mana pernah bertemu. Namun usahanya tak membawa ingatannya melaju ke mana-mana. “Oh, Mbak yang disamping Uti, karyawan baru, ya?”

Nada sedikit tersentak. Ia yang sedari tadi berusaha tak melakukan kontak apa pun pada orang-orang yang berada di meja ini, sontak saja mengangkat pandangan. Mengerjap saat matanya mengarah pada si penanya, ia coba terlihat sopan dengan melengkungkan sedikit senyuman. “Benar, Pak,” jawabnya singkat.

Ia tidak ingin beramah-tamah, jadi tolong, jangan lemparkan pertanyaan lain untuknya.

Tetapi, ya, basa-basi itu memang tak mengenal waktu.

Nada yang tadi seolah hanya pelengkap, mulai menjadi pusat atensi.

Dan semua, gara-gara pertanyaan yang dilemparkan karyawan HRD itu padanya.

“Mbak ini yang direkomendasikan langsung sama pak Aksa dan pak Sahrir, ya?”

Deg.

Nada sontak menelan ludah.

Senyum yang tadi terpatrit di wajah, berganti risau yang begitu kentara. Tak menyangka, ada yang terang-terangan menanyakan hal itu padanya.

“Hah, Mbak Nada kenal sama pak Aksa toh?” Reta menatap rekan barunya itu tak percaya. “Kenal pak Sahrir juga?”

Pertanyaan yang sontak saja membuat Nada gugup. Apalagi dengan sorot-sorot mata yang kini menatapnya ingin tahu. Seolah-olah, mereka semua tengah menggodok asumsi di kepala. Jadi, sebelum asumsi-asumsi liar tersebut merambat pada praduga-praduga yang buatnya tak nyaman, Nada segera memberi penjelasan. “Kebetulan, dulu saya pernah bekerja di LBH milik saudaranya pak Sahrir,” ia mencoba menjauhkan nama Aksa dari penjelasannya. “Kenal pak Sahrir dari ibu Yashinta Hamdzah. Dulu, beliau sering datang ke LBH buat ngebantu bu Yashinta ini. Dan ternyata, bu Yashinta sama pak Sahrir kakak beradik,” ia tak berbohong sepenuhnya.

“Bu Yashinta itu, ibunya pak Aksa ‘kan?” kini giliran Uti yang melempar pertanyaan.

Nada tak mungkin berkata bahwa ia tidak tahu. Jadi, kepalanya mengangguk walau berat. “Iya, Mbak,” jawabnya membenarkan. “Jadi kenal sama pak Sahrir dan pak Aksa, dari bu Yashinta, Mbak.”

Nada berharap, tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang menjurus kembali. Makanya, ia berusaha tetap menyingkat jawaban-jawabannya.

“Kalau boleh tahu, dulunya kerja sebagai apa, Mbak?”

Ya, ampun pak Adit ini.

Nada menghela pendek, menutupi keengganannya untuk menjawab, ia mengambil cangkir dan menyeruput isinya pelan. Demi Tuhan, ia tidak suka bila ada yang mencoba mengorek kehidupannya. Ia hanya ingin menjalani dunia kerja ini dengan tenang. Tanpa seorang pun harus mengetahui bahwa dirinya pernah menikah dengan pengacara sehebat Aksara Bhumi. “Di LBHnya bu Yashinta, saya juga kerja dibagian arsip seperti sekarang ini, Pak.”

Ia hanya akan menjawab sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan. Ia tidak mau membuat obrolan ini semakin melebar ke mana-mana.

“Ngomong-ngomong, Mbak Nada ini *single parent* juga lho Mas Adit,” tiba-tiba saja Reta mengubah topik. “Bisa dong, Mas,” gadis itu menatap Adit dan Nada bergantian.

“Reta,” Nada menegurnya. Tak paham apa yang dimaksud oleh rekan kerjanya tersebut dengan memberitahu statusnya pada orang yang sama sekali tak bertanya.

“Hehehe ... maaf, Mbak Nada,” Reta meringis tipis. “Abisnya gue baru inget, kalau Mas Adit sekarang juga udah jadi *jomlo*,” ia membuat tanda kutip di udara. “Udah punya *buntut* juga, Mbak Nad. Tapi, *buntutnya*, ikut mantan istri ‘kan, Mas?”

“*Hussh*, enak aja lo bilang anak gue *buntut*,” Aditya tertawa.

Ah, kini Nada paham apa yang dimaksud Reta.

Namun, sayang sekali ia tidak ingin memperpanjang basa-basi ini.

Semua hati menyimpan luka. Namun netra, berhasil menutupinya. Entah itu lewat tawa yang menyamarkan air mata. Atau bisa juga, melalui senyum yang terlampau mahir berpura-pura. Intinya, sama saja. Menjadi dewasa, memang tak mudah.

Deru pendingin ruangan menerpa kulit. Ruang sunyi itu hanya memuat Nada dan Aksa sebagai manusia yang mendekam di sana. Di kelilingi oleh rak-rak tinggi berisi berkas-berkas di dalam map yang telah terjilid berdasarkan tahun yang dipunggungnya terdapat nama dari klien-klien yang pernah ditangani oleh Sahrir Hamdzah *And Partners*. Nada mengembuskan napas pelan saat akhirnya ia membalikkan tubuh.

Di saat ia mencoba sebagai sosok yang terlihat, kehadiran Aksa justru memperlihatkan keganjilan nyata. Mengundang orang-orang berasumsi. Membuat orang-orang mengernyitkan dahi. Sebab, selama seminggu Nada bekerja di sini. Selama itu pulalah Aksa mondar-mandir di tempat ini. Padahal sebelumnya, tak pernah sekalipun pria tersebut pernah menginjakkan kakinya sendiri di ruang arsip.

“Kamu sebenarnya kenapa sih, Mas?” tanyanya langsung tanpa basa-basi lagi. Aksa memang selalu seterang-terangan ini. Bukan Nada terlalu percaya diri, tetapi di masa lalu, Aksa juga melakukan hal serupa. Setelah mengetahui Nada bekerja di Kasih Perempuan, tiada hari yang dilewatkan pria itu untuk mampir dan merusuh di sana. “Kehadiran kamu yang terlalu sering di sini, ngundang keingintahuan orang lho, Mas.”

Aksa meringis, ia berdeham dua kali mencoba menghindari tatapan Nada. Ia menuju layar yang menempel di dinding. Berpura-pura sibuk mengetik berkas yang ia cari, lalu setelah monitor memberinya intruksi mengenai berkas yang berada di lorong C-4, kakinya pun bergegas ke sana.

Nada menghela, ia tarik ikat rambut di kepala. Membiarkan rambutnya terbebas sebentar, sebelum kemudian ia menyatukannya kembali dalam ikatan yang lebih erat. Ia berjalan mengikuti mantan suaminya. “Kamu cari berkas apa?” tampilan layar tadi telah menghilang. Nada tak sempat membaca apa yang laki-laki itu cari. “Mas?” Nada tak sadar bila ia sudah menyentuh bagian belakang kemeja sang mantan. “Kamu cari apa?”

Aksa menurunkan tangannya yang tengah menelusuri punggung dari berkas-berkas lama yang tersimpan begitu apik di tempat ini. Sambil menarik napas, ia menoleh ke arah mantan istrinya. “Nyari kamu,” tuturnya meringis.

Pengakuan tersebut buat Nada langsung melangkah mundur. Ia tatap lelaki itu dengan segunung resah. Benar-benar tak percaya pada pengakuan itu. Namun, Nada bisa apa setelah netra dari si pria menyatakan kejujuran yang ingin sekali ia tepis. “Kamu cari sendiri berkasnya. Aku mau lanjut kerja,” ia tak

memiliki keinginan tuk menerima pengakuan itu. Makanya, lebih baik ia menghindar saja. “Kalau butuh apa-apa, kamu bisa suruh sekretaris kamu aja, Mas. Supaya kita sama-sama nyaman,” ia berterus teras.

“Kamu nggak nyaman?” tuntutan Aksa segera.

“Kalau pertanyaan itu untuk pekerjaan di sini, aku nyaman,” Nada mengatakannya dengan lugas. “Tapi, kalau maksud pertanyaan itu untuk kehadiran kamu yang tiap hari mondar-mandir di sini, jujur, aku nggak nyaman,” ungkapnya telak.

“Nad—“

“Mas,” ia potong apa pun yang coba dikatakan sang mantan. “Kita sepakat untuk jadi orangtua yang solid buat si kembar ‘kan?”

“Apa salahnya kalau kita mencoba lagi, Nad?” Aksa akan keras kepala sekarang. Nada sudah berada di depan matanya. Ia bisa gila bila tak mengupayakan masa depan tuk mereka juga. “Kamu masih sendiri. Dan aku juga sendiri. Perasaan aku ke kamu nggak berubah, Nad.”

“Tapi, perasaanku buat kamu udah nggak sama, Mas.”

Telak.

Aksa kontan terdiam.

Membiarkan netra yang penuh kejujuran itu menenggelamkan cakrawalanya yang gelap, Aksa seolah lupa pada perasaan Nada terhadapnya. Selama ini, ia terlampau percaya diri. Meyakini dalam hati, bahwa cinta itu masih hidup dan tersembunyi di hati mantan istri.

“Tolong, Mas. Hubungan kita, cukup hanya sebagai orangtuanya si kembar aja, ya? *Please*, aku nggak punya keinginan buat nikah lagi.”

Penuturan itu buat Aksa bungkam. Matanya mengerjap demi meyakini apa yang didengarnya. Namun tenang saja, ia tak mudah dipukul mundur. Berkali-kali Nada menolaknya, maka berkali-kali juga ia akan berusaha maju tanpa tahu malu. Mencoba mengatasi hatinya yang terguncang, ia melebarkan senyum pura-pura. “*Well*, masih seminggu,” gumamnya menatap Nada dalam-dalam. “Aku masih punya waktu seumur hidup buat ngeyakini kamu,” ujarnya penuh percaya diri.

“Astaga, Mas,” Nada menggelengkan kepala.

“Ngomong-ngomong, aku ke sini sekalian mau nunjukin sesuatu,” Aksa merogoh saku celananya. Mengeluarkan ponsel hitamnya dari sana. Kemudian, senyumnya merekah sungguh-sungguh kala memandang potret yang memang ingin ia beritahu pada mantan istrinya. “Jordan yang ngirim. Hari pertama anak-anak di sekolah baru. Kenapa, ya, adek tuh cantik banget,” ia puji sang putri sembari menyerahkan ponselnya kepada Nada.

Nada ikut tersenyum kala benda pipih itu beralih ke tangannya. Gambar tiga orang murid SMP yang tengah berada di kantin, buatnya tertawa kecil. Ekspresi Oka yang terlihat enggan menatap kamera, berbanding terbalik dengan wajah centil putrinya. Di sebelah sang putri, ada Jordan yang tersenyum tipis. “Anak gadis kamu ini, ya, genitnya nggak tahu tempat,” komentar Nada tertawa. Ia serahkan kembali ponsel itu pada sang pemilik, wajahnya pun berubah ramah. “Makasih, ya, Mas?”

“Buat?”

“Kehidupan baru yang kamu kasih ke anak-anak.”

“Terus buat kamu?”

Kening Nada berkerut. “Maksudnya?”

Sambil bergaya sok santai, Aksa mengedikkan bahunya. “Anak-anak punya kehidupan baru. Terus, gimana sama kamu? Apa kamu juga ngerasa kalau ini adalah kehidupan baru buat kamu?”

“Tentu aja,” jawab Nada tanpa ragu.

Kepala Aksa mengangguk. “Well, kalau gitu, sekarang ini juga kehidupan baru buat aku,” kini Aksa menyimpan kedua tangannya di saku celana. Namun tenang saja, ia tak meninggalkan tatapannya barang seinci pun dari mantan istrinya tersebut. “Anak-anak punya kehidupan baru, kamu juga punya kehidupan baru, nah, kebetulan aku juga lagi mengupayakan kehidupan baru. Jadi, kenapa kita nggak sama-sama nyatuin kehidupan baru kita aja, Nad? Biar nggak pisah-pisah.”

Tidak seperti sebelumnya, ketika Nada resah menerima pengakuan pria itu. Kini, Nada sudah jauh lebih santai. Buktinya, ia malah menarik simpul kecil di bibir. Langkah kakinya tidak lagi mundur ke belakang. Sebaliknya, kini ia melangkah ke depan. Dua langkah saja, cukup buatnya berada tepat di hadapan sang mantan suami. Netranya mengarah pada sosok itu, kedua tangannya terangkat menyentuh pangkal dasi sang mantan suami yang terlihat miring. Ia membenarkan letak dasi itu dalam diam. Lalu wajahnya mendongak, membalas langsung tatapan yang dikirimkan sang mantan. “Aku udah cukup tua, Mas. *Stop* gombalin aku. Karena itu nggak mempan,” Nada mengerutkan hidungnya sambil tertawa kecil. Sebelum kemudian, ia menepuk-nepuk bagian dada pria itu. “Udah, ya? Kamu cari berkasnya sendiri,” tambahnya menderaikan tawa lucu.

Aksa ikut-ikutan merasa geli dengan dirinya sendiri, ia pejamkan mata sembari menyunggingkan senyum di wajah. Tak membiarkan wanita itu berlalu begitu saja, ia tangkap siku Nada sebelum mantan istrinya benar-benar pergi. “Aku lagi puber kedua,” celetuk Aksa asal. “Kamu kuat-kuatin mental aja, kalau ngelihat kelakuanku tiba-tiba jadi norak,” kekeh Aksa seraya melepaskan Nada sepenuhnya. “Oke, selamat bekerja ya, ibunya anak-anak,” ia kedipkan sebelah mata sebelum kemudian berjalan meninggalkan mantan istrinya.

Aku tengah menabuh romansa

Tidakkah getarannya kau rasa di sana?

Tenang-tenang saja

Aku tak akan ke mana-mana

Kan kuhidupkan kembali cinta lama

Menjadikanmu bidadari yang sayapnya indah

Membangun kembali istana kita yang sempat musnah

Sayang, tolong beri aku kesempatan kedua

Lima

Tetapi ternyata, Aksa tidak diberi waktu lama untuk mengupayakan hidupnya sendiri. Masih banyak masalah yang minta dihadapi. Selain pekerjaan, keluarganya terbukti memiliki ragam persoalan pelik yang juga menuntutnya agar membebaskan mereka semua. Sayangnya, Aksa tak lagi semurah hati seperti dulu.

Kini, ia menjadi perhitungan.

Apalagi, bila yang meminta bantuannya adalah orang-orang yang tak sekalipun pernah menghargainya.

“Kamu mau tetap diam saja begini?” Amrullah menatap putranya itu dengan wajah berang. Berhari-hari ia mencoba menghubungi sang putra, namun tak satu pun panggilan darinya diberi tanggapan. Alhasil, Amrullah yang kemudian mendatangi tempat tinggal anaknya itu. Ia bisa saja datang ke kantor putranya. Namun, hal itu hanya akan membuat banyak orang berasumsi negative akibat kedatangannya. “Kamu benar-benar nggak mau ambil tindakan apa pun untuk membantu mereka yang sedang kesusahan?”

Andai orang lain, sudah pasti Aksa akan berdecak mendengar runtutan pertanyaan itu. Memutar bola mata, lalu melengos. Sayang sekali, ia masih menganggap sosok otoriter tersebut sebagai orangtuanya. Jadi, mau tak mau ia menahan diri. Ia hanya menyugar rambut demi mengurai frustrasi. Selebihnya, Aksa memaksa bibirnya bungkam. Supaya tidak ada kata-kata yang akan ia sesali.

“Adik kamu butuh bantuan, Sa.”

Aksa mendengkus jengah.

“Anyelir juga butuh bantuan kamu.”

Oh, itu dia!

Itulah poin utamanya!

Ck!

Dengan lengan kemeja yang sudah terlipat hingga siku, Aksa tak lagi mengenakan dasi. Kancing kemeja bagian atasnya telah terbuka. Ia baru tiba di apartemen ketika menyadari ajudan papinya telah menanti di depan pintu. Kemudian ia diberitahu, bahwa papinya tersebut menunggu di lobi. Mau tak mau, Aksa meminta ajudan itu menjemput papinya. Ia mempersilakan masuk, walau yang ia inginkan tadi adalah segera mandi dan berganti baju. “Aku nggak bisa jadi kuasa hukum untuk para penjahat,” ujarnya serius. “Alvin dan Anye terbukti bersalah. Nggak ada bukti yang bisa meringankan mereka. Dan prinsipku, aku nggak pernah mau membela orang-orang yang terbukti melakukan kejahatan.”

“Adikmu itu salah apa, Sa!” seru Amrullah geram. “Dia hanya terkena imbas dari kenakalan temannya.”

“Papi yakin?” senyum Aksa tersumir tipis. Meninggalkan sosok itu di ruang tamu, Aksa beranjak ke dapur. Ia masih punya otak dengan mencoba menghidangkan secangkir kopi untuk orangtuanya itu. Sementara dirinya, butuh sekaleng bir demi menetralkan penat yang semakin luar biasa membebat kepala. “Alvin nggak sekedar mengetahui perselingkuhan yang dilakukan lawan mainnya itu, Pi. Tapi, dia juga mendapat *benefit* dari pacar lawan mainnya itu. Salah satunya, *yacht* yang dia pakai tiap ke Bali.”

Adiknya terlibat.

Kuasa hukum adiknya itu sempat berdiskusi padanya mengenai beberapa hal. Semakin dalam kasus ini digali, banyak fakta mengejutkan yang terungkap. Alvin, secara sadar menerima sebuah *yacht* dari Fandy Kurniawan—pacar Jessica Alya. Tak hanya itu, Alvin juga sering mengantar Jessica menemui Fandy. Yang lebih mengejutkan lagi, istri Fandy rupanya teman kuliah Alvin. Makanya, dari unggahan keluarga Vania—istri Fandy, mereka turut menyerang Alvin dengan membeberkan beberapa bukti dari rekaman *cctv*, di mana mobil Alvin terlihat sering sekali menurunkan Jessica di rumah Fandy ketika istri Fandy tidak berada di rumah.

Hal itulah yang membuat masalah ini berbuntut panjang.

Kuasa hukum Alvin, sudah berbuat banyak. Bahkan rekan Aksa itu pun, beberapa kali mencoba memanipulasi bukti-bukti serta membuat alibi kuat untuk Alvin. Namun, dari pihak istri Fandy, mereka juga punya bukti-bukti yang menggambarkan bahwa Alvin sangat mendukung hubungan Jessica dengan Fandy, seorang pria yang telah memiliki istri dan dua orang anak berusia balita.

“Berhenti bantuin Alvin, Pi. Dia udah gede. Biar dia urus sendiri masalahnya,” Aksa sudah jengah dengan rongrongan papinya. “Dia yang nabur angin. Jadi, nggak salah kalau dia yang akhirnya memanen badainya,” ucap Aksa telak.

“Tapi bagaimana pun juga, dia adik kamu, Sa.”

“Ya, terus? Papi mau aku mempertaruhkan karir pengacaraku dengan ngebela dia yang jelas-jelas bersalah?”

“Alvin sudah kehilangan banyak hal.”

“Dia cuma kehilangan materi, Pi,” balas Aksa tak mau kalah. “Satu-satunya anak Papi yang kehilangan segalanya, cuma aku,” Aksa menambahkan dengan berani. Sudut bibirnya terangkat tinggi. “Jadi, Papi tenang aja. Buktinya, aku masih tetap hidup kok, setelah kehilangan semuanya,” senyumnya penuh cemooh. “Dan itu artinya, Alvin juga bakal baik-baik aja.”

Amrullah melengos, decak dari bibirnya melantun keras. “Lalu, bagaimana dengan masalah Anyelir?”

Sesungguhnya, Aksa tahu betul papinya ini mendapat tekanan juga dari pihak Rangkuti Malik. Setelah Aksa menolak dengan tegas keterlibatannya dalam kasus yang menjerat Anyelir, Rangkuti Malik tentu saja tidak senang. Tak hanya sosok itu, beberapa petinggi partai bahkan beberapa kali turut menghubungi Aksa. Meminta Aksa tuk memikirkan ulang keputusannya. Dalih hubungan politik yang selalu mereka bawa-bawa, benar-benar membuat Aksa muak. Ancaman tersirat yang menjurus pada keberlangsungan karir politik papinya, selalu ditekankan padanya.

Ah, Aksa akan mencoba tak peduli.

Dulu pun, ia tidak pernah ambil pusing terhadap masalah-masalah politik itu.

Pernikahannya dengan Anyelir terjadi, bukan karena alasan seperti itu.

Mereka mengancam keberlangsungan hidup istri dan anak-anaknya. Bertahun-tahun Aksa merasa bodoh karena terjebak utang budi pada mendiang sang kakak, makanya ia berusaha mengalah. Tetapi kini, ia tak ingin melalui hal seperti itu lagi. Telah ia tempatkan mereka yang paling ia sayang pada tempat teraman. Berada dalam jangkauannya yang dekat. Kali ini, ia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti orang-orang yang berharga di hidupnya.

“Papi diancam lagi sama mereka?” tanya Aksa *to the point*. “Seharusnya, Papi jangan diam aja kalau Rangkuti Malik bersama orang-orangnya nyudutin Papi. Papi harus mulai lawan mereka. Papi itu punya menantu El Nino Shahab, Pi. Keluarganya mas Nino, lebih mentereng dibanding Fahridd Zulkarnain itu,” ia menyebutkan nama salah seorang anggota dewan yang paling setia pada Rangkuti Malik. “Papi juga punya aku, yang nggak akan mungkin diam aja ketika Papi mulai diusik mereka,” ia adalah pengacara dengan reputasi baik selama ini. “Dan jangan lupa, ada Alvin yang punya pengikut lebih dari 12 juta di akun sosial mediana. Kalau cuma mau menghancurkan reputasi orang-orang itu, Papi punya anak dan menantu yang bisa bantu. Tapi kenapa sih, Papi harus nurut banget sama Om Rangkuti?”

Ada yang janggal dengan kedekatan itu.

Aksa sudah menyimpulkannya sejak lama.

“Kenapa? Terjadi sesuatu antara Papi sama om Rangkuti di masa lalu?” ia menerka. “Papi punya utang budi sama dia?”

Karena, sungguh, papinya memang terlihat sepatuh itu pada Rangkuti Malik.

Pasti ada sesuatu.

Amrullah menanggapi cercaan sang putra dengan decak nyaring. Lalu, netranya yang berbingkai kacamatanya, menyorot terang-terangan pada potret besar sebuah keluarga utuh yang terpajang di depan mata. Dagunya lantas mengedik. Menjadikan potret itu atensi utama. “Apa kamu pikir semuanya akan baik-baik saja setelah kamu memboyong mereka ke sini?”

Aksa menatap potret itu dengan senyum tulus. Tangannya yang tadi berkacak pinggang, ia simpan satu ke dalam saku celana. Sembari meneguk birnya, kepala Aksa menggeleng. “Tentu aja, nggak,” jawabnya jujur. “Tapi, apa pun masalahnya nanti, aku bakal mengupayakan yang terbaik buat mereka.”

Amrullah mencibir. “Kamu bakal dapat masalah kalau nanti orang-orang tahu mereka adalah anak-anakmu.”

Dengan kening berkerut, Aksa menatap papinya itu lekat. “Maksud Papi?”

Tak segera menjawab pertanyaan itu, Amrullah meraih gelas berisi kopi yang tadi dibuat sang putra. Ia menyeruput sedikit, lalu mengedarkan padangannya ke seluruh sudut apartemen. Bila ia ingat-ingat kembali, ini adalah kali keduanya menginjakkan kaki ke sini. Kunjungan pertamanya berlangsung delapan tahun yang lalu. Sewaktu Aksa memilih tinggal di apartemen alih-alih rumah yang telah disediakan Rangkuti Malik. Ia hendak menyeret paksa anaknya waktu itu. Tetapi Aksa, memang berkepal batu.

“Selama ini, orang-orang hanya tahu Adiva adalah satu-satunya anakmu. Bagaimana kamu akan menjelaskan pada semua kolegamu, bila kamu memiliki mereka,” ia menunjuk potret itu dengan dagunya. “Sebagai anak-anakmu.”

“Papi nggak usah ikut pusing mikirin itu,” Aksa menghela napas panjang. Kini, ia menurunkan ego dan mencoba duduk di sebelah sang papi. Pandangannya kembali mematri potret dirinya dan keluarga yang ia miliki di masa lalu. “Aku nggak seperti Papi. Aku nggak takut kehilangan sentiment publik karena kebenaran soal aku terungkap,” bukan menyindir. Aksa hanya mengungkapkan fakta. “Suatu saat, orang-orang memang harus tahu tentang anak-anakku. Dan nggak akan pernah ada keraguan dariku buat mengakui keberadaan mereka. Mereka anak-anakku, Pi. Mereka darah dagingku. Dan aku nggak butuh yang lain.”

Amrullah bungkam.

Lalu senyap, mulai melingkupi ketegangan di antara mereka.

Sebelum kemudian, Aksa memecahkan keheningan.

“Apa yang diminta mereka dari Papi?”

Tak segera menjawab, Amrullah menghela. Ia sandarkan punggungnya pada sandaran sofa di belakang tubuh. Matanya yang tua memejam, berusaha meminta sedikit tenang, yang rasanya sudah lama tak menyinggahi dirinya. “Pengalihan isu,” tuturnya pelan. “Para petinggi partai butuh pengalihan isu untuk mengejar pemilu yang sudah di depan mata.”

“Dan skema yang mereka rencanakan?”

“Banyak. Tapi salah satunya, kalian rujuk. Lalu, kamu bawa Anyelir ke luar negeri untuk sementara waktu.”

Aksa tertawa.

Ia sudah menduganya.

Bila ia dan Anyelir rujuk kembali, lalu Aksa membawanya tinggal di luar negeri dengan dalih meneruskan pendidikan, pelan-pelan publik lupa tentang skandal itu. Aksa seratus persen meyakini, skandal-skandal lain yang melibatkan para pesohor negeri akan dibuat tuk menutupi kasus ini. Apalagi, bila dalihnya untuk nama baik partai. Pasti, para menteri dan pejabat yang berasal dari partai Nusantara Jaya, akan menggunakan wewenang mereka demi mencipta kasus lain.

“Aku tanya sekali lagi ke Papi,” Aksa menyerongkan posisi duduknya, hingga ia bisa berhadapan dengan pria setengah baya itu. “Papi masih yakin mau maju untuk Pilkada itu?” tanyanya dengan mimik serius. “Jabatan itu hanya lima tahun, Pi. Itu pun kalau Papi terpilih. Tapi, Papi tahu apa yang lebih menyedihkan?” ia bukan ingin mendikte, Aksa hanya berusaha memaparkan kenyataan yang barangkali dilupakan sang papi. “Seumur hidup, Papi akan terlibat dalam permainan kotor politik mereka,” ujarnya tegas. “Dulu, Papi udah ngorbanin aku. Selanjutnya, Papi mau ngorbanin Alvin? Mbak Arti? Cucu-cucu Papi yang sekarang ini udah remaja? Iya, Pi? Papi mau terus berada dilingkaran politik seperti itu?”

Amrullah tak mampu menjawab.

Makanya, ia memilih bungkam.

“Pelajarannya susah-susah, Yah!”

Lova merengek di depan layar ponsel. Saat ini, ia sedang terhubung dengan ayahnya dalam panggilan video. Tak lupa, ia sertakan wajah kusutnya dan rambut yang tak lagi beraturan. Memboyong semua buku-buku pelajaran ke ruang tamu, Lova membuka beberapa hanya tuk menghafal konversi satuan panjang.

“Mereka semua ngitung pakai jari,” ia mulai menangis. “78 dikali 54, mereka bisa nyelesaikan itu cuma pakai jari, Ayah ...,” ia mengadu dengan mata yang sudah basah. “Mereka nggak perlu buka buku buat ngitung kilometer ke sentimeter harus dikali atau dibagi,” imbuhnya lagi. Lalu, Lova menelungkupkan kepalanya ke atas meja. “Adek benci matematika!” serunya tiba-tiba.

“Ck, lebay.”

Tentu saja sahutan itu bukan berasal dari Aksa.

Aksa terlalu menyayangi anaknya, jadi mana mungkin ia bisa mengeluarkan celetukan seperti itu.

“Abang, iihh!”

Oka memutar mata malas. Ia baru saja selesai membantu bunda membuang sampah ke depan. Sambil melirik adiknya yang sedari tadi uring-uringan, dengan santai Oka meraih satu buku mata pelajaran yang masih baru dan membuka-bukanya asal.

“Pokoknya, Adek nggak mau sekolah di situ lagi, Yah!” Lova mengabaikan keberadaan kakaknya. “Adek benci matematika,” tekannya dengan wajah masam. “Cita-cita Adek ‘kan, mau jadi artis, Yah. Adek mau pindah sekolah aja. Adek mau sekolah yang nggak ada pelajaran matematikanya. Adek mau belajar akting aja.”

Di seberang sambungan, Aksa kontan meringis. *“Ya, memangnya kalau mau jadi artis, Adek nggak perlu belajar matematika?”*

“Ya, nggak perlu, Yah. Kan, tinggal belajar akting aja,” Lova ngotot.

“Lho, terus nanti gimana kalau Adek disodorin kontrak sama production house? Adek kan perlu tahu nominal yang ditawarkan mereka. Terus, Adek juga nggak boleh asal tanda tangan. Adek juga harus pinter ngali-ngalikan nominal itu buat kebutuhan Adek dong. Belum lagi bayar manager, asisten, supir, bensin mobil Adek juga perlu dipikirin, Dek.”

“Ayah, ngitung semua itu bisa pakai kalkulator ‘kan?” Lova masih saja ngotot. “Semua bisa dibagi atau dikali pakai kalkulator, Yah. Tapi kenapa sih, harus ada jarimatika yang nyusahin itu?” ia menyebutkan mode berhitung kebanyakan teman sekelasnya. “Nanti kalau Adek jadi artis, dikontrak kerja ada nggak sih pertanyaan dua kilometer sama dengan berapa desimeter? Kan nggak ada, Yah?”

Aksa tergelak tanpa sadar. Seharusnya, ia tidak tertawa geli seperti ini. Ia berkewajiban memberi pengertian dengan mimik serius pada sang putri. Namun nyatanya, Aksa tak mampu menahan diri.

Rambutnya yang setengah basah sehabis mandi, ia usap menggunakan handuk. Netranya menyorot layar ponsel dengan pendar jenaka. *“Mana Abang, Dek? Coba, Ayah mau ngomong dulu ke Abang.”*

Dengan cemberut, Lova menggeser layar ponselnya. “Bang?” memanggil kakaknya untuk meminta atensi. “Ini, dicariin Ayah,” ucapnya memberitahu.

Padahal, tanpa diberitahu pun Oka sudah mendengarnya. “Kenapa, Yah?” ia turunkan buku pelajaran itu ke atas pangkuan.

“Pelajaran di sekolah baru, beneran susah-susah, ya, Bang?”

“Ah, nggak,” bantah Oka seraya mengerling sinis pada sang adik. “Udah dipelajari sebagian waktu SD, Yah. Jadi, sekarang tinggal mendalami aja. Konversi Satuan Panjang juga pelajaran SD kok. Kalo soal perkalian, kan banyak caranya, Yah. Kalo nggak bisa ngitung pakai jari, bisa dihitung dikertas buram dulu.”

“Jadi, itu Adeknya kok nangis, Bang? Katanya pelajarannya susah-susah. Abang apa nggak bisa bantuin Adeknya ngerjain tugas?”

Mengembuskan napas, tatapan Oka pada sang adik terlihat lebih menusuk dari sebelumnya. “Nggak ada tugas, Yah. Itu tadi Lova nggak bisa ngerjain aja di sekolah. Terus, sama guru matematikanya, dia diminta banyak belajar lagi,” Oka sudah mendengarkan keluhan adiknya sedari pulang sekolah tadi. Jadi, sekarang ia sangat lelah mendengar renekan itu. “Lova tuh nggak bisa diajarin, Yah. Suka ngeyel kalo dikasih tahu.”

“Ya, abisnya, Abang kalo ngajarin suka marah-marah!” sahut Lova tak terima dengan perkataan kakaknya.

“Makanya, kamu jangan kebanyakan main! Kalau belajar tuh fokus! Dari dulu, kalau disuruh belajar, alasan kamu ngantuk aja.”

“Memang ngantuk, Bang,” Lova semakin keras kepala. “Setiap hari belajar terus. Setiap hari sekolah terus. Dari pagi sampai siang belajar. Masa sampai rumah harus belajar lagi?”

“Tuh, ‘kan, Yah?” pandangan Oka sekarang mengarah ke layar ponsel yang menampilkan wajah sang ayah. “Abang nggak bisa ngajarin dia. Kalau mau, Ayah aja yang ke sini, terus ngajarin Lova.”

“Sabar, Bang,” suara Aksa mencoba memberi pengertian. *“Besok Ayah ke sana, ya? Sekarang, udah malem. Ayah juga capek banget rasanya. Maaf, ya, Bang?”*

“Hm, ngapain minta maaf. Ayah ‘kan kerja. Wajar kalau capek,” Oka mengerti kesibukkan ayahnya. Ia sontak menoleh ke arah belakang, ketika suara bunda terdengar mengintrupsi. “Kenapa, Bun?” bunda berada di ruang makan, tengah membereskan meja bekas makan malam mereka tadi.

“Tanyain, ayah udah makan belum? Kalau belum, mau digojekin makanan dari sini nggak?”

“Oh, oke,” Oka sudah mendengar perintah bunda dengan jelas. Dan kini, ia kembali menatap layar ponselnya. “Ayah udah makan belum?”

“Belum, Bang. Tadi ada eyang kakung ke tempat Ayah. Makanya, Ayah belum makan.”

“Mau digojekin makan malam dari sini, nggak, Yah?”

“*Memangnya bunda masak banyak?*”

“Nggak banyak sih, tapi tadi ada ayam goreng pakai bumbu kalasan, terus tumis kangkung, sama ada sambal kecap. Kalau Ayah mau, biar disiapin bunda. Terus kirim ke apartemen Ayah pakai ojek.”

“*Mau, Bang.*”

“Oke, Abang bilang ke bunda dulu.”

“*Eh, tunggu, Bang!*”

Oka memerhatikan ayahnya dengan kening berkerut. Sang ayah tampak beranjak dan menghilang dari tampilan layar. Namun, tak lama berselang, ayahnya muncul kembali. “*Nggak usah dikirim pakai ojek makanannya, Bang.*”

“Lho, jadi?”

“*Biar Ayah aja yang makan di sana.*”

“Ayah mau ke sini?”

“*Iya, Bang. Ini Ayah udah siap-siap kok.*”

“Tapi Ayah bilang, tadi capek?”

“*Oh, itu tadi, Bang. Sekarang, Ayah udah seger lagi kok. Tunggu, ya? Ayah jalan ke sana ini.*”

Enam

Mentari masih bersinar ramah. Kemilaunya pun tak menyengat mata. Meski semesta tak lagi sunyi, embun pagi juga telah pamit pergi, namun suasana hangat terasa bagai penyemangat.. Bagai sumbangsi energi yang diperlukan tubuh, matahari mencurahkan kekuatannya di awal hari. Membuat banyak manusia percaya, hari ini akan lebih baik dari hari-hari yang telah dilewati.

Nada baru turun dari ojek *online* yang ia tumpangi. Mengucap terima kasih seraya melepas helmnya. Anak-anaknya pun sudah berangkat ke sekolah. Mobil dan supir yang diberikan Aksa tuk menunjang mobilitas si kembar, telah membelah kemacetan sejak 30 menit yang lalu. Nada selalu berangkat selepas anak-anaknya. Dulu pun, ia begitu. Walau tak bisa mengantar mereka ke sekolah, paling tidak Nada merasa harus tetap berada di rumah sampai kedua anaknya berpamitan. Jadi, hal itu juga yang ia lakukan sekarang.

Ngomong-ngomong, selain supir, Aksa juga memperkerjakan seseorang untuk membantu Nada mengurus rumah. Awalnya, Nada menolak. Tetapi mantan suaminya itu bilang, asisten rumah yang diperkerjakannya tidak akan menginap. Wanita berusia 45 tahun itu akan pulang setelah Nada tiba di rumah. Hitung-hitung menjaga si kembar selagi Nada bekerja. Dan setelah berpikir beberapa kali,

akhirnya Nada pun menyetujuinya. Nama asisten rumah tersebut adalah Bu Tika. Tugas sehari-harinya adalah membersihkan rumah. Karena untuk memasak serta mencuci baju anak-anak, masih Nada yang melakukannya.

Langkah Nada mengayun mantap menyusuri jalan menuju gedung tinggi yang tak hanya berisi tempat kerjanya saja. Setiap hari, Nada akan bertemu para pekerja dari lantai dan perusahaan berbeda. Walau tak ada obrolan di antara mereka, *lanyard* yang menggantung di leher cukup membuatnya paham bahwa orang-orang yang berada dalam *lift* dengannya berasal dari kantor yang berbeda-beda.

Dan Nada baru mencapai lobi ketika matanya menemukan sosok anak kecil yang tengah menangis. Namun sepertinya, bukan hanya Nada saja yang menghentikan langkah ketika melihat pemandangan itu. Nyaris seluruh karyawan pengisi gedung ini melambatkan langkah mereka demi mencari tahu gerangan apa yang sebenarnya terjadi.

“Anak siapa sih?”

“Nyari siapa ke sini?”

“Eh, kayaknya pernah lihat deh tuh anak.”

“Ya, ampun, nangisnya sampai kejer gitu.”

Seorang gadis kecil berseragam sekolah dasar tengah menangis dengan tatapan yang terus mengarah ke arah luar. Suara isaknya cukup menyayat hati. Apalagi gadis cilik itu berkulit putih. Membuat seluruh wajahnya terlihat memerah. Di belakang gadis itu, pengasuhnya berusaha terus menenangkan. Rambutnya dikuncir dua, namun tampak tak lagi rapi. Tas beroda berwarna merah muda, berdiri di sebelah mereka.

“Bentar lagi, papanya nyampe, Kak. Kakak jangan nangis terus. Matanya udah bengkak ini.”

“Aku mau papa!”

“Iya, Sus udah telepon papa. Sebentar lagi papa nyampe. Kakak sabar dulu, ya?”

Nada mengenal anak itu.

Hal tersebutlah yang membuat kakinya tak kunjung memacu.

Adiva.

Ia menelan ludah tanpa sadar. Tatapnya yang terang-terangan seperti ini, mungkin buat gadis kecil itu risih. Sebab kini, mata bundar yang basah oleh air mata tersebut telah beralih menatapnya. Ada keterkejutan kecil yang Nada tangkap di ekspresi gadis itu. Mata bundarnya mengerjap beberapa kali. Seolah ingin meyakinkan bahwa tangkapan inderanya tidak keliru.

Nada sedang berdebat dalam diri, haruskah ia menghampiri Adiva atau tidak. Dan membiarkan dirinya sebagai karyawan baru akan menjadi perhatian orang-orang. Ia sudah nyaris melangkah, karena ternyata perasaan tidak tega yang melingkupi hatinya jauh lebih besar dari keinginannya tuk tak terlibat atas apa pun yang terjadi dalam hidup sang mantan suami. Namun, langkahnya kembali terhenti, saat sosok yang coba ia hindari di gedung ini, akhirnya menampakkannya.

“Papa!”

Nada mengembuskan napas lega tanpa sadar. Mengambil banyak langkah mundur ke belakang, ia sengaja mencipta jarak. Masih tak juga beranjak, Nada memutuskan untuk melihat lebih lama.

Langkah-langkah panjang Aksa terkesan buru-buru. Melewati tiap orang tanpa sekali pun menyapa, mata Aksa hanya terfokus pada siluet murid sekolah dasar yang tengah berdiri sambil menangis di lobi gedung ini.

“Papa!”

Astaga, ada apa sebenarnya?

Hatinya terus menerka-nerka.

“Pa!”

“Adiva kenapa, Sus?” wajah Aksa benar-benar terlihat khawatir. Mobil yang biasa terparkir di *basement*, ia berhentikan begitu saja di pelataran gedung. Kakinya memacu cepat. “Kenapa, Nak?” ia membungkukkan tubuh seraya membingkai wajah Adiva yang basah. “Adiva sakit?” jemarinya menghapus tiap air mata yang melintas. “Kenapa nangis?”

Dengan isak tangis yang masih menyertai, anak kecil itu segera menubrukkan diri pada sosok dewasa yang sejak lahir ia kenal sebagai orangtuanya. Memeluk erat sosok itu, Adiva benar-benar takut kehilangan. “Diva takut, Pa,” bisiknya terisak. “Diva nggak mau di rumah. Diva juga nggak mau sekolah.”

Mendongak menatap pengasuh Adiva, kening Aksa berkerut. “Kenapa, Sus?”

“Hm, anu, Pak”

“Ya?” Aksa menunggu penjelasan. Tetapi, ketika melihat bola mata pengasuh Adiva bergerak-gerak gelisah, Aksa langsung paham. Pasti ada sesuatu yang serius. Hal yang sebaiknya tak didengar orang luar. Untuk itulah, Aksa mengangguk samar. Ia gendong Adiva yang sudah mengalungkan kedua lengan di lehernya. “Ke ruangan saya aja, Sus.”

“Baik, Pak.”

Kasus yang menjerat Anyelir, telah memasuki babak penyelidikan. Tak hanya perselingkuhannya saja yang dilaporkan, namun beberapa asset miliknya juga ikut diselidiki. Termasuk hak manajemen dari lapangan golf yang katanya telah beralih ke tangan Anyelir. Polisi sedang mengusut semua laporan.

Sambil mengembuskan napas panjang, Aksa menatap Adiva lekat. Menyusuri garis wajah anak kecil itu. Lalu hatinya, merasa bersalah. “Udah cantik gini, kenapa nggak mau sekolah, sih?” ia tepikan sisa-sisa air mata di pipi gadis cilik itu. “Sekolah aja, ya? Biar papa antar.”

“Nggak mau, Pa. Diva mau sama Papa.”

Dan Nada masih berada di sana.

Menonton interaksi Aksa dan juga Adiva seperti orang-orang kebanyakan. Melihat dengan jelas, tatap penuh kasih sayang itu tersemat untuk gadis malang dalam gendongannya. Ia tidak ingin mengingat Adiva sebagai putri Anyelir Pratista. Sekarang ini, Nada ingin mengingat anak itu sebagai darah daging mantan kakak iparnya. Ingatan itu, jelas sekali langsung membuat dadanya sesak.

Mas Akhtar.

Astaga, Nada masih tak menyangka.

Sembari menelan ludah, ia coba memutuskan pandangan. Ia angkat kakinya menuju kotak persegi yang sedang ditunggu banyak orang. Berjalan perlahan, Nada tak paham bagaimana bisa benaknya dihindangi banyak prasangka mengenai kehadiran Adiva pagi ini.

“Papa?”

“Iya, Nak?”

“Itu ... bundanya kak Lova ‘kan?”

Jantung Nada berdebar cukup kencang. Suara berbisik itu terdengar jelas. Ia sangat meyakini, bahwa Aksa dan Adiva berjalan di belakangnya. Ia mencoba mempercepat pacuan langkah. Kembali membuat jarak di antara mereka. Karena sungguh, Nada tak ingin terlibat. Namun diam-diam, telinganya menanti Aksa memberikan penjelasan pada Adiva. Sambil berdoa dalam hati, supaya Aksa tak melakukan hal konyol dengan menyuruh Adiva memanggilnya saat ini. Karena bila hal itu terjadi, Nada tak mungkin berkelit dengan berpura-pura tak mengenal anak itu.

“Oh, iya. Itu bundanya kakak Lova sama abang Oka.”

Nada menggigit bibir bawahnya tanpa sadar. Menggenggam erat tali *slingbag*, Nada berusaha tetap tenang.

“Kenapa bunda nggak nyapa aku, Pa?”

Deg.

Langkah Nada melambat.

“Bunda nggak ngenalin aku, Pa? Kok bunda nggak datengin aku waktu papa belum datang tadi? Bunda lebih dulu datang daripada papa lho.”

Benar.

Kenapa Nada bertindak tanpa hati begini?

Mengapa ia mengabaikan nurani hanya demi mempertahankan kenyamanannya bekerja di sini?

“Padahal, bunda tahu aku lagi nangis lho, Pa.”

Ya ampun, Nada menyentuh dadanya tanpa sadar.

“Bunda di sini buat kerja. Jadi, bunda pasti sibuk. Nanti, kalau bunda udah nggak sibuk, dia pasti nyapa kamu lagi.”

“Bunda kerja di sini?”

“Iya. Bunda kerja bareng Papa.”

“Papa bilang rumah bunda jauh.”

“Bunda sama kak Lova sama Bang Oka, kan udah pindah ke sini. Nanti, kapan-kapan Papa ajak Diva ke rumah bunda, ya? Biar Diva bisa dimasakin makanan yang enak sama bunda.”

Nada bahkan tak menyadari bahwa langkahnya yang tadi melambat, telah terhenti.

Suara sepasang paman dan keponakan tersebut, mendadak saja memenuhi benaknya. Buat Nada mau tak mau teringat lagi pada persoalan yang menjerat Anyelir. Benarkah keberadaan Adiva pagi ini, ada hubungannya dengan kasus yang tengah dialami Anyelir? Ataukah, Aksa tak lagi menemui Adiva setelah mereka pindah?

Kepala Nada seketika saja menoleh ke belakang. Mata mereka akhirnya saling menemukan. Di antara banyaknya orang yang berlalu-lalang, tiba-tiba saja, Nada ingin bicara berdua dengan Aksa.

Tetapi Nada tak melakukannya.

Ia menahan diri, sampai semesta sendiri yang memberi kesempatan mereka tuk bicara. Namun rasanya, bukan di gedung ini. Tidak di jam kerja, di mana mereka bertindak sebagai atasan dan karyawan. Pun, Nada enggan membicarakannya kala Aksa berkunjung ke rumah. Sebab, waktu yang dimiliki pria itu di sela-sela kesibukannya adalah milik anak-anak mereka. Nada tak mau mengganggu. Lova sedang semangat-semangatnya memonopoli Aksa untuk mendengarkan keluhan kesahnya. Walau terlihat enggan, Nada sangat yakin anak laki-lakinya pun selalu menunggu kedatangan ayah mereka.

Jadi, Nada tidak mau mengambil waktu itu demi membicarakan sesuatu yang sebenarnya memang bukan ranahnya.

Hanya saja, Nada cukup mengkhawatirkan kondisi Adiva.

“Kasih, ya?”

Nada yang sedari tadi sibuk dengan pikirannya sendiri, mencoba tuk ikut bergabung dengan obrolan rekan-rekan kerjanya. Waktu makan siang sudah tiba. Dan siang ini, mereka memutuskan untuk membeli makanan di luar gedung. Ada salah satu tempat makan yang tak jauh dari gedung ini, yang tengah menjadi buah bibir. Bintang utama di warung itu adalah sambal hijaunya. Olahan dari cabai rawit yang di goreng bersama tomat hijau lalu ulek dalam jumlah banyak, menjadi daya tarik yang luar biasa. Menunya sendiri sederhana, ada bebek goreng, ayam goreng, lele, juga *seafood* saus padangnya yang katanya tak kalah enak.

“Perceraian orangtua tuh, selalu bikin anak-anaknya jadi korban, ya?”

“Iya. Makanya pas lihat anaknya pak Aksa tadi pagi lagi nangis gitu nungguin bapaknya di lobi, hati gue kayaknya langsung rapuh.”

Nada menoleh pada Reta. Selama hampir sebulan bekerja, Nada selalu membatasi diri untuk terlibat percakapan dengan gadis muda itu. Ia juga enggan menghampiri Reta bila mereka hanya berdua saja. Bukan apa-apa, gadis itu tampaknya memiliki kecenderungan menggali informasi orang-orang. Lalu menyebarkannya, saat tengah asyik berkumpul bersama.

“Apa jangan-jangan, pak Aksa udah nggak pernah nyamperin anaknya lagi, semenjak isu perselingkuhan mantan istrinya merebak, ya?”

Asumsi lain datang dari mulut Dira. Hal yang kontan saja membuat Nada menghela pelan. Dira bekerja di lantai 25. Di lantai yang sama dengan Aksa. Makanya, pengacara muda itu memiliki banyak sekali gosip yang akan dibagi dengan Reta. Dan Nada harus terjebak bersama mereka. Sebab, rekan kerja di divisinya hanya sedikit. Sebagiannya adalah laki-laki pula. Jadi, mau tak mau Nada harus menebalkan telinga dan mengikuti rekan-rekannya demi menjalin hubungan baik selama jam bekerja.

Iya, hanya selama jam bekerja saja.

Sebab di luar itu, Nada enggan bergabung dalam hal-hal remeh seperti bergosip melalui *group chat*.

“Anaknya nggak sekolah tadi. Di ruangnya pak Aksa dari pagi. Nah, setengah jam lalu baru turun deh. Mungkin mau makan siang, ya?” Dira kembali membagi apa yang ia lihat. “Anaknya nempel banget sama pak Aksa. *Ck*, gue kalau jadi pak Aksa, udah gue ajuin tuntutan sih, buat ngambil hak asuh anak. Gampanglah kalau soal itu. Apalagi si mantan lagi kena skandal gini.”

Nada hanya menyimak. Sama sekali tak ingin ikut menimpali. Sembari menatap angka dari lantai-lantai yang telah mereka lewati, tak lupa ia memperhatikan tampilan dirinya melalui pantulan dinding *lift*. Tak ada yang istimewa dari penampilannya. Ia mengenakan *high rise pants* berwarna *khaki*. Memadukannya dengan kemeja berkerah berbahan *silky* polos. Ia membiarkan kemeja itu jatuh menutupi pinggang. Dan lagi-lagi, Nada mengikat rambutnya tinggi. *Pump shoes* setinggi tujuh senti membalut kakinya. Ia memang hanya berani mengenakan hak setinggi itu. Lebih dari tujuh senti, Nada yakin ia akan jatuh terjerembab.

Ia memang tidak gemar berdandan, namun bukan berarti ia tak bisa menempatkan bagaimana seharusnya ia berpenampilan. Jadi, Nada juga memoles wajahnya dengan sedikit perona pipi di pagi hari. Ia menggunakan mascara, tapi hanya merapikan alisnya tanpa membentuknya sama sekali. Usianya hampir 35, ia sadar tanda-tanda penuaan itu pasti sudah mulai terlihat. Ia tutupi noda-noda di wajahnya dengan *cushion* yang ia tap-tap tipis. Menyapukan bedak, untuk menahan minyak di pori-pori. Nada juga kenakan lipstick di bibirnya agar tak pucat.

Ya, seperti itu saja.

Tak ada yang istimewa darinya.

“Eh, tapi gue malah kepo sama gosip yang bilang kalau ternyata sebelum nikah sama Anyelir, pak Aksa memang pernah nikah sama orang lain lho.”

Celetukkan Uti, buat tubuh Nada seketika saja menegang. Secara spontan, kepalanya menoleh pada ke belakang. Sambil memastikan tak ada yang menaruh curiga padanya, diam-diam Nada menelan ludah.

“Gosip itu serius?” Reta mulai menanggapi. “Masa gara-gara foto dua ABG di *ig*nya, pada ngasumsiin gitu sih? Bisa aja itu ponakan. Ya, atau anak asuhlah.”

“Bukan cuma asumsi,” Dira kembali menimpali. “Gue juga pernah denger sih, katanya sebelum lanjut kuliah ke LN, pak Aksa ini nikah. Nah, mungkin cerai gara-gara istrinya ditinggal kali, ya?”

“Atau bisa aja sih, ketemu sama mbak Anye ini di sana,” Reta setengah berbisik. “Kan katanya, nikah sama mbak Anye nggak lama setelah balik dari LN? Bahkan, sebelum gabung di sini ‘kan?”

Itu benar.

Namun bagian perselingkuhan tersebut salah.

Ah, andai Nada mampu menjabarkannya.

“Mereka selingkuh juga gitu di belakang istri pertamanya pak Aksa?” Uti menanyakannya sambil meringis. “Parah bangetlah kalau gitu.”

“Ibaratnya, pak Aksa lagi kena karma nggak sih? Nyelingkuhin istri pertama. Eh, malah diselingkuhin balik sama selingkuhannya,” Reta tertawa kecil. “Ribet amat ya, hidup orang-orang atas itu,” imbuhnya penuh sarkas.

“Ya, begitulah,” kikik Dira. Ia bersiap-siap saat denting *lift* terdengar. Hingga pelan-pelan, kotak persegi itu pun terbuka di lobi yang mereka tuju. “Eh, Mas Fuad sama Mas Adit udah nunggu tuh,” ia melambai dengan semangat pada dua karyawan HRD tersebut.

“Mbak Nada,” Reta menyenggol lengan Nada dengan sengaja. Seolah sedang berusaha meminta atensi wanita itu untuknya. “Mas Adit kayaknya serius nih mau PDKT. Dikasih jalan nggak nih usahanya?”

Nada hanya tersenyum kecil sembari menggelengkan kepala. “Anakku dua, Ret. Udah remaja pula. Nggak deh, kasihan Pak Adit, kalau dijudesin anak-anakku,” ia berusaha tertawa.

“Ya, nggak apa-apa sih, Nad, kalau si Adit mau nyoba,” Uti menyahut begitu saja. Kini, ia telah berjalan bersisian dengan rekan-rekan satu divisinya. Membiarkan Dira memimpin jalan, dagunya lantas mengarah ke depan. “Si Adit oke juga kok. Dulu cerai karena LDR sama istrinya. Istrinya PNS di Gorontalo. Sering cek-cok. Anaknya juga ikut istrinya. Ketemu paling tiga bulan sekali, atau waktu cutilah.”

Nada tak menyahuti, ia hanya coba tetap mempertahankan senyumnya agar keengganannya tidak terlihat. Lalu, semakin dekat dengan pintu lobi, Nada melihat sosok mantan suaminya tengah berbincang singkat dengan Dira dan kedua karyawan HRD itu. Nada enggan menemui, tetapi teman-temannya sudah terlebih dahulu mendahului.

“Wah, Dira, teman-teman kamu dari berbagai divisi, ya?”

Nada mendengar jelas komentar Aksa barusan.

“Iya, Pak. Makanya, yuk, ikut aja makan siang bareng kita kalau memang Bapak belum makan siang.”

Nada segera menatap Dira dengan tajam. Sayangnya, Dira terlampau bersemangat berbicara dengan Aksa.

“Ini, Mas Fuad sama Mas Adit ikutan masuk *circlenya* Dira juga?” Aksa tertawa. Namun percayalah, ekor matanya terus mengarah pada sosok wanita yang sedari tadi enggan menatapnya.

“Iya, Pak,” Dira yang menyahut. “Itung-itung mau ngebantuin Mas Adit nih, yang pengen banget ngajak Mbak Nada pulang bareng.”

Eh?

Nada yang tadi sempat menunduk, seketika kembali mengangkat wajah. “Dira!” ia sedikit menegur gadis itu. Karena menurutnya, mereka sudah terlampau lancing mengintrupsi kehidupan pribadinya.

“Iya, lho, Mbak,” Dira sama sekali tak merasa bersalah. “Ya ‘kan, Mas?” kini ia mengerling pada laki-laki yang ia maksud. “Pokoknya, berjuang, ya, Mas?” kikiknya geli.

Nada tidak sadar ketika ia sudah mengembuskan napas terlalu keras. Bahkan, matanya turut memejam sebentar demi menetralkan diri dari perasaan tidak nyaman ini. Lalu, ketika ia buka matanya, kelereng hitam serupa dengan milik putranya telah siap menenggelamkannya dalam sorot yang sulit ia terka.

Tetapi Aksa, yang terlebih dahulu memutus benang netra di antara mereka. Dirinya yang tadi sempat terdiam, kini kembali melebarkan senyuman. “Mau makan di mana tadi, Dir? Yuk, saya traktir sekalian.”

Aku berada dalam masalah

Dan rupanya, kaulah sumber dilemma

Sebab kau tak kunjung bicara

Hingga kutak tahu maumu apa

Sebentar, bukankah kau sepakat memberiku kesempatan kedua?

Sebentar, bukankah kita berjanji kembali memulainya?

Ah, ternyata aku salah

Kau tak mengatakan apa-apa

Kau juga tidak menjanjikan semuanya

Karena, akulah yang memutuskan segalanya

Baiklah.

Tetap di sana saja

*Kan kuarungi samudera
Supaya, kau tak lagi menaruh curiga*

Tujuh

Suasana tempat makan itu ramai.

Bahkan menurut Nada, terlalu ramai.

Sejujurnya, ia tidak suka ikut-ikutan pada *trend-trend* yang sedang *hits*. Entah itu makanan, atau tempat wisata. Ia paling malas berada di antara keramaian. Seenak apa pun makanan yang ditawarkan, Nada tak pernah tergiur bila pada kenyataannya ia harus berdesak-desakkan apalagi mengantri berjam-jam.

Lova sering kali memberitahunya tentang tempat makan atau tempat wisata yang tengah viral di sosial media. Dan bila hari minggu tiba, anak gadisnya itu akan merengek minta di bawa ke sana. Nada pernah menuruti permintaan itu beberapa kali. Tentunya, dengan Lova yang kelewat bersemangat dan Oka yang terus mengeluh.

“Ye, ye, ye, akhirnya kita sampai! Bunda, Adek ke sana bentar, ya? Mila sama ibunya udah di situ, Bun!”

“Lain kali, kalau Lova minta ke tempat-tempat gini lagi, Abang nggak usah diajak, Bun. Mending Abang di rumah aja, bantuin kakek bikin pagar.”

Saat itu, Nada teramat setuju dengan Oka.

Rasanya, ingin sekali meniadakan lain kali untuk permintaan-permintaan Lova yang sejenis itu.

Tetapi nyatanya, siapa yang menyangka, bahwa siang ini Nada kembali berada dalam situasi yang hampir serupa. Ikut mengantri di warung ayam penyet yang viral berkat sosial media.

“Gilak, panas, cuy!”

Nada setuju dengan komentar Fuad barusan.

Warung makan ini, luar biasa panas. Riuh yang dibuat spatula dan desing penggorengan, beradu dengan obrolan-obrolan pembeli, membuat suasana benar-benar tak kondusif. Seperti berada didekat kawanan lebah, dengungnya benar-benar menyiksa telinga. Beberapa kipas angin yang menempel di dinding, seolah tak ada manfaatnya. Sebab, angin yang dihasilkan tidak terasa saking banyaknya orang yang berjubel untuk makan.

“Gilak, Dira, nggak lagi deh,” Fuad mengipasi wajahnya dengan tangan. “Mending makan di warteg depan masjid kalau tahu kayak begini,” keluhnya setengah berbisik.

“Yang penting kita udah dapat tempat duduk, Mas,” Dira membela diri. Mereka cukup beruntung dapat segera menemukan tempat duduk di dalam. “Ya, nggak apa-apa kali, Mas, sesekali,” imbuhnya sembari meraih berlembar-lembar tisu untuk menyeka keringatnya sendiri.

“Ini sih, kayak mau mandi sauna, Dir,” Uti ikut mengeluh. “Sesat juga referensi lo,” celetuknya kesal.

Mereka memang mendapatkan tempat duduk, namun duduk yang berdesakkan. Nada pasrah ketika merasakan panas tubuhnya meningkat. Kemejanya pasti telah basah. Sumpah mati, ia tak nyaman. Apalagi dengan keberadaan Aksa di depannya. Mereka hanya berbagi jarak dengan meja panjang yang sepertinya muat untuk sepuluh orang. Sementara itu, mereka harus puas duduk di atas kursi plastik tanpa sandaran.

“Pak Aksa kepanasan juga nggak, Pak?” Dira bertanya bukan untuk sekadar basa-basi. Ia hanya ingin memastikan bahwa senior sekaligus bosnya di kantor tidak akan memberikannya kasus-kasus kecil sepanjang tahun akibat kekesalannya karena dibawa makan ke tempat ini.

“Bilang, nggak gitu, Pak,” Reta mengerling ke arah temannya dengan raut yang tak seceria tadi. “Lo kira-kira aja deh pertanyaan lo, Dir. Kita di sini kepanasan. Ya, kali, Pak Aksa malah ngerasa adem.”

“Basa-basi, elah,” guraunya dengan tawa canggung. “Maaf, ya, Pak?”

“Santai, Dir,” ucap Aksa sok baik-baik saja.

“Lama amat sih minumannya,” Reta sudah sangat kegerahan. “Kalau gini ceritanya kita nggak akan cukup pesen segelas es doang. Panas ruangan *plus* pedes cabenya lagi. Gue udah ngebayangin seenggaknya kita perlu tiga gelas es teh.”

“Pesen aja yang banyak Reta. Nggak apa-apa. Kalau makannya di sini, kamu mau nambah lima kali pun, saya kuat kok bayarannya,” sahut Aksa sambil tertawa.

“Duh, harusnya tadi nggak minta traktir ke sini kalau tahu Pak Aksa yang mau bayar,” Reta ikut tertawa. “Masih ada lain kali nggak ini, Pak?”

“Tergantung,” jawab Aksa pendek. Namun matanya telah menjatuhkan atensi penuh pada wanita dengan rambut berkuncir tinggi, yang tampaknya enggan sekali berbasa-basi. “Tergantung, ya, Ret,” Aksa menyengir tipis.

“Ini minumannya, Mbak, Mas.”

Nada mendongak ketika pelayan di warung tersebut mulai membawakan pesanan mereka. Ada dua orang laki-laki yang datang dengan nampan di tangan. Yang satu membagi minuman. Sementara yang lain, menyiapkan wadah cuci tangan.

Mereka ada tujuh orang, dan mangkuk berisi air itu pun sebanyak jumlah mereka. Hanya saja, Nada melihat kejanggalan di antara minuman yang disajikan. Tadi, mereka semua serentak memesan es teh manis. Nada lantas menghela, menyadari Aksa tak pernah berubah. “Mas, ini es tehnya kelebihan satu,” ia menunjuk satu gelas es yang berada di depan Aksa. “Bapak ini tadi pesennya teh manis nggak pakai es. Ya ‘kan, Pak?” ia harus beralibi agar tak ada yang menemukan kejanggalan dari ucapannya. Maka, ia menatap intens mata sang mantan. Berharap pria itu segera mengetahui kode yang ia berikan. “Tadi saya denger, Pak Aksa pesen minumannya tanpa es,” ia melanjutkan dengan nada penuh penekanan. “Benar, ‘kan, Pak?”

“Oh, iya, Mas, saya pesennya nggak pakai es,” kemeja biru lautnya terasa lembab. Berkali-kali, Aksa sudah mengusap peluh yang mengucur di pelipis. Ia memang berniat meminum es di depannya ini saking

panasnya udara di sekitar mereka. Namun ternyata, mantan istrinya segera mengintrupsi keinginannya itu. “Saya pesennya teh manis hangat aja, Mas,” entah bagaimana nanti kucuran keringat bila Aksa benar-benar meminum teh manis hangat di tengah gempuran hawa panas yang menerpa. “Nggak pakai es, ya?”

“Walah, maaf, ya, Pak. Tadi ditulis dipesananya es tehnya tujuh.”

“Iya, nggak apa-apa, Mas. Es tehnya ini biar aja di sini. Siapa tahu nanti ada kurang karena kepedesan. Tambahin aja teh manis hangat, ya, satu?” Aksa meringis sambil menggeser es tehnya ke tengah meja. “Hm, sama air mineralnya yang gede sekalian ada nggak, Mas? Kalau ada, sekalian sama cangkirknya.”

“Wah, Pak Aksa nggak bisa minum es atau gimana nih? Kok pesannya teh hangat?” tanya Reta penasaran.

Aksa mengangguk tanpa ragu. Matanya mengerling sebentar pada mantan istrinya yang kembali enggan bertatapannya. Sembari menghela tak kentara, Aksa mencoba bersikap ramah. “Iya. Saya punya masalah sama tenggorokkan saya. Yang parah dulu, sewaktu masih kecil. Tiap minum es, saya pasti demam. Kalau sekarang sih, sebenarnya nggak terlalu. Cuma tetap aja, kalau udah minum es, besoknya saya nggak bisa nelan makanan,” ungkapnya jujur.

“Jadi, kalau puasa gimana, Pak? Nggak pernah ngiler pengen buka puasa sambil minum es gitu?” celetuk Dira sambil melipat kedua tangan di atas meja.

Tertawa kecil, Aksa kembali mengambil beberapa lembar tisu. Dan kali ini, ia mengusap bagian lehernya. “Kalau minuman-minuman dingin yang disimpan di kulkas saya masih bisa. Tapi, kalau udah ada es balok kayak gini,” ia menunjuk es dalam gelas yang sebenarnya sangat menggoda. “Saya nggak bisa.”

“Oh, gitu.”

Aksa mengangguk. Ia mulai menatap kondisi warung yang ramai. Memang, tempatnya cukup bersih. Namun terlalu ramai. “Ngomong-ngomong, kok bisa bapak-bapak HRD ini kumpulnya sama ibu-ibu *archive*?” ia melempar pertanyaan yang dibalut dengan gurauan. Supaya, tak ada yang menyadari rasa penasaran yang sedari tadi mengumpul di jiwa. “Jauh banget ini kalian mainnya.”

“Saya belum ibu-ibu lho, Pak,” sahut Reta menunjuk dirinya.

“Dan saya nggak bukan ibu-ibu *archive*, Pak,” timpal Dira tertawa.

“Well,” Aksa hanya mengangkat bahunya saja. Ia tahu, mereka semua paham maksud pertanyaannya barusan.

“Kebetulan pernah ketemu waktu makan siang di kantin lantai dua, Pak,” Fuad yang menjawab pertanyaan itu. “Terus Dira sama Reta, masukin kita berdua ke *group chat*nya mereka. Tiap mau makan siang, mereka pada ribut tuh mau makan di mana. Jadi, sekiranya oke, kita ikutan aja, Pak.”

“Wah, udah ada *group chat*nya juga, ya?” Aksa manggut-manggut, meski tak puas dengan jawaban itu. “Anak HRD, ketemu mbak-mbak *archive* sama *junior lawyer* ngobrolin apa aja, sih?” sumpah mati, Aksa terdengar sangat kepo sekarang. Tapi, biarlah, ia tak peduli. Ia butuh penjelasan yang lebih dari

sekadar *sharring* tempat makan seperti yang Fuad katakan. Entahlah, mungkin sebenarnya yang ia butuhkan adalah sebuah validasi dari sesuatu yang membuatnya merasa sedikit tak nyaman.

Ya, sedikit.

Hanya sedikit.

Lalu, mengapa lagi-lagi ia bertindak impulsif?

Diam-diam, matanya mengawasi wanita di depannya itu. Senada Anulika, tidak pernah mau tahu betapa keindahan parasnya masih menimbulkan percik resah untuk matanya yang mendamba. Senyum tipisnya memperelok wajahnya yang terlampau sering tak menampilkan ekspresi apa-apa. Sejak dulu, Nada jarang tertawa. Tetapi ketika mereka bersama di masa lalu, Aksa bahkan mampu membuatnya tergelak gara-gara leluconnya.

“Obrolan kita banyaklah, Pak,” Dira yang menimpali. “Ngobrolin gebetan. Mbak Uti, curhatin suaminya. Nah, kalau Mas Adit sama Mbak Nada nih, yang harusnya lebih sering ngobrol dari hati ke hati. Iya, nggak Mas Adit?”

Ah, ini dia.

Aksa menyeringai tipis.

“Ada berita apa nih, kok saya nggak tahu?” pertanyaannya bernada ramah. Tetapi percayalah hatinya menabuh genderang tak suka. Saat menoleh ke arah Adit, laki-laki itu malah melempar pandangannya kepada mantan istrinya.

“Eh, tapi, denger-denger Pak Aksa, ya, yang ngerekomendasikan Mbak Nada ke HRD?”

Nada yang sedari tadi mencoba bersikap biasa, seketika saja langsung menegakkan punggung. Menatap Reta yang lagi-lagi buatnya kehabisan kata-kata, karena kelancangan gadis itu.

“Mas Adit lho, yang bilang, Pak,” Reta menambahkan sembari tertawa kecil. “Katanya, Mbak Nada masuk ke firma atas rekomendasi dari Bapak sama Pak Sharir.”

Makanan mereka datang, buat pertanyaan itu terjeda cukup lama. Nada pikir, Aksa akan mengabaikannya. Namun rupanya, Nada salah. Aksa mengambil umpan itu sembari menampilkan wajah yang pura-pura bodoh.

“Iya, dulu Nada sama saya satu kampus.”

Ya Tuhan

Nada langsung memejamkan mata.

“Lho, Mbak Nada kuliah toh?”

Nada tahu, Aksa tidak salah. Hanya saja, ia tidak pernah mengatakan hal itu pada rekan-rekan kerjanya. Mereka hanya tahu, bahwa Nada lulusan SMA. Yang bekerja di Kasih Perempuan, lalu di sanalah ia mengenal Aksa dan juga pak Sahrir.

“Hah? Nada nggak bilang?” kini Aksa terserang panik. Ia takut salah bicara, namun sepertinya, memang itulah yang terjadi.

“Mbak Nada bilanganya kenal Pak Aksa sewaktu kerja di LBH punya keluarga Pak Aksa,” Dira tak jadi langsung mencuci tangannya. Ada pembahasan yang sepertinya lebih menarik dari sekadar buru-buru menghabiskan makan siang. “Ya, kan, Mas?” ia meminta Mas Adit supaya meluruskan berita itu.

Sembari berdeham dua kali, Aditya mengangguk. “Saya mendengar dari Pak Bagio, kalau karyawan baru di divisi Arsip itu, datang atas rekomendasi dari Pak Aksa dan Pak Sahrir. Dan beberapa waktu lalu, saya pernah menanyakan langsung ke Nada, Pak, untuk mengonfirmasinya.”

“Wah, saya baru tahu nih, karyawan HRD perlu mengonfirmasi data pribadi karyawan langsung ke karyawannya sendiri,” sindir Aksa terang-terangan.

“Maaf, Pak, maksud saya nggak seperti itu.”

“Santai, Mas Adit, saya hanya bercanda kok,” Aksa berkelakar. Padahal, tatapannya jelas-jelas tak senang. “Iya, kenal Nada dari dulu. Selain satu kampus, kebetulan dia juga kerja di LBHnya ibu saya,” Aksa tak menutupi. Sebab, hal itu benar terjadi.

“Jadi, kalau sekampus sama Pak Aksa, artinya Nada sarjana dong?” Uti ikut menganalisa.

“Aku berhenti kuliah di semester lima, Mbak,” senyum Nada mengulum tipis. “Ada masalah di rumah. Jadi, aku pulang ke kampung. Terus mutusin buat nggak ngelanjut kuliah.”

Sudah.

Ia tak mau memberi makan rasa penasaran mereka lagi.

“Berarti, Mbak Nada sama Pak Aksa udah kenal dari lama, ya?”

Nada hanya mengangguk atas pertanyaan yang dilempar Reta.

“Kok kayak nggak kenal gitu sih sekarang?”

Eh, maksudnya?

Nada yang sudah hendak mencuci tangan dan menyantap hidanganannya, terpekur mendengar pertanyaan dari Dira.

“Maksud gue, kan udah lama nih kenal Pak Aksa, kok Mbak Nada nggak coba ngobrol-ngobrol gitu. Pak Aksa mah, bukan bos sombong, ya, Pak?” Dira tergelak.

“Hm, kebetulan, kami nggak akrab,” komentar Nada begitu saja.

Hal yang kontan buat tawa Aksa menyembur tanpa bisa dicegah. Abai pada tatapan mantan istrinya, ia berdeham sekali seraya berpura-pura mengusap lehernya yang terus berkeringat.

Tidak akrab, ya?

Oke.

Bila tidak akrab saja, sudah menghadirkan dua bayi ke dunia. Bagaimana jadinya, bila mereka akrab, ya? *Hm*, apa mungkin sepuluh bayi bisa hadir?

Aksa terkikik dalam hati. Netranya berpendar jenaka dan tak melepas tatapan dari Senada Anulika yang masih mampu buat hatinya berbunga-bunga. Senyumnya terbit tanpa mampu dicegah. Entahlah, wajah panik yang Nada tunjukkan tampak menggemaskan di matanya.

Hingga ponsel wanita itu yang berada di atas meja bergetar. Dering kecilnya, tak mampu mencegah Aksa tuk mengintip siapa yang menghubungi sang mantan istri.

Abang.

Ah, anaknya.

“Hallo, Bang?”

Aksa terus saja memandangi wanita itu. Ingin sekali rasanya menopangkan dagu ke tangan, tetapi Aksa masih tahu diri.

“Kerja kelompok di mana? Bunda nggak tahu alamatnya, Bang. *Hm*, coba Abang telpon ayah.”

Dengan sigap, Aksa segera merogoh saku kemejanya.

“Nggak diangkat sama ayah?”

Heh, ke mana ponselnya?

Aksa bergegas memeriksa saku celananya. Dan ponselnya juga tak ada di sana.

“Kapan Abang telpon ayah?”

Sambil membagi lirikkan pada mantan istrinya yang tengah terhubung dengan putra mereka, Aksa kontan meringis. Ia memberi gelengan singkat, berharap Nada mengerti bahwa saat ini Aksa tidak membawa ponsel. Sepertinya, tertinggal di ruangnya.

“Oh, barusan, ya?”

“Iya, Bun. Abang juga udah kirim alamat temen abang itu ke ayah. Tapi nggak ada balasan. Makanya, barusan Abang telpon, tapi nggak diangkat-angkat juga. Ayah lagi ada persidangan mungkin, ya, Bun?”

Enggak, Nak, ayahmu lagi makan siang di depan bunda.

Ah, andai Nada berani saja mengatakannya.

“Ya, udah, yang penting Abang udah *chat* ayah ‘kan? Nanti pasti dibaca kok itu sama ayah.”

“Terus, nanti gimana, Bun?”

“Gimana apanya, Bang?”

“Adek.”

“Adek?” rasanya, Nada ingin sekali menyerahkan ponselnya ini ke Aksa. “Kenapa sama Adek, Bang?”

“Mang Rusdi ‘kan, perlu nganter Abang ke rumah teman Abang. Nah, Adek pulangnye gimana? Dia nggak mau katanya Bun ikut nganter Abang. Dia maunya dianter pulang duluan ke rumah. Abang bingung, Bun. Adek tuh makin ngeyel sekarang.”

Nah, bila sudah begini Nada juga bingung.

Ia menatap sang mantan suami dan pria itu juga tak melepas pandangan darinya.

Astaga, bila ia langsung memberi ponselnya sekarang, semua yang ia tutupi selama ini akan terbongkar begitu saja. Dan rekan-rekan kerjanya ini akan tahu bahwa ia adalah mantan istri pertama Aksa. Foto kedua anak kecil yang terpampang di sosial media pria itu, jelas-jelas adalah anak mereka.

Nada akan menjadi gunjingan kembali.

Orang-orang akan berasumsi di balik punggungnya.

“Abang?”

“Ya, Bun?”

“Tunggu telpon dari ayah aja, ya, Nak? Bunda juga bingung nih. Bunda nggak tahu alamatnya temen Abang itu jauh atau nggak dari rumah kita. Jadi, Bunda nggak bisa kasih keputusan. Tunggu aja setengah jam lagi, ya, Bang? Pasti nanti ayah telpon Abang.”

“Yaudah, Bun. Lagian, Abang memang belum pulang kok. Abang cuma mau izin aja sama Bunda.”

Ketika sambungan mereka terputus, Nada menghela napas seraya meletakkan kembali ponselnya ke atas meja. Pandangannya terus memaku sosok di depannya itu. Merasa sangat gemas, karena bisa-bisanya Aksa tidak membawa ponsel saat ini.

“Kenapa anak lo, Nad?”

Berdeham canggung, Nada menoleh pada Mbak Uti yang sudah mulai memakan makan siangnya. “Mau kerja kelompok di rumah temennya, Mbak. Tapi, aku nggak tahu alamat temennya itu.”

“Oh, iya, sih. Kalian ‘kan baru pindah, ya?”

Nada mengangguk sebagai respon.

“Terus, anak lo nelpn bapaknya nggak diangkat-angkat?”

“Iya, Mbak.”

“Wah, biadab emang tuh lakik!”

Uhuk! Uhuk!

Aksa tersedak.

Melihat pria itu kesakitan, tak pelak buat Nada kalang kabut sendiri. Dengan sigap, ia membukakan botol air mineral untuk laki-laki itu. Menuang isinya ke dalam cangkir dan segera menyerahkannya pada Aksa. “Minum dulu, Mas,” katanya tanpa sadar. “Pelan-pelan.”

Aksa menerima minuman itu, sambil menepuk dadanya, ia meneguk air tersebut dengan rakus.

“Pak Aksa, nggak apa-apa?” tanya Adit memastikan.

“Oh, nggak apa-apa kok, Mas Adit,” Aksa mencoba menarik napasnya perlahan.

“Pak Aksa kaget tuh, gara-gara Mbak Uti maki mantan lakinya Mbak Nada,” Reta menimpali sambil tertawa. “Tiba-tiba nyeletuk biadab,” kikiknya yang malah merasa lucu.

“Ya, gimana nggak layak dimaki coba? Ditelpon anaknya nggak diangkat-angkat. *Ck*, laki-laki kurang ajar,” ucap Uti sengit. “Emang gitu sih kebanyakan laki-laki. Kalau udah pisah sama bini, pelan-pelan anaknya bakal dilupain.”

Mendengar perkataan itu, Nada langsung meringis. Menatap Aksa dengan perasaan tak enak, ia bisa melihat dengan jelas wajah Aksa memberengut tak terima. “Mungkin, ayahnya anak-anak lagi sibuk, Mbak,” Nada berusaha membela.

“Sibuk apa sih, Nad? Ini ‘kan, lagi jam istirahat. Bukannya lo bilang, mantan suami lo itu karyawan kayak kita-kita gini ‘kan?”

Nada mengangguk. Ia khawatir bila mengatakan bahwa mantan suaminya berprofesi sebagai pengacara, rekan-rekan kerjanya akan mulai menerka-nerka siapa sosok itu. Makanya, demi menyamarkan, Nada mengatakan saja bahwa mantan suaminya bekerja sebagai karyawan biasa di suatu perusahaan. “Atau bisa aja, hapenya ketinggalan, Mbak.”

“Tih, Mbak Nada ini masih aja ngebela mantan suaminya, ya?” Dira ikut-ikutan menyahut. “Udah jelas-jelas tuh mantan suaminya Mbak Nada kurang ajar. Masih aja dibela sih?”

“Kalau boleh tahu, dulu pisahnya baik-baik nggak, Nad?”

Nada menatap Pak Adit itu sebentar, pertanyaan yang dilempar orang itu sontak saja membuatnya mengingat bagaimana perpisahan mereka dulu. Hingga diam-diam, ekor matanya melirik Aksa yang tak kunjung melepaskan tatapan darinya sejak tadi.

Perpisahan mereka teramat buruk.

Perceraian mereka tidak membuatnya baik-baik saja.

Kabar pernikahan Aksa, sempat membuatnya merana.

Bahkan saat itu, ia masih menganggap semua yang terjadi dalam hidupnya bagai ilusi yang tak ia kehendaki. Namun kenyataan menamparnya begitu keras. Aksa telah menikah. Istri baru dari pria yang

ia kasihi yang memberitahu. Kemudian, kabar bahwa laki-laki itu akan segera memiliki bayi lagi, mengguncang jiwanya.

Astaga, fase di awal-awal perceraian nyaris membuatnya gila.

Walau kini, fakta dibalik kekejaman yang ia rasakan di masa lalu telah terbuka, rasanya tetap saja hal tersebut masih menimbulkan luka.

“Kami pisah baik-baik kok, Pak,” ia jawab pertanyaan tadi dengan dusta. Kemudian, ia alihkan pandangan pada makan siang yang belum tersentuh. Ia pikir, pembahasan mengenai hidupnya telah selesai. Nada tidak tahu saja, pertanyaan Pak Adit selanjutnya, mampu buatnya terpekuk lama.

“Nad, pulang nanti, saya yang antar, ya?”

Delapan

“Adek kesel aja sama si Tata itu, Yah.”

“Kesel kenapa sih, Dek? Adek ih, suka banget kesel sama temennya,” Aksa tertawa melihat wajah cemberut anak gadisnya. “Nggak boleh sebel-sebel banget sama orang, Dek. Nanti *endingnya* bisa jadi suka.”

“Iihh, Ayah! Dia itu perempuan. Masa Adek suka sama dia sih? Lagian, dia tuh nyebelin banget lho, Ayah!” nada suara Lova menggebu. *“Dia sok banget jadi orang, Yah!”*

“Ya, kenapa emang kalau dia perempuan? Dia ‘kan, bisa jadi temen Adek. Gantiin Mila sama Fera,” Aksa sudah hafal nama-nama teman anak gadisnya itu. Sekarang, ia memiliki waktu yang cukup untuk mendengar curhatan anak gadisnya. “Mungkin, karena Adek belum kenal dia, makanya Adek mikirnya dia sombong,” lanjutnya berusaha menahan seringai geli akibat melihat wajah sang putri yang langsung cemberut. “Tapi memang iya, lho, Dek. Kalau kita sebel-sebel sama orang, nanti akhirnya jadi suka.”

Aksa berada di ruangnya. Tengah melakukan panggilan video dengan Lova yang kali ini berada di rumah hanya ditemani oleh Bu Tika saja. Sebab, baru saja putranya diantar oleh supir ke rumah temannya untuk melaksanakan kerja kelompok. Dan yang tengah diceritakan putrinya itu adalah teman sekelas Oka yang menurut anak gadisnya sangat menyebalkan.

“Mana mungkin, Yah! Yang ada, makin nggak suka!” seru Lova tak menyetujui perkataan sang ayah. “Dia tuh sok pinter banget. Ya, walau kata Jordan dia memang pinter. Tapi, tetap aja Adek nggak suka dia! Iihh, nggak bakal deh suka atau temenan sama dia!”

“Adek nggak percaya, ya?” ledek Aksa yang harus mati-matian menahan tawanya.

“Nggaklah!” sahut Lova enggan mengalah.

“Ya, udah, tanya nanti sama bunda. Dulu tuh, bunda sebel banget sama Ayah. Eh, akhirnya apa coba? Bunda sama Ayah malah nikah ‘kan? Bunda jadinya suka sama Ayah,” ujar Aksa dengan senyum pongah.

“Ayah kali yang suka sama bunda,” kini, Lova bisa terkikik.

“Ya, memang, Dek,” Aksa tertular tawa geli putrinya. “Ayah yang duluan naksir bunda. Abisnya, bunda dulu judes banget,” lanjutnya bercerita.

“Ih, si Tata ini juga judes banget lho, Yah,” dengan cepat Lova menimpali. Seakan tengah mendapat teman bergosip satu frekuensi, wajah Lova berubah serius. “Untung dia nggak satu kelas sama Adek, Yah. Dia sekelas Abang sama Jordan. Yang nyebelannya, Yah, Abang lagi ngerjain tugas di rumah dia.”

Pintu ruangan Aksa terketuk, buat sosoknya mengalihkan sebentar atensi. “Ya?”

“Maaf, Pak,” sekretaris Aksa hanya berdiri di depan pintu dengan pintu yang terbuka setengah. “Ibu Diani sudah ada di sini. Berkas yang Bapak minta sudah dibawa.”

“Oh, iya, suruh masuk aja, Jen.”

“Baik, Pak.”

“Ayah udah mau kerja?” bibir Lova cemberut lagi.

“Iya, Sayang. Waktu makan siang udah lewat banyak nih. Nanti, Ayah takut dipecat sama Eyang Sahrir kalau kerjanya males-malesan kayak Adek,” kekehnya sembari melihat kedatangan Diani. Melalui gerak tangan, Aksa meminta juniornya itu duduk di sofa saja. Sebab, selain Diani, ia juga telah meminta beberapa anggota timnya yang lain untuk berdiskusi di ruangnya.

“Adek nggak ada temen ngobrol, Ayah. Nanti kalau Adek diem-diem aja, tiba-tiba kesurupan gimana?”

Aksa tertelak tanpa sadar. Kelakuan anak gadisnya ini memang luar biasa. Apalagi, ocehan-ocehan yang keluar dari mulutnya. Sudahlah, tidak ada duanya. “Adek, nggak usah jadi artis, ya, Nak?” menutupi sirat geli, Aksa menggeser sedikit kursinya. Supaya Diani tidak terlalu terganggu dengan obrolannya dengan sang putri. “Udahlah, jangan jadi artis, Nak.”

“Lho, kenapa? Iihh, kemaren Ayah bilang boleh!” protes Lova langsung kesal.

“Iya, Ayah berubah pikiran. Kayaknya, Ayah mau Adek jadi pelawak aja.”

“Ayah!”

Aksa tertawa, sampai lupa diri. Anak gadisnya memang luar biasa. “Dek, udah dulu, ya? Ayah janji nanti pulang cepet. Biar Adek bisa ngobrol panjang sama Ayah. Ayah mau kerja dulu, oke? Kan mau jadi artis. Sekolah akting mahal lho, Dek,” ia sengaja meledek putrinya.

“Iiishh, ya, udahlah,” bibir Lova mengerucut. Namun, ia tidak berani melarang ayahnya untuk tak bekerja hanya karena ia sedang sendirian di rumah. “Beneran pulang cepet, ya, Yah?”

“Iya, Sayang.”

“Pulangannya langsung ke rumah Adek, ya?”

“Iya, Nak. Pulang nanti, Ayah langsung ke sana. Oke?”

“Oke, deh. Dah, Ayah. Kerja yang rajin, yaaaa ... jajan di sekolah Adek mahal-mahal soalnya.”

“Wah, ada yang ngode minta tambah uang jajan nih?”

“Boleh, Yah?” mata Lova langsung berbinar. Ia mendekatkan wajahnya ke layar, hingga kini wajahnya memenuhi layar ponsel.

“Beneran nggak cukup uang jajannya, Nak?”

“Hm, cukup kok,” cicit Lova sembari meringis.

Ayah memberi mereka 400 ribu untuk seminggu. Dalam satu minggu, mereka hanya punya lima hari yang dihabiskan di sekolah. Tetapi, ayahnya harus tahu kalau harga Hazelnut Chocolate Milk Tea itu 25 ribu untuk ukuran regular dan 28 ribu untuk large. Harga mie yamin saja sudah tidak masuk akal. Bila menggunakan bakso urat harganya 27 ribu. Bila tidak menggunakan bakso harganya 15 ribu. Dan tidak mungkin ia memakan mie ayam terus tiap hari. Sese kali, ia juga makan ayam goreng.

Tapi, ya, bagaimana untuk mengungkapkannya?

Hm, istirahat di sekolah ada dua kali. Dan tiap kali istirahat, Lova akan memburu kantin. Padahal, kakaknya tidak begitu. Oka lebih sering menghabiskan waktu di lapangan basket atau perpustakaan bila waktu istirahat tiba. Membuat uang saku kakaknya itu masih tersisa banyak di akhir minggu. Sementara Lova ... ya, begitulah.

“Kurang, ya, Dek?” Aksa menanyakan kembali.

“Oh, nggak kok, Yah. Cukuuupppp ... hehehe”

“Hm, Adek mencurigakan.”

“Iiihh, beneran cukuupp Ayaahhhh ... udah deh, katanya Ayah mau kerja?”

“Iya, Ayah tutup ya, Dek?”

Sambungan kemudian terputus setelah Aksa melambai pada layar ponselnya. Dan ketika akhirnya ia mencoba meregangkan tubuh, ia baru menyadari bahwa di ruangnya tak hanya Diani seorang diri. Dua orang anggota timnya yang lain juga sudah berada di sana ternyata. Lengkap dengan sekretarisnya yang tengah membukakan pintu supaya *office girl* dapat menyuguhkan minuman yang dibawandi atas nampan tersebut pada mereka.

Dan kesadaran itu, buat Aksa kontan meringis. Ia mengelus tenguknya tanpa sadar. Bila hanya Diani, ia tidak masalah. Toh, Diani sudah mengetahui bahwa dua remaja SMP yang beberapa bulan lalu ia bawa ke ruangnya adalah anak-anak kandungannya. Dan selama itu pula, rahasia tersebut aman. Diani bisa diandalkan. Pengacara muda tersebut, tidak mengumbar apa yang diketahuinya pada rekan kerjanya yang lain.

Tetapi kini?

Aksa bangkit dari kursinya sambil berdeham. Ia mahir memberi pembelaan sebagai pengacara, jadi biarkan ia berpikir sejenak. Namun tiba-tiba, ia teringat pada pembicaraannya dan sang papi beberapa

minggu yang lalu. Tentang bagaimana kelak bila orang-orang tahu bahwa ternyata, ia memiliki anak selain Adiva yang dikenal mereka selama ini.

Terdiam sejenak, Aksa menatap satu per satu tamunya.

Baiklah, ia tidak akan mencari alibi pembelaan.

Ia akan membiarkan mereka tahu kebenaran tentangnya.

Jadi, dengan senyum mengurai tipis, Aksa berjalan ke arah sofa dengan percaya diri. “*Sorry*, ya,” ia meringis tipis. “Anak gadis saya kalau ngoceh emang nggak mau berhenti,” ia terkekeh kecil.

“*Hm*, Adiva, Pak?” Jena bertanya hati-hati.

“Oh, nggak,” Aksa langsung menggeleng.

“Lova, ya, Pak?” Diani memberanikan diri untuk bertanya. Karena selama ini, ia lebih memilih diam. Sebab rasanya, bingung juga begitu mengetahui bahwa seniornya itu memiliki dua anak yang lebih tua dari Adiva.

“Iya, Lova,” Aksa membenarkan.

“Cerewet ya, Pak, anaknya?” Diani kembali mengudarakan tanya. Merasa bahwa Pak Aksa menjawab pertanyaannya dengan santai, ia jadi lebih berani. “Mirip ibunya, ya, Pak?”

“Dia mirip saya, Di,” Aksa terkekeh. Ia sudah duduk di sofa dengan tangan yang telah meraih satu map berisi berkas yang ia pintu. “Yang cowok baru mirip ibunya. Kalem, dingin, tapi kalau udah ngomong suka nyakitin hati,” timpalnya sambil tertawa. “Yang cowok mau saya arahin buat jadi hakim aja nanti. Nah, kalau anak saya yang cewek ini, pengennya jadi artis,” ada kebanggaan dalam suaranya.

“Tapi memang cakep banget sih, Pak, yang cewek,” Diani mengangguk setuju.

“Kamu masih inget, ya, Di?” sebab sewaktu si kembar tiba-tiba datang ke kantornya, ia tengah bersama Diani. Jadi, sudah pasti ia meminta bantuan Diani untuk membawa anak-anaknya ke atas. Ia juga meminta Diani menemani anak gadisnya yang ingin ke toilet. Karena waktu itu, Aksa masih berada di ruangannya yang lama dan tak ada toilet di dalam ruangannya. Beda dengan ruangannya yang sekarang. “Iya, kalau dari fisik, Lova mirip banget sama bundanya. Kalau Oka mirip saya.”

“Saya nggak tahu kalau Pak Aksa punya anak selain Adiva,” ungkap jujur Jeremy—salah seorang pengacara di tim Aksa. “Saya cuma tahunya Adiva aja,” ringisnya merasa tak enak. “Tadi juga dia baru dari sini ‘kan?”

“Iya. Anak saya kembar, Jer. Udah SMP sekarang. Yang satu cowok yang satu cewek. Pernah ke sini mereka, beberapa bulan lalu. Dulu, tinggalnya jauh sama bundanya. Ketemu sama saya juga setahun sekali. Tapi sekarang, udah tinggal di Jakarta juga. Makanya, udah sering ketemu.”

“Wah, udah gede, ya, Mas,” timbal Hara, pengacara senior yang masuk ke tim Aksa sekitar setahun yang lalu. “Berarti, *hm*, lebih tua dari Adiva, ya, Mas?”

“Iya, saya nikah sama bundanya si kembar tamat kuliah. Bundanya si kembar temen kuliah saya dulu. Terus, ya, gitu, kami cerai,” senyum Aksa terpatrit kecut. “Ya, udah, yuk, kita mulai bahas kerjaan.”

Aksa merasa sudah cukup memulai debut masa lalunya. Setelah ini, ia biarkan mulut-mulut mereka menjual kisahnya ke karyawan lainnya.

“Sekali lagi saya sampaikan, bahwa berita yang beredar itu tidak benar. Semua gambar dan video yang tersebar di jejaring maya, hasil rekayasa yang ingin menjatuhkan karir politik dan juga partai yang mendukung saya. Adapun permasalahan mengenai kepemilikan Bukit Indah Golf, saya melakukan kerjasama dengan Bapak Chandra Hardja. Di mana, saya memiliki 30 persen saham di Bukit Indah Golf.”

Aksa menghela begitu menonton konferensi pers yang digelar oleh kuasa hukum Anyelir. Didampingi dua orang fraksi partai Nusantara Jaya, Anye tampil mengesankan, seolah-olah wanita setengah gila yang dua hari lalu menggedor-gedor apartemen Aksa bukanlah dirinya.

Ck, Anyelir memang seberbakat itu dalam berakting.

Totalitas yang wanita itu tunjukkan tak pernah terbatas.

Dan sekali lagi, Anyelir berusaha menipu publik dengan pengendalian dirinya yang sangat baik.

Menutup laman *youtube* yang menampilkan Anyelir bersama tim kuasa hukumnya, Aksa memilih menghubungi rekan pengacaranya yang menjadi kuasa hukum ibu Ardita. “Mas Bay,” spanya pada Bayu yang berusia lima tahun di atasnya. “Gimana? Bukti aman ‘kan?”

“Aman, Sa,” kekeh Bayu di ujung sambungan. “Mantan bini lo pinter banget, ya, akting jadi cewek teraniaya? Harusnya, dia jadi pemain film aja bareng adek lo.”

Diam-diam, Aksa mendesah lega mendengar tanggapan santai dari rekannya itu. Sambil memperdengarkan tawa kecil, Aksa yang tengah duduk di dalam mobilnya, menoleh sebentar ke belakang. “Bukti yang lo punya katanya rekaya, Mas?” kekeh Aksa melepas dasi yang ternyata masih melilit lehernya. “Gimana dong jadinya?”

“Iya, nanti setelah diperiksa staf ahli, dibilang mantan bini lo, klien gue nyuap lagi, ya, Sa?”

Sekali lagi Aksa tergelak. “Jadi gimana nih? Kapan sidang pertama di mulai?”

“Masih penyelidikan sekarang. Mantan bini lo banyak amat dramanya. Tahan banget lo hidup tujuh tahun sama dia? Nggak didramain mulu lo?”

“Ck, lo nggak tahu pokoknya, Mas,” senyum Aksa masih menyiratkan geli. Namun, mendengar ketukan di jendela mobil di sisi penumpang, senyum Aksa berubah manis. Matanya coba mengintipi siluet yang berdiri di sana. “Gue mau lo menang pokoknya, Mas.”

“Wah, ada dendam terselubung, nih?”

Aksa membenarkan dalam hati. “Oke, deh, Mas. Salam sama Bu Ardita, ya? Gue mau cabut dulu,” setelah mendengar jawaban dari rekannya. Aksa langsung memutuskan sambungan. Ia lantas menurunkan kaca mobilnya. Dan melihat mantan istrinya tengah membungkuk sambil menatap ke arahnya.

“Makin nggak jelas kamu, Mas,” komentar sengit dari Nada sebelum ia membuka pintu mobil itu. “Aneh-aneh aja sih kamu, Mas? Kalau ada yang nggak sengaja lihat aku masuk mobil kamu gimana?” sambil mengenakan sabuk pengamannya, Nada mengomel. “Udah, buruan jalan,” ujarinya setengah memerintah.

Aksa hanya menanggapi omelan itu dengan tawa kecil yang mengudara. Segera melajukan mobilnya yang terparkir di belakang gedung tempat mereka bekerja, ia menoleh sebentar pada wanita itu. “Kebetulan Abang minta jemput. Dan kebetulan pula, kamu juga udah mau pulang. Ya, sekalian aja dong, kita jemput Abang sama-sama. Memangnya, Abang cuma anaknya aku aja gitu? Kan anak kita berdua,” ucapnya memberi alasan yang dibuat-buat.

Nada hanya mencibir, namun ia memilih tak mengatakan apa-apa. Ia memeriksa ponselnya di dalam tas. Menemukan satu pesan dari nomor yang belum ia simpan. Membuka pesan itu, kemudian meringis tipis. Rupanya, pesan dari Pak Adit. Pria itu sepertinya serius ingin mengajaknya pulang bersama. “Kamu kenal dekat sama Pak Aditya itu, Mas?” tanyanya Nada pada sang mantan.

“Kenapa?” respon Aksa langsung defenisif. “Dia beneran ngajak kamu pulang bareng?” matanya memicing curiga.

Nada mengangguk tanpa beban. Ia masih berkulat dengan ponsel hanya tuk membalas pesan dari Pak Adit tadi. Walau sangat enggan berbasa-basi, namun posisi Nada saat ini adalah pegawai baru yang posisinya jauh di bawah sosok itu.

“Terus, kamu jawab apa?”

“Aku udah pulang,” jawab Nada seraya menempelkan gawai ke telinga.

“Terus, itu mau nelson siapa?”

Mengalihkan perhatian dari jalanan di depan ke arah Aksa, Nada memandang pria itu dengan kening berkerut. “Nelson anak gadis kamu. Dia sibuk banget nanyain bunda pulang jam berapa. Bunda pulang masih lama atau belum. Cerewet banget emang anak kamu itu.”

Melupakan kekesalannya, Aksa tertawa seketika. “Anakku memang lucu,” celetuknya dengan binar bahagia.

“Hallo, Dek. Iya, ini Bunda udah mau pulang. Mau jemput Abang sekalian bareng Ayah. Hah? Kenapa, Nak? Abang udah pulang?” kepala Nada segera tertoleh kembali. Dan kini, ia memicing memandang laki-laki itu. “Pulang sama siapa, Abang, Dek? Oh, gitu. Oke-oke,” mematikan sambungan telepon, Nada menggeser sedikit posisi duduknya agar bisa memandang sosok sang mantan suami dengan jelas. “Jadi ...,” ia menunggu penjelasan.

Mendengar bahwa alibinya telah dipatahkan oleh realita yang terjadi, Aksa langsung berdeham. Ia mencoba berkonsentrasi pada jalanan yang padat merayap. Sebelum akhirnya menyerah. “*Fine!* Aku mau bawa kamu kondangan bentar,” ucapnya tanpa menatap Nada. “Kamu inget nggak sama Pak Marsidi yang dulu pernah jadi tukang kebun di kampus kita?”

“Nggak!” jawab Nada ketus.

Jawaban yang langsung buat Aksa menggaruk tengukunya. Pelan-pelan, ia menoleh pada mantan istrinya yang berwajah masam. Diam-diam, ia mencoba membandingkan ekspresi itu dengan ekspresi cemberut yang sering ditampilkan anak gadis mereka. Ah, ternyata mereka berdua mirip. Aksa menganggukkan kepala tanpa sadar. Sekarang ini mengetahui, darimana anak gadisnya memperoleh ekspresi semenggemaskan itu. “Iya sih, kamu ‘kan ansos, ya?” sindir Aksa setengah tertawa. “Pokoknya, Pak Marsidi ini tukang kebun di kampus kita. Nah, aku dulu sering ngobrol-ngobrol *random* sama beliau. Nggak sengaja ketemu lagi beberapa tahun lalu. Terus, beliau minta tolong aku misal ada lowongan kerja buat anaknya yang tamatan diplomat. Ya, udah, aku bantu anaknya itu kerja di kantor notaris punya temen aku. Dan sekarang, anaknya itu nikah. Aku diundang. Pak Marsidi juga kenal kamu. Makanya, aku ajak kamu sekalian.”

“Tapi aku nggak kenal bapak itu.”

“Iya. Bapak itu juga kenal sama kamu karena cerita-cerita aku dulu. Makanya, dia nyuruh aku bawa kamu sekalian.”

Mencibir, Nada menghela napas panjang. “Bilang aja, kamu yang mau bawa aku ke sana,” Nada hanya berpura-pura meledek. Namun, respon yang ditunjukkan Aksa, memang selalu luar biasa.

“Nah, itu kamu tahu,” kekehnya tanpa beban. “Udah lama banget aku nggak kondangan sama cewek. Temenin, ya?”

Harusnya, Nada menolak.

Harusnya, ia bersikeras minta antar pulang saja.

Namun, sentuhan ringan oleh tangan Aksa yang mengusap belakang kepalanya, buat Nada malah membiarkan kepalanya itu mengangguk.

Sepertinya, ada yang salah.

Tetapi, Nada tak tahu itu apa.

Sembilan

Meski pun pada dasarnya mereka saling menyayangi, tetapi banyak bagian dari tingkah Lova yang selalu membuat Oka merasa geram. Karakter mereka memang saling bertolak belakang. Hanya saja, Oka tidak tahu bahwa saudara kembarnya itu semakin tak keruan dari hari ke hari. Sebentar lagi, mereka berusia 13 tahun, namun tampaknya Lova memilih menjadi remaja dengan pikiran anak-anak yang kerap melakukan apa pun tanpa pikir panjang.

Menurutnya, Lova bukan *impulsive*.

Sebaliknya, kembarannya itu bodoh maksimal.

Ya, ya, ya, sangat maksimal.

Lova selalu terikut pada pergaulan. Saudaranya itu, memang gampang bergaul. Di sekolah saja, Lova telah memiliki banyak teman yang selalu menemaninya ke mana-mana. Entah itu ke kantin atau bahkan ke toilet. Bahkan saat pulang pun, ada beberapa teman Lova yang rela menunggu gadis tersebut sampai supir mereka menjemput, padahal jelas-jelas, jumpitan teman-teman Lova sudah datang terlebih dahulu.

Namun, Lova benar-benar sangat mudah terseret arus zaman. Beberapa kali, Oka melihatnya pulang membawa banyak sekali pernak-pernik. Saat Oka menanyakan dari mana benda itu, Lova selalu bilang Oka tidak mengerti dengan urusan perempuan.

Pesan yang dikirim Jordan ke ponsel Lova adalah salah satu buktinya.

Awalnya, Oka tidak berniat membuka ponsel sang adik ketika beberapa pesan terdengar masuk ke sana. Tetapi, ketika ia berdiri untuk mengambil air ke dapur, matanya tak sengaja membaca *pop up* yang tertera di layar itu sebelum layarnya padam.

Jordan : mau top up buat siapa?

Jordan : jadi mau utang lagi?

Jordan : brpa?

Jordan : mau ngepasin jdi 600k?

Saat ini, mereka berdua sedang menonton televisi. Sementara Lova yang sudah mengeluh perutnya mulas sejak kemarin, harus terburu-buru ke kamar mandi. Ponsel Lova tergeletak di karpet begitu saja. Mata Oka seketika terbeliak begitu membaca pesan di yang dikirimkan Jordan. Ia yang awalnya enggan membuka-buka ponsel adiknya, segera saja memeriksa isi *chat* Lova dengan Jordan selama ini.

Mereka mendapat jatah kuota dari ayah tiap bulan. Tentu saja, selain *wifi* yang tersambung di rumah. Dan Oka merasa sangat heran, bila adiknya berutang sebegini banyak pada Jordan. Tak menunggu lama, Oka segera menghubungi Jordan melalui ponsel Lova.

“Apa, Lov? Jadi mau pinjem uang lagi besok? Mau berapa?”

“Jadi, Lova beneran suka utang sama kamu, Jor?”

“Eh, Ka?” suara Jordan terdengar terkejut. “Kamu baca chatku barusan, ya?”

“Iya. Dan tolong jawab jujur aja, Jor,” wajah Oka teramat serius. Matanya memancarkan kemarahan dan saat ini, tengah ia gunakan tuk menatap tajam pintu kamar Lova yang setengah terbuka. *“Lova suka ngutang sama kamu? Buat apa aja, Jor? Top up, buat apa?”* tanyanya menuntut.

“Hm, gimana kalau kamu tanya ke Lova sendiri aja, Ka?”

“Dia pasti nggak ngaku, Jor,” sentak Oka yang semakin merasa geram dengan kenyataan bahwa adiknya tersebut benar-benar berutang. *“Buat apa aja, Jor katanya? Udah berapa utangnya?”*

Jordan meringis. Sungguh, ia merasa tidak enak. “Hm, aku nggak tahu sih, Ka. Tapi kayaknya dua minggu ini, Lova sering banget pinjem duit buat top up gitu. Aku pikir awalnya, dia kalah taruhan sama kamu. Terus kamu minta top up-in dia buat main game. Tapi, beberapa kali, dia utang karena uang jajannya udah abis. Makanya, total utangnya ke aku 500 ribu sekarang. Terus, tadi dia ngechat lagi. Katanya, mau top up lagi.”

Tepat ketika Jordan mengatakan nominal utang Lova, si tersangka yang akan dimakan hidup-hidup oleh Oka, menampakkan diri.

“Abang ngomong sama siapa? Itu hapeku ‘kan?” Lova bertanya dengan nada santai. Seolah-olah, ia tidak bisa membaca garis ekspresi yang ditunjukkan kakaknya. “Siapa yang nelson, Bang? Ayah atau bunda?” ia berjalan mendekat tanpa berfirasat apa-apa. Menjatuhkan pantatnya pada sofa bed empuk sembari meraih remot. Ia hendak membesarkan suara televisi. Ia begitu santai, tidak tahu bahwa hal buruk sedang mengintai.

Dengan napas memburu kesal, Oka mematikan sambungannya dengan Jordan. Gerakkannya begitu asal saat ia melempar ponsel Lova yang mendarat tepat di sebelah adiknya itu.

“Abang! Apa sih?! Kok lempar-lempar hape Adek?!” seru Lova terkejut. Ia pandang marah kakaknya. “Kalau rusak gimana?! Abang mau ganti?!” ia pungut ponselnya sembari memastikan tak ada yang lecet dari benda pipih itu.

“Berapa utang kamu ke Jordan?”

“Eh?” Lova langsung melotot. “Jordan ngadu ke Abang?!”

Oka menggeleng seraya melangkahkan kaki mendekati adiknya. “Jawab, Lova,” suaranya terdengar tenang. Namun percayalah bahwa tatap mata serta rahangnya yang mengerat bukan pertanda bahwa percakapan ini akan berlangsung ramah. “Buat apa kamu utang ke Jordan?”

Merasa tersudut, Lova memberengut. Jujur, jantungnya berdebar kuat. Sumpah, ia takut. “Nanti bakal kubayar kok,” katanya sambil melengos. Matanya berkedip-kedip ingin menangis. Ternyata, begini rasanya ketahuan. Lova benar-benar memegang dadanya. “Tenang aja, nanti kubayar kok.”

Oka mengangguk, telinganya mendengar suara mesin mobil di luar. Langkahnya yang semula mengarah pada Lova, langsung ia bawa tuk putar haluan. “Bunda harus tahu kelakuan kamu,” ucapnya geram.

“Abang!” Lova menjerit seketika. Ia lupa kan ponselnya dan berlari mengejar kakaknya. “Abang apa sih?! Abang!” air matanya mulai menetes di pipi. “Jangan, Bang!” ia sudah dapat mengejar Oka. Memegang tangan saudaranya itu dengan erat, Oka benar-benar takut sekarang. “Jangan bilang bunda, Bang!” pintanya sungguh-sungguh. “Adek minta maaf, Bang! Adek kepepet!” teriak Lova kalap, sebab Oka sama sekali tak mendengar ucapannya. “Abang!”

“Apa?!” kini Oka membalas, napasnya sudah memburu akibat kelelahan berlari. “Kamu kebiasaan! Jajan terus tiap hari! Milih jajan yang mahal-mahal! Mending kalau kamu habisin.”

“Aku habisin, Bang!” Lova menjerit. “Aku habisin semua jajan yang aku beli! Abang kalau nggak tahu apa-apa, jangan nuduh sembarangan! Aku tahu kalau buang makanan itu mubazir! Tiap jajan yang kubeli selalu kuhabiskan, Bang!”

“Terus, kamu *top up* buat apa?!”

“Bukan urusan Abang!”

Mereka tengah saling berteriak hingga tak menyadari bahwa kedua orangtuanya telah berada di dalam rumah. Mendengar jelas jerit serta teriakan yang di keluarkan anak-anaknya. Juga, beberapa kata berbalut kemarahan tertangkap di telinga. Namun selebihnya, kedua orangtua itu belum mengerti apa yang tengah diributkan anak-anak kembarnya.

“Adek, Abang, berantemnya ngeri banget sih, sampai teriak-teriakan gitu,” Nada yang pertama kali menegur anak-anaknya. “Kenapa, Bang? Berantem apa sama Adek?”

Mendapati bunda serta ayah di depannya, Lova sontak semakin takut. Kaki yang menopang tubuh mendadak lemas. Ia terduduk di lantai sambil menyembunyikan wajahnya. Tangis yang tadi sempat terjeda, kini mengalir kembali. Ia akan meraung bila sang kakak benar-benar mengadukannya.

Dan ternyata, itulah yang terjadi kemudian.

Oka yang biasanya hanya diam melihat kelakuan Lova, mendadak vokal menyuarakan kesalahannya.

Tentu saja, hal tersebut benar-benar membuat Lova meraung keras.

“Lova ada utang 500 ribu sama Jordan, Bun,” Oka mengatakannya dengan jelas. “Dan barusan, dia mau utang lagi sama Jordan, biar utangnya pas jadi 600 ribu!”

“Abang!” Lova menjerit, sebelum kemudian menangis terisak-isak.

“Hah?” Nada masih tak mempercayai apa yang ia dengar. Ia tatap kedua anaknya bergantian. “Lova ada utang?”

“Bundaaaa ... maafin Adek, Buuunn ...” Lova menghapus air matanya yang tumpah ruah. “Adek minta maaf, Bunda. Adek janji nggak gitu lagi.”

“Halah! Kalau tadi nggak ketahuan sama Abang, kamu pasti bakal utang terus!” Oka tak biasanya begini. Tetapi entahlah, ia merasa bahwa Lova sudah melewati. “Mau sampai berapa kamu punya utang? Sejuta?”

“Abang!” Lova memandang kakaknya dengan sengit. “Aku bakal bayar utangku sama Jordan!”

“Bayar pakai apa? Uangnya Ayah ‘kan? Ck, itu namanya bukan kamu yang bayar! Tapi Ayah!”

Lova sangat mencintai ayahnya.

Bila sang ayah datang, ia akan menjadi orang yang paling girang dalam menyambutnya. Memeluk ayahnya adalah bagian utama dari kedatangan itu. Kemudian, ia akan menggeret ayahnya ke dalam sembari mendekam lengannya. Berceloteh banyak hal. Menceritakan segala hal.

Tetapi kini, ia bahkan tak mampu untuk sekadar mengangkat wajah. Ia tengah diliputi ketakutan. Ia sadar betul dirinya bersalah. Makanya, ia tak mampu membela diri.

“Bener apa yang Abang bilang itu, Dek?” suara Nada bertanya serius. “Adek utang sebanyak itu sama Jordan?”

Dengan takut-takut, Lova akhirnya memberanikan diri menatap sang bunda. Masih tak berani melirik ayahnya yang belum mengeluarkan suara apa-apa, pelan-pelan. Ia pun mengangguk. “Maafin Adek, Bun,” cicitnya terisak. “Adek salah.”

“Buat apa utang sebanyak itu, Dek?” Nada tak habis pikir dengan kelakuan putrinya. “Astaga, Dek, Bunda masih nggak percaya lho,” ia menghampiri Lova yang terguguh di lantai. Bukannya tidak ingin marah, hanya saja Nada tahu bagaimana emosinya hanya memperkeruh keadaan yang ada. “Utang sebanyak itu untuk apa, Dek?” ia pandangi putrinya lekat.

Lova tak menjawab. Bibirnya tergigit, seraya menyerongkan pandangan ke belakang bahu sang bunda, ia menatap sosok ayahnya takut-takut.

“Dek?”

“Untuk *top up* ke *game* keponakannya tante Anye,” cicit Lova sembari menundukkan kepala.

“Hah?”

“Tante Anyelir selingkuh ‘kan? Adek suka nanya ke dia. Tapi sebagai gantinya, dia minta Adek *top up*-in dia *game* setiap minggu.”

Kini, semua yang berada di ruangan itu tak mampu berkata-kata.

Oka yang tadi meradangkan amarah, kini menatap adiknya dengan bahu melemas. “Ngapain kamu mau-mau aja sih, Lov?” namun ia tetap tak bisa menghentikan kekesalannya. “Kamu tuh jangan bego bangetlah jadi orang!” mendadak, Oka bertambah jengkel. “Mau banget kamu dibegoin dia—“

“Karena aku mau tahu, kenapa tante Anye bisa selingkuh dari Ayah!” jerit Lova memotong omelan Oka. “Aku mau tahu, kenapa dia selingkuhin Ayah sementara Ayah lebih milih dia dan ninggalin Bunda!” teriaknya kalap.

Deg.

Jantung Aksa tertikam kuat.

“Adek?” bibir Aksa bergetar. Memandang putrinya dengan kelopak mata yang terus mengedip. Seakan, ia masih belum mempercayai apa yang ia dengar barusan. “Adek bilang apa?” langkahnya yang tadi terhenti demi menyaksikan semuanya, kini ia paksa melangkah menuju salah seorang buah hatinya yang tengah terduduk di lantai seraya menepikan seluruh air matanya yang tumpah.

“Iya!” Lova berseru kencang. Ia tengah terisak-isak sekarang. Ia tahu kesalahannya. Ia takut pada kesalahannya. “Kenapa sih, Ayah lebih milih dia daripada Bunda?!” ini adalah pertanyaan lama yang juga pernah ia pertanyakan. Dan kini, pertanyaan itu meluncur kembali dari bibirnya. “Kenapa Ayah lebih milih tante Anye daripada Bunda?! Gavin bilang, tante Anye nikah sama Ayah, karena tante Anye hamil Adiva! Jadi, Ayah lebih milih Adiva daripada Adek sama Abang ‘kan?!”

Gavin adalah keponakan Anyelir. Putra bungsu dari kakak pertama Anyelir yang sempat menjadi Kepala Kepolisian Resor. Walau kini, jabatan Kapolres tersebut telah ditanggalkan, Tirta Pratama Malik, masih bekerja di kepolisian. Kalau Aksa tidak salah ingat, jabatannya sempat diturunkan menjadi Satresnarkoba akibat skandal yang dilakukan mertua Tirta yang menyeret-nyeret namanya selaku Kapolres saat itu.

Ayah mertua Tirta merupakan anggota dewan yang tersandung kasus korupsi pengadaan alat-alat kesehatan kala covid-19 masih menyerang. Tirta sempat terbawa-bawa, karena pernah menemani ayah mertuanya itu bertemu dengan beberapa petinggi rumah sakit dengan menggunakan wewenangnya.

Dan rasanya, sudah sangat lama Aksa tidak menginjakkan kakinya ke rumah ini.

Mungkin, sekitar tiga tahun.

Ia juga tidak akrab dengan saudara-saudara Anyelir.

Jadi, ketika akhirnya ia melangkah kakinya lagi ke sini malam ini, ia tak keberatan dengan tatapan penuh selidik yang dilayangkan oleh anggota polisi itu.

“Ada apa?” tanya Tirta tanpa basa-basi. “Lo nggak mungkin ke sini tanpa alasan ‘kan? Anyelir?” ia berusaha menebak.

Aksa menggeleng. Ia telah dipersilakan duduk oleh asisten rumah yang tadi membukakan pintu untuknya. “Mau ketemu Gavin,” ujar Aksa yang juga enggan beramah-tamah. “Ada ‘kan, anaknya?”

“Perlu apa lo sama anak gue?”

“Dia ada salah sama anak gue,” jawab Aksa cepat.

Dengan kening berkerut, Tirta memandang Aksa lekat. Namun sebelum menanggapi perkataan itu, ia biarkan asisten rumahnya menyuguhkan minuman. “Panggil Gavin, Bik,” perintahnya tegas. “Minum dululah, lo udah lama banget nggak ke sini,” ia pun turut mengambil gelas berisi teh hangat itu.

Walaupun bukan penjunjung tinggi sopan santun terhadap orang-orang yang lebih tua darinya, tetapi Aksa tahu betul tak ada alasan baginya untuk menolak minuman yang telah terlanjur terhidang. Mencoba menyabarkan hati, Aksa pun meraih teh tersebut dan menyeruput sedikit isinya.

“Gavin ada salah apa sama Diva?”

Aksa terbatuk mendengar pertanyaan itu. Ia letakkan kembali gelas yang berada di tangannya ke atas meja. “Anak gue, Bang,” sahut Aksa meluruskan kekeliruan Tirta sambil tertawa. “Anak kandung gue,” ia menambahkan.

Tirta mendengkus tanpa sadar, wajahnya seketika saja berubah masam. “Gue denger sih, anak-anak lo pindah ke sini.”

Aksa tidak terkejut. Malah, aneh rasanya bila Anyelir dan keluarganya tidak tahu gerak-gerik Aksa. “Yang cewek sekelas Gavin,” tukas Aksa seraya mengalihkan perhatian pada anak laki-laki setinggi putranya yang sudah beberapa saat lamanya berdiri di dekat ruang tamu. “Vin,” ia memanggil anak itu tanpa repot-repot meminta izin orangtuanya. “Kamu sekelas Lova ‘kan?”

Gavin tengah memegang ponsel dengan kedua tangan. Ada *game* yang masih ia mainkan ketika asisten rumahnya bilang, bahwa ada yang mencarinya di bawah. “Iya, Om,” sahutnya tak peduli. Sebab kini, ia tengah membagi perhatian antara *gamenya* dengan tamu yang berkunjung ke rumahnya malam ini. “Kenapa, Om?” ia coba berbasa-basi. “Ngomong-ngomong, kok Om kenal Lova?”

Aksa hanya memberinya seringai. “Kamu ngomong apa aja ke Lova, Vin?”

“Ngomong apa?” Gavin membalas pertanyaan itu dengan pertanyaan lainnya. Ia masih tak mengerti. Lagipula, ia ingin cepat-cepat angkat kaki. Ia tak boleh membiarkan musuh terus membantai karakternya. “Ah, sial,” serunya kecil. Gerutuan kesal terdengar selanjutnya, tak lagi menghiraukan keberadaan papa dan mantan suami tantenya, Gavin kembali fokus pada permainan di ponselnya saja.

“Gavin!”

Sebelum kemudian remaja itu tersentak kaget mendengar seruan papanya. “Iya, Pa,” tanpa bertanya apa-apa lagi, Gavin tahu apa yang harus ia lakukan. Dengan terpaksa, ia harus menyudahi permainannya. “Om tadi bilang apa, Om?” menyimpan ponsel ke dalam saku, Gavin berjalan mendekat.

“Kamu ada ngomong apa aja ke Lova, Vin?” Aksa mengulang pertanyaan dengan sabar.

“*Hm,*” Gavin coba mengingat-ingat. Ia memilih duduk di sofa *single*. Berusaha berpikir tentang anak pindahan yang dimaksud. “Dia anak pindahan itu ‘kan? Rada aneh anaknya. Gara-gara pernah nggak sengaja ngelihat aku sama Kak Agnes diantar tante Anye sama Diva, dia mulai tanya-tanya soal Om.”

“Nanya apa aja dia sama kamu?”

“Dia kebanyakan main tiktok. Terus nemu berita viral soal tante Anye sama Om Aksa. Ya, dia mulai tanya-tanya, apa tante Anye beneran selingkuh apa nggak? Terus, pernah lihat Om nganter atau jemput Diva ke sekolah nggak? Ya, gitu-gitulah, Om.”

Aksa manggut-manggut. Hal itu terdengar memang sangat Lova sekali. “Dan kamu selalu minta bayaran untuk setiap informasih yang kamu bagi ke dia?”

Kening Gavin berkerut. “Kok Om bisa tahu sampai *sedetail* itu sih? Om kenal sama Lova?” tanyanya beruntun. “Awalnya, bukan aku sih yang minta, Om. Lova sendiri yang nawarin. Ya, udah aku terima-terima aja,” ia tak menyangkalnya.

“Mulai besok, kalau Lova nanya apa-apa, nggak usah dijawab, ya, Vin?” ia tidak bisa menyalahkan anak laki-laki itu sepenuhnya. “Dan kalau Lova kasih kamu iming-iming lagi, jangan diterima, ya? Pokoknya, kalau Lova ada nanya tentang Om atau tentang tante Anye, kamu kasih tahu Om langsung, ya?”

“Memangnya kenapa sih, Om?” ia sama sekali tidak mengerti. “Nggak paham aku,” akunya jujur. “Om juga belum ngasih tahu aku lho, kenapa bisa kenal sama si anak baru.”

Terkekeh, Aksa berdiri. Ia hanya ingin mendengar jawaban dari Gavin saja. Tak berniat memarahi, sebab ia sadar betul yang paling bersalah dalam situasi ini adalah dirinya. “Gue balik, Bang,” pamitnya santai. Lalu menghampiri Gavin dan mengusap kepala anak itu. “Inget pesen, Om, ya, Vin?” ia memberi peringatan. “Jangan ngomong apa-apa lagi ke Lova,” ia tidak perlu tahu apa saja yang sudah diobrolan kedua remaja itu. “Jangan terima apa-apa lagi ke Lova. Kakaknya Lova itu galak, Vin,” imbuhnya tertawa.

“Om—“

“Lova itu anak kandung Om,” Aksa tak lagi ingin menyembunyikan anak-anaknya. “Dia sama Oka kembar. Dan ya, mereka berdua anak kandung, Om. Jadi, Om minta ke kamu, kalau bisa yang akur-akur ya, sama mereka.”

Sepuluh

Semesta mulai bercerita, mengenai banyaknya cinta yang pernah tercipta. Dia bilang, likunya menambah warna. Ia katakan, perbedaannya memupuk dahaga. Tetapi, ia enggan berkisah tentang banyaknya hati yang patah dan terluka. Jiwa-jiwa merana yang tak terhitung jumlahnya. Juga rintih yang kadang kala menyiksa raga.

Semesta menutupi, seakan semua itu tak pernah terjadi. Demi membangun panggung sandiwara, semesta memaparkan kesemuan indah. Menyisipkan birama bernama bahagia pura-pura. Padahal, segalanya dusta.

Nada tidak tahu sejak kapan ia meremat kedua tangan yang berada di atas pangkuan. Ia juga tak menyadari bahwa sedari tadi ia telah mengeratkan rahang kuat-kuat. Tak siap dengan pertanyaan bertubi-tubi yang datang, Nada mencoba menarik napas pelan. “Aku nggak tahu,” putusya memberi jawaban. Lalu, melengoskan tatapan. Ke mana saja, terserah. Asal tidak bertemu pandang pada mereka.

Mereka?

Iya, mereka.

Rekan-rekan kerjanya yang baru. Yang sepertinya, Nada benar-benar tak cocok dengan mereka semua.

Baiklah, kini ia telah memutuskan.

Sudah selesai ia beradaptasi dengan mereka semua. Tetapi ternyata, ia gagal bertahan. Jadi, mari mulai besok membawa bekal saja ke kantor. Ia bisa makan di *pantry* dan sendiri. *Hm*, Nada merasa hal itu jauh lebih baik. Berinteraksi dengan orang-orang benar-benar membuatnya lelah.

Tetapi sebelum sampai pada hari esok, Nada wajib menyelesaikan dulu hari ini.

“Coba lo inget-inget lagi deh, Mbak,” Dira sebagai si pembawa berita mencoba memaksa. “Kan kalian dulu satu kampus, satu kelas lagi ‘kan? Coba deh lo inget-inget siapa temen sekelas lo yang berpotensi ngebuat Pak Aksa jatuh cinta sampai-sampai dia nekat nikah muda.”

“Mungkin, yang paling cakep di kelas, Mbak,” Reta ikut-ikutan. “Atau yang paling pinter deh.”

Harusnya, tadi Nada menerima ajakkan makan siang bersama Bu July dengan rekan-rekan senior dari divisinya. Beralasan segan karena banyak pria yang ikut bersama Bu July tuk makan siang, Nada akhirnya memilih menerima ajakkan Reta, padahal Mbak Uti jelas-jelas ikut bersama Bu July siang ini.

Dan rupanya, Nada salah langkah.

Ia pikir, hanya akan ada dirinya, Reta dan Dira saja dalam makan siang kali ini.

Namun ternyata

Astaga

Faktanya, mereka memang makan siang bersama. Berhubung hari ini gajian, Reta mengatakan bahwa Dira mengajak makan di luar kantin. Restoran Jepang yang berada di dalam sebuah mal menjadi pilihan untuk makan siang kali ini.

Tetapi masalahnya, Dira membawa serta beberapa rekan pengacaranya. Dari yang junior sepertinya, juga ada dua orang senior yang sering menangani kasus-kasus para selebriti. Hingga membuat Nada bisa mengenali dua orang pengacara itu melalui tayangan di televisi.

Dan pertanyaan Dira yang membuat Nada langsung menegang tentu saja hal-hal yang berhubungan dengan Aksa.

“Eh, eh, kalian berdua pada udah dapat info nggak sih?”

Itulah awal mula dari bencana yang dibawa Dira.

“Ternyata bener lho, Pak Aksa itu pernah dua kali nikah.”

Sebuah lanjutan yang sebenarnya tak begitu mengejutkan. Tetapi, perkataan Dira selanjutnya, membuat Nada seketika saja merasa mual.

“Mantan istri pertamanya tuh, ternyata temen kampusnya dulu.”

Nada langsung meneguk ocha demi membasahi tenggorokkannya yang mendadak kering.

“Mereka nikah begitu lulus kuliah. Kira-kira, lo kenal nggak sih, Mbak sama mantan istrinya Pak Aksa?”

“Pasti cakep deh. Istri keduanya aja cakep gitu. Apalagi yang pertama, ya, kan?”

Demi Tuhan, Nada tidak tahu harus mengatakan apa.

Baru satu bulan ia bekerja di sini. Dan haruskah, kenyataan yang sengaja ia sembunyikan akan terbongkar sekarang juga?

Entahlah.

Nada enggan membayangkan bagaimana bila suatu saat nanti, orang-orang ini mengetahui bahwa ia adalah mantan istri pertama Aksa. Namun, satu hal yang pasti, mereka semua akan merasa kecewa. Karena Nada, jelas-jelas tak memenuhi ekspektasi mereka.

Makanya, Nada memilih cara aman dengan mengatakan tidak tahu. Tetapi kali ini, tak hanya Dira dan juga Reta yang merongrongnya tuk mengingat-ingat kejadian yang telah lampau. Beberapa pengacara muda yang telah diberitahu Dira bahwa dulu ia dan Aksa pernah berada di satu kampus yang sama, ikut-ikut memaksanya mengingat hal yang sesungguhnya tak mungkin ia lupa.

“Di, lo serius pernah ketemu langsung sama anak-anaknya Pak Aksa dari istri pertama?”

Nada langsung meringis. Namun, ia berusaha memasang telinga.

“Iya, anak-anaknya pernah datang ke sini beberapa bulan lalu. Agak drama gitu. Sempet diusir *security* di bawah. Mencak-mencaklah Pak Aksa.”

Sambil berusaha menyeruput kuah ramennya, diam-diam Nada membiarkan ekor matanya mengarah pada wanita muda yang baru saja mengisahkan pertemuan Aksa dengan anak-anaknya. Walau, ia sudah mendengar cerita itu dalam versi lengkap anak perempuannya, entah kenapa hatinya tetap menunggu dengan sabar cerita tersebut dalam versi orang lain.

“Gue sama Pak Aksa baru balik sidang,” blazer biru muda menutupi *blouse* hitam tanpa lengan yang ia kenakan. Hari ini, Diana memang sedikit senggang. Persidangan sudah selesai pagi tadi. Pak Aksa sendiri, telah menghilang sebelum jam makan siang dan baru akan kembali ke kantor sore nanti. “Gue sama Pak Aksa, udah ditunggu klien juga di kantor,” Diani melanjutkan. “Pak Sahrir udah nelponin mulu waktu itu. Gue lagi ribet deh intinya,” cerita Diani sambil menyelupkan *sushi* ke dalam *shoyu*. “Pokoknya, kita lagi buru-buru bangetlah. Begitu turun dari mobil, anaknya yang cewek teriak-teriak manggil Pak Aksa. Kagetlah kita semua. Termasuk *security* di bawah. Anaknya yang cewek udah nangis-nangis. Terus yang cowok, jatuh karena kedorong. Wah, ngamuk Pak Aksa di situ.”

Lova juga sudah menceritakan hal itu.

Dan lagi-lagi, hati Nada terasa perih membayangkan bagaimana perjuangan si kembar datang mencari ayahnya.

“Anaknya benaran dua, Di?” Reta mengintrupsi.

“Ho’oh, kembar,” jawab Diani mengunyah makanannya. “Udah SMP.”

“Berarti yang di instagram bener dong?” sahut Dira antusias. “Tapi, Di, parah banget deh lo baru ngasih tahu ke gue tadi pagi. Padahal, lo udah tahu dari berbulan-bulan ‘kan?”

“Waktu pertama kali ketemu anak-anaknya Pak Aksa, gue nggak berani nanya apa-apa. Ngomong sama yang lain pun nggak ada. Prinsip gue mah, kalau orangnya nggak ngejelasin apa-apa ke gue, artinya gue emang nggak berhak tahu.”

“Terus kok sekarang lo berani bilang?”

“Ceritain, Bang Jer,” Diani memanggil nama rekannya.

Jeremy yang terpanggil pun menanggapi dengan tawa. “Pak Aksa nggak nyadar kayaknya, ya, Di, kalau kita semua udah di ruangnya kemarin?”

“Betul,” Diani menyetujui.

“Dia lagi *video call*-an, waktu gue sama tim yang lain masuk ruangnya. Lagi asyik ketawa-ketawa si bapak. Anaknya juga cerewet banget. Gue pikir si Adiva itu. Kita-kita nggak ada maksud nguping sebenarnya, tapi, ya, namanya juga satu ruangan. Ya, ngerasa kayak ke *-gep* beliau. Terus dijelasinlah,

kalau yang nelson dia tadi anaknya dari istri pertama. Udah SMP, kembar pula. Asliiii, gue *shock*,” aku Jeremy jujur. “Karena yang gue tahu, anaknya cuma si Adiva doang. Eh, ternyata ada anak yang lain.”

“Mungkin nggak sih, nikah sama yang pertama karena *MBA*?”

Nada segera menolehkan kepala dengan tatap tajam yang tersemat untuk Reta.

Kurang ajar!

Si kembar hadir dalam ikatan pernikahan!

Tetapi, ya, Nada tak bisa mengatakan itu secara terang-terangan. Toh, ia sendiri yang menginginkan bertindak sebagai orang asing di hidup Aksa.

“Terus, Pak Aksa cerita nggak kenapa cerai dari istrinya yang pertama?”

“Nggak ada,” Jeremy yang menjawab. “Eh, Di, lo *notice* nggak sih, waktu Pak Aksa ngejelasin soal mantan istrinya?”

“Maksudnya, ngejelasin gimana, Bang?”

“Iya, maksud gue, Pak Aksa tuh nyebut mantan istrinya, bukan mantan istri gitu. Tapi, bundanya anak-anak,” Jeremy menggerakkan kedua jarinya ke udara, seolah tengah membuat tanda kutip. “Dulu katanya tinggal jauh, ya, Di? Tapi sekarang udah pindah ke sini anak-anaknya. Hak asuh pasti sama si mantan istri deh. Terus, karena mantan istrinya tinggal di luar kota, idang perceraianya juga pasti di sana. Makanya, kita nggak ada yang tahu kalau Pak Aksa pernah nikah sebelum sama Mbak Anye.”

“Oh, iya, Bang. Pas nyeritain soal anak-anaknya juga matanya berbinar banget, ya? Senyum terus,” timpal Diani mencoba mengingat ekspresi rekan seniornya itu. “Katanya, muka anaknya yang cewek mirip ibunya. Terus, yang cowok baru mirip Pak Aksa. Nanti, kalau anak-anaknya itu datang lagi. Gue bakal fokus ke yang cewek aja. Biar bisa nebak siapa mantan istri Pak Aksa.”

Diam-diam, Nada menghela.

Setengah berharap dalam hati, bahwa Lova tak akan lagi menginjakkan kakinya ke gedung ini.

Tetapi, ya, siapa yang bisa memberi kepastian akan hal itu?

Mengingat Lova dan Aksa sama saja.

Saat ini, di luar sedang terik-teriknya.

Namun hal itu berbanding terbalik dengan suasana hati Lova yang mendung sejak kemarin malam. Ia mogok bicara pada semua orang. Ia semakin muram ketika tiba di sekolah. Apalagi dengan bertemu Gavin sepagian tadi, sudahlah Lova memutuskan memasang mode tak ingin disenggol.

Beberapa kali, Gavin memang terlihat ingin bicara padanya. Namun, tiap temannya itu mendekat, Lova berusaha menghindar. Puncaknya, ia tidak ke kantin di jam istirahat pertama. Ia memutuskan mendekam

di perpustakaan, walau akhirnya ia ketiduran. Ia nyaris melewati bel yang sudah berbunyi, untung saja penjaga perpustakaan itu sedang berkeliling dan segera membangunkan Lova.

Tetapi siang ini, ia sudah kelaparan.

Jadi, mau tak mau ia pun melangkah ke kantin.

Masih tak ingin bicara dengan siapa pun, ia berjalan ke kantin seorang diri tanpa teman-temannya yang menemani. Wajahnya yang bertekuk masam, langsung melengos kala matanya bersinggungan dengan Jordan yang rupanya tengah mengantri *chicken katsu* dengan abangnya yang kejam.

“Lova, sini! Mau makan juga ‘kan?” Jordan berseru seolah tak peduli pada wajah masam sepupunya.

Sebuah ajakan yang segera saja ditolak Lova dengan mencebikkan bibirnya. Ia membuang muka seolah-olah tak mengenal mereka.

“Wah, Ka, si Lova sombong tuh,” celetuk Jordan sengaja.

“Iiisshh,” Lova mendesis garang. Kedua tangannya berada di atas pinggang. Siap mengomel, andai bahunya tidak ditabrak segerombolan orang yang masuk ke kantin dengan berisik. “Sakit, woy!” teriaknya sambil memegang bahu.

“Oohh, sakit, ya?”

Mata Lova sontak mengerjap kala mengenali siapa yang baru saja menabraknya. Agnes Kartika Malik, murid kelas 9-B. Tak hanya bergelar kakak kelasnya, Agnes juga merupakan keponakan dari Anyelir Pratista Malik. Sekaligus, kakak kandung Gavin Bastian Malik, teman sekelas Lova. Yang selama ini sudah menjadi informannya.

Ugh, kenapa sih, semua yang berhubungan dengan mantan istri ayahnya itu sangat menyebalkan?

Gavin juga menyebalkan.

Nah, sekarang, kakaknya juga terlihat menyebalkan.

“Kalau jalan hati-hati, Kak,” mengubah intonasinya menjadi lebih pelan, Lova sedang berusaha sopan. “Bahu aku sakit kena senggol kakak,” seharusnya ia diam dan beranjak pergi ‘kan? Tetapi Lova, tentu saja tak bisa begitu. Ia belum puas bila belum mengutarakan semua yang ia rasakan. “Lagian, kenapa sih kakak jalannya serombongan?”

Ah, dasar mulut tak bisa diam.

Lova menggerutu dalam hati.

“Wah, siapa lo ngatur-ngatur kita?” sambar salah seorang di antara empat sekawanan itu. “Berani banget lo sama kita? Siapa bokap lo? Songong amat lo jadi adek kelas!”

“Husshh, lo nggak boleh kasar gitu, Zi,” Agnes sok melerai. Padahal kenyataannya, ia sangat terhibur. “Nggak boleh bawa-bawa orangtua,” timpalnya dengan senyum manipulative. “Entar, kalau keluarga lo ada masalah, bokapnya pasti males ngebela keluarga lo.”

Lova tak mengerti ucapan itu. Mungkin, karena ia sedang kelaparan. Atau bisa jadi, otaknya tidak dapat menafsirkan sindiran itu dengan baik. Tetapi intinya, ia butuh makan sekarang. Merasa tak perlu juga berpamitan dengan kakak kelasnya itu, Lova melenggang saja. Mendadak, ia juga ingin makan katsui. Ia sempat melirik keberadaan abangnya dengan Jordan.

“Heh, main kabur aja! Minta maaf kali!”

“Duh, mau apalagi sih?” Lova menggerutu. Lalu, ia membalikan tubuh. Menatap kembali empat orang kakak kelasnya yang bergaya sok oke itu. Dalam hati, ia tengah sibuk menyumpah serapahi mereka. “Kok jadi aku yang minta maaf?” Lova mengerutkan kening. “Kan Kakak yang nabrak aku barusan,” tenang saja ia tidak gentar. Abangnya yang judes *naudzubillah* saja sering ia lawan kok. Mereka semua jelas tidak ada apa-apanya dengan kesinisan Oka. “Kakak kali yang minta maaf ke aku,” sambungnya berani. “Tapi, ya, karena aku pemaaf orangnya, aku nggak perlu kok nagih-nagih permintaan maaf dari Kakak-Kakak semua.”

“Wah, bener-bener nih anak,” Agnes melangkahkan kaki ke depan. Kedua tangannya terlipat di atas dada. Rambut hitamnya yang lurus tergerai disanggah bando putih di kepala. Menatap sengit adik kelasnya itu dari atas ke bawah, Agnes kemudian tertawa. “Kenapa lo? Udah merasa sok berani mentang-mentang bokap lo udah ngakuin elo?”

“Eh?” Lova kembali mengerutkan kening. “Kakak ngomong apa sih? Nggak jelas banget,” sungguh Lova tak mengerti. Tetapi mungkin, perkataannya barusan disalah artikan berbeda oleh kelompok kakak kelas sok cantik itu.

“Wih, Nes, ngelawan tuh anak.”

“Lo dibilangin nggak jelas, Nes.”

Dan provokasi lainnya yang tampaknya berhasil membuat Agnes mendidihkan amarahnya. “Kurang ajar banget lo!” hardiknya kesal. Kini, kedua tangannya sudah terlerai. “Lo berani kurang aja gini karena ngerasa udah sukses naik kasta, ya? Dari anak miskin di desa antah barantah, mendadak diakui jadi anaknya pengacara.”

“Apaan sih?!” Lova mulai ikut terbakar. “Kenapa bawa-bawa orangtua?!” serunya cukup kencang. Hal itu terbukti dengan suasana kantin yang tiba-tiba saja terasa sunyi. Padahal, sedari tadi, banyak sekali suara ribut yang mengepung gendang telinga. “Kakak kenapa sih? Kenapa tiba-tiba nyari gara-gara sama aku?!”

“Lo yang kenapa?!” Agnes bersuara lebih keras lagi. “Lo yang tiba-tiba nyolot, woy!”

“Karena Kakak duluan yang nabrak bahu!” Lova tak mau kalah. Prinsipnya, bila ia salah ia pasti takut dan meminta maaf. Sama seperti malam kemarin, ketika ia ketahuan berutang ke Jordan. Ia langsung ketakutan dan meminta ampun pada orangtuanya. Tetapi kasus kali ini berbeda. Ia tidak bersalah. Ia merasa benar. Maka, Lova pun siap menghadapinya dengan berani. “Kakak yang nyolot duluan!”

“Kurang ajar!” Agnes mendorong bahu Lova cukup keras. Berusaha menjatuhkan adik kelasnya itu. Tetapi ternyata refleks gadis itu cukup baik. “Kenapa lo melototin gue, hah?! Udah ngerasa hebat karena akhirnya diakui Om Aksa sebagai anaknya?”

“Aku memang anaknya, Kak!” sembur Lova berapi-api. “Dari lahir, ayahku juga udah ngakuin aku! Jangan sok tahu deh sama hidup orang!” lanjutnya berang. “Urus aja itu sepupu Kakak yang suka *overacting* sama ayahku!”

“Heh! Om Aksa itu memang papanya Diva!”

“Dia itu—“

“Lova!”

Teguran keras dari balik punggungnya, buat Lova menggigit lidah. Tak perlu berbalik tuk melihat siapa itu. Sudah pasti pelakunya adalah Oksata yang judesnya mengalahkan cercaan ibu tiri yang kejam.

Lova berdecak, saat lengannya ditarik ke belakang. Wajahnya langsung menampilkan raut masam. Enggan memandang punggung Oka yang kini berada di depan wajahnya. Dengan sengaja, ia mendelik saja. Berharap Agnes tahu, bahwa delikannya itu ia persembahkan untuknya.

Iihh, ngeselin!

“*Sorry*, ya, Kak, nyela keributannya,” Oka memulai dengan wajahnya yang datar. Ia sudah memastikan sang adik ada di balik punggungnya. Atau nanti, perkataan Lova akan melebar ke mana-mana. “Bukan ngebela adik saya. Tapi, memang Kakak yang duluan nabrak Lova. Saya pikir, masalah kelar. Tapi ternyata, Kakak malah bahas masalah orangtua, ya? Kakak ada masalah sama orangtua kami? Atau orangtua kami ada masalah sama Kakak?”

“Nggak usah sok sopan lo! Nggak mempan sama gue!”

“Oke,” respon Oka cuek. “Kalau gitu, masalah kelar ‘kan, Kak? Bentar lagi bel. Lova belum makan siang,” ujarnya tak butuh tanggapan. Lalu, ia menggandeng Lova menuju tempat duduknya. Mendudukkan Lova dengan tegas di sana. Melalui pandangannya yang tajam, ia berhasil membungkam Lova yang hendak melayangkan protes. “Di sini aja,” bisiknya dengan rahang mengeras. Kemudian, ia meninggalkan adiknya itu bersama sang sepupu. Bergerak membeli makanan.

Oka masih memesan makanan ketika celetukan dari kakak kelasnya kembali terdengar memenuhi kantin yang ramai.

“Biasa, anak kampung. Nyokapnya miskin. Makanya, ditinggalin sama Om Aksa,” celetuk Agnes sengaja.

Dan respon yang diberikan Lova benar-benar luar biasa.

Gadis itu menggebrak meja.

Lalu dengan kuat, ia berdiri seraya mendorong kasar kursi yang ia duduki.

“Yang ada, tante lo yang ngerebut bokap gue, woy!” sentaknya dengan nada penuh dendam. “Tante lo yang ngerebut bokap gue dari nyokap gue!” balasnya kasar.

Terserah.

Semua sudah terlanjur.

Lebih baik, ia ladei saja sekalian.

“Lova!”

Kali ini teguran Oka tak mempan untuk menghentikannya. Ia kembali berjalan menuju kakak kelas laknat yang sengaja memancing huru-hara. “Bukan bundaku yang miskin,” akhirnya suaranya terdengar senormal biasa. Tetapi percayalah, dibalik kenormalan itu, Lova sedang menyiapkan kalimat-kalimat beracun yang siap membunuh lawannya. “Tapi tante Kakak yang sukanya sama suami orang.”

Bunda akan menampar mulutnya bila mendengar apa yang ia katakan sekarang.

Bunda akan menangis karena ucapan yang ia katakan dengan lantang.

Dan Lova tahu, masalah ini akan panjang.

Bagus!

Ia masih kelas 7.

Dan dua hari berturut-turut, ia sudah membuat masalah.

Bagus!

Bagus, Lova!

“Kurang aj—AARRGGHH! PANAS!” teriak Agnes tiba-tiba.

“Ups, sorry, ya, Kak, nggak sengaja.”

Bukan Lova.

Bukan juga Oka.

Melainkan ketua kelas di kelas Oka yang tak sengaja menumpahkan mangkuk bakso berisi kuah panas ke lantai. Hingga percikannya menyiram sepatu Agnes.

“Apa-apaan sih, woy! Panas!”

“Nggak sengaja, Kak. Maaf, ya,” Tata memberi cengiran. “Kakak tadi ngalangi jalanku. Dan aku kesenggol temennya Kakak yang itu,” ia menunjuk salah seorang dari empat kawan yang berdiri di depan pintu. “Bentar, ya, Kak, aku bersihin dulu,” ia berjalan ke *stand* penjual bakso lalu meminta pel untuk membersihkan lantai.

“Sepatu gue juga kotor!” protes Agnes saat melihat Tata sudah menyingkir dari hadapannya setelah membersihkan lantai. “Lo belum bersihin sepatu gue!”

“Oh, keluargaku cuma ngajarin aku cara ngebersihin lantai yang kotor, Kak. Prinsip papiku, sepatu yang kotor wajib dibuang. Jadi, karena sepatu Kakak udah kotor, buang aja, ya? Nanti aku beliin yang baru.

Sebutin aja nomor sepatu dan merek apa yang Kakak mau. Aku janji, sebelum bel pulang, sepatu itu udah ada di loker Kakak,” bibirnya mengirim cengiran. Namun tatap matanya penuh kedengkian. “Aku nggak suka keributan, Kak. Dan barusan, Kakak bikin makan siangku nggak nyaman.

Ya, begitulah.

Akhirnya, mereka semua terkena masalah.

Sebelas

Aksa tengah berada dalam *meeting* dengan sebuah stasiun tv swasta terkait laporan dari pejabat daerah yang merasa dirugikan atas *primetime news* yang menampilkan kondisi daerahnya yang disebut-sebut sebagai “kampung narkoba”. Layangan somasi dari kepala daerah itu sudah diterima oleh tim redaksi sehari sebelum mereka menghubungi Sahrir Hamdzah *And Partners*. Untuk itulah, Aksa datang bersama Om Sahrir demi bertemu langsung dengan penanggung jawab acara.

Karena, sampai layangan somasi itu di turunkan kemarin malam, pihak redaksi televisi, sama sekali tak ingin menghapus berita tersebut dari kanal media sosialnya. Pun, terhadap permintaan maaf yang dituntutkan pada mereka, mereka tidak mengabulkannya. Karena menurut pihak televisi, mereka sama sekali tidak bersalah.

Sebab, semua yang mereka tayangkan dalam berita, bersumber langsung dari lapangan. Reporter serta *cameramen* yang berada di daerah itu tentu saja tidak asal meliput. Mereka sudah menggali informasi dari narasumber terpercaya, termasuk institusi kepolisian. Beberapa di antaranya adalah para pecandu narkoba yang saat ini tengah mendapat binaan. Laporan-laporan dari warga terkait keresahan mereka terhadap anak-anak muda yang menggunakan barang haram dengan sangat leluasa di lingkungan tempat tinggal mereka, tak luput menjadi pertimbangan mengapa pihak stasiun televisi itu menayangkan “kampung narkoba” dalam *primetime news* di pukul 21.00 Waktu Indonesia Barat.

Melalui tayangan berita itu, pihak televisi menginginkan adanya pembenaan lingkungan. Kepeduliaan-kepedulian pihak berwajib, serta ketegasan mereka memerangi segala jenis narkoba. Supaya masyarakat tidak selalu resah atas ulah para pecandu narkoba yang menggunakan barang haram tersebut di lingkungan tempat tinggal mereka.

Namun buntut dari penayangan tersebut justru menjadi panjang. Pejabat daerah setempat tidak terima pada narasi yang disampaikan. Mereka juga mempermasalahkan banyaknya komentar negative yang diterima pasca penayangan berita tersebut. Hingga kemudian, masalah ini pun dibawa ke jalur hukum.

Tetapi, di tengah-tengah pembahasan yang cukup alot, Aksa menerima panggilan dari sekolah anak-anaknya. Wali kelas si kembar, bergantian menghubunginya. Memintanya agar datang ke sekolah, karena kedua anaknya terlibat perkelahian.

Terlibat perkelahian?

Siapa?

Kedua anaknya?

Ck, yang benar saja.

Tidak mungkin keduanya. Bila hanya salah satu, Aksa bisa memastikan bahwa Lova orangnya. Karena Oka tidak mungkin berkelahi di sekolah.

Sampai kemudian, panggilan dari putra sulungnya membuat Aksa mau tak mau meninggalkan *meeting* tersebut setelah mencatat poin-poin penting yang nanti akan ia bagikan pada anggota timnya.

Ternyata benar.

Kedua anaknya terlibat percecokkan.

Baiklah, kini Aksa memiliki gambaran.

Anak gadisnya yang memulai, lalu anak sulungnya mencoba melerai. Namun rupanya, hal itu tak berlangsung baik. Mereka berdua terseret dalam adu mulut yang lebih serius. Sampai ada yang mendapatkan kekerasan. Melibatkan banyak anak pula.

Oke, Aksa akan ke sana sambil berkendara dengan tenang.

Tetapi demi Tuhan ini adalah pengalaman pertamanya dipanggil ke sekolah gara-gara anaknya membuat masalah. Entahlah, tiba-tiba saja Aksa merasa *excited*. Dulu, sewaktu masih sekolah, hanya Mas Akhtar yang membuat papi atau pun mami, hilir mudik ke sekolah. Aksa adalah anak baik. Gayanya saja yang nyentrik. Kalau soal kelakuan, Aksa adalah mantan ketua osis yang penuh kebajikan. Makanya, papi memintanya menjadi politisi saja waktu itu. Karena jelas, ia tidak memiliki cacat masalalu yang bisa dikorek-korek oleh lawan politiknya.

Ck, Aksa mana sudi.

Ngomong-ngomong, Aksa benar-benar *excited* saat ini.

Ia tidak sabar, ingin melihat bagaimana sih, pertemuan antara wali murid di ruangan BK. Ya, ampun, jangan sampai Nada mengetahui apa yang ia pikirkan.

Ponselnya berdering kembali, kali ini dari mantan istrinya. “Gimana? Dapat izin, nggak?” sebenarnya bisa saja ia datang seorang diri. Namun ternyata, Oka juga sudah menghubungi bundanya. Buat wanita itu seketika saja panik, dan memaksa ingin datang. “Kalau nggak diizinin sama Bu July, biar aku yang ngehubungi dia.”

“Dapat kok, Mas,” jawab Nada setengah berbisik. “Aku beres-beres barangku sekalian. Aku minta izin pulang duluan. Karena nggak tahu nanti masalahnya si kembar kelar jam berapa. Makanya, aku sekalian pulang aja.”

“Ya, udah, aku jemput, ya?”

“Aduh, nggak usah, Mas. Mending kamu duluan ke sana. Lihatin dulu itu anak-anak kamu yang lagi kena masalah. Kok bisa-bisanya, mereka berantemnya barengan. Duh, Lova ini, gemes banget aku pengen jewer.”

Aksa tertawa geli. Memang, bila harus menjemput Nada lagi, artinya ia harus putar balik. “Menurut aku, dia bijak. Dia ngelawan karena dia nggak ngerasa salah.”

“Jangan sekali-kali kamu muji dia begitu di saat kayak gini, ya, Mas?”

“Kenapa?”

“Karena nanti dia bisa besar kepala. Dia bakal ngulangin hal yang sama lagi, karena ngerasa kamu bakal terus dukung dia.”

“Lho, Nad, kalau memang nggak salah, masa harus diem aja? Orang bisa nginjek-nginjek kita kalau kita diem.”

“Kamu lagi nyurahin isi hati kamu sendiri?”

Tawa Aksa kembali mengudara. Ia tak tersinggung apalagi marah. Sebab apa yang dikatakan mantan istrinya itu benar. “Tembakkan kamu langsung kena di hatiku, Nad.”

“Ck, berhenti jadi nggak jelas deh, Mas,” Nada menggerutu. “Pokoknya, jangan kasih Lova pembenaran atas sikapnya. Kita satu tim sekarang. Yang pertama-tama harus kita lakuin itu, dengerin cerita dari sudut pandangnya dia. Kasih dia pengertian. Nasehatin kalau memang salah.”

“Oke, Bun. Siap, dicatat,” Aksa mengangguk-angguk seolah Nada ada di depannya. “Udah dapet taksinya, Bun?”

“Ya, gimana mau mesen taksi, kalau hapeku dibuat nelpon gini.”

Sambil menyeringai, Aksa tiba-tiba saja bisa membayangkan bagaimana raut wajah Nada sekarang. “Kamu kalau lagi ngomel gitu, mirip banget sama Lova, ya? Gemes.”

“Makin nggak jelas kamu, Mas.”

Lalu, Nada memutuskan sambungan mereka sepihak. Tetapi Aksa, masih mempertahankan senyum di wajahnya. Hatinya terus berteriak menginginkan wanita itu kembali menjadi miliknya. Sementara sanubari pun tampak menginginkan hal serupa. “Nada,” ia mendesahkan nama itu dengan napas berat. “Demi Tuhan, aku masih cinta kamu,” kini ia menepuk bagian dadanya sebanyak dua kali.

Ada empat murid di ruangan itu.

Tiga di antaranya adalah para murid kelas tujuh.

Sementara yang satunya, merupakan murid di tahun terakhir masa putih biru.

Ada tiga pasang orangtua yang masing-masing telah duduk di sofa bersama anak mereka. Namun karena keterbatasan ruang, Oka memilih berdiri di bagian belakang sofa yang diduduki orangtuanya. Membiarkan adiknya yang penuh masalah duduk diapit oleh ayah dan juga bunda.

Sementara itu, Aksa cukup terkejut begitu tiba di parkirannya berbarengan dengan kakak pertama Anyelir dan istrinya. Padahal, mereka baru saja bertemu kemarin malam. Sama sekali tak ada dalam angan, bahwa pertemuan mereka selanjutnya adalah di sekolah. Dengan anak-anak mereka yang saling membuat masalah.

“Jadi, Agnes berantem sama anak kamu?” Indira Maheswari, istri dari Tirta segera menodong Aksa. “Anak kamu yang suka tanya-tanya soal Anyelir ke Gavin ‘kan?”

“Aku nggak tahu, Mbak. Toh, aku baru sampai juga ‘kan? Jadi, ayo kita ketemu mereka sama-sama. Biar tahu masalah sebenarnya apa,” Aksa mencoba mendahului kedua orang itu. Namun seruan di belakang yang memanggil namanya, bukannya langsung berbalik. Wajah kecutnya berangsur menghilang. Senyumnya rekah dengan bahagia. “Nad!”

“Itu mantan istri kamu?”

Aksa tak mengabaikan pertanyaan Indira. Ia memilih berbalik arah dan berjalan menjemput Nada. “Kamu naik taksi ‘kan, bukan naik ojek?” matanya memicing begitu melihat sosok tersebut berlari terburu-buru ke arahnya.

“Nggak sempet kalau naik taksi, Mas. Udah mending naik ojek aja biar cepet. Yuk, kamu udah ketemu anak-anak?”

“Ya, belum.”

“Nah, makanya ayo!”

Dan yang buat Aksa lebih terkejut lagi begitu mendapati, seorang pengusaha sibuk seperti Fabian Alcantara Smith, sudah berada terlebih dahulu di ruang BK yang sebenarnya cukup sempit untuk menampung mereka semua. Dengan jas dan dasi yang terpasang rapi, serta pandangan yang terus melirik pada arloji, Aksa bisa mengasumsikan, bahwa pengusaha itu tengah dikejar *meeting* atau janji-janji penting lainnya yang telah terjadwal dalam agenda harian yang sulit digeser.

“Baik, terima kasih Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu sekalian, yang sudah meluangkan waktu sibuknya untuk memenuhi undangan saya,” guru muda bergelar sarjana psikologi itu menyambut sopan kehadiran wali murid di ruangnya. “Harusnya, saya bisa saja membuat janji untuk pertemuan esok hari. Tetapi, saya khawatir Bapak dan Ibu semuanya, akan salah paham saat mendapati anak-anaknya pulang dalam aduan masing-masing persepsi.”

“Sebenarnya, kita cuma perlu *cctv*,” Fabian, selaku ayah dari Zaneta menyela dengan tak sabar. “Sudah ada pihak kepolisian di sini,” ucapnya santai. “Juga, ada pengacara,” imbuhnya mengurai sebelah kaki yang tadi ia tumpangkan di atas pahanya. “Anak siapa pun yang bersalah, orangtuanya harus kooperatif.”

“Saya terima masukannya, Pak,” ibu guru bernama Sheila itu pun mengangguk paham. “Tapi sebelum itu, mari kita dengarkan pendapat anak-anak, mengenai kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan.”

“Oke,” Fabian yang menanggapi kembali. “Mulai dari anak saya saja terlebih dahulu,” ia tatap putrinya yang duduk diapit dirinya dan sang istri. “Kakak, Papi nggak suka dibohongi. Papi lebih suka Kakak jujur, walau itu artinya Kakak mengakui kesalahan Kakak. Papi nggak masalah. Yang sekarang Papi ingin tanyakan, kesalahan apa yang Kakak lakuin, sampai-sampai Papi sama Mami dipanggil ke sekolah?”

Setenang ayahnya, seperti itulah ekspresi yang terpancar di wajah Tata siang ini. Rambutnya yang tumbuh mengikal, telah ia gulung tinggi. Setinggi dagunya yang kini terangkat, menantang si kakak kelas yang tadi berhasil menjambak rambutnya. “Kakak itu berdiri menghalangi jalan, Pi,” ia menunjuk Agnes dengan berani. “Kakak lagi bawa bakso untuk makan siang. Tapi mereka,” ia menunjuk Agnes dan juga Lova secara bergantian. “Berdiri menghalangi jalan orang. Kakak kesenggol anak lain yang baru aja masuk kantin. Makanya, bakso Kakak tumpah kena sepatunya Kakak itu,” Tata tak berbohong.

“Terus, kenapa akhirnya Kakak mukul dia?” Fabian terus mengintrogasi putrinya.

“Karena Kakak itu, jambak rambut Kakak, Pi,” kini wajah Tata berubah masam. “Sebelumnya mereka itu berantem,” kembali ia menunjuk Agnes dan Lova. “Teriak-teriakan sambil gebrak meja. Tapi nggak ada satu pun pihak sekolah yang datang ngelera. Padahal, cctv di kantin juga ada. Dan ada pengawasnya juga. Sampai akhirnya, Kakak dijambak sama dia, dan Kakak gantian pukul dia, baru deh, ada yang manggil guru,” dari ucapannya, secara tersirat Tata menyalahkan pihak sekolah yang kurang tanggap mengawasi siswa-siswinya. “Dan Kakak itu tampar aku.”

Fabian yang semula hanya menunjukkan atensi penuh pada sang putri, kini berbalik menatap keluarga polisi itu dengan wajah meradang. “Saya bisa melakukan visum untuk anak saya ‘kan, Pak Polisi?” ia tekan kalimat tanya yang ia layangkan. “Dan Bu Guru, bila hasil visum Zaneta sudah keluar. Saya ingin pihak sekolah juga menyerahkan bukti rekaman cctv itu kepada saya. Apa pun namanya, dan berapa pun usianya, kekerasan tetap saja kekerasan ‘kan, Pak Polisi?”

“Tapi dia juga mukul aku, Pa!” raung Agnes dengan mata memerah. “Dan, dia juga nyiram kakiku pakai kuah panas, Pa!” ia menunjukkan sebelah kakinya yang kini tak lagi mengenakan sepatu.

“Kamu mengerti tidak sih, arti dari ketidaksengajaan?” raut wajah Fabian menunjukkan keseriusan. “Anak saya bilang, kamu berdiri menghalangi jalan. Dan dia tidak sengaja menjatuhkan makanannya.”

“Yang ketumpahan kuah bakso itu sepatu Kakak, bukan kaki Kakak,” Tata lanjut mengoreksi.

“Pa!” Agnes kembali berseru tak terima. Ia mengguncang-guncang lengan sang ayah sambil terus menguarkan aura permusuhan. “Lagian masalahku bukan sama dia, Pa! Tapi sama dia!” Agnes menunjuk Lova dengan tatap kebencian. “Dia yang mulai, Pa! Dia yang gebrak-gebrak meja bukan aku!”

“Tapi Kakak yang nabrak duluan,” hardik Lova tak mau kalah. Enak saja, jangan mentang-mentang murid baru ia akan diam. Ya, maaf. Lova bukan orang yang seperti itu. “Kakak nabrak aku. Terus, bukannya minta maaf, Kakak malah ngata-ngatain ayahku!” serunya tanpa gentar. “Nah, ini Ayahku udah di sini! Kata-katain lagi dong! Bundaku juga udah di sini!” tantangnya persis anak kecil yang mendadak berani karena mendapat suntikan semangat pejuang empat lima.

“Dek,” Nada menegur anaknya itu seraya meremat telapak tangan Lova yang berada dalam genggamannya. “Nggak boleh ngomong gitu. Nggak sopan namanya, Dek,” ia coba beri pengertian, walau tahu betul percuma.

“Dia duluan yang nggak sopan, Bun,” suara Lova terdengar begitu kesal. “Tiba-tiba aja dia nabrak bahu Adek. Eh, nggak lama malah ngejek-ngejek Adek.”

“Memangnya, kamu ngomong apa ke Lova, Nes?” Aksa merasa sudah cukup menyimak. Kini, ia harus tahu apa yang melatari Agnes melakukan hal seperti itu pada anaknya. “Om anggap, kamu juga nggak sengaja menabrak Lova, seperti anak Pak Fabian yang nggak sengaja numpahin kuah panas ke sepatu

kamu,” ia mengambil jalan tengah supaya tudingan siapa yang paling salah ini dapat berhenti. “Kamu bilang apa ke Lova?”

“Hah, diem ‘kan?” celetuk Lova dengan tampang jemawa. “Nih, Ayah aku yang Kakak bilang baru aja ngakuin aku sebagai anaknya. Bilang dong, kayak tadi, biar Ayahku denger langsung.”

“Dek”

“Tih, memang itu lho yang dia bilang tadi, Bun,” Lova cemberut. “Ya, kan, Bang?” kini kepalanya menoleh ke belakang meminta bantuan pada saudara kembarnya. “Abang denger sendiri apa yang dia bilang tentang kita tadi ‘kan? Malah itu yang bikin Abang marah terus ngelera, ya, Bang?” cerocos Lova penuh harap. Ia menanti dengan sabar tanggapan Oka, yang biasanya selalu berada di luar nalar. “Bang?” namun rupanya, Lova tak memiliki kesabaran untuk itu. “Bilang dong, apa yang Abang denger tadi!” rajuknya kesal.

Pada dasarnya, Oka membenci keributan. Makanya, di saat kembarannya mengambil peran sebagai manusia paling berisik versi dunianya. Mau tak mau, Oka memilih peran sebagai si paling tenang. Ia tidak suka memperpanjang masalah. Ia lebih suka diam dan menjadi pengamat.

“Bang?” Lova terus mendesak.

Sementara Oka tetap pada keterdiamannya. Namun jangan salah, diamnya juga seraya mengamati. Ia meneliti dengan saksama, seperti apa sosok keluarga besar dari mantan istri ayahnya. Ternyata benar, apa yang tadi disampaikan oleh kakak kelasnya. Mereka berasal dari kampung. Bunda memang miskin, bila dibandingkan dengan orang-orang berpangkat yang mengelilingi Adiva dan tante Anye. Atau bahkan keluarga besar ayahnya sendiri pun adalah orang-orang kaya terpandang.

Tetapi, apa kenyataan itu membuat Agnes diperbolehkan mengolok-olok status kelahiran mereka?

Lalu, apa fakta yang tersaji ini membuat Agnes diizinkan mengejek bundanya?

Ck, Oka tak akan pernah membiarkan siapa pun menghina bunda.

Demi Tuhan, ia lebih mencintai bunda daripada ayahnya.

Bila suatu saat disuruh memilih pun, Oka tak akan ragu untuk memilih bunda.

Maka dari itu, ia tak akan diam kali ini.

“Kakak kelas itu yang memulai semuanya, Yah,” ucapnya tenang. Netranya memaku kejam pada keponakan mantan istri ayahnya itu. “Dia nabrak bahu Lova dengan sengaja. Terus, dia juga yang memprovokasi kita berdua. Dia bilang, selama ini Ayah nggak pernah mau ngakuin kita sebagai anak. Dan dia bilang, Bunda nggak sebanding dari tantenya yang tukang selingkuh itu.”

Wow!

Telak.

Oka melibas dengan begitu tepat sasaran.

Buat semua orang yang berada di ruangan serentak memandangnya.

“Tihh, gitu dong, Bang!” Lova langsung bangkit dari sofa dan berlari untuk menghampiri Oka di belakang. “Gitu dong, Abang yang baik, memang harus ngebelain Adek,” kikiknya bersemangat. Untung saja ia dapat menahan diri agar tak menjulurkan lidah pada sosok kakak kelas sok cantik itu.

Tetapi rupanya, Oka belum selesai dalam mengutarakan hasil pengamatannya. “Saya setuju sama ucapan orangtuanya Zaneta, Bu,” kini ia alihkan perhatian pada guru BK yang tadi langsung memanggil mereka ke ruangan ini. “Kejahatan tetap kejahatan, walau dilakukan sama anak-anak. Dan kalau Zaneta benar-benar divisum,” sekarang ia mengangguk sopan saat bertemu pandang dengan orangtua teman sekelasnya itu. “Kalau Om dan Tante mau bawa masalah kekerasan ini jalur hukum, saya janji, Om. Saya akan minta Ayah saya buat jadi pengacara Zaneta.”

Ternyata, sesekali menjadi yang paling *vocal*, tidak buruk juga.

Pantas saja, Lova senang sekali bersuara.

Karena nyatanya, mengungkap kebenaran jauh lebih mendebarkan daripada diam dan menyimpan semuanya sendirian.

“Kalau begitu,” Tirta Pratama Malik menghela. Menatap satu per satu orangtua murid yang cukup dikenalnya dengan baik. Tentu saja, Aksa adalah mantan adik iparnya. Lalu wanita yang duduk bersama pria itu, memang baru pertama kali ia lihat. Namun, tanpa perlu bertanya-tanya ia dapat menyimpulkan sendiri bahwa wanita tersebut adalah istri pertama Aksa. Sementara pebisnis beraura dingin dengan tatap yang sama sekali tak bersahabat adalah Fabian Alcantara Smith, dikalangan pengusaha Fabian begitu terkenal. Tetapi, sebagai pihak yang berada di institusi Polri, Tirta tak mungkin luput mengenalinya. “Atas nama Agnes, saya ingin meminta maaf.”

“Pa!” Agnes menegur papanya dengan suara meninggi tak percaya. “Aku nggak salah, Pa! Dia yang mulai!” telunjuknya mengarah pada Lova dengan geram. “Dia yang bawa-bawa Adiva sama tante Anye tiba-tiba!”

“Karena Kakak duluan yang mulai!” Lova tak mau kalah. “Kakak nyenggol orangtuaku duluan. Karena aku nggak kenal orangtua Kakak, makanya aku senggol aja tante Anye sama Adiva,” tuturnya jujur.

“Adek,” Nada menghela dengan sabar. Ia tolehkan kepala ke belakang. “Adek nggak sopan kayak gitu, Nak.”

“Kan dia duluan sih, Bun,” Lova akan merengek bila bunda terus-terusan begitu. “Kakak itu duluan yang mulai. Adek nggak kenal dia. Tapi tiba-tiba dia nabrak bahu Adek. Bukannya minta maaf, dia malah ngata-ngatain Bunda,” adunya tak terima.

“Nggak ada yang kurang ‘kan, dari Bunda setelah dikata-katain orang?” netranya berpendar berusaha memberi pengertian. Tetapi tampaknya, hari ini Lova benar-benar keras kepala. “Dek, nggak semua orang bisa suka sama kita. Nggak apa-apa, Nak. Adek nggak perlu balas orang yang nggak suka kita sama kebencian juga. Karena, kalau Adek ngelakuin itu juga, apa bedanya Adek sama dia?”

“Tapi dia jahat, Bun!” air mata Lova sudah menggenang. Ia rengkuh sebelah tangan Oka untuk pegangan. “Kita nggak ada salah sama dia. Adek nggak ada salah sama dia. Tapi kenapa, dia ngata-

ngatain kita? Kenapa dia hina Bunda?” cerca Lova dengan beberapa bulir air mata yang tumpah. “Yang salah itu tante Anye—“

“Lova!” teguran Nada kali ini lebih keras dari sebelumnya. Bahkan, ia sampai berdiri dan menghampiri anaknya itu. “Udah berapa kali Bunda bilang, setiap kemalangan yang ada di hidup kita, itu bukan salah siapa-siapa.”

“Bunda tuh terlalu baik sama orang! Bunda selalu aja maafin orang-orang yang nyakitin Bunda! Tapi Adek nggak mau kayak gitu, Bunda! Adek mau lawan mereka semua yang nyakitin Adek!”

Lalu setelah menumpahkan uneg-uneg itu dalam bentuk seruan kencang, Lova memilih berlari meninggalkan ruang pertemuan.

Terserah.

Ia hanya ingin menangis.

Dua Belas

“Kamu nggak usah pulang dulu, Mas,” Nada menahan tangan Aksa begitu mereka tiba di depan pintu rumah. Si kembar telah masuk ke dalam kamarnya masing-masing untuk membersihkan diri. Sekarang, senja telah datang. Penyelesaian masalah si kembar, ternyata memakan waktu yang lama. Syukurnya, semua berakhir damai. Semua anak saling memaafkan, walau awalnya terlihat enggan. Sementara itu, justru para orang tua yang kini saling bermusuhan. “Kamu bawa ganti?”

Dengan kening berkerut, Aksa mengangguk. Semenjak si kembar pindah ke sini, Aksa selalu menyempatkan membawa pakaian ganti di mobilnya. Mesti tak pernah menginap, ia hanya berjaga-jaga saja, karena terkadang Nada menawarinya makan malam. “Kenapa?”

Melepaskan cekalan tangannya dari lengan Aksa, Nada mendesah pendek. Matanya mengerling sebentar demi memastikan si kembar tidak keluar kamar. Anak-anaknya menjadi pendiam, meski Aksa dan Nada tidak memarahi mereka. “Anak-anak ngerasa bersalah ‘kan?”

“Iya,” Aksa membenarkan. “Nanti aku bakal ngomong pelan-pelan ke mereka.”

Nada mengangguk, lalu meminta Aksa mengikutinya ke dalam.

Tak lupa, ia juga mengucapkan terima kasih pada Bu Tika dan Pak Rusdi yang berpamitan pulang.

Well, Bu Tika dan Pak Rusdi adalah suami istri.

Aksa bilang, Bu Tika pernah menjadi *house keeping* yang rutin membersihkan apartemennya. Sementara Pak Rusdi dulunya adalah seorang supir taksi konvensional. Sebelum si kembar resmi pindah, Aksa menawari Bu Tika pekerjaan untuk mengurus rumah dan menemani anaknya selama Nada bekerja. Dan kalau-kalau memungkinkan, Aksa juga meminta supaya suami Bu Tika bersedia menjadi supir untuk mengantar dan menjemput anak-anaknya di sekolah. Beruntung saja, kedua pasangan paruh baya itu bersedia.

“Aku kemarin coba-coba bikin sirup markisa, Mas. Kamu mau coba?”

“Kamu nahan aku di sini, demi nyicipin sirup buatan kamu?”

Tertawa kecil, Nada mengabaikan pria itu. Meletakkan tasnya di atas *island*, ia berjalan menuju lemari es. Ia mengambil sebotol cairan berwarna *orange* dari dalam. Kemudian, mengeluarkan juga air dingin di dalam botol ke atas *island* tadi. Mengambil dua gelas bening beserta satu sendok kecil, ia menuangkan sedikit isi sirup buatannya tersebut ke dalam gelas. Lalu menyiramnya dengan air dingin tadi. “Cobain deh,” ia menyerahkan segelas sirup dingin kepada Aksa. “Kalau kata kamu enak, nanti aku buat lagi buat stok puasa,” ia memberi cengiran. “Tenang aja, buat di apartemen kamu juga aku kasih kok.”

Aksa pura-pura mencibir, namun sudut bibirnya terangkat geli. Ia sesap minuman dalam gelas itu pelan-pelan. Membiarkan seluruh indera perasanya bekerja merasai nikmat yang tak hanya di ujung lidah. “Hm, enak,” komentarnya penuh pujian. “*Fix*, aku harus dapat banyak nanti.

Nada tertawa kembali. Kali ini, ia juga meminum minumannya. “Enak ‘kan? Udah bisa belum nih, aku bikin produk sendiri?” guraunya geli.

“Serius mau bikin?”

Menggeleng geli, Nada kembali mencecap isi gelasya sedikit demi sedikit. “Masa Adek bilang, kalau sirupnya udah layak jual. Dia yang mau jual sendiri, Mas.”

“Jual di mana?” tanya Aksa seraya meneguk habis minumannya.

Mereka jarang mendapatkan kesempatan berbincang santai seperti ini. Biasanya, bila kesempatan itu datang, pasti karena Aksa yang memulainya. Lalu, Nada yang akan memutusnya sepihak. Sangat jarang, Nada yang terlebih dahulu mengajaknya berbincang.

“Mau *live tiktok* dia,” celetuk Nada tak mampu menyembunyikan tawa. Tetapi kemudian, tawa itu pun mereda dan senyum yang menderu berganti sendu. Perlahan, wajahnya yang tertunduk ia tegakkan kembali. Memandang Aksa yang berada di seberangnya. Pria itu masih setia menatapnya dari atas *stool* yang diduduki, seolah memang menunggu apa yang sebenarnya ingin ia katakan. “Sekarang ini, hidup kita berdampingan sama sosial media, ya, Mas?” Nada tetap memilih berdiri. Ia sengaja membuat jarak, supaya mereka bisa saling memandang dan mengetahui masing-masing ungkap yang terkadang tak mampu terlisankan. “Semua informasi bisa didapat di sana. Dan aku khawatir, anak-anak ngedapetin informasi yang salah. Yang ngebuat mereka, bukannya paham malah bergerak makin membenci keadaan.”

“Maksud kamu?”

Nada yakin, Aksa mengerti. Namun, ia tidak keberatan memberi penjelasan sejelas-jelasnya, mengenai apa yang ia ingin pria itu lakukan demi anak-anak mereka. “Kapan kamu siap ngasih tahu mereka yang sebenarnya, Mas?”

“Nad—“

“Aku tahu,” Nada memotong ucapan itu. “Aku cuma makin takut sama kondisi mental anak-anak kita, Mas. Lova aktif main sosmed. Aku udah berusaha ngebatesin waktu dia main hape. Tapi, di sekolah dia punya temen, Mas. Informasi yang salah itu, bisa dia dapat dari mana aja. Contohnya, dari keponakan

mbak Anyelir waktu itu. Dia bahkan sampai rela utang ke Jordan demi ngasih makan rasa penasaran dia, Mas.”

“Anak-anak masih kecil, Nad,” Aksa mendesahkan napas kuat. “Dan masalah di balik pernikahanku sama Anye, terlalu berat buat anak seusia mereka.”

“Mereka udah remaja, Mas,” bantah Nada segera. “Dan lingkungan, berhasil ngedewasain mereka,” tuturnya tegas. “Oka memang terlihat diam. Tapi, justru dia yang paling aku khawatirkan, Mas,” sambil menutup matanya, Nada membasahi telapak tangannya dengan cara menggenggam gelas dingin berisi minuman yang belum ia tandaskan. “Aku takut, dia justru bakal benci kamu,” matanya membuka dan ia melihat bagaimana resahnya ekspresi mantan suaminya. “Suatu hari ini, mereka pasti akan tahu yang sebenarnya, Mas. Yang aku takutkan, mereka mengetahui kebenaran itu dari orang-orang yang salah. Yang sengaja memberi bumbu lebih demi tujuan tertentu. Apa kamu yakin sanggup menghadapi Oka yang kayak gitu, Mas?”

Aksa terhenyak.

Punggungnya yang tegap melengkung seketika. Bahunya meluru, seolah benaknya telah berhasil membayangkan kemarahan sang putra yang mungkin tak akan terbendung nanti. “Terus aku harus gimana?” ekspresinya menampilkan keresahan luar biasa. “Aku ngerasa ini belum saatnya, Nad.”

Nada menggeleng tidak setuju. “Kasih tahu mereka, Mas. Kebenaran yang sengaja kamu tunda itu, udah saatnya mereka dengar.”

Malam belum larut, namun bintang-bintang tak kunjung terlihat. Tertutup tebalnya awan yang menggantung. Sepertinya, mendung mulai mengumpulkan butir-butir hujan yang akan dijatuhkan ke bumi. Menambahkan syahdu malam ini lewat desau angin yang merambatkan gigil.

“Ayah mau ngomong apa?”

Bukan Oka namanya bila tak dapat menebak maksud dari keberadaan ayahnya saat ini. Toh, makan malam sudah usai sejak sejam lalu. Biasanya ayah akan pulang ke apartemen setelah memastikan mereka selesai mengerjakan tugas. Dan bukan malah mengajak mereka berdua duduk di atas *been bag* di tepi kolam renang seperti ini.

“Ayah mau marahin Adek, ya?” tebak Lova yang sedari tadi mencoba menjaga jarak dengan ayahnya. Bibirnya mengerucut sambil terus melirik pada sosok yang berada di sebelahnya. “Maafin Adek, Yah,” cicitnya seraya mendesah takut. “Adek udah kelewatan. Adek nggak bermaksud bikin masalah sampai-sampai harus ngebuat Ayah sama Bunda datang ke sekolah.”

Tangan Aksa terulur menyentuh kepala putrinya. Senyumnya terpatir sendu. Menatap kedua buahnya satu per satu, Aksa ingin sekali mengulang waktu. Nada benar, mereka telah remaja. Dan tampaknya, keadaan benar-benar mendewasakan anak-anaknya. “Abang?” ia panggil putranya, supaya atensi sang putra mengarah ke arahnya. Dan keinginan Aksa itu terwujud, netra serupa jelaga seperti miliknya membalas tatapnya. “Adek,” seraya mengelus rambut anak gadiisnya, Aksa berhasil membuat gadis kecilnya itu mendongak. “Maaafin Ayah, ya?”

Oka tetap diam.

Sementara Lova sudah menyerah dan menggeser tubuh demi memeluk sang ayah.

“Adek yang salah, Yah,” ia kubur wajahnya di atas dada sosok yang ia cinta. “Adek yang terus-terusan bikin masalah,” ia mengakui kesalahannya secara sadar. “Gara-gara Adek, Ayah harus bayar utang-utang Adek ke Jordan. Gara-gara Adek, Ayah sama Bunda harus izin dari kantor demi datang ke sekolah.”

“Bagus kalau udah nyadar,” Oka memberi celetukan. “Awas aja kalau besok-besok diulang lagi,” cibirnya seraya memperdengarkan dengkusan.

“Tihh, Abang”

Aksa tertawa melihat tingkah anak-anaknya.

Betapa luar biasanya sifat saling bertolak-belakang itu bisa bersama-sama dalam satu kandungan. Ketenangan Oka sungguh buatnya terpana. Namun kemanjaan Lova buatnya jatuh cinta.

“Abang sama Adek udah dengar apa aja tentang Ayah?”

Wajah tenang Oka segera memperlihatkan kerutan di kening. “Maksudnya, Yah?”

“Selain kabar tentang tante Anyelir yang saat ini berseliweran di banyak sosial media, apa aja yang udah kalian dengar?” ia menatap lembut putranya. Lalu mengalihkan perhatian pada sang putri. “Dari Gavin, apa aja yang udah Adek tahu, *hm?*”

Lova menggigit bibirnya. Kini, tubuhnya menegak dan tak lagi memeluk sang ayah. Memandang ragu antara ayah dan kakaknya, Lova pendarkan bola matanya dengan gelisah.

“Dek?”

Banyak.

Banyak yang sudah Lova dengar.

Hingga rasanya, ia tak sanggup mempercayai semua itu.

“Ayah sama tante Anye nggak pacaran. Tapi karena tante Anye udah terlanjur hamil, jadi Ayah harus nikahin dia,” tutur Lova pelan. Sumpah, ia terkejut pada fakta itu. Dulu, mereka sempat menangis karena selentingan kabar dari mantan istri ayahnya, yang menyebutkan bahwa ayah menikahi bunda karena bunda terlanjur mengandung mereka berdua. Ayah menikahi bunda karena terpaksa. Tetapi hal itu, sudah dibantah oleh kedua orangtuanya. “Setiap lebaran, di saat Adek sama Abang kepengin banget ketemu Ayah, rupanya Ayah ngabisin lebaran sama keluarga tante Anye,” Lova menunduk. Wajah cemberutnya hanya tuk menutupi kesedihan yang begitu mendalam mendera hatinya. “Tiap tahun, Adiva selalu ulang tahun. Dan Ayah, pasti hadir di sana.”

Sumpah, ia cemburu.

Diam-diam, ia menangis ketika mendengar cerita Gavin.

“Tapi, Gavin juga bilang, kalau selama ini Ayah nggak pernah tinggal bareng sama tante Anye. Ayah juga nggak tinggal bareng sama Adiva. Apa bener, Yah?”

Tangan Aksa tak berhenti mengelus rambut putrinya. Bahkan ketika ia mengangguk membenarkan. “Betul, Nak,” jawabnya tanpa ragu. “Ayah nggak tinggal bareng sama mereka.”

“Jadi?” Oka bertanya dengan tenggorokkan yang terasa kering.

Senyum simpul Aksa hadir. Ia juga ingin menjangkau anak sulungnya, namun tangannya tak sampai untuk menggapai Oka yang duduk di sebelah Lova. “Ayah tinggal di apartemen kita.”

“Kenapa?” tanya Oka lagi.

Tanpa berpikir dua kali, Aksa pun memberikan jawaban. “Karena, Ayah mau tinggal bareng sama kenangan-kenangan kita,” ucapnya jujur. “Tempat di mana Ayah sama Bunda memulai peran sebagai orangtua kalian,” seluruh kenangan itu tampak semakin menguat saat Aksa mengungkapkannya. “Tempat di mana pertama kali Abang belajar jalan. Tempat di mana pertama kali Adek belajar ngomong,” pandangannya turun ke arah sang putri dan memberikan cubitan gemas di hidung anaknya itu. “Karena Ayah terlalu mencintai kalian. Karena Ayah terlalu mencintai Bunda.”

Reaksi pertama Oka adalah memutuskan tatap mereka. Ia mengalihkan perhatian ke mana saja, asal tak memandang ayahnya. Tetapi hal itu tak lama. Sebab, ketika jantungnya berdetak lebih tenang, ia kembali merajut pandangan dengan pria yang telah membuatnya ada di dunia. “Jadi, Ayah terpaksa nikahin tante Anye?” ketika ayahnya mengangguk, sungguh Oka terkejut. “Ayah ngehamilin tante Anye?” kini debar di dadanya kembali menggila.

Aksa terdiam sebentar, ia pandangi putrinya itu lekat-lekat. Sebelum kemudian, kepalanya menggeleng kecil. “Nggak, Bang,” jawabnya jujur.

“Tapi, Gavin bilang ...,” suara Lova menyela. “Gavin bilang gitu, Yah.”

Mengecup kepala anak gadisnya, Aksa memilih memeluk Lova erat. Seraya terus menancapkan perhatian penuh pada sang sulung yang masih tak memutuskan tatapan darinya. “Adiva bukan anak kandung Ayah.”

Mata Oka mengerjap.

Punggung Lova menegang.

Untuk beberapa saat, si kembar terdiam. Mencoba mengurai informasi yang baru saja tersaji.

“Tante Anye, nggak pernah sekalipun mengandung anak Ayah.”

Dengan bibir bergetar, Lova mendongak. Matanya berkaca-kaca. “Ayah nggak bohong?” suaranya mendayu serak. “Adiva bukan anak Ayah?”

Menghapus air mata yang melintasi pipi putri cantiknya, Aksa tersenyum kecil. “Ayah cuma milik Abang sama Adek. Adiva bukan anak kandung Ayah.”

Lova dan perasaan melankolisnya yang luar biasa menyiksa, memilih tuk menguburkan diri dalam tangis di atas dada ayahnya. “Ayah bener-bener cuma milik Abang sama Adek ‘kan?” ia ingin memastikannya lagi. “Adiva nggak akan pernah bisa rebut Ayah dari kami ‘kan?” ia ingin meng-*klaim* pria ini sebagai miliknya tanpa niat tuk membaginya bersama Adiva atau anak-anak lain. Ayah adalah miliknya bersama sang kakak. “Cuma Adek sama Abang ‘kan, anak-anak Ayah?”

“Iya, Nak,” Aksa mengecupi rambut anaknya bertubi-tubi. Matanya memejam, merasakan kelegaan itu membanjiri jiwa. “Ayah cuma milik Adek sama Abang. Selamanya, Nak.”

Tangis Lova buat Oka terpaku. Ia tak melepas pandangannya dari sosok ayah yang tengah merengkuh adiknya. “Jadi, kenapa Ayah harus nikahi tante Anye kalau Adiva bukan anak Ayah?” tiba-tiba saja ia ingin tahu semua. “Kenapa Ayah nikahi tante Anye sementara Adiva bukan anak Ayah?”

“Ayah terpaksa harus bertanggung jawab, Bang.”

“Kenapa?” tuntutan Oka tak puas dengan jawaban itu. “Kenapa Ayah harus bertanggung jawab? Ayah bilang, Adiva bukan anaknya Ayah ‘kan? Jadi kenapa, Ayah yang harus jadi ayah buat dia. Ke mana ayahnya?” cerca Oka menuntut.

“Ayahnya Adiva udah meninggal, Bang.”

Oka melipat bibir dan menahan kedutan di rahangnya sendiri. Keinginan untuk terus bertanya, ia tahan sejenak.

“Ayahnya Adiva, meninggal sewaktu mau jemput Ayah di bandara.”

Oka kini mengerjap. Seakan ada benang merah yang melintasi benaknya. Sejenak, ia terdiam. “Om Akhtar?” tebaknya dengan jantung berdebar. Dan ketika ayahnya mengangguk, jantung Oka mencelos seketika. “Adiva anaknya Om Akhtar, Yah?”

Ia tidak mengenal sosok itu.

Tetapi berkat bunda dan ayah yang selalu menceritakan bagaimana mereka berutang budi pada orang tersebut, buat Oka seakan-akan telah mengenalnya juga.

Selanjutnya, yang Oka lakukan adalah menunduk. Ia menarik napas panjang. “Abang nggak mau denger yang lain lagi,” putusanya yang sudah merasa kewalahan menghadapi kenyataan ini. “Udah, segini aja dulu. Abang nggak mau denger lagi.”

“Maafin Ayah, Yah, Bang?”

Oka tak merespon.

Karena kini, matanya mendadak terasa panas. Jantungnya berdenyut nyeri sekali. Ia terus menundukkan pandangan, sementara dirinya merasa tak mampu mengurai perasaan yang mengepung dada. Pada akhirnya, Oka memilih kalah. Ia menyerah pada desakkan air mata yang mengumpul di pelupuknya.

Ia memilih berdiri.

Tangannya mengegal di masing-masing sisi.

Dengan berat, ia mengangkat kepala. Wajahnya telah basah oleh air mata yang melintas tanpa mampu ia cegah. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia menangis orang lain selain bunda. Dan ternyata, orang itu adalah ayahnya.

Ia berjalan perlahan. Berdiri tepat di hadapan pria itu. Sebelum pada akhirnya mengaku kalah pada keinginan tuk berada dalam pelukannya juga. “Ayah,” bisiknya mula-mula. Lalu memilih tuk menangis dihadapan pria itu. “Ayah”

Aksa mengangguk. Kini, ia bisa menjangkau tubuh putranya. Ia menarik Oka dan membawa anaknya itu ke dalam pelukan. “Maafin Ayah, ya, Bang? Maafin Ayah.”

Gerimis itu datang. Membasahi bumi yang gersang. Jangan tanyakan bagaimana peranannya, semesta telah menggariskan semua. Tentang fakta yang sengaja disembunyikan. Mengenai hati yang terus dilanda perasaan tak nyaman. Lagi-lagi, manusia hanya salah satu bidak yang sepertinya dibuat tuk menyemarakkan dunia dengan intrik masalah yang mendera mereka.

Tiga Belas

Manusia punya keinginan, tapi semesta punya kenyataan.

Manusia mencoba berjuang, namun semesta mengetahui angan apa saja yang layak dibuang.

Hakikat waktu, bergerak melaju. Sedetik yang lalu, Aksa baru saja merasa jemawa setelah berhasil memenangkan sengketa lahan atas nama kliennya. Perkebunan sawit yang selama ini dikelola oleh swasta rupanya merupakan hak waris dari kakek buyut kliennya yang sah. Selama tiga generasi, keluarga kliennya terus dicurangi. Hingga akhirnya, perjalanan panjang Aksa dan timnya membuahkan hasil. Delapan bulan bertarung mengumpulkan keabsahan bukti yang dimiliki klien. Sidang hari ini begitu melegakan.

“Sekretarisnya Pak Handoko minta nomor rekening pribadinya Mas Aksa, nih,” Hara menyodorkan ponsel berisi *chat*nya dengan sekretaris klien mereka. “Beliau mau ngasih bonus, Mas.”

“Bonus tim ‘kan, udah, Ra,” Aksa sudah melepas jasanya sejak turun dari mobil. Hari ini, ia didampingi oleh Hara. Diani dan Jeremy memiliki janji *meeting* dengan klien lain di saat yang bersamaan. Seminggu ini, pekerjaannya sedang luar biasa padat. Makanya, undangan makan siang bersama dengan Pak Handoko ia tolak secara halus. “Bonus tim kalau dibagi lima, masih bisa bikin kamu keliling Eropa sebulan ‘kan, Ra?”

Hara tertawa, ia menyimpan ponsel dan membiarkan pesan tadi terbaca tanpa terjawab. “Seneng deh, kalau Mas Aksa mulai ngambil *kakap* lagi,” celetuknya tak dapat menutupi intonasi di suaranya. “Semenjak Mas Aksa gabung ke *management*, Mas ‘kan suka ngebatesin klien. Kita-kita nggak cocok sama Mas Bayu,” ia menyebutkan salah satu nama senior mereka. “Apalagi ke Ko David. Ampunlah,” curhatnya sambil menghela.

“Otak saya cuma satu, Ra, tapi dibuat mikir banyak banget. Pusinglah,” ujar Aksa sungguh-sungguh. Memindahkan jas dan tas kerjanya ke tangan sebelah kiri, Aksa mengendurkan sedikit dasi. “Ngurus firma tuh nggak seseru tempur nyari bukti bareng kalian. Basa-basi sok asyik sama orang-orang yang

kamu bilang *kakap* tadi, nggak semenantang kalau ketemu mereka di persidangan, Ra. Saya kurang suka sama *vibesnya*.”

“Ekspresi orang di persidangan itu bikin hiburan, ya, Mas?”

“Betul. Apalagi, kalau kita ngeluarin bukti-bukti yang nggak mereka duga.”

“Kayak di sidangnya Lucas Aminoto ‘kan, Mas?”

Aksa mengangguk.

Sekitar setahun yang lalu, Aksa mendapatkan klien yang tak terduga. Seorang wanita bercadar mendatangi firma untuk meminta bantuan hukum. Bukan ingin membeda-bedakan kelas klien dari segi penampilan. Hanya saja, terkadang mereka juga membutuhkan nama orang itu untuk mengidentifikasi latar belakang kliennya. Dan hari itu, Khadijah Naziah, sangat asing untuk mereka. Tak ada petunjuk apa-apa.

Namun, siapa menyangka bahwa wanita berniqab tersebut merupakan istri sah Lucas Aminoto. Aktor film terkenal, yang sudah memerankan banyak film. Dan beberapa kali, Lucas sempat terlibat dalam proyek film berskala internasional. Tetapi, siapa yang menyangka bahwa aktor 36 tahun yang sangat digandrungi oleh kaum hawa tersebut telah menikah. Lucas tak pernah memberitahu media mengenai kabar pernikahannya. Terlebih, pernikahan tersebut sudah berjalan selama tiga tahun lamanya.

Publik saja langsung geger ketika masalah tersebut terendus media. Masih terlampau kaget bahwa idola mereka ternyata sudah menikah, membuat banyak orang patah hati tak terima. Hingga ketika kasus bergulir, fakta yang lebih mencengangkan hadir lagi.

Mau tahu apa?

Well, Lucas Aminoto dituding memiliki selingkuhan oleh istrinya.

Dan kehadiran Khadijah ke firma mereka adalah untuk melayangkan gugatan cerai karena merasa tak sanggup menerima fakta perselingkuhan itu.

“Selingkuhannya ganteng juga,” celetuk Hera sambil bergidik. “Nggak kebayang gimana apesnya cewek-cewek di dunia, ngadepin orang ganteng pacaran sama orang ganteng.”

Tertawa geli, Aksa ingat bagaimana kagetnya ia waktu itu. Beberapa kali bertemu Lucas Aminoto saat menghadiri *premier-premier* filmnya yang kebetulan juga dibintangi Alvin, buat Aksa bergidik.

Astaga.

Lift mereka berhenti di lantai 21. Resepsionis Sahrir Hamdzah *And Partners* langsung menyambut mereka ramah. Untuk mencapai lantai di mana ruangan mereka berada, mereka harus meneruskan langkah menuju *lift* lainnya. Yang terhubung khusus dengan lima lantai gedung ini sebagai satu kesatuan dari firma.

“Pak Aksa.”

Salah seorang resepsionis memanggilnya. “Ya?” Aksa mencoba membaca *nametag* wanita muda itu. “Kenapa, Vit?” ternyata namanya adalah Vita. Sepertinya, itu resepsionis baru.

“Maaf, Pak. Ada tamu untuk Bapak.”

“Siapa?”

“Tbu Anyelir Pratista.”

Aksa langsung menghela, jengah. Bibirnya berdecak tanpa sadar. Wajahnya yang tadi berseri-seri, mendadak muram. Apa pun yang membawa Anyelir ke sini, tentu saja bukan sesuatu yang patut ia syukuri. Ia mencoba mengecek ponsel, tetapi teringat bahwa nomor ponsel Anyelir telah ia *block* sejak minggu lalu. “Di mana dia sekarang?”

“Sedang menunggu di ruang penerimaan klien.”

Ada sebuah ruangan di sisi kiri resepsionis yang biasanya digunakan tuk menerima klien-klien baru yang berniat melakukan konsultasi hukum terlebih dahulu. Ruangan itu ber dinding kaca. Aksa enggan bertemu dengannya. Ia begitu ingin cepat-cepat sampai ke ruangnya. Namun, jalan menuju *lift* harus melewati ruangan itu terlebih dahulu. Buat Aksa mengerang dalam hati.

Ck, Anyelir sialan!

Moodnya sedang baik, jadi ia tak ingin merusak perasaannya ini dengan mendengar omong kosong Anyelir. Mengambil keputusan cepat, Aksa memilih membelokkan langkahnya menuju sisi kanan. Arah berlawanan dari *lift* yang ingin ia tuju. “Ra, kamu duluan aja,” ujarnya pada Hara. “Inget, ya, Ra, kamu nggak tahu saya ke mana,” sebuah isyarat. Aksa harap Hara mengerti maksudnya.

“Memangnya, Mas mau ke mana?” Hara cukup paham. Pengacara itu, pasti tak ingin bertemu mantan istrinya.

Sambil menunjuk lorong kanan, ia berdeham sejenak. “Ada berkas yang mau saya cari dulu.”

Aksa memang tak berniat datang ke ruangan divisi arsip secara sengaja. Hal itu terpikir begitu saja olehnya demi menghindar dari Anyelir. Tetapi, karena ia sudah berada di sini, tentunya ia tak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

Ehem!

Ya, tentu saja, kesempatan melihat mantan istrinya.

Ruangan yang dulunya tak pernah ia datangi, mendadak selalu menjadi daya tarik lain bila ia melintasi lantai ini. Beberapa bulan yang lalu, Aksa bahkan tak tahu berapa jumlah anggota dalam divisi kearsipan. Yang ia pahami hanyalah, ia terlampau sering memerintah para juniornya untuk mencari berkas-berkas yang ia butuhkan. Bahkan bila sedang stress karena menemukan jalan buntu atas kasus-kasus yang tengah ia tangani, Aksa tak segan-segan memberi tenggat waktu pada Diani atau siapa pun untuk mencarikannya salinan berkas lama yang masih berhubungan dengan kasus-kasus klien yang sedang ia tangani.

Mana pernah ia membayangkan bahwa kini langkahnya begitu enteng bila sudah membuka ruang arsip. Mendadak saja, ia gemar mencari berkas-berkas yang ia perlukan sendiri. Atau bila sedang kurang kerjaan, ia akan membongkar-bongkar berkas yang sebenarnya tidak ia butuhkan.

Ah, ia hanya sedang *caper*, alias cari perhatian.

Dan kebetulan, orang yang tengah ia cari perhatiannya itu berada dalam ruangan yang berisi enam orang ini.

“Wah, ngapain tuh,” ia menyapa sok ramah setelah mendorong dua bilah pintu kayu dan mendapati semua anggota divisi ke-arsipan tengah mengelilingi meja bulat dekat dengan mesin fotokopi.

“Eh, Pak Aksa!” Reta membalas sapaan itu tak kalah bersemangat. “Sini-sini, Pak, ada *brownies* enak banget. Hehehe ... siapa tahu Bapak pengen ngemil. Mumpung jam makan siang belum abis nih, Pak,” tambahnya seraya mencipta ruang agar pengacara sekaligus atasannya dapat melihat makanan yang terhidang di meja.

Atensi Aksa tentu saja tidak mengarah pada makanan yang tersaji. Agak butuh *effort* untuk menemukan keberadaan mantan istrinya di ruangan ini. Karena ternyata, wanita tersebut tidak berada di sana. Melainkan, tengah memenuhi *tumbler* dengan air dari dispenser.

“Ayo sini cobain, Pak Aksa!”

Seruan pria yang berusia sedikit di atasnya, buat Aksa tersentak. Buru-buru, ia mengalihkan tatapan. “Oh, iya, Mas,” ia tak tahu namanya. Jadi, melempar senyum sopan adalah jalan ninja terbaik. “Maaf nih, saya jadinya ganggu acara makan-makan,” mau tak mau ia pun melaju. “Ada acara apa nih, Mas?” ia lempar pertanyaan pada laki-laki yang menyapanya tadi. “Ada yang ulangtahun, Bu July?”

“Oh, nggak Pak Aksa,” wanita berkacamata itu segera memberi tanggapan. “Ini, tadi Mbak Nada yang bawa.”

Mata sehitam jelaganya langsung mengarah ke mantan istri.

Dan seperti yang diduga, mana mau wanita itu membalas tatapannya bila sedang ramai seperti ini.

Ck, kadang-kadang Nada itu menyebalkan.

Permainan menjadi orang asing, sama sekali tak menyenangkan.

Setidaknya, bagi Aksa.

“Silakan kalau mau dicobain, Pak,” Nada berpura-pura ramah.

Dan Aksa menangkap ekspresi wanita itu dengan sangat baik. Inginnya adalah mencibir Nada terang-terangan. Lalu mengadukan apa yang dilakukan wanita tersebut pada anak gadisnya. Aksa yakin, Lova pasti akan menjadi sekutunya yang paling epik. *Hm*, baiklah, ia akan mencoba berbicara dari hati ke hati dengan anak gadisnya nanti. Sambil sepotong *brownies*, Aksa kembali menjadikan Nada pusat dari tangkapan netranya. “Makasih, ya, Mbak Nada,” ia tunjukkan potongan *brownies* yang siap ia lahap. “*Hm*, enak Mbak, *browniesnya*,” komentarnya singkat.

“Sama-sama, Pak. Kebetulan, itu buatan anak perempuan saya. Nanti, akan saya sampaikan ke anak saya pujan dari bapak,” balas Nada kalem.

Aksa nyaris tersedak. Beruntung, kue berwarna coklat tersebut berhasil ia telan. “Apa?” ia pelototi Nada dengan sengaja. “Serius Nad, kuenya buatan ad—“

“Gimana rasanya, Pak? Benar-benar enak? Atau cuma lumayan enak, Pak?” Nada memotong pertanyaan Aksa dengan cepat. Tahu apa yang ingin pria itu tanyakan, Nada enggan membiarkan Aksa bicara yang tidak-tidak. “Anak perempuan saya lagi suka bawa camilan ke sekolah. Jadi, dia lagi rajin berantakin dapur dari kemarin,” terangnya berusaha terlihat tenang.

Penjelasan Nada justru membuat ubun-ubun Aksa merasa tak terima. Wajahnya yang ramah, mendadak keruh. Binar matanya yang tadi nampak bersemangat, kini melirik semua anggota divisi itu dengan sinis. Inginnya sih, menitahkan mereka semua tuk mengeluarkan kembali kue buatan anaknya yang sudah ditelan. Dalam hati, ia sedang mengomel. Betapa ia tak terima pada fakta yang tersaji.

Enak saja, orang-orang itu memakan kue buatan anaknya!

Kurang ajar sekali mereka, yang bisa-bisanya mendahului dirinya dalam mencicipi masakan putrinya!

Minta dipecat, ya?

Ah, Aksa langsung memegangi kepalanya.

Tetapi jujur, ia kecewa pada Nada atas hal itu.

Bisa-bisanya Nada tak memberitahukannya.

Atau paling tidak, tolonglah biarkan ia menjadi orang pertama yang merasakan hasil kreasi dari tangan mungil putrinya.

“Ngomong-ngomong, Pak Aksa sama Nada masih kaku banget, ya, ngobrolnya?” Uti menyumbang komentar. “Padahal, udah kenal dari zaman kuliah. Terus, ketemu di sini lagi. Tapi masih aja kaku.”

“Ya, maklum, Ti,” tiba-tiba Aksa menyahut dengan emosi. “Kan, kita berdua nggak akrab,” ia tekan kata terakhir dari kalimatnya. “Ya ‘kan, Mbak Nada?” ia lempar tatapan kesal pada wanita itu. “Kalau dari dulunya udah nggak akrab, susah, Ti,” cebiknya menahan dongkol. “Mbak Nada dari dulu emang sombong sama saya. Maklumlah, orang cantik mah selalu sombong, ya, Ti?”

“Pak Aksa dulu beneran sekelas sama Mbak Nada?”

“Oh, iya, Ret,” Aksa mengangguk. “Dia sekelas sama saya. Kerja bareng ibu saya. Tapi, sama saya tetap sombong,” Aksa terus melanjutkan kekesalannya.

“Kenapa sih, Mbak?” kini pertanyaan Reta mengarah pada Nada. “Kenapa Mbak Nada kok sombong ke Pak Aksa?”

Nada malas menanggapi, jadi ia biarkan kepalanya menggeleng kecil sebagai jawaban dari pertanyaan itu. Tapi sepertinya, ia terlihat sok sekali. Berdeham singkat, Nada mencoba mencari jawaban terbaik.

“*Hm*, mungkin karena Pak Aksa ‘kan, anaknya Bu Yashinta. Yang kebetulan sekali, beliau bos saya. Jadi, saya agak segan.”

Aksa mencibir.

Tetapi Nada berusaha tak menanggapi.

Lalu, pembahasan pun berlanjut.

Mereka memberi selamat pada Aksa karena baru saja memenangkan kasus. Mereka juga berbincang *random* mengenai perubahan cuaca yang belakangan ini terasa mengerikan. *Brownie* yang Nada pun akhirnya tinggal beberapa potong saja.

“Ngomong-ngomong, Nad. Lo Bapaknya anak-anak lo masih nafkahi, kan, Nad?”

“Maksudnya?” Nada tak mengerti mengapa tiba-tiba saja Uti menanyakan hal itu. “Kok mendadak, nanya itu, ya, Mbak?”

“Ya, penasaran aja. Kan lo bilang, anak lo mendadak mau hemat nggak mau jajan di kantin. Makanya, lo repot-repot bantuin dia buat camilan gini. Apa gara-gara bapaknya udah nggak nafkahi mereka lagi? Makanya, anak lo pengen berhemat gitu. Ya, biasalah, ya, laki-laki. Janji-janjinya kadang-kadang bikin mati suri,” celetuk Uti tertawa.

Uhuk!

Aksa tersedak.

Dan entah mengapa, Nada buru-buru menyerahkan *tumbler* miliknya kepada laki-laki itu. “Minum dulu, Mas,” bahkan ia tak sadar turut memutar penutupnya. “Pelan-pelan,” saat tangannya berusaha mengusap punggung Aksa, seketika itu juga akhirnya ia menyadari perbuatannya. Berdeham samar, ia tak ingin memastikan raut-raut wajah dari rekan-rekannya. “Gimana, Pak? Udah nggak keselek lagi?” ia coba melucu walau tampak kaku. “Saya takut kalau Bapak sampai keselek gara-gara makan *brownies* buatan anak saya. Ngeri saya, kalau sampai dituntut,” terusnya mengutarakan omong kosong. Tak lupa, ia sematkan cengiran kecil. “Maaf, ya, Pak,” imbuhnya berusaha agar tak ada yang menaruh curiga.

“Lo mah, ada-ada aja, Mbak,” Reta menyahut santai. “Anaknya Mbak Nada ini, lagi mau belajar hemat katanya, Pak,” tanpa disuruh ia menceritakan semua yang ia tahu. “Bapaknya beneran pelit, ya, Mbak?”

Nada kontan melotot. Lalu secara serampangan ia menggeleng. Tak lupa, bibirnya meringis tipis kala matanya bertemu pandang dengan netra Aksa yang seolah menuntut penjelasan. “Bukan,” ia goyangkan sebelah tangannya. “Ayahnya anak-anak saya baik kok, Ret,” jawabnya cepat. “Cuma, belakangan ini anak perempuan saya lagi pengen hemat aja. Dia pengen nabung,” kali ini Nada menolak pandangan Aksa.

“Udah nikah lagi mantan suami kamu, Nad?” Bu July ikut menyemarakkan pertanyaan yang berhubungan dengan mantan suami karyawan barunya itu. “Udah ada anak lagi dia?”

Lidah Nada mendadak keluh. Ia gigit bibir bawahnya, seraya mencuri pandangan ke arah mantan suaminya. Berusaha bersikap tenang, Nada berdeham sejenak. “Belum ada anak lagi kok, Bu.”

“Jadi udah nikah lagi, Mbak?”

Pertanyaan Reta dijawab Nada dengan senyum kecil. “Dulu pernah nikah lagi. Cuma sekarang, udah pisah juga sama istrinya.”

“Kelihatan ya, Nad, laki-laki nggak bener,” celetuk Uti lagi. “Kerjaannya kok kawin cerai mulu.”

“Ngincer perawan kali, Mbak,” Reza, salah satu pegawai termuda di sini menyambar sambil tertawa. “Orang kayak gitu mah, bentar lagi juga nikah lagi.”

Sumpah, Nada tak berani mengangkat kepala demi memeriksa ekspresi Aksa saat ini. “Ayahnya anak-anak nggak kayak gitu, Za,” ia berusaha meluruskan. “Orangnya baik.”

“Kalau dia baik mana mungkin lo diceraiin, Nad,” decak Uti yang terdengar kesal.

“Yang baik itu yang kayak Pak Aksa, Mbak Nada,” Reta menyela dengan suara ceria. “Ya, nggak, Pak? Sayang banget sama anaknya. Terus, hubungannya sama mantan istri nggak putus, ya, Pak? Ilmu *parentingnya* Pak Aksa, luar biasa deh.”

Wajah Aksa bukan lagi lagi masam, justru terlihat seram. Rahangnya mengeras. Tatapnya siap menenggelamkan orang-orang. Namun, belum sempat ia memberi tanggapan. Pintu ruang divisi terbuka kasar. Sosok yang tadi sengaja ia hindari, justru berada tepat di sana. Buat mata Aksa melebar, dan segera melarikan tatapan pada Nada yang ternyata sudah terlajur bertemu pandang dengan Anyelir.

Anyelir?

Ya, Anyelir.

Sial!

“Ah, ternyata kamu di sini, Sa?”

Anyelir mana mau merusak citra dirinya, walau nyatanya citra itu telah rusak di mata publik. Seperti biasa, ia berdiri dengan anggun. Menebar senyum *elegant* penuh kepura-puraan. Matanya yang tadi terlihat geram, kini telah berganti dengan binar cerah yang tampak ramah.

“Aku dari tadi nungguin kamu.”

Aksa kembali menahan geram dengan cara mengepalkan kedua tangannya di masing-masing sisi tubuh. Dengan terpaksa ia melangkahkan kaki. Tak ingin Anyelir membuat ulah di sini, ia hampiri wanita itu walau enggan. “Ada apa, Mbak?” suaranya yang tak ramah tak mampu ia hentikan. “Kenapa cari aku?”

Senyum Anyelir masih lebar, seolah tak terganggu dengan gurat emosi yang diperlihatkan Aksa padanya. Namun, secara terang-terangan ia menaruh perhatian lebih pada wanita yang ia kenal dengan baik di ruangan itu. Ia tidak terkejut, ia tahu keberadaan wanita itu. “Oh, kamu lagi sibuk, ya?” pertanyaan itu jelas untuk Aksa. Tetapi perhatiannya tak beranjak pada Senada Anulika. “Sibuk apa, Sa? Reuni bareng masa lalu?” sindirnya sambil tertawa.

“Jangan macam-macam, Mbak,” Aksa memperingatkan tajam.

Dan tawa Anyelir makin mengudara karena ancaman itu. “Sebegitu takutnya, ya, kamu kalau dia aku colek dikit aja,” seringainya terbit tipis. “Memangnya dia apa, Sa? Porselin yang rawan pecah?”

Memilih tak menanggapi, Aksa berjalan melewati Anyelir dengan mudah. “Ke ruanganku, Mbak.”

Senyum Anye terbit sinis. Tatapnya tetap memaku Nada yang juga membalas tatapannya. Merasa muak menyaksikan kenyataan yang tersaji, Anyelir melengoskan tatapan dan berbalik pergi. “Kamu kurang rapi nyembunyiin boneka kamu, Sa,” ujarnya ketika berada tepat di belakang Aksa. “Hati-hati, nanti bonekamu dimainkan orang, terus rusak,” cebiknya dengan kedua tangan yang terlipat di atas dada. “Kamu nggak percaya, kalau boneka kesayanganmu bisa rusak atau patah? Mau aku—”

“*Shit!*” Aksa memaki sambil membalikan tubuh. Netranya memandang Anyelir dengan nyalang. Amarah yang terlihat di sana begitu nyata. Keinginan mencekik Anyelir berada dalam skala terbatas. “Berhenti main-main, Mbak,” suaranya mengancam penuh penekanan. “Atau ...,” ia sengaja menggantung kalimatnya. Mendatangi Anyelir dengan sirat penuh muslihat. Kini, giliran Aksa yang menyinggung senyum miring. “Kupercepat, baju tahanan itu menggantikan *blouse* mahal ini,” seringainya tampak menyebalkan. Sebelah tangannya menyentuh bahu Anyelir, hanya tuk berpura-pura membersihkan debu di atas *blouse* yang dikenakan wanita itu. “Gimana, Mbak? Tertarik?”

“Berengsek!”

Empat Belas

Papinya mundur dari pencalonan sebagai bakal Walikota.

Sanksi senilai tiga milyar harus disetor kepada partai pendukung sebagai denda yang harus dibayarkan karena terbukti menyalahi perjanjian.

Dan itulah, berita yang dibawa Anyelir

Dengan provokasi yang buat Aksa mendidih, Anyelir selalu berhasil memantik emosi. Karena, tentu saja tak hanya hal tersebut yang dikatakan wanita problematik itu.

“Aku juga denger anak kamu jelek-jelekin aku, ya?”

Aksa memilih diam.

“Anakmu yang perempuan ‘kan? *Ck*, masih kecil aja udah lancang. Nggak sopan. Gimana sih, mantan istrimu itu ngedidik dia?”

“Yang jelas, lebih baik daripada Mbak mendidik Adiva,” sahut Aksa lancar.

“Lho, memangnya kenapa sama Adiva? Selama ini, dia selalu jadi anak yang manis. Nurut sama aku maupun kamu.”

Aksa nyaris memutar bola mata saking engganinya memberi tanggapan. “Bisa kamu pergi sekarang?” Aksa mengusirnya tanpa basa-basi. “Makasih infonya. Tapi aku masih banyak kerjaan.”

“*Ck*, sombong banget sih kamu sekarang, Sa?” Anyelir berdecak sinis. “Kenapa? Udah berhasil rujuk sama mantan istri kamu itu?”

“Bukan urusan kamu, Mbak,” ujar Aksa malas menatapnya. Ia berusaha terlihat sibuk dengan mencoret-coret salinan bukti yang sudah tidak terpakai lagi. “Sekarang, bisa keluar aja nggak?”

“Nggak,” cetus Anyelir yang malah memilih mengelilingi ruangan Aksa. “Lagian, aku ke sini sekalian mau ketemu sama pengacaranya Ardita.”

Nah, itu juga kabar buruk.

Kasak-kusuk mengenai agenda perdamaian, mendadak merebak setelah pemeriksaan kedua Anyelir minggu lalu. Dalam agenda pemeriksaan, status Anyelir belum berubah. Masih tetap berstatus sebagai saksi. Bukti-bukti akurat yang dimiliki Ardita, seolah tak cukup kuat tuk menaikkan status Anyelir sebagai terdakwa, syukur-syukur langsung tersangka.

Chandra Hardja memang bukan orang biasa. Jadi, Aksa sama sekali tidak kaget bila persoalan ini akan berlarut-larut. *Kebal* hukum, masih menjadi milik mereka para penguasa *orde baru*. Hukum tebang pilih, juga masih berlaku. Menjerat konglomerat yang memiliki *background* keluarga pemilik kekuasaan masa lampau, selalu saja berjalan alot. Sanksi pemecatan untuk Anyelir pun, tak kunjung turun sampai sekarang.

Parlemen mendadak bungkam.

Anyelir hanya *dinonaktifkan* sementara dari kegiatan-kegiatannya sebagai anggota dewan dari komisi X.

Walau turunnya elektabilitas partai, masih berpengaruh besar pada keberlangsungan partai Nusantara Jaya yang ingin sekali melenggang sebagai salah satu pengusung bakal calon presiden di pemilu selanjutnya. Itulah sebabnya, mengapa saat ini para elit politik yang berasal dari Nusantara Jaya, bekerja keras untuk memoles kembali citra publik partai mereka yang telah terlanjur tercoreng akibat banyaknya skandal yang dibuat para kadernya.

“Nggak usah senang dulu, Mbak,” tiba-tiba saja Aksa merasa perlu mengatakan sesuatu untuk membungkam sikap pongah Anyelir saat ini. “Kamu mungkin bisa aja bebas dari sanksi hukum di pengadilan. Tapi, masyarakat sudah terlanjur tahu gimana busuknya kamu, Mbak. Foto-foto dan video yang tersebar, akan menjadi jejak *digital* yang susah dilupakan. Hati-hati, kamu masih punya Adiva yang bisa aja justru dia yang bakal nanggung semua kesalahan kamu ke depannya, Mbak.”

“Kamu nyumpahin Adiva?!” Anyelir langsung memasang tampang berang. “Apa kamu pikir, anak kamu udah paling baik di dunia ini, hah?!”

“*Ck*,” Aksa berdecak singkat. Namun, setelah itu ia berusaha mengontrol dirinya. “Aku juga nggak tahu gimana nanti masa depan anak-anakku. Tapi, hukum tabur tuai itu ada, Mbak. Syukur-syukur, kalau kejahatan yang kita lakukan selama ini jatuhnya tetap ke kita. Cuma, gimana kalau kenyataannya justru anak kitalah yang terkena sial dari kejahatan yang udah kita lakukan? Makanya, aku sama Nada mencoba jadi orangtua yang baik. Berusaha jadi sosok yang bisa ditiru anak-anak. Kebaikan, pasti bakal kembali. Begitu pula sama kejahatan, Mbak. Polanya selalu melingkar di tempat yang sama.”

Anyelir mendengkus tanpa repot-repot menutupinya. “Kamu bilang, polanya selalu melingkar di tempat yang sama ‘kan? *Well*, kalau gitu aku nggak perlu repot-repot. Seperti yang kamu bilang, kita nggak akan pernah tahu apa yang terjadi di masa depan. Ya, siapa tahu aja nanti aku bakal jadi anak presiden,” ia menderaikan tawa ringan. “Gimana?” ia tatap Aksa dengan sebelah alis terangkat tinggi. “Kamu nggak mau ngerasain jadi menantu bakal presiden? Kamu udah pernah ngerasain jadi menantu Gubernur ‘kan?”

Anyelir mendatangi Aksa yang kini sudah berdiri dari kursinya. Ia ikuti ke mana kaki jenjang itu melangkah. Kepalanya sengaja ia miringkan, menyusuri profil tubuh tegap Aksa yang begitu proporsional.

Namun, Aksa begitu menyebalkan.

Setidaknya, itulah yang terjadi di sepanjang pernikahan semu mereka.

Pria itu tak pernah menyentuh Anyelir. Bukan tak pernah Anyelir mencoba merayunya, tetapi ketika ia melakukannya, Aksa justru memilih pindah.

Ck, pria itu membosankan.

Tetapi jujur saja, membuat Anyelir penasaran.

“Kamu bisa makin beken kalau kita rujuk lagi, Sa,” Anyelir terus memaku sosok yang tengah berdiri di depan rak buku-buku hukum. “Kalau pun nanti, papaku nggak terpilih sebagai kandidat calon presiden. Aku yakin, papa bisa bikin kamu jadi menteri di periode selanjutnya.”

Aksa tertawa tanpa sadar.

Pernyataan Anyelir tadi, cukup menghiburnya.

Mendapati respon menyebalkan seperti itu, Anyelir merasa tak terganggu. “Aku bisa selesaikan masalahku dengan Chandra secepatnya, Sa. Ikutin aja skenario yang mereka inginkan. Kita tinggal di luar negeri sementara waktu. Mungkin dua tahun cukup. Dan setelah itu, kita bisa kembali ke sini dan coba hidup baru. Toh, orang-orang pasti lupa sama kasus itu,” ucapnya begitu lancar. “Kita bisa kembali ke sini setelah musim kampanye berakhir.”

Astaga

Racauan Anyelir sungguh lucu.

Buat Aksa tak kuasa menahan gelak tawanya. “Terima kasih atas tawarannya, Mbak” seringainya terbit lebar. “Tapi, maaf, aku nggak tertarik,” matanya berbinar jenaka. Seolah yang dilihatnya saat ini adalah Anyelir yang tiba-tiba berubah menjadi badut. “Dan tadi kamu tanya, gimana rasanya jadi menantu Gubernur ‘kan? *Hm*, rasanya begitu memuakkan.”

“Aksa!”

“Apa, Mbak?!” balas Aksa dengan nada yang sama tingginya. Sudah cukup bermain-mainnya. Kini, akan ia selesaikan masalahnya dengan Anyelir. “Silakan lanjutkan hubungan kamu dengan Chandra Hardja. Seperti yang kamu bilang barusan, publik akan lupa sama kasus kalian. Kalau gitu, sekalian aja. Rebut Chandra dari ibu Ardita. Jadilah perebut suami orang yang sesungguhnya. Jangan banyak alasan

dengan menyangkal kalau foto-foto yang beredar adalah *hoax*. Akui aja, kalau kalian memang pasangan selingkuh. Lalu setelah itu, kalian bisa melarikan diri ke luar negeri. Dua tahu, cukuplah,” Aksa membalikkan kata-kata Anyelir tadi. “Kenapa? Nggak bisa, ya?”

Oh, jelas.

Chandra Hardja tidak akan pernah menceraikan Ardita Gumilar. Banyaknya asset milik bersama yang akan dibagi dua bila mereka berpisah, tentu akan memengaruhi nilai saham serta jumlah kekayaan dari masing-masing keluarga.

“Pada akhirnya, Mbak hanya akan berakhir sebagai selingan ‘kan?”

Itu kata-kata kejam.

Aksa tahu itu.

Makanya, ia tak keberatan ketika Anyelir menamparnya dengan raut berang yang terlihat jelas di wajah wanita itu.

Namun, Aksa yang sekarang sedang tak ingin mengalah. Ia pun tak mau mengakui kesalahan atas kata-kata kasarnya tadi. Bertindak layaknya bajingan, Aksa justru memiringkan senyuman. “Kesalahan terbesar yang dilakukan Mas Akhtar adalah memilih seorang Anyelir Pratista, Malik sebagai teman tidurnya.”

Dengan cekatan, Aksa menahan laju tangan Anyelir yang hendak kembali menamparnya. “Nggak ada kali kedua untuk tamparan,” ujarnya geram. Mencengkram pergelangan tangan Anyelir, Aksa mengempasnya keras. “Sama seperti, nggak akan pernah kali kedua untuk pernikahan pura-pura kita,” suaranya tegas mengancam.

Diam adalah cara kebanyakan orang mengolah masalah.

Dan diam, juga bisa diartikan sebagai bentuk pengolahan amarah.

Bagi Aksa, diamnya dalam berkendara kali ini adalah untuk keduanya. Ia tengah mengolah masalah yang singgah di hidupnya. Namun tak lupa, ia juga mencoba tuk meredam gejolak emosi yang sudah terlanjur menghampiri diri.

Setelah mengendarai mobil satu jam lamanya, ia pun tiba di komplek perumahan orangtuanya. Dari gerbang yang terbuka lebar dengan beberapa mobil terparkir di bahu jalan, Aksa bisa mengasumsikan semua tamu yang datang berasal dari orang-orang politik yang selama ini mendukung pencalonan papinya sebagai Walikota. Atau bisa jadi orang-orang yang berada di sana, merupakan orang-orang partai yang tak senang dengan keputusan yang diambil oleh papinya secara sepihak. Mereka butuh penjelasan, seperti yang Aksa rasakan.

Entahlah, Aksa pun tak memiliki pandangan untuk keputusan yang diambil papinya ini.

Tak ada tempat parkir lagi di dalam, buat Aksa mau tak mau turut menghentikan laju kendaraannya di belakang Lexus yang seingatnya milik salah seorang pengurus partai. Matahari mulai condong ke barat, panas terik yang tadi begitu menyengat, menyisakan silau karena jingga telah memercik kuasanya.

“Sore, Mas Aksa,” sapa salah seorang *security* yang bertugas menjaga rumah besar itu.

Aksa mengangguk sebagai bentuk responnya terhadap sapaan barusan. “Mami ada di rumah ‘kan, Mang?” ia akan bertanya pada maminya terlebih dahulu mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Karena saat ini, papinya pasti tengah berada di *paviliun* dengan para tamu-tamunya. “Dari kapan rumah rame gini, Mang?”

“Dari siang tadi udah rame, Mas. Tamunya bapak datang silih berganti. Tapi, sekretaris sama *asprinya* bapak, udah ada di sini dari pagi, Mas,” *security* itu menginformasikan dengan *detail*. “Ibu ada di dalam sama Mbak Arti, Mas,” lanjutnya kemudian. “Mas Alvin juga belum ada keluar rumah dari tadi pagi, Mas.”

Aksa memang tidak menghubunginya kakaknya, ia hanya mengirimkan pesan singkat mengenai kabar yang baru saja ia terima dari Anyelir tadi. Dan balasan kakaknya, hanya menyuruhnya datang saja ke rumah orangtua mereka tanpa memberinya *clue* apa-apa. “Oke, saya masuk dulu, Mang,” Aksa lantas berlari-lari kecil menuju rumahnya.

Kalau dihitung, ada sekitar sepuluh mobil yang saat ini memadati kediaman orangtuanya. *Paviliun* yang terletak di belakang rumah utama, tampak ramai oleh para ajudan yang menanti atasan-atasan mereka menyelesaikan pembicaraan.

Pintu rumah mami pun tidak tertutup. Namun, ketika Aksa menerobos masuk tadi, salah seorang asisten rumah langsung menyambutnya dan menanyakan ingin disuguhi minuman atau sekalian makanan berat. “Kopi aja, Mbok,” sahut Aksa seraya terus melajukan langkah kaki. Ia diberitahu bahwa keluarganya berada di *family room* yang arahnya berlawanan dengan keberadaan kolam renang. “Mi!” ia berteriak memanggil ibunya. “Mami!”

Namun, bukan sahutan dari mami yang terdengar. Melainkan sarkas menyebalkan dari Alvin yang menyambutnya. Buat Aksa otomatis mengumpat.

“Wow, anak baik datang!” sambut Alvin sambil merentangkan tangan. “Wah, anak Mami yang paling suci akhirnya ingat jalan ke sini, Mi. Setelah selama ini, sibuk terus sama mantan istri,” celetuknya dengan seringai mengejek. “Gimana? Udah bahagia sejahtera ‘kan?”

“Bangsat!” maki Aksa menghunuskan tatap kejam. “Diem, *Njing!*”

“Iya, deh, si paling putih bersih,” ledek Alvin tanpa rasa gentar. “Udah bisa banget ya, maki-maki orang? Beneran lupa daratan, ya?”

“Mau lo apa sih?!” kali ini, Aksa akan meladeni. “Masih tantrum kayak bocah? Perlu gue beliin lollipop? Es krim?” cecar Aksa yang merasa hari ini cukup melelahkan untuknya. Terlalu banyak masalah. Dan sekarang, ia juga harus mendengarkan omong kosong Alvin. Astaga, setelah Anyelir buatnya menjadi bajingan bermulut kasar, tampaknya Alvin pun menginginkannya bertindak demikian. “Sebelum nyalahin orang atas dosa yang lo buat, *please*, pakai otak dulu.”

“Sialan lo, Mas!” Alvin melangkah menerjang Aksa. Ia berhasil mendapatkan kerah kemeja kakaknya yang kini ia remat kencang. “Lo beneran bangsat, ya?!”

“Alvin! Aksa! Udah! Kalian nggak ngehargai Mami yang ada di sini, ya?!” Yashinta berteriak marah pada kedua anaknya. “Alvin, udah!”

“Dia yang mulai, Mi!” seru Alvin tanpa melepas rematan tangannya dari kemeja Aksa. “Dia yang makin sombong! Sampai-sampai, dia ogah ngebela adeknya!”

“Adek bangsat kayak lo, nggak pantes dibela,” balas Aksa seraya menerbitkan seringai. “Gimana? Udah terkuras abis tabungan lo? Perlu gue pinjemin duit, buat nutupin sisanya?” kini giliran Aksa yang meledek adiknya itu. “Perlu berapa? Sini bilang,” tawanya penuh cemooh.

Dan hal itu berhasil memicu emosi Alvin. “Berengsek!” umpatnya berang. Gerakannya begitu cepat ketika ia menjatuhkan satu pukulan kuat ke rahang kakaknya. “Makan tuh duit!” serunya menggebu.

Menyadari sudut bibirnya robek dan mengeluarkan darah, Aksa pun naik pitam. Ia abaikan pekik mami dan kakak perempuannya. Berlari mengejar Alvin yang hendak berlalu, Aksa membanting adiknya hingga menenggol pas bunga yang terbuat dari keramik.

Praang ...!

“Aksa! Alvin!”

Bukan teriakan mami maupun kakaknya.

Suara itu milik Amrullah Hidayat yang tiba-tiba saja muncul.

Padahal, seharusnya sosok itu masih berada di *paviliun*. Mengingat tamu-tamunya masih berada di sana.

“Apa-apaan kalian ini, hah?!” teriaknya penuh amarah. Matanya yang berlapis lensa optik segera menyorot kedua anak lelakinya itu tajam. “Kalian ingin menjadi preman?!”

Aksa yang duduk di atas tubuh Alvin langsung berdecih. Namun, sebelum benar-benar mengangkat tubuhnya, tak lupa ia balas serangan Alvin di rahangnya. “Impas!” serunya ketika Alvin mengumpat. “Sekarang, utang pukulan dibayar pukulan. Utang budi dibayar jadi budak seumur hidup. Ngerti, lo?”

“Aksa!”

“*Ck,*” Aksa berdecak sambil menggosok telinga. “*Stop* marahin aku kayak anak kecil, Pi,” ia tak terima dengan intonasi suara yang digunakan sang papi dalam menyerukan namanya. “Oke, Papi nggak perlu tanya tentang masalahku sama Alvin. Kita semua di sini tahu, seharusnya dari dulu kami saling hajar,” rahangnya berkedut menahan amarah. Lalu seperti katanya tadi, ia mengabaikan permasalahannya dan sang adik. Kini, ia siap membahas persoalan papinya. “Sebenarnya ada apa sih, Pi?” tuntutnya tanpa menunjukkan ketenangan. “Papi mundur dari pencalonan?”

“Iya! Kan lo yang minta!” sambar Alvin dengan aura permusuhan yang kental. “Lo takut mantan istri lo kenapa-kenapa. Makanya, lo minta Papi buat cabut dari partai ‘kan?! Nah, selamat! Impian lo terkabul!”

“Sinting lo!” bentak Aksa masih merasa geram. “Kalau pun Papi cabut gara-gara omongan gue, itu bagus!” lanjutnya seraya berkacak pinggang. “Sampai kapan, Papi harus terus menerus jadi sapi perahnya Rangkuti dengan kedok partainya? Lo sadar nggak sih, selama ini mereka manfaatin kita sekeluarga? Manfaatin elo! Manfaatin gue! Manfaatin Papi!” Aksa melanjutkan dengan menggebu. “Lo beneran nggak masalah, ya, kalau dimanfaatin mereka?”

“Sa, cukup!” sentak Amrullah meminta anaknya itu berhenti.

“Nggak bisa, Pi,” bantah Aksa tanpa melihat papinya. Ia begitu sibuk ingin mencerca Alvin. Sudah lama sekali, mereka tidak se-*vocal* ini dalam mengutarakan pendapat. “Lo masih disuapi obat sama Anye?”

“Mas!” Alvin membentak kakaknya dengan berani. “Jaga mulut lo!” suaranya meninggi penuh ancaman. “Jangan macam-macam,” ia memperingatkan. “Jangan campurin hidup gue, kalau lo nggak mau hidup lo gue campurin.”

Dan Aksa menerima pesan itu dengan sangat baik. Ia mengangguk, senyumnya terpatir tipis. “Hal itu juga berlaku sebaliknya,” ujarnya terlihat lebih tenang. Karena paling tidak, kini mereka memiliki kesepakatan untuk tak saling mengganggu. Berpendapat bila urusannya dan Alvin selesai, kini Aksa berbalik dan menghampiri papinya. “Papi benar-benar mau kasih tiga milyar itu ke mereka?” tanyanya *to the point* saja.

Amrullah berdeham singkat. Sebagai permulaan, ia mengedikkan bahu untuk merespon pertanyaan yang dilempar putranya barusan.

“Astaga, Pi,” Aksa mendesah panjang kali ini. “Itu bukan sanksi, Pi. Tapi mereka mau tetap meras Papi, untuk mendanai pemilu nanti.”

“Itu konsekuensi, Papi nggak keberatan,” jawab Amrullah terkesan dingin.

“Tapi aku keberatan,” Aksa mengejar papinya yang sudah beranjak dari *family room* tadi. Kini, kakek lima orang cucu itu beralih menuju kamarnya yang terletak di lantai satu. “Setelah tiga milyar, akan ada dua milyar selanjutnya. Sepuluh milyar belakangan. Lalu setelah itu apa, Pi? Papi tetap akan terjerat permainan mereka.”

“Terus, mau kamu apa?” tantang Amrullah.

Berdecih, Aksa mengeratkan rahang. “Papi di sini, aja. Biar aku yang bicara sama mereka,” tekadnya seraya memutar tumit. Sebelum kemudian terhenti, setelah mendengar apa yang disampaikan oleh laki-laki yang ia pikir tak lagi memiliki hati.

“Itu harga untuk keamanan anak-anakmu.”

Deg.

Apa?

“Nggak ada tempat yang aman untuk mereka di sini,” Amrullah melanjutkan dengan suara pelan. “Mereka bilang, uang sanksi ‘kan? Dan kamu nggak terima. Oke, kamu bisa anggap itu sebagai uang jaminan, atas keamanan anak-anakmu.”

Lalu setelah itu, Amrullah memilih masuk ke dalam kamarnya.

Tak perlu menunggu respon dari sang putra, Amrullah mengunci pintunya rapat-rapat.

Ia sedang tak ingin diganggu.

Ia terlampau letih menjamu tamu-tamu.

Jadi, biarkan ia mengistirahatkan tubuh.

Sementara itu, Aksa masih termangu. Ucapan papinya, mungkin saja keliru. Tetapi yang jelas, Amrullah Hidayat tak akan pernah bermain-main dengan apa yang diungkapkan.

Karena sejujurnya, Aksa juga merasa heran dengan ketenangan ini. Sudah hampir dua bulan ia membawa si kembar dan Nada tinggal dalam jangkauan terdekat versinya. Dan selama itu pula, situasinya terlampau sunyi.

Ternyata

Aksa memejamkan mata.

Dan sekarang, yang ia inginkan adalah Rangkuti yang binasa.

Bangsat!

Lima Belas

“Hai, aku boleh duduk di sini?”

Lova mengeluarkan senyum manis andalannya yang selalu buat ayah memeluknya saking gemas. Rambut panjangnya hari ini dikepang dua. Ia yang meminta bunda untuk menata rambutnya hari ini. Namun, pemasangan jepit rambut beraneka warna di sisi kanan dan kiri rambut adalah idenya. Begitu ia keluar dari kamar tadi pagi, Oka langsung mencibirnya. Tetapi, saat ia mengirimkan foto kepada ayahnya, pria itu mengatakan betapa cantik dirinya.

Ya, tentu saja, Lova lebih mendengarkan perkataan ayah.

Tak mau ambil pusing pada kakaknya yang sinisnya *naudzubillah*, Lova melangkah penuh percaya diri untuk menuntut ilmu.

Hm, tidak juga sih.

Belajar itu capek.

Andai ada sekolah yang dapat menjami seluruh muridnya menjadi pintar hanya dengan duduk di kelas, Lova mungkin tidak akan terbebani tiap kali bertemu pelajaran matematika.

Sudahlah, jika Oka tahu ia sedang mengeluh, ia pasti akan mendapatkan ceramah yang tak ada habisnya.

Kini, kembali lagi pada Lovata Almeera yang tengah menyunggingkan senyum selegit gula. Melisankan tutur sesopan dayang-dayang istana. Mengedipkan mata layaknya bayi-bayi lucu di iklan *diapers*. “Kursinya kosong ‘kan?” tanyanya lagi. Di tangannya terdapat kotak makanan berwarna ungu yang isinya adalah *brownies* si hitam manis. “Kamu lagi nggak nunggu temen?” ia mengapresiasi kesabarannya yang ternyata sudah setinggi raga Oksata Altherio.

Benar.

Jarang-jarang ‘kan, Lova bersikap tenang ketika ia diabaikan lawan bicaranya?

Nah!

Tapi, itulah yang terjadi sekarang.

Wajah jutek ketua kelas kakaknya, masih terus dipandang netra. Lirikkan sekilas yang diberikan oleh gadis berambut keriwil itu, memang tak sesinis lirikkan Oka kala tengah sebal menghadapinya. Namun tetap saja, lirikkan itu seolah menganggapnya angin lalu.

Ck, yang benar saja!

Aku ini angin badai, woy!

Lova kembali menyabarkan diri.

Sabar, Lova. Sabar.

“Ah, ya udah deh, kan ini meja kantin. Siapa aja boleh duduk,” cerocosnya sendiri sembari menarik kursi. Kemudian, ia letakkan kue yang ia bawa ke atas meja. Menyodorkan kotak tersebut kepada si Zaneta yang kesombongannya dinilai wajar di sekolah ini, karena rupanya dia adalah calon pewaris selanjutnya *Smith Company*. “Aku bikin *brownies*. Kamu mau coba?”

“Aku nggak suka manis,” jawab Tata tanpa perlu waktu tuk sekadar basa-basi.

Hah, apa?

Nggak suka manis?

Terus yang kamu makan itu rasanya, apa?

Rasa balsam?

Iihh, Lova gregetan.

“Oh, *Mille Crepenya*, rasa bakso, ya?” sindir Lova penuh sarkas.

Tata malas menanggapi. Ia kembali memotong *cakenya* dengan sendok. Mengunyahnya pelan-pelan sembari menatap keriuhan kantin siang ini. “Kalau nggak ada yang penting, kamu cari meja lain aja. Aku lagi makan.”

“Terus, maksud kamu aku ganggu gitu?” cerca Lova yang nyaris kehilangan kesabarannya.

“Iya.”

Dan jawaban singkat dari teman sebayanya tersebut, sukses membuat Lova naik pitam.

Bagus.

Kesabaran yang tadi Lova agung-agungkan, ternyata masih setipis tisu.

Jiwa yang ia perkirakan telah seluas samudera, rupanya masih sesempit toilet sekolahnya yang dulu.

“Kamu nyebelin banget sih?!” akhirnya ia tak mampu lagi berpura-pura ramah. Senyum semanis gula, telah berubah layaknya kopi pahit yang sering diminum kakeknya. “Niatku tuh baik lho! Aku mau temenan sama kamu!”

“Aku nggak mau temenan sama kamu.”

“Iisssh!” decak Lova nyaris menggebrak meja. “Siapa juga yang mau temenan sama kamu?!”

Lho, bukannya tadi, ia yang bilang ingin berteman dengan Tata, ya?

Ck, itu ‘kan, tadi!

Sekarang, sudah tidak lagi!

“Awes aja kamu nyesel karena nggak jadi makan *brownies* aku yang enak ini,” cebik Lova yang kembali berdiri. *Uhm*, padahal ia baru saja duduk tadi. “Oke, ya, aku cuma sekali aja ngajak kamu temenan. Setelah ini, aku nggak bakal repot-repot mau temenan sama kamu,” lanjutnya dengan wajah garang. “Awes aja, ya, kamu, kalau nanti pengen temenan sama aku! Aku nggak mau temenan sama kamu!”

Lova kira, si sombong Zaaneta itu akan membalas, namun rupanya gadis itu malah memutar bola mata. Sedetik kemudian, malah menjatuhkan pandangan pada makanannya.

Astaga, rupanya ada yang lebih menyebalkan dari kakaknya, batin Lova bersuara.

Mendengkus sewot, Lova mengentakkan kakinya dua kali, sebelum meninggalkan meja itu.

Ugh, kesal!

Padahal, niat Lova itu baik lho!

Ia ingin menemani Tata itu makan siang. Atau ya, mereka bisa mencoba menjadi teman. Karena selama ini, Lova melihat, Tata itu ke mana-mana sendirian. Sepertinya, benar-benar tidak memiliki teman yang bisa diajak ke toilet sama-sama. Cekikikan melihat kakak-kakak kelas yang ganteng-ganteng. Bergosip tentang siapa yang paling tampan antara Angga Yunanda atau Keysha Alvaro. Juga menandingkan kecantikan Sandrinna dengan Ranty Maria.

“Nyebelin banget sih jadi orang,” mulut Lova masih terus berkamat-kamit sampai ia berhenti di meja kakaknya dan Jordan. Dengan gerak kasar, ia tarik kursi, lalu meletakkan kue yang ia buat bersama

bunda ke atas meja. “Ketua kelas kalian itu nyebelin banget, sih, Bang,” rajuknya kesal. Pandangannya beralih ke arah Jordan. “Dulu, siapa sih yang milih dia jadi ketua kelas?”

“Nggak ada,” sahut Jordan sembari membuka kotak makanan yang dibawa sepupunya. “Dia yang ngajuin diri sendiri. Ya, udah, semua oke.”

“Iiih, kepedean banget ya, jadi orang?” Lova menghapus *imej* gadis manis nan ramah yang baru saja ia perankan. Kini, ia kembali ke wujud aslinya sebagai Lovata si tukang julid tanpa tandingan. “Tapi beneran dia nggak punya temen, ya, Jor?” kali ini suaranya sedikit berbisik. “Nggak ada yang mau nemenin dia?”

“Yang mau nemenin dia banyak kali, Lov,” Jordan menjawabnya dengan *gesture* santai. “Tata itu pinter. Dia juga nggak keberatan ngejelasin tugas sama yang belum ngerti. Tapi, dia memang nggak suka aja ditemenin.”

“Ck, kok ada ya, orang kayak gitu,” Lova bergumam sok prihatin. “Padahal, punya temen tuh ‘kan asyik, lho,” kini ia menopang dagunya dengan sebelah telapak tangan.

“Nggaklah,” sahut Oka yang sedari tadi diam saja. “Nggak asyik punya temen. Apalagi, yang modelannya kayak kamu gini,” celetuknya sembari pura-pura menatap adiknya dari atas sampai ke bawah. “Udah berisik, nggak pinter ngitung, tahunya ngerumpi aja. Ckck, kasian banget pokoknya yang jadi teman kamu.”

“Iiihhh ... Abang apaan sih?!” Lova menarik tangan Oka dan mencubitnya. Niatnya ingin sekali memukuli kakaknya itu, namun ia sedang *mager* bila harus berpindah. “Ayah tuh bilang, kalau temenan samaku pasti penuh warna.”

“Iya, warna suram.”

“Oka!” sentak Lova tak terima.

“Udah, ah, sana! Kamu berisik,” Oka mengusir adiknya.

“Enak aja. Enggak mau. Aku tetap mau di sini sampai bel bunyi,” putus Lova sembari membalikan tubuh untuk melihat-lihat menu makan siang yang sekiranya dapat menggugah selera. “Makan apa ya, enakya,” ia bergumam pelan. “Duh, pengen makan semuanya deh,” imbuhnya yang sulit menentukan pilihan makan siang.

“Ingat, punya utang,” celetuk Oka lagi. “Ingat, yang katanya mau hemat,” lanjutnya kembali. “Katanya—”

“Sindir teroooss!” seru Lova menatap kakaknya dengan bibir terlipat kesal. “Udahlah, aku nggak jadi jajan!” merebut kotak makanannya dari tangan Jordan, Lova mencomot sepotong *brownies* dari sana. “Aku hemat! Makanya, bawa bekal!” ujarinya sewot. “Apa kamu ketawa-ketawa?” sentaknya pada Jordan. “Ini juga salahnya kamu, Jor!”

“Lha, kok bisa ke aku?” pendar mata Jordan dipenuhi sirat jenaka.

“Iyalah! Kalau kamu nggak ngutangin, mana mungkin aku punya utang!”

“Itu gara-gara kamu sendiri yang suka kepo jadi orang,” ucap Oka santai. Ia tengah makan siang dengan *beef teriyaki*. “Coba aja kalau rasa penasaran kamu itu kamu buat untuk nyelesaikan pelajaran matematika, sekarang mungkin kamu lagi siap-siap untuk dikirim ngikutin olimpiade.”

“*Huuuhh*, tak usah, ya,” jawab Lova sok cantik. Andai rambutnya tengah digera, ia pasti sudah mengibaskan rambut tersebut ke arah Oka. “Lagian, aku kepo juga demi kebaikan,” ujarnya sok dramatis. “Demi Abang juga. Harusnya, Abang terima kasih dong sama aku.”

“Makasih,” sahut Oka tanpa mengubah ekspresi apa pun di wajah. “Dan sekarang, karena kamu udah tahu semuanya, bukan berarti kamu bisa kasih tahu hal itu ke semua orang, ya?”

“Nggaklah! Emang Abang pikir, aku tuh ember apa?”

Ya, memang!

“Lova!”

Wajah mengerucut Lova segera menoleh ke arah kanan. Sosok berwajah masam itu, langsung buat Lova mencibir. Mencoba mengabaikannya seperti yang sudah-sudah, Lova berpura-pura menjelma sebagai Anna yang tengah menyentuh rambut kepangannya.

“Kamu tuh ngerjain aku, ya?” dengan ujung kemeja biru laut yang tak lagi masuk ke dalam celana, Gavin mendatangi meja Lova. Tatapannya terlihat kesal. “Aku nungguin kamu di perpustakaan. Kamu bilang mau ke sana,” tuntutan tak menutup-nutupi amarahnya.

Lalu, dengan tak merasa bersalah, Lova hanya melirik anak laki-laki itu sekilas. Sebelum kemudian berdiri untuk kembali menghindar. “Aku nggak ada nyuruh kamu nunggu!”

“Nggak ada apaan?” tampaknya Gavin sudah kehabisan kesabaran. “Dela!” ia memanggil salah seorang teman sekelasnya yang berada di kantin. “Tadi kamu denger ‘kan, si Lova nyuruh aku datang ke perpustakaan?”

“Iya deh, kayaknya,” gadis berambut sebhuku itu lantas mengedik. “Kalian kenapa sih? Pacaran atau lagi marahan?”

“Tiiishhh! Nggak ya, Del!” sungguh Lova tak terima. “Ini, si Gavin ada salah sama aku. Jadi dia mau minta maaf,” Lova melotot pada Jordan yang hendak tertawa. Lalu, menghindari tatapan curiga yang disematkan kakaknya. Lantas, ia memilih berdiri. Dengan bibir yang mengerucut, ia coba angkat dagunya tinggi ketika berhadapan dengan Gavin. “Aku males, nanti disenggol lagi sama kakak kamu yang kayak Mak Lampir itu,” cerca Lova sembari memertahankan wajah masam. “Mau ngapain? Aku udah nggak butuh info lagi.”

“*Ck*, ” Gavin berdecak. Ia mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya. Lalu menarik tangan Lova dan membuka paksa telapak tangan teman sekelasnya itu. “Nih, 400 ribu,” ia menyerahkan empat lembar uang kertas berwarna merah. Sebelum Lova bertanya macam-macam, ia segera memberi penjelasan. “Ganti uang kamu yang *top up*-in aku beberapa kali. Aku nggak mau dikasih cuma-cuma. Anggap aja, kemarin aku utang. Nah, sekarang lunas, ya?” jelasnya panjang lebar. “Udah. Setelah ini, terserah kamu mau ngehindari aku lagi. Yang penting, urusan kita selesai.”

Gavin langsung pergi.

Sementara itu, kedua mata Lova membola. “Hey!” ia masih ingin memarahin Gavin. Namun rupanya, anak laki-laki itu sudah menghilang. “Iihh, ngeselin banget sih, Gavin!” teriaknya kesal. Tetapi hal itu tak lama. Sesaat, setelah ia mencerna semuanya. Senyumnya tiba-tiba terbit perlahan. Dengan gerak cepat, ia kembali berbalik ke arah kakak dan sepupunya. “Jordan, aku bayar utang!” ia serahkan uang itu pada Jordan. “Tinggal seratus ribu lagi ‘kan?” matanya berbinar semangat. “Kalau gitu,” ia pun merogoh saku kemejanya sendiri. Mengeluarkan uang kertas berwarna hijau dari sana. “Aku tambahin 20, ya? Jadi utangku tinggal 80 ribu. *Yeay!*” serunya kesenangan.

“Kenapa nggak dibayar lunas aja sih?” tanya Oka gregetan. “Uang kamu masih ada ‘kan?”

“Ada!” ia mengangguk membenarkan. “Tapi aku mau jajan dulu!” lalu dengan penuh suka cita, Lova melipir ke *stand* penjual boba-boba kesukaannya.

Horee!

Besok, ia sudah tidak perlu membawa bekal camilan!

Ia bisa jajan lagi seperti biasa!

Yes! Yes! Yes!

Sementara itu, Aksa tengah serius berada di depan layar monitor. Di temani oleh David Hendrick, rekan pengacaranya. Mereka bekerja dengan serius dan senyap. Sese kali, mereka berdiskusi. Ketika temuan yang tengah mereka pelajari menunjukkan kejahatan yang tak masuk akal, keduanya mencerca orang-orang itu dengan sebutan kurang ajar.

“Lo serius, Sa?”

Tanpa mengalihkan tatapan dari layar komputer, Aksa mengangguk. “Udah nggak ada jalan lagi, Ko,” tuturnya seraya menarik napas panjang. “Yang penting, salinannya lo yang simpen,” imbuhnya sambil meraba obat tetes mata di atas meja. Sekarang sudah setengah sebelas malam, terhitung sejak petang tadi ia mengurung diri di ruangnya. Sementara David baru bergabung bersamanya di ruangan ini, tiga jam yang lalu. “Gue bawa yang asli,” ucapnya lagi. Lalu, sedikit mengistirahatkan punggung demi meneteskan cairan tetes mata ke atas mata perihnya.

“Gue yakin, temuan lo ini bisa jadi senjata buat ngebungkam mereka. Cuma, gue nggak yakin mereka bakal diem gitu aja, setelah tahu ada yang megang kartu ASnya,” penampilan David pun tak kalah awut-awutan. Dasinya sudah terbang entah ke mana. Bentuk kemejanya sendiri, sekusut wajahnya. “Orang-orang di sekitar Rangkuti ini yang lebih berbahaya, Sa. Menurut gue, lo wajib punya *planning* tambahan, sebelum ngancam mereka pakai bukti korupsi ini,” merebahkan punggungnya pada bantalan sofa empuk di belakang. Dengan sengaja, David menaikkan kakinya ke atas meja. “Amir Hamdzah, Daud Slamet, Iyos Wahadi, mereka semua masih duduk di pemerintahan.”

“Amir Hamdzah itu padahal adek tirinya Eyang gue. Bisa-bisanya dia nikung bokap gue dan ngedukung Rangkuti,” decak Aksa kesal.

“Makanya, lo butuh siasat tambahan, setelah lo ngegertak mereka pakai berkas-berkas ini,” ia menunjuk tumpukan salinan berkas yang baru selesai mereka foto kopi. Sementara *soft copy*nya telah ia amankan.

“Sewa *bodyguard* buat anak-anak lo. Kalau nyokap bokap lo mah, aman. Ajudan mereka bisa diandalkan. Nah, kalau anak-anak lo?”

Aksa juga sudah memikirkan hal itu.

Fakta bahwa ternyata, tiga milyar yang telah dibayarkan oleh papinya merupakan jaminan supaya Rangkuti Malik tidak mengganggu anak-anaknya. Pantas saja, Aksa cukup heran, karena selama dua bulan semenjak Nada dan anak-anaknya pindah ke sini, tak ada gangguan apa pun dari Rangkuti. Padahal, teramat mudah bagi manusia serakah itu untuk membuat ulah.

Sebaliknya, malah anaknya yang mencari gara-gara.

Astaga.

Kenyataan bahwa Lova dengan polosnya mencoba mencari tahu hal-hal yang berhubungan dengan Anyelir, tentu saja telah sampai ke telinga Rangkuti dan para antek-anteknya.

Entah disebut beruntung atau malah buntung, Amrullah Hidayat langsung memberi tiga milyar dengan alasan kompensasi karena dirinya mundur dari pencalon. Padahal yang terjadi, uang itu digunakan sebagai sebuah *upeti*, agar permasalahan yang menyangkut Lova tidak diperpanjang.

“Hadi Wijaya, bisa naik pangkat nih, kalau kita kasih bukti-bukti ini ke dia,” celetuk David tiba-tiba. “Yang kerja kita, mereka yang dapat harum nama.”

Ngomong-ngomong, David Hendrick adalah teman kuliah Akhtar. David bergabung di firma ini, beberapa bulan setelah Akhtar bergabung. David juga mengenal Nada. Hanya saja, Nada tak mengenalnya. Aksa sering nongkrong dengan teman-teman kakaknya semasa kuliah. Melakukan banyak sesi-sesi curhat ketika sedang galau-galaunya ditinggal Nada tanpa pesan. Jadi, selain Om Sahrir, David juga mengetahui sejarah hidup Aksa yang penuh liku dan hal-hal tak terduga.

Dan Hadi Wijaya yang disebutkannya tadi, merupakan pegawai KPK yang wajahnya cukup sering wara-wiri di televisi, bila berita mengenai koruptor yang tertangkap KPK terendus media, maka Hadi Wijaya yang akan menjadi juru bicara KPK.

“Jadi gimana nih, Ko? Lo beneran ada dipihak gue ‘kan?” ia perlu memastikan David ikut serta dalam kasus ini. “Seandainya nggak ada kesepakatan yang bisa kami ambil, gue bakal nyeret bokap gue buat nyerahin bukti-bukti suap sekaligus korupsi partai Nusantara Jaya ke kejaksaan. Setelah itu, lo yang bakal ambil alih kasusnya. Kita punya bukti kuat lainnya. Kalau mereka main bersih, jelas kita menang di atas kertas. Taruhannya, kalau mereka main kotor, mereka bisa gunain keluarga kita.”

Itulah yang membuat Aksa risau.

Ia khawatir melibatkan orang.

Makanya, setelah selesai mencetak semua berkas tadi, Aksa menyuruh Diani pulang. Menyisakan dirinya dengan David yang perlu membahas permasalahan ini.

“Gue nggak masalah. Keluarga gue banyak yang di Singapur,” pria bermata sipit itu tampak santai. “Istri sama anak gue juga masih *stay* di Melbourne sampai tahun depan. Jadi, keluarga gue aman,” istrinya

tengah menempuh pendidikan di sana. Membawa serta putrinya yang masih berusia empat tahun. Makanya, David tidak merasa ada yang memberatkan dari pihaknya.

“Oke, kalau gitu, lo ikut ‘kan, Ko?”

“Ikutlah!” sahut David sambil tertawa. “Gue juga butuh publisitas tinggi nih, sebelum mutusin diriin firma sendiri,” selorohnya memejamkan mata. Ia mencoba merilekskan tubuh. “Hukumannya memang nggak lama ya, Sa? Paling 15 tahun. Nggak masalah sih, yang penting dia udah nggak pegang kuasa.”

“Betul, Ko, itu yang gue kejer,” Aksa menghela. Di luar gerimis mulai menjatuhkan air. Malam yang larut, terasa makin kalut. “Gue butuh matiin *powernya* dia,” mereka sudah memprediksi masa hukuman. “Dia bakal didepak dari ketum partai. Jadi, dia nggak bisa menggerakkan orang-orang semau dia.”

Ponsel Aksa yang berada di atas meja bergetar, buatnya terkejut seketika. Nama putrinya tertera di sana. Sekarang, hampir jam sebelas malam. Ada apa putrinya menghubungi selarut ini? Dan kenapa anaknya itu belum tidur.

Menyambar ponselnya, ia segera mengangkat panggilan itu. “Hallo, Nak?”

Dan yang terdengar olehnya adalah tangis Lova yang menyayat hati.

Deg.

“Adek?” Aksa berdiri tanpa sadar. Jantungnya berdentam kencang. Mereka baru saja membahas tentang keamanan anak-anaknya dari radar Rangkuti Malik. Dan sekarang, ia mendengar tangis anaknya di ujung sambungan. Demi Tuhan, mendadak saja Aksa tak dapat bernapas. “Adek? Kenapa, Nak? Hallo, Dek?”

Dan sebelum semua ketakutan Aksa menjadi nyata, ia perlu memastikan kondisi anak-anaknya.

Enam Belas

“Yeay! Beres, Bun! Ayah pasti langsung ke sini,” Lova cekikan sambil menutup sambungan telpon yang terhubung dengan ayahnya barusan. Wajahnya yang berbinar cerah, berbanding terbalik dengan rintihan yang tadi ia perdengarkan. Walau tak ada air mata, namun ia yakin suara tangisnya tadi sangat menjanjikan. “Gimana menurut Bunda? Adek udah bakat belum jadi artis?” padahal hari sudah larut, namun binar di matanya tak juga surut. “Akting nangis Adek, keren ‘kan, Bun?”

“Ck,” Oka langsung berdecak. Sambil menguap, ia memilih merebahkan tubuhnya di sofa. “Kalau ada apa-apa sama ayah di jalan, pokoknya kamu yang salah,” ujarinya cuek. Matanya menutup seraya mencari posisi ternyaman. Ia mengantuk, tetapi adiknya yang luar biasa itu memaksanya harus terjaga di lewat jam tidurnya. “Kamu suka banget bikin ulah memang,” gerutuannya terus berlanjut.

“Iihhh ...! Kok Abang ngomongnya gitu sih?” Lova mengentakkan kakinya ke lantai. “Omongan Abang kok gitu? Serem tahuuu ...!” Jemari-jemarinya mencubit ujung piyama merah muda yang ia kenakan. Bibirnya mengerucut sebal. Rambutnya yang panjang ia gerai, dan kini tengah ia goyang-goyangkan dengan sengaja. Lalu, pandangannya beralih ke arah bunda. “Bundaaa ...,” ia mencoba mencari dukungan. “Abang tuh, Bun, omongannya jahat banget iihhhh”

Nada menghela, pandangannya mengarah ke arah jam dinding lalu meringis tipis. Ia jatuhkan pandangan ke arah kedua anaknya yang berbeda ekspresi. Namun sejujurnya, apa yang dikatakan Oka ada benarnya juga. Malam sudah teramat larut. Dan besok, mereka semua masih harus melakukan aktivitas pagi seperti biasa. Ia masih harus bekerja. Anak-anaknya juga masih harus pergi ke sekolah. “Apa yang Abang bilang itu ada benarnya, Dek,” ujarnya mendesah berat. “Tapi, kita doain aja, ya, semoga nggak ada apa-apa di jalan. Ayah bisa sampai ke sini selamat.”

“Amiinn!” Lova berseru paling kencang. Pasalnya, ini memang rencananya. Besok adalah hari ulang tahun ayahnya yang ke 35. Selama ini, mereka tak pernah merayakan hari lahir sang ayah karena keterbatasan jarak dan juga pertemuan yang jarang. Makanya, begitu kesempatan itu datang, Lova tak ingin menyia-nyiakannya. “Adek pengen banget ngerayain ulangtahun ayah,” tuturnya manyun. “Adek pengen jadi yang pertama ngucapin ulangtahun ke ayah, Bun,” wajahnya berubah kecut. “Kan Adek nggak pernah ngerayain ulangtahunnya ayah, Bun.”

“Iya, Dek, Bunda ngerti kok,” Nada mengelus lembut punggung putrinya. “Makanya, doakan ayah baik-baik di jalan, ya? Biar Adek bisa ngerayain ulangtahunnya ayah.”

“Memang dia aja yang lebay, Bun,” komentar Oka tanpa membuka mata. “Padahal, ulangtahun itu ya begitu-begitu aja. Biasa aja. Cuma hari yang kayak biasanya.”

“Tihh, Abang itu emang nggak punya perasaan!” cebik Lova sambil menatap kakaknya dengan pongah. “Hari ulangtahun itu berharga, Abaaaanggg ... itu hari kita dilahirkan ke dunia. Tanggal di mana kita berdua ketemu ayah sama Bunda. Iiuh, ngeselin!”

Nada hanya tersenyum mendengar omelan anak perempuannya. Tetapi jujur saja, pikiran Nada juga sama seperti Oka. Baginya, ulangtahun tidak se-spesial itu untuk dirayakan setiap tahun. Beranjak dari ruang tamu, Nada menuju ke dapur. Membuka lemari es, ia mengeluarkan *brownies* buatannya dan sang putri yang telah berhias *krim* berwarna cokelat yang dihias sendiri oleh anak gadisnya.

“Gimana, Bun? Kuenya bagus ‘kan?”

“Iya, bagus kok,” Nada memberi pujian tulus.

Menarik kursi di meja makan, Lova tersenyum-senyum sendiri melihat karyanya. “Kira-kira, ayah suka nggak, ya, Bun?”

“Suka dong,” Nada mengerling pada putrinya. “Apalagi buatan anak gadisnya. Pasti ayah nggak bakal berhenti makan.”

Mendengar penuturan bunda, wajah Lova makin berseri-seri. Ia kian tak sabar menunggu ayahnya datang. Sekarang, sudah setengah dua belas. Setengah jam lagi, ayah pasti sampai. “Adek nggak sabar,” celetuknya sama sekali tidak mengantuk. “Nanti, lampu rumahnya kita matikan, ya, Bun?” ia sudah memiliki rencana. “Tapi, pintu depan jangan kita kunci. Jadi, biar ayah yang masuk sendiri. Terus, kita kejutin,” kikiknya membayangkan dengan bahagia.

Lova sudah mengatakannya sejak Nada pulang tadi. Jadi, Nada sudah paham. “Oke,” katanya menyetujui. “Bunda ganti baju dulu, ya?”

“Kenapa ganti baju, Bun? Adek perlu ganti baju juga nggak?”

“Nggak usahlah, Nak. Adek pakai piyama aja. Bunda nggak enak kalau pakai daster gini ada ayah,” tuturnya jujur. Ia hanya mengenakan daster berlengan pendek yang panjangnya di bawah lutut. Memang tak ada masalah dengan pakaiannya itu. Hanya saja, Nada tak nyaman mengenakannya di depan Aksa. Maksudnya, ia juga akan mengganti pakaiannya dengan piyama berlengan panjang saja. “Bentar, ya, Dek?”

Namun, seruan Oka, buat Nada tak jadi melangkah menuju kamarnya.

“Bunda! Ayah udah datang, Bun!”

Hah?

“Aduh, Bun, gimana ini?!” Lova menjadi panik. Ia berdiri terburu-buru, membuat kursi yang ia duduki berderit kasar. “Sekarang belum jam 12, Bun. Aduh, gimana dong!” ia pusing karena rencananya tak sesuai yang dibayangkan. “Lampu rumah kita belum dimatikan, Bun! Kita belum ngumpet nih!” ia gelagapan. “Bunda! Gimana nih, Bun!”

“Halah, repot banget sih kamu,” Oka berkomentar dengan tatap yang masih tak bersahabat. “Jadi gimana nih, Bun?” pandangan ia alihkan pada sang bunda. Malas rasanya meladeni Lova. “Mau kita matikan lampunya sekarang?”

Nada berpikir sejenak. Kedua tangannya saling meremat. Menatap kedua anaknya bergantian, ia mencoba mencari jalan tengah. Namun, kepanikan Lova membuatnya sedikit panik juga.

“Bunda?”

Ketukan pintu dan suara salam yang terdengar dari luar, buat mereka semua menoleh.

“Itu suara ayah, Bun,” Lova meringis. “Gimana nih? Rencana kita gagal dong buat kasih *surprise* ke ayah,” mimik wajahnya yang tadi antusias langsung berubah mendung.

Menyentuh pundak sang putri, Nada menatap anak perempuannya itu lekat. “Yang penting, ayahnya selamat sampai ke sini, Dek,” ia coba memberi pengertian sambil mengelus bahu Lova berulang kali. “Kita bukain pintu buat ayah, ya, Nak? Kasihan ayahnya, di luar hujan.”

Lova masih merasa berat untuk mengiakan. Rasanya, ia ingin tetap menjalankan skenario sesuai rencananya.

“Ya, Nak? Kita bukain ayah pintu, ya? Ayah pasti khawatir, karena tadi Adek telpon ayah sambil nangis-nangis. Bunda yakin, ayah pasti ngebut ke sini.” Ketika pada akhirnya sang putri menganggukkan kepala, Nada menegakkan kembali punggungnya. “Ya, udah, Abang buka aja pintunya. Biarin ayah masuk. Nanti, kita kasih tahu ke ayah yang sebenarnya kalau tadi nangisnya adek cuma pura-pura aja, ya? Kita rayain ulangtahun ayah sama-sama. Kita tunggu jam 12 sambil ngobrol-ngobrol bareng ayah nanti.”

“Tapi, Bun?”

“Halah, udahlah. Bener apa yang Bunda bilang,” Oka memotong protes yang dilayangkan adiknya segera. “Ayah udah manggil-manggil itu. Abang buka pintunya, ya, Bun?”

Nada mengangguk. “Sana, Dek, temenin Abangnya,” ia dorong punggung anaknya lembut. “Bunda biar buatin teh dulu buat ayah,” di luar gerimis terdengar makin deras. Nada sangat yakin, Aksa pasti mengebut gila-gilaan untuk sampai ke sini.

Di luar, Aksa terus mengetuk pintu dengan keras.

Berkali-kali, ia memencet bel dan menyerukan nama anak-anaknya secara bergantian. Tak lupa, ia juga memanggil nama sang mantan istri. Namun, belum juga ada jawaban. Sesekali, matanya tetap mengawasi keadaan di sekeliling rumah ini. Tadi pun, ia sempat bertanya pada kedua penjaga yang berada di portal mengenai situasi komplek perumahan searian. Mereka bilang, tidak ada yang mencurigakan. Tetapi hal itu, tentu belum dapat membuat Aksa tenang.

Malam semakin larut, tetesan hujan yang tadi masih berupa gerimis, kini menjelma bak hujan yang cukup deras. Angin bertiup cukup kencang. Membuat dingin yang menusuk tulang. Sementara itu, Aksa terus dirundung kegelisahan. Ketakutan mengenai hal-hal buruk yang bisa saja menimpa keluarganya, berada dalam skala teratas.

“Abang!” serunya sekali lagi. Debar jantungnya tak kunjung mereda. Telapak tangannya berkeriat, di tengah terpaan hujan. Kulit tangannya mendingin, dan dirinya tidak tahu harus bagaimana lagi menentramkan gejolak yang ada. “Adek!” ia mengendarai mobilnya kesetanan. Berharap dapat segera memangkas waktu untuk sampai di sini dengan cepat. “Bang!” masih tak ada sahutan. “Nada!”

Cukup lama, Aksa menunggu dengan dentam menggila. Sebelum kemudian, ia mendengar sahutan putranya dari dalam.

“Bentar, Yah!”

Astaga ...

Tanpa sadar, ia mengembuskan napas sedikit lega.

“Abang nggak apa-apa ‘kan, Nak?!” walau pintu belum terbuka, Aksa tak sabar memastikan kondisi anak-anaknya. “Adek gimana, Bang?! Adek kenapa?!”

Tidak ada sahutan, namun derap langkah yang semakin dekat segera membayar rasa menggila di dada Aksa. Ia menunggu dengan tak sabar sampai pintu yang sebelumnya terkunci terbuka secara perlahan. Menerobos masuk, mata Aksa memancarkan ketakutan nyata.

“Abang?” ia segera menemukan anak laki-lakinya dalam kondisi baik-baik saja. Ia meneliti putranya itu dari atas ke bawah. Menyentuh pundak, kepala, memastikan tak ada bagian tubuh yang terlewat dari sapuan matanya. “Abang baik-baik aja ‘kan, Nak?”

Oka sedikit mengernyit melihat reaksi sang ayah. Namun selebihnya, ia tak mengatakan apa-apa. Dengan ragu, ia mengangguk. “*Euhm*, Abang baik-baik aja kok, Yah.”

“Ayah”

Sampai akhirnya cicit kecil yang berasal dari suara putrinya, membuat kepala Aksa refleks tertoleh. Dengan rakus, matanya yang sekelam malam membidik raga anak perempuannya yang berdiri kikuk di perbatasan antara *foyer* dengan ruang tamu. “Adek!” Aksa tak dapat menyembunyikan kekhawatirannya. Kakinya mengayun cepat. Sama seperti yang ia lakukan pada putranya, kini ia memindai sang putri dari ujung kepala sampai mata kaki. Mengabsen raga itu demi memastikan tak ada yang terluka dari tubuh sang anak. “Apa yang luka, Nak? Mana yang sakit?” tanyanya beruntun. “Kenapa tadi nangis? Apa ada orang jahat, Nak? Ada yang bikin Adek takut, iya?”

Mendengar kekhawatiran sang ayah, buat bulir-bulir air mata Lova mendadak jatuh tak tertahan. Kepalanya menunduk seraya terisak pelan.

“Lho, Dek?”

“Maafin Adek, Yah?” bisik Lova merasa bersalah. “Maafin Adek yang udah bikin khawatir.”

“Kok Adek minta maaf? Kan Adek nggak salah.”

Kepala Lova menggeleng, ia dongakkan kepalanya pelan-pelan. Dengan bibir bergetar menahan isak tangis, ia pandangi ayahnya dengan wajah bersimbah air mata. “Adek salah, Yah. Adek udah bohongi Ayah,” tuturnya penuh sesal. “Ayah pasti khawatir banget, ya, sama Adek?” menilik pakaian yang dikenakan sang ayah, Lova bisa mengasumsikan bahwa ayahnya belum pulang ke apartemen. “Ayah masih di kantor?”

Aksa masih kebingungan, tetapi melihat kedua anaknya baik-baik saja, ia merasa lega. Sambil merangkul sang putri, Aksa mengajak anak perempuannya itu berjalan bersama. “Jadi, Adek nggak kenapa-kenapa ‘kan?” Lova menggeleng, dan desahan napas Aksa terembus panjang. Menolehkan kepala ke belakang, ia memandangi anak laki-lakinya. “Abang juga nggak apa-apa ‘kan?”

“Abang nggak apa-apa, Yah. Kami semua baik-baik aja. Cuma Lova aja, memang yang suka banget bikin drama.”

“Drama apa sih, Dek?” ia mendudukan putrinya di sofa terlebih dahulu. Sambil menatap sekeliling ruang tamu, ia pun ikut duduk di sisi putrinya itu. Tak lama berselang, mantan istrinya datang dengan segelas teh hangat untuknya.

“Minum dulu, Mas,” tawar Nada seraya meletakkan teh tersebut ke atas meja. “Kamu belum pulang ke apartemen, Mas?”

Meraih gelas itu, Aksa menyeruput isinya pelan. “Iya, tadi masih di kantor waktu Lova nelpo. Ngebut ke sini karena panik denger Lova nangis-nangis.”

“Ck, tuh ‘kan!” hardik Oka memandang adiknya tajam. “Suka banget kamu bikin orang panic!”

“Maaf,” bibir Lova bergetar. Air matanya tumpah lagi mendengar kemarahan kakaknya. “Adek nggak bermaksud bikin Ayah panik.”

“Halah!” sahut Oka dengan ketus.

“Abang,” Nada berusaha meleraikan. Ia memilih berdiri di samping putranya. Menyentuh pundak anaknya itu sembari mengelus lembut. “Yang penting, Ayah udah sampai di sini dengan selamat. Udah, jangan terus marahin Adeknya.”

“Tapi memang dia tuh nyebelin banget, Bun.”

“Abang tuh yang nyebelin!”

“Nah, lihat ‘kan, Bun? *Ck*, nggak bisa banget kalau nggak ngebantah!”

“Udah-udah,” giliran Aksa yang menengahi. “Sebenarnya, ada apa sih, Nak?” fokusnya mengarah pada sang putri. “Kenapa tadi Adek nelson sambil nangis-nangis? Ayah panik, Ayah pikir ada apa-apa sama Adek, Abang sama Bunda. Makanya, Ayah buru-buru ke sini. Ayah nggak marah kok, Nak,” ia buru-buru menambahkan sebelum anak gadisnya itu kian merasa bersalah. “Begitu sampai sini dan ngelihat Adek baik-baik aja, Ayah lega banget rasanya,” tak lupa ia hapus air mata di wajah sang putri. “Jadi, bisa ceritain ada apa sebenarnya?” walau wajahnya sudah terlihat sangat lelah, Aksa enggan menghilangkan senyumannya. “Siapa nih yang mau cerita? Anak gadis Ayah atau anak bujangnya Ayah?” netranya berpendar geli. “Atau, Bundanya anak-anak Ayah juga boleh kok,” ia beri cengiran pada mantan istri.

Nada otomatis mendengkus. Tetapi sebenarnya, hal itu hanya tuk menyamarkan ekspresi geli di wajahnya. “Dek, ditanyain Ayah tuh.”

Wajah Lova mengerut malu. Matanya berkedip-kedip dengan lucu. “Bunda aja deh, yang bilang,” cicitnya menundukkan kepala.

Melihat ekspresi anaknya itu, Nada sontak tertawa. Namun, ia tak mengatakan apa-apa. Menyuruh putranya untuk duduk bersama dengan Aksa dan Lova, Nada pun beranjak kembali menuju dapur. Tak lama kemudian, ia membawa nampan berisi kue ulangtahun yang telah dipersiapkan anaknya. “Jadi ‘kan, Yah,” ia sengaja menjeda kalimatnya hanya tuk menatap satu per satu wajah-wajah yang saling bertalian darah itu. “Besok Ayah ulangtahun ‘kan?”

“Eh?” Aksa mengerjap sejenak. “Memangnya besok tanggal 20, ya, Bun?” tanyanya refleks.

Nada mengangguk. Senyumnya terbit makin lebar. “Niat Adek, mau kasih *surprise* buat Ayah,” ia meletakkan *brownies* yang penuh dengan hiasan *krim* alih-alih sebuah *tart* yang biasanya selalu identik sebagai kue ulangtahun. “Kue ini buatan Adek lho, Yah,” ketika mengerling pada Lova, Nada tertawa geli melihat wajah anaknya yang tampak merona malu. “Adek yang bikin. Adek juga yang ngedekor kuenya. Bagus nggak, Yah?”

“Wah ...,” mata Aksa langsung berbinar. Segala kekhawatiran serta ketakutan yang tadi begitu menumpuk, mendadak terangkat dan sirna. “Serius, Dek?” pandangannya yang terpukau melihat kue yang terhidang di hadapannya segera beralih pada anak perempuannya. “Adek yang bikin ini buat Ayah?”

Dengan wajah memerah malu-malu, Lova akhirnya mengangguk. “Niatnya, Adek pengen ngejutin Ayah,” cicitnya pelan. “Adek sengaja nelson Ayah, biar Ayah bisa ke sini. Terus, Adek udah rencana mau matiin semua lampu sebelum Ayah datang. Pintu depan, nggak usah dikunci. Adek, Abang sama Bunda, nanti sembunyi. Jadi, waktu Ayah nyalain lampu, kami bakal keluar buat kasih *surprise* ke Ayah.”

Lova sering melihatnya di sosial media.

Jadi, ia pun berniat menirunya.

Sayang sekali, ternyata rencananya tak berjalan lancar.

“Ya ampun, Nak,” Aksa menarik putrinya dalam pelukan. Mengecupi kepala sang putri dengan sayang, tak lupa tangannya mengusap-usap lengan anaknya itu. “Maafin Ayah, ya?”

“Ayah nggak salah kok,” Lova menyahut setelah berhasil membesarkan hatinya. “Ayah ke sini ngebut, pasti karena terlalu sayang ‘kan sama Adek? Makanya, Ayah takut Adek kenapa-kenapa.”

“Iya,” Aksa mendesah. Ia berlempar pandangan pada mantan istrinya. “Ayah terharu banget, denger Adek udah ngerencanain banyak hal buat ulangtahun Ayah,” ucapnya dengan jujur. “Aduh, harusnya tadi Ayah nggak ngebut, ya, bawa mobilnya?” mendadak ia yang terserang rasa bersalah. “Atau tadi, harusnya Ayah mampir dulu ke apartemen buat mandi, ya?”

“Nggak apa-apa kok, Yah,” ucap Lova sok dewasa. “Kan udah Adek bilang, Ayah pasti panik karena denger Adek nangis. Ya, udah, gini aja. Kita bisa ngobrol-ngobrol sampai jam 12 lewat satu detik,” imbuhnya polos. “Ya ‘kan, Bun?”

Nada mengangguk. “Betul,” ujarnya seraya memilih *single sofa* sebagai tempat duduknya. “Dan karena masih ada 15 menit lagi sebelum tanggal 20. Gimana kalau Ayah mandi dulu? Ayah bawa pakaian ganti ‘kan?”

Sumpah, Aksa sangat menyukai bila ia dan Nada sedang berinteraksi di depan anak-anak. Walau tak pernah membuat perjanjian untuk membiasakan diri memanggil mereka sendiri dengan sebutan ayah dan bunda, tapi keduanya seolah tahu apa yang harus diperbuat.

Dan malam ini, tepat di saat ulangtahunnya yang ke-35 tahun, siapa yang pernah membayangkan bahwa ia menyambut pertambahan umur tersebut bersama anak-anak serta wanita yang masih mengisi palung jiwanya.

Bukan perayaan besar, ia hanya menyanyikan lagu bersama anak gadisnya dengan tepuk tangan meriah dari mereka berdua. Ia sangat berterima kasih pada Tuhan yang telah memberinya kesempatan merasakan malam indah yang tak mungkin ia lupa.

“Makasih, ya, Nad,” ucapnya tulus setelah memastikan kedua anak mereka masuk ke kamar masing-masing dan langsung terkapar karena rasa kantuk yang luar biasa. Sekarang, sudah jam satu dini hari. Ia sadar diri dan harus beranjak pergi. “Aku nggak bakal lupain malam ini,” tuturnya dengan luapan haru yang luar biasa.

Nada hanya mengangguk. Ia ikut mengantarkan Aksa keluar. “Selamat ulangtahun, ya, Mas,” katanya dengan senyum lembut. “Sehat terus,” ia mulai memanjatkan doa-doa sederhana untuk pria itu. “Kerja keras boleh, tapi pikirkan juga kesehatan kamu. Ingat, kamu punya anak gadis yang sayang banget sama kamu. Kalau kamu sampai sakit, aku yakin dia yang bakal nangis-nangis, seolah-olah dia yang lagi disuntik.”

Aksa tertawa.

Mereka telah berada di depan pintu.

Guyuran hujan masih terus terdengar. Untungnya, jarak apartemen dan rumah ini tidak jauh. Hanya berjarak 15 menit saja. Karena Aksa memang sengaja mencari kawasan perumahan yang dapat ia jangkau dengan mudah. “Kamu nggak mau kasih aku hadiah?” tanyanya tiba-tiba.

Dengan kening berkerut, Nada menatap pria itu tak mengerti. “Kamu mau hadiah dari aku?”

Mengangguk tanpa ragu, Aksa masih menatap Nada lekat. Kedua tangannya sendiri telah penuh dengan dua hadiah yang diberikan putra-putrinya. Ia tak diizinkan membukanya di sini. Anak gadisnya itu, ingin ia membuka hadiah dari mereka ketika berada di apartemen. *Totebag* berisi pakaian kotor dan sisa kue yang sengaja ia bawa untuk camilan di apartemen turut meramaikan barang bawaannya.

“Tapi, aku nggak nyiapin kado apa-apa buat kamu, Mas,” ringis Nada merasa tidak enak.

“Aku tahu,” suara Aksa rendah berbisik.

Buat Nada langsung mengantisipasi laki-laki di hadapannya ini. Ia coba berdeham, sorot mata itu terlihat begitu *familiar* untuknya. “Kita masih harus kerja, Mas. Aku nggak bermaksud ngusir. Tapi ini, benar-benar udah terlalu larut.”

Aksa mengeratkan rahang. Urat-urat di lehernya terlihat muncul di permukaan. Barang-barang yang berada di genggamannya sontak ia lepas.

“Mas!” Nada terlonjak kaget.

Tetapi mendadak saja, Aksa justru memperdengarkan rintih permohonan. “Nad, *Please*”

Permohonan itu benar-benar ambigu.

Namun anehnya, Nada memahaminya sungguh-sungguh.

Tujuh Belas

Breaking News!

Berita mengejutkan kembali mengguncang dunia hiburan tanah air. Kali ini, berita tersebut datang dari aktor film “Kau Yang Kusebut Semoga”. Alvin Narend tertangkap tangan tengah berada dalam sebuah *private party* yang berada di presiden suits Sky Garden Hotel. Bersama dengan keempat orang rekannya. Alvin ditangkap usai pengintaian polisi terhadap sang aktor belakangan ini. Karena semenjak namanya merebak, akibat kasus perselingkuhan lawan mainnya di film sebelumnya, Alvin memang masih menjadi bulan-bulanan *public*. Barang bukti berupa lintingan ganja kering siap pakai dan sabu seberat empat gram, serta beberapa botol minuman beralkohol, sudah diamankan polisi.

Selain Alvin, nama-nama yang terjaring penggerebekkan polisi pada dini hari tadi adalah nama-nama yang tak asing lagi didengar masyarakat. Sebut saja Devia Franda, pemain FTV yang juga banyak membintangi sejumlah iklan. Pandu Bramasta, sutradara dari film indie yang beberapa waktu lalu,

karyanya sempat diikutsertakan dalam ajang film internasional. Diketahui, Pandu merupakan teman semasa sekolah Alvin. Yang juga anak dari politikus, Gunawan Bramasta.

Tak hanya para pelakon dunia hiburan, petinggi pemerintahan pun terlibat. Anyelir Pratista Malik, anggota DPR komisi X dari fraksi Nusantara Jaya, disinyalir menjadi salah satu orang yang terjaring penggerebekkan pada dini hari itu. Tak ketinggalan, Chandra Hardja yang diisukan memiliki hubungan istimewa dengan janda beranak satu itu, juga diamankan pihak berwajib. Pemilik salah satu maskapai di Indonesia, sekaligus cucu dari wakil presiden Indonesia yang ke-tiga, diduga menjadi orang yang menyediakan tempat untuk mengadakan *private party* di hotel bintang lima tersebut.

Seperti yang harus diingat sebelumnya, bahwa Anyelir Pratista dan Chandra Hardja, tengah berada dalam kasus hukum lain. Walau sampai saat ini, keduanya masih berstatus sebagai saksi atas laporan perselingkuhan dan perzinahan serta beberapa laporan hukum lainnya terkait pemindahtanganan asset milik bersama, yang dilaporkan langsung oleh Ardita Gumilar, selaku istri sah dari Chandra Hardja. Penyelidikan atas keduanya masih terus berjalan.

Dari tes urine yang dijalani, kelima pelaku dinyatakan positif menggunakan barang-barang terlarang tersebut. Dari hasil penyidikan, polisi berhasil menyita semua barang bukti, sekaligus alat penghisap sabu yang sempat dilempar salah seorang pelaku melalui balkon hotel.

Penggerebekkan kali ini dilakukan usai pengembangan penyelidikan polisi atas tertangkapnya kurir berinisial AZ yang membawa ganja kering seberat satu kilogram dan sabu seberat 10 gram. Dari keterangan pelaku, polisi pun memulai pelacakan.

Polisi berjanji akan segera melakukan konferensi pers siang ini.

Jadi, mari kita tunggu berita selanjutnya.

“Sementara itu pemirsa, kakak kandung Alvin Narend, Aksara Bhumi Alfath, yang merupakan pengacara, langsung mendatangi polres begitu mendapat kabar bahwa adiknya sudah diamankan polisi beserta barang buktinya.”

Dina Valeria, pembawa acara infotainment, langsung membacakan kabar terkini mengenai penangkapan Alvin dan rekan-rekannya yang lain.

“Setelah sebelumnya absen menjadi kuasa hukum Alvin, saat digugat melakukan *wanprestasi* oleh beberapa pihak, kini kakak kandung Alvin tersebut, muncul dihadapan publik untuk membela sang adik. Dari komentar singkatnya yang berhasil diabadikan awak media pada dini hari tadi, pengacara itu mengindikasikan bahwa ia berada di sana untuk adiknya. Dan bukan untuk mantan istrinya. Sebab, seperti yang kita ketahui, Anyelir Pratista merupakan mantan istri dari Aksara Bhumi. Mereka menikah delapan tahun yang lalu, dikaruniai seorang putri berusia tujuh tahun. Namun, setahun yang lalu, mereka berpisah tanpa alasan yang jelas.”

“Ini menarik sekali, ya, Din,” sahut pembawa acara lainnya. Dean Wafdah Silalahi, pria sedikit kemayu berpakaian *necis* tersebut membuat raut prihatin di wajahnya. “Lagi-lagi, berita tentang Anyelir, ya?”

“Betul sekali, Dean. Padahal, kasusnya yang kemarin juga masih rame. Eh, udah nambah kasus baru pula,” komentar julid dari si pembawa acara wanita mulai terdengar. “Tapi, kemarin-kemarin, Mbak Anyelir ini menyangkal lho, kalau dia ada hubungan dengan Chandra Hardja.”

“Tyapp! Tapi, lihat dong, *heum*, ternyata ada udah dibalik bakwan, ya?” Dean terkekeh singkat. “Mungkin, awalnya ada yang percaya kalau mereka cuma rekan bisnis. Nah, tapi, kalau sekarang gimana? Kegrebeknya sama-sama.”

“Ya, kita doain aja deh, supaya masalah ini cepat kelar, ya?” Dina berusaha terlihat prihatin, namun hal itu tak tergambar di wajahnya. Justru, ekspresinya terlihat meledek. “Sayang banget lho, Alvin ini. Padahal, filmnya keren-keren.”

“Aktingnya juga bagus, lho,” timpal Dean bersemangat.

“Iya, aktingnya bagus, ganteng, keren, duh, idola banyak wanita. *Ckck*, ayo dong Alvin, kita semua pada nunggu karya kamu.”

“Ngomong-ngomong soal ganteng,” Dean menyela ucapan rekannya. “Pak pengacara alias kakaknya Alvin, nggak kalah ganteng lho,” katanya dengan senyum lebar. “Yuk, semuanya mari kita dengar komentar singkat dari pengacara Aksara Bhumi, terkait kondisi Alvin saat ini.”

Lalu layar televisi berganti.

Studio yang bermandi cahaya terang, segera berubah dengan video berlayar gelap. Suara berisik wartawan dan pengambilan video yang terus bergerak-gerak mengejar narasumber, buat kualitas gambar tidak sejernih yang diperlihatkan pembawa acara di studio tadi.

“Pak Aksa, apa Bapak datang ke sini setelah mendengar kabar penangkapan Alvin?!”

“Gimana, tanggapan Bapak dan keluarga mengenai penangkapan Alvin?”

“Kali ini, Pak Aksa akan membela Alvin atau ibu Anyelir, Pak?”

“Pak, berapa lama hukuman mereka?”

“Apa Alvin dan Anyelir memang ada hubungan sebelumnya, Pak?”

“Pak Aksa! Mohon tanggapannya, Pak?!”

Sosok pria berjaket hitam yang berjalan terburu-buru di tengah rintikan gerimis yang makin deras, mau tak mau harus menghentikan langkahnya. Dikejar-kejar wartawan seperti ini, bukan kali pertama untuknya. Beberapa kali menangani klien yang berprofesi sebagai *public figure*, buatnya tak lagi asing dengan keadaan ini. Apalagi, adiknya adalah seorang aktor yang cukup dikenal, buat Aksa mau tak mau harus mencoba terbiasa dengan para pemburu berita.

Hanya saja, ia juga belum bertemu dengan adiknya. Panggilan yang tadi dilakukan Alvin sewaktu ia masih berada di rumah mantan istrinya, membuat Aksa otomatis menghentikan apa pun yang ia niatkan demi membangun hubungan yang lebih dengan ibu dari kedua anak-anaknya. Ia menjeda keinginannya tuk mendapatkan hadiah. Melajukan mobil, sambil mendengar penuturan sang adik mengenai peristiwa penyerapan yang dilakukan oleh pihak kepolisian kepadanya.

Ck, Alvin sungguh-sungguh menyusahkan.

Aksa sudah memperingatkan adiknya itu sejak jauh-jauh hari. Dengan alasan agar tetap terjaga dan semangat selama proses film, Alvin mencoba mengisap ganja. Semakin lama, ia pun berani menyentuh sabu. Berteman dekat dengan Anyelir, Alvin pun digiring Anyelir ke beberapa klub malam yang biasa Anyelir gunakan tuk berpesta bersama teman-temannya. Mulai menikmati *private party*, Alvin pun terjebak hingga tak lagi dapat berhenti.

“Saya belum bisa kasih keterangan apa-apa,” Aksa berbalik dan menghadapi awak media. Matanya sedikit menyipit akibat beberapa *flash* yang tertangkap retina.

“Sejak kapan Alvin menjadi pecandu narkoba, Pak?”

Tiga tahun belakangan, Aksa menjawab dalam benak.

“Apa selama ini, Pak Aksa tahu kalau Alvin mengonsumsi barang-barang itu?”

Tahu.

“Apa sebelumnya, Alvin memang punya hubungan khusus dengan mantan istri, Bapak?”

Ya. Hubungan yang terjalin antara pecandu dengan penyedia.

Well, Aksa tak berdusta.

Alvin nyaris tak pernah membeli barang haram tersebut dengan uangnya sendiri. Anyelir yang selalu menyediakan. Alvin hanya tinggal menghubungi Anyelir bila *miliknya* habis. Dan dengan senang hati, Anyelir akan memberikan. Imbalan yang diminta Anyelir, bukan uang. Melainkan publisitas untuknya dari memanfaatkan ketenaran Alvin.

Makanya, terlalu banyak momen-momen di sosial media yang mereka bagikan bersama. Menandai akun Anyelir, atau sekadar me-*repost* unggahan *story* di laman sosial media. Juga, keterlibatan Alvin dalam tiap-tiap kegiatan yang dilakukan Anyelir. Karena, keberadaan Alvin yang terkenal sebagai pemain film yang sukses, tentu akan membuat media meliput ke mana pun gerak-geriknya. Hal tersebut tentu saja menguntungkan pihak Anyelir, sebab kegiatan yang ia usung dapat terpublikasi tanpa usaha besar darinya.

Itulah mengapa, setiap ada acara yang dilakukan Anyelir maupun keluarganya, Alvin akan datang dengan suka rela.

“Bapak di sini sebagai kuasa hukum siapa, Pak?”

“Dan bagaimana tanggapan Pak Aksa, mengenai mantan istri Bapak yang tertangkap dengan selingkuhannya?”

“Sudah berapa lama, Anyelir berselingkuh dengan Chandra Hardja, Pak?”

“Apa perselingkuhan itu yang membuat Pak Aksa menceraikan Anyelir?”

Aksa nyaris memutar bola mata mendengar pertanyaan itu.

Berusaha bersikap tenang di tengah rasa geramnya melewati pertambahan usia yang harus terusik dengan insiden Alvin, Aksa menatap para awak media dalam-dalam. “Keberadaan saya di sini, untuk melihat kondisi adik saya.”

Sama sekali tak ada hubungannya dengan Anyelir.

Tetapi, ya, karena Anyelir dan Alvin ternyata berada dalam satu paket kejahatan yang sama, otomatis Aksa akan bertemu dengan *teman tidur* mendiang kakaknya di masa lalu.

Astaga, bagaimana bisa Akhtar berurusan dengan Anyelir?

Bagaimana mungkin, di antara banyaknya teman-teman perempuan Akhtar, justru Anyelir yang mengandung bayi Akhtar?

“Lalu, bagaimana dengan Anyelir, Pak?”

“Apa Bapak akan menjadi kuasa hukum untuk keduanya?”

Ck, enak saja!

Sambil menarik napas dalam-dalam, ponsel disaku Aksa bergetar. Matanya, lantas menangkap keberadaan pengacara keluarga Rangkuti Malik yang baru saja tiba. Senyumnya lantas terbit segaris. “Kalau mau tanya-tanya tentang ibu Anyelir, silakan tanyakan pada pengacaranya saja, ya?” dengan sengaja Aksa mengedikkan dagu, membuat para awak media mengikuti yang ia tunjuk.

Cukup.

Ia hanya perlu mengatakan hal itu.

Karena benar, keberadaannya di sini adalah untuk melihat bagaimana mengenaskannya Alvin setelah mengabaikan puluhan peringatannya.

Terlebih, ia tak ada hubungan lagi dengan Anyelir. Andai ia orang yang congkak, mungkin kesempatan kali ini akan ia gunakan tuk menertawakan kesombongan Anyelir yang berakhir merusak hidupnya sendiri.

Ah, lihatlah, betapa Aksa menyukai permainan semesta kali ini.

Tanpa menggunakan tangannya sendiri, dunia menghukum mereka yang dulu menari-nari di atas penderitaannya.

Ck, rasakan!

Kini, tinggal satu lagi hambatan yang perlu ia singkirkan.

Rangkuti Malik.

Benar.

Waktunya melakukan negosiasi.

“Duh, twitter emang nggak bisa ditinggal bentaran aja, ya?” Reta memasang tampang frustrasi sembari memandang kesal layar ponselnya. “Baru sejam lalu kayaknya gue ngeletakin nih hape, eh, adaaaa aja berita baru,” ujarnya hiperbolis.

“Kenapa lagi, sih?” tanya Uti seraya meregangkan otot-otot lehernya. Belum memasuki jam makan siang, namun rasanya pekerjaan hari ini begitu berat. Sejak pagi, sudah banyak sekali permintaan pencarian berkas-berkas oleh tim pengacara kepada mereka. “Ada yang trending lagi?”

Dengan semangat, Reta mengangguk. “Ada yang nge-*spill* kalau ternyata, dulu tuh Bu Anyelir, mantan FWB-nya kakaknya Pak Aksa.”

“Maksud kamu, Akhtar?”

“Eh, Bu July kenal?” Reta membalik pertanyaan yang sebelumnya dilontarkan kepala divisi mereka. “Bu July kenal sama Akhtar ini?”

Dengan ragu, Bu July mengangguk. Wanita setengah baya berkacamata itu, menatap bawahannya sekilas. “Sebelum meninggal, Pak Akhtar juga pengacara di sini.”

“Jadi, beritanya bener nggak kira-kira, Bu?”

“Biasanya, kalau cuitan twitter, udah paling valid daah,” sahut Reza yang tengah berjibaku dengan tumpukan berkas yang harus di fotokopi. “Ntar sorean, pasti ada juga yang nge-*spill* foto-fotonya.”

“Duh, si Dira lagi sibuk banget nih,” Reta membuka laman pesan. Dan melihat *chat* yang ia kirim kepada temannya sejak sejam yang lalu, sama sekali belum terbaca. “Pasti di atas riweuh banget, yak?”

Nada baru saja keluar dari ruang arsip dengan bundelan berkas yang tadi diminta oleh *junior team*nya David Hendrick. Ia segera beranjak menuju mejanya. Melihat kembali catatan yang ia buat perihal dokumen mana yang perlu dicetak. Mengabaikan rekan-rekannya yang sibuk merumpi, Nada merasa tak ada gunanya mendengarkan mereka.

“Ternyata, Anyelir itu *problematic*, ya,” Uti berujar kembali. “Kalau memang Pak Aksa nyeraikan istri pertamanya demi dia, gue yakin sekarang, Pak Aksa lagi nyesel gila,” tambahnya meringis. “Udah tukang selingkuh, eh, *make* juga. *Ck, the real* salah pilih nggak sih?”

“Ya, nggaklah, Ti,” sahut Mas Ali ikut menimbrung obrolan. Orang dengan pringkat usia kedua tertua di divisi ini setelah Bu July itu, akhirnya melepaskan cumbuan netranya dari layar monitor. “Kalau yang dicari Aksa dari perempuan adalah cantiknya, jelas dia dapet hal itu dari Anyelir,” ia sumbangkan teori yang mengendap di kepala. “Kalau yang dia cari, perempuan mandiri dan punya jenjang karir bagus, Anyelir juga punya itu. Makanya, kita nggak bisa bilang sekarang ini, Aksa lagi nyesel sama pilihannya ngelepas istri pertamanya apa nggak. Karena kita ‘kan nggak pernah tahu tipe yang dia mau itu yang gimana.”

“Kalau kata gue, mah, dia kena karma, Mas,” sahut Reza dengan mata berkerling jenaka. “Istri pertamanya pasti perempuan baik-baik. Cuma, kalah spektakuler aja sama si Anyelir ini,” katanya ikut memberi pendapat. “Kalah agresif juga,” ia menyengir. “Dan gue yakin, sekarang ini istri pertamanya lagi ketawa-ketawa lihat berita yang seliweran di *sosmed*. Nyukurin Pak Aksa sambil nunjuk-nunjuk

tivi,” ia mengangkat telunjuknya di udara. Lantas setelahnya ia tekan-tekan tembok pembatas sembari memperagakan gerakan yang berputar di kepala. “Bego lu, bego lu, nyesel ‘kan lu, ngelepasin gue?” kekehnya membuat suara lucu.

Tidak.

Mereka semua salah.

Mantan istri pertama Aksa, tidak bertindak demikian.

Jangan tertawa, menerbitkan satu senyum pun tak ia lakukan setelah langkah-langkahnya menginjak gedung ini.

Bahkan saat ini, sosok yang merupakan mantan istri pertama Aksa itu, tengah berjibaku menyiapkan permintaan atasannya. Ia tak memiliki waktu untuk bergosip santai seperti mereka semua. Sebab, tugas-tugas yang seharusnya dibagi bersama, menjelma menjadi miliknya saja. Nada tak pernah mengeluh sebelumnya, tetapi entah kenapa hari ini rasanya begitu sesak.

Ia menahan diri selama dua bulan bekerja di sini. Membiarkan mereka bertindak semuanya kepada dirinya, karena merasa ia adalah anak baru yang layak disuruh-suruh. Apalagi, dengan status mereka yang lulusan sarjana sementara dirinya hanyalah tamatan SMA. Nada berusaha maklum, bila mereka semua memandangnya sebelah mata.

Hanya saja, hari ini mereka begitu keterlaluan.

Yang sibuk mencari berkas ke sana kemari adalah dirinya.

Mereka hanya memberinya catatan, setelah menerima telepon dari lantai 25.

Sedari pagi, ia sudah mendapat limpahan pekerjaan. Mencari berkas-berkas berdasarkan kasus serupa seperti yang diinginkan oleh para pengacara, tentu saja tak mudah. Dan setelah itu, ia harus mencetaknya, sebanyak yang mereka mau. Terhitung sudah dua kali Nada naik ke lantai 25 untuk menyerahkan sendiri berkas yang dibutuhkan. Kesibukkan para pengacara, membuat para juniornya menjadi jauh lebih sibuk lagi. Makanya, mereka tak bisa mengambil berkas yang mereka minta seperti biasa.

Sebab, selain kasus penangkapan beberapa selebriti dini hari tadi. Ada juga beberapa kasus lain yang tak kalah menyita perhatian. Dan yang menyebalkan, semua kasus itu masuk di saat bersamaan.

Beranjak menuju mesin fotokopi yang sudah selesai digunakan Reza, Nada menandai bagian mana-mana saja yang harus ia cetak. Sambil menunggu mesin tersebut mengeluarkan salinan, Nada menutup mata. Ia hela napas panjang dengan gusar.

“Mbak Nada, diem-diem aja sih dari tadi? Nggak pengen apa ikutan komen?”

Membuka matanya setelah mendengar pertanyaan Reta yang menurutnya adalah sebuah ledekan, Nada menatap wanita muda itu lambat-lambat. Ada pun yang membuatnya muak, orang pertama tentu saja Reta. “Jangan suka banget ngomenin hidup orang, Ret. Kayak hidup kamu udah paling baik aja,” komentarnya pedas. “Kebetulan, sekarang Bu Anye lagi dikuliti aibnya habis-habisan. Bisa jadi, besok-besok giliran kita yang *ditelanjangi* sampai nggak punya muka.”

“Woah, woless kali, Mbak,” cebik Reta mulai sinis. “Kenapa, Mbak? Capek, ya? Baru kerja gitu aja udah ngeluh capek, ya, Mbak? Kenapa? Mbak ngerasa nggak adil gitu, karena menurut Mbak, Mbak aja yang kerja dari tadi?” cercanya yang sudah menghilangkan keramahan dari suaranya.

Nada tak menggubris.

Ia tidak suka mencari masalah.

Jadi, setelah ia menyelesaikan cetakan berkas-berkas sesuai catatan, Nada membawa kembali kertas-kertas itu ke mejanya. Ia mulai menyusun dari tahun paling rendah, hingga kasus di tahun kemarin.

“Yang masuknya jalur orang dalam, memang gampang capek, ya, Za?” sindir Reta enggan menatap target sindirannya. “Lo gimana, Za? Masuk jalur apa lo? Udah ngerasa capek belum?”

“Oh, gue mah jalur interview, Ret,” sambar Reza tertawa. Ia sangat mengerti maksud perkataan Reta itu. “Udah, ah, Ret, takut gue,” kekehnya yang kembali berlutut dengan lembar berkas yang hendak ia susun.

“Takut diaduin atau gimana nih, Za?”

“Reta, udah,” Bu July menegur bawahannya.

Sambil memanyunkan bibir, Reta melirik Nada dengan sinis. “Ya, gimana, ya, Bu, cuma tamatan SMA, tapi dikontrak kerjanya langsung pegawai tetap. *Ckck*, bikin iri pegawai lain nggak sih, Bu?” cibirnya terang-terangan.

“Makanya,” Nada yang sudah mencoba bersabar, akhirnya terpancing juga. “Lain kali, coba ngelamar kerjaan di perusahaan lain dengan jalur orang dalam. *Hm*, rasanya benar-benar semua dimudahkan,” ujarnya santai. Namun, penuh sarkas tajam di dalam kalimatnya itu. “Ah, aku kerja dulu, ya?” ia memeluk puluhan lembar kertas yang telah ia jepit dan masukan ke dalam map plastik. “Karyawan jalur orang dalam, juga butuh pencitraan sama atasan,” ia mendedipkan matanya sebelah. Lalu melenggang keluar dari ruang divisinya.

Astaga

Haruskah Nada membenci mereka juga?

Delapan Belas

Ketika Aksa tiba di dalam ruang pemeriksaan, ia bisa melihat bagaimana adiknya tengah menengadahkan kepala ke atas. Matanya terpejam, berusaha menarik napas teratur. Sementara itu, rambutnya mencuat kusut, wajahnya pun pias. Rasanya, Aksa ingin sekali tertawa terbahak-bahak melihat penampilan seorang Alvin Narend yang terbiasa berwajah congkak, kini tampak dinaungi resah.

“*Ck*, lo nggak cocok dikasihani,” decaknya begitu tiba di depan Alvin. Buat mata sang adik terbuka, memperlihatkan ekspresi terkejut. Namun, Aksa tak ingin repot-repot meminta maaf. “Lo nggak pernah belajar dari kesalahan, ya?” cebiknya memandang sebal.

Memasukkan sebelah tangan ke dalam saku celana, Aksa mengedarkan pandangan. Dengan mudah, ia menemukan Anyelir yang tengah didampingi kuasa hukumnya tengah mendebat seorang petugas polisi. Teman-teman Alvin yang lain pun, telah didampingi kuasa hukum mereka masing-masing. Aksa melihat ada tim pengacara dari firmanya juga yang mendampingi salah seorang selebriti wanita. Mereka hanya saling melempar salam melalui lambaian tangan di udara.

“Lo memang nggak bakal di penjara,” ujar Aksa tanpa basa-basi. “Lo bakal direhab dua tahun. Setelah itu, suka-suka lo deh mau ngapain lagi,” napasnya terhela panjang.

Alvin adalah pecandu.

Sebelum menemui adiknya, Aksa sudah terlebih dahulu bertemu dengan penyidik yang menangani kasus sang adik. Biar pun ia ingin sekali melihat Alvin mendekam di balik jeruji besi, namun rupanya pecandu narkoba seperti Alvin, tak membuat keinginan Aksa terkabul dengan mudah. Apalagi, sebelum ia datang ke sini, salah seorang ajudan papi mereka sudah datang untuk menyerahkan sejumlah uang sebagai jaminan.

Ya, begitulah.

Alvin tidak akan dipenjara.

Ia hanya akan direhab dan setelah itu kembali banyak tingkah.

Hm, memang terdengar sangat Alvin sekali ‘kan?

“Nanti, kalau udah kelar rehab, lo bikin ulah lagi deh,” Aksa tak mampu menjeda sarkasnya. “Syukur-syukur lo bisa ngelanggar hukum. Kan, gue seneng ngelihat lo di penjara,” ujarinya setengah tertawa. “Minimal sepuluh tahunlah, Vin.”

“Anjing lo!”

Aksa hanya menanggapi makian itu dengan tawa mengudara. Ia kembali mengedarkan pandangan, dan saat itulah dia bertemu tatap dengan Anyelir yang kali ini tengah bersama kakak kandungannya. Kebetulan lainnya, Tirta juga menatap ke arahnya. Buat senyum Aksa terpatir lebar. Ia mengangkat sebelah tangan demi menyapa Tirta. “Woy, Bang!” serunya dengan wajah penuh senyuman. “Lo ngurusin adek lo juga ‘kan? Sama nih, gue juga lagi ngurusin adek gue yang seneng banget main sama adek lo!” teriaknya penuh sarkas. “Padahal, nyokap gue udah bilang, main sama adek lo tuh penuh noda. Eh, adek gue nggak percaya. Nah, sekarang lihat, kotor juga ‘kan dia?”

“Berengsek kamu, Sa!” raung Anyelir dengan mata melotot. “Kurang ajar kamu!”

“Nggak apa-apa sih, kurang ajar,” sahut Aksa yang benar-benar mengindikasikan bahwa ia ingin memancing keributan. “Dari pada kalian gini,” ia menunjuk Anyelir dan Alvin secara bergantian. “Kurang moral,” celetuknya santai.

“*Shit!*” Alvin memaki lagi. “Lo mending minggat deh, Mas!” serunya sambil berdiri. “Kalau niat lo di sini cuma buat ngeledek gue, selamat! Lo udah berhasil!”

“Belom,” sambar Aksa dengan *gesture* menantang. “Kalau cuma begini yang lo bilang menderit. *Ck*, lo lembek,” cibirnya telak.

“Mau lo apa sih?!” hardik Alvin berang.

“Lo serius nanya mau gue apa di sini?”

“Mas—“

“Mau gue, elo sama temen lo itu,” ia menunjuk Anyelir tanpa ragu. “Ngerasain hukuman setimpal, atas semua perbuatan kalian,” rahangnya mengerat tegas. “Gue tahu banget, pengadilan akhirat yang paling adil buat ngehukum kalian. Tapi, berhubung gue masih ada di dunia, gue mau lihat hukuman itu di dunia juga.”

Terdengar suara gaduh dan beberapa benda berjatuhan dari arah belakang.

Ketika Aksa menoleh ke sana, ia mendapati Anyelir tengah merangsek maju secara serampangan untuk mencapai tempatnya.

“Apa kamu pikir, kamu sesuci itu?!” sentak Anyelir menyalak marah. Ia berjalan dengan langkah menggebu. Matanya melotot meluapkan emosi yang melimpah. “Apa kamu pikir, cuma kamu yang menderita di sini?!”

“Iya!” Aksa membalas dengan amarah yang serupa. Raut tenangnya segera berubah, tangannya yang tadi berada di saku ia kepalkan di sisi tubuhnya. “Cuma aku yang menderita di sini!” ia menunjuk dirinya dengan sengatan emosi yang menyala-nyala di mata. “Sementara kalian bisa senang-senang sampai lupa daratan gini ‘kan?!’ napasnya menderu memburu. Ekspresinya mengerat, siap mencekik Anyelir dengan kedua tangannya. Namun, ia masih waras tak melakukan hal itu. “Kalian nggak berhak bahagia,” ancamnya dengan rahang mengerat. “Dan lo, Vin,” ia beralih menatap adiknya berang. “Lo ikutin aja dia terus,” senyum Aksa terpatri miris. “Lo bakal lihat, sehancur apa hidup lo karena dia.”

Ia tak berharap Alvin akan menghormatinya.

Tetapi paling tidak, jangan terus menyusahkannya.

“Lo yakin, sekarang saatnya?”

Aksa mengangguk, yakin.

Walau kantung matanya terlihat jelas, ia tak mau kalah pada lelah yang mendera. Sepulangnya dari kantor polisi, ia kembali ke kantor. Ia belum menyentuh kasur sama sekali. Demi mematangkan rencana, ia memeriksa temuan berkas-berkas ilegal yang ia dapat dari beberapa orang petinggi partai yang pernah menggunakan jasanya demi membantu mereka yang terjerat talian hukum.

Terhitung sejak tiga tahun terakhir, Aksa sudah menyiapkan semua ini. Makanya, kadang-kadang ia sendiri yang menawarkan diri sebagai kuasa hukum untuk para pejabat atau keluarga pejabat yang tengah tersandung kasus hukum. Tentu saja, mereka harus membayarnya. Tetapi tak jarang, Aksa enggan dibayar dengan uang. Ada kalanya, ia ingin dibayar oleh *salinan dosa* Rangkuti Malik beserta partainya.

Beserta partainya?

Ya, Aksa memerlukan kebusukan Rangkuti dengan partainya.

Sebab, bila Aksa hanya memiliki *salinan dosa-dosa* Rangkuti saja, para kader lain akan sepenuhnya membantu Rangkuti demi membuang jejak kejahatannya. Makanya, Aksa juga butuh *salinan dosa* milik Nusantara Jaya. Entah itu mengenai rekam jejak pencucian uang kas partai besar itu. Atau hanya sekadar rincian besarnya *iuran* para anggota partai yang telah dibantu melenggang hingga menduduki jabatannya.

Supaya apa?

Supaya fokus para kader terpecah.

Buat mereka harus memilih, menyelamatkan ketua umumnya atau partainya.

Seperti itulah yang Aksa inginkan.

Karena ia tahu betul, apa yang sekiranya akan dipilih para elite partai politik bila hal itu terjadi. Dan terhubung papinya tak bisa diajak bekerjasama, makanya Aksa menyiapkan semua ini diam-diam.

“Yang paling ngaco sih ini,” David menunjukkan satu berkas yang buatnya menggelengkan kepala. “Dia dapat sumbangan sampai belasan milyar dari para donaturnya. Tapi sejauh ini, saldo yang mengendap di rekening panti asuhan, cuma 300 juta,” David terkekeh dengan wajah sinis. “Perkirakanlah, pengeluaran untuk panti selama sebulan itu 100 juta. Nah, panti dan rumah tahfiz baru berjalan tiga bulan ‘kan? Ke mana semua aliran dana itu?”

Yang lebih tidak masuk akal, selama setahun ini, tidak ada tambahan saldo yang berjumlah signifikan di rekening tabungan Rangkuti Malik beserta istri dan ketiga anak-anaknya. Juga, rekening-rekening milik yayasan yang didirikan Rangkuti pun, tidak ada tanda-tanda keanehan. Semua berjalan begitu senyap.

Uang sejumlah tiga milyar yang disetorkan Amrullah Hidayat pun, tak tampak ke mana dialirkan. Padahal, Aksa ingat betul, papinya berkata bahwa tiga milyar itu adalah kompensasi atas mundurnya beliau sebagai calon Walikota. Nah, seharusnya uang itu mengendap sebagai uang kas untuk partai. Tetapi, setelah mereka telusuri, keberadaan uang itu pun tak jelas berada di mana.

“Mereka lagi nyiapin dana taktis buat pemilu ‘kan, Sa?”

Tentu saja.

Rangkuti dan beberapa petinggi partai, pasti tengah menyiapkan dana fantastis untuk pemilihan Presiden dua tahun lagi.

“Makanya, mumpung kasus ini lagi rame,” Aksa mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi yang ia duduki. Kepalanya sudah terasa pusing. Kantuknya pun makin menjadi-jadi. Sudah lima gelas kopi yang ia konsumsi sedari subuh sampai jam sebelas siang ini. Belum ada makanan berat yang menyinggahi lambungnya. Namun anehnya, ia tak merasa kelaparan. Hanya lelah berkepanjangan saja. “Anyelir lagi kesandung dua kasus. Kenapa nggak sekalian kita lempar aja bukti-bukti ini ke depan Rangkuti? Biar sekalian, *triple case*,” tawanya bercampur dengkusan masam. “Astaga, capek banget gue,” ia menelungkupkan kepala ke atas lipatan tangannya di atas meja. “Padahal, gue lagi ultah lho, Ko. Baru seneng-senengnya ultah dirayain anak gadis *plus* anak lajang gue.”

“Plus emaknya juga nggak sih?”

“Oh, jelas,” Aksa tertawa. Inginnya sih, tertawa sombong. Tetapi ia langsung teringat bahwa Nada bukanlah istrinya. Ya, sudahlah, ia tidak jadi menyombongkan diri. Jadi, ia biarkan matanya terpejam beberapa saat. Menyelami kegelapan yang siap menghanyutkan dalam buai lelap yang sejak tadi terus menjemputnya. “Bangunin gue lima menit lagi, ya, Ko?” bisiknya nyaris tergulung oleh ombak buaian.

Ia tak mendengar apa pun setelahnya.

Bahkan, ketukan di pintunya tak juga ia sadari.

Namun, sebelum terlalu dalam mengikuti pusaran gelombang lelap, telinganya justru mendengar lantunan suara berirama yang terlampau melekat dalam jiwa.

“Eh, Nad? Berkas yang gue minta, ya?”

“Lho?”

“Kenapa? Lo kaget?” suara David tergelak. “Masih inget gue ‘kan?’”

“Ko David?”

Nada.

Aksa sontak melepas jerat-jerat alam bawah sadar.

Punggungnya menegak dan matanya mengerjap seketika.

“Nada?”

Ia tak salah melihat.

Walau kini ia masih perlu mengerjap berulang kali, namun sosok yang berdiri di hadapan David benar-benar mantan istrinya.

“Ah, elah, belum lima menit, lo udah bangun aja sih, Sa?” David pura-pura mencebik. Lalu, ia kembali memfokuskan perhatian pada adik tingkatnya dulu. “Lo tadi dari ruangan gue, Nad?”

Nada mengangguk.

Ia mengenal David Hendrick sebagai temannya mas Akhtar di masa lalu. Semasa ia masih kuliah dulu, beberapa kali Aksa akan membawanya ke sebuah tongkrongan yang diisi oleh anak-anak hukum. Dan di sanalah, ia mengenal David Hendrick.

“Kata anggota timnya Koko, berkasnya harus Koko yang terima langsung. Makanya, aku diminta nemuin Koko di sini,” ungkap Nada jujur. Ia sama sekali tak bermaksud cari perhatian dengan berani-beraninya mendatangi David Hendrick ke ruangnya Aksa. Hanya saja, anggota tim David sendiri yang mengarahkannya ke sini. “Udah diterima, ya, Ko? Aku balik ke ruanganku dulu.”

“Cepet banget sih baliknya, Nad? Santai-santai dulu aja. Kita udah lama banget nggak ketemu. Mumpung di ruangan atasan nih, kita ngobrol-ngobrol dululah.”

Nada melemparkan perhatian pada Aksa yang hari ini tampak sangat berantakan. Kaus putih polos yang melekat di tubuh pria itu, seingatnya adalah pakaian yang dikenakan Aksa setelah membersihkan diri di rumahnya sebelum dini hari tadi. Sebelum kemudian, berita besar mengenai Alvin yang tertangkap polisi sedang menggunakan narkoba, sampai ke telinga Aksa. Buat laki-laki tersebut berpamitan padanya segera untuk menuju kantor polisi.

Dan sepertinya, Aksa belum kembali ke apartemennya.

Entahlah, Nada benar-benar tak ingin tahu mengenai masalah-masalah yang berada di sekitar pria itu. Karena sudah pasti, hal tersebut bukanlah ranahnya. Ia tak ingin mencampuri.

“Aku duluan aja, ya, Ko. Kayaknya, masih banyak yang harus kalian bahas, ya?” menilik pada serakan kertas-kertas di meja kerja Aksa, Nada benar-benar ingin pamit undur diri. “Duluan, ya, Ko?” pamitnya singkat.

“Nad!”

Namun panggilan Aksa buat Nada menghentikan langkah. Ia berbalik dan menatap laki-laki itu dengan kening berkerut. “Kenapa, Pak?”

“*Ck,*” Aksa tak sadar bahwa ia telah berdecak. Ia sangat ingin mengomentari panggilan Nada terhadapnya. Toh, yang ada di ruangan ini hanyalah David. Kenapa sih, Nada harus seformal itu padanya? Mencoba mengembuskan napas tenang, Aksa berdiri. “Mbak Arti udah ada ngehubungin kamu?”

Nada mengangguk. “Iya. Dan aku udah kasih izin kok.”

“*Eumh,* kamu nggak apa-apa kalau anak-anak liburannya bareng Adiva ‘kan?” tanya Aksa sambil meringis. “Adiva nggak sekolah hari ini karena berita yang beredar soal Anyelir. Sebelumnya, di kasus Anyelir yang pertama itu, Adiva juga sempat nggak sekolah beberapa hari. Temen-temen sekolahnya sempet ada yang ngatain dia anak pelakor,” Aksa membuat tanda kutip dengan raut miris. “Dia sempet mogok sekolah. Dan penangkapan Anyelir dini hari tadi, pasti juga berimbas ke Adiva. Makanya, Mbak Arti mau sekalian bawa anak-anak main ke Singapura. Sekaligus ngejauhin Adiva dari berita soal ibunya.”

Nada mengerti.

Tanpa perlu dijelaskan oleh Aksa pun, Nada paham betul mengenai apa yang terjadi pada anak itu.

Berita penangkapan Anyelir sudah merebak di mana-mana. Semua orang yang berselancar di jejaring maya pasti telah mengetahui peristiwa tersebut. Tak terkecuali para wali murid. Demi menjaga mental Adiva dari ejekkan-ejekkan teman-temannya yang mungkin saja, tak sengaja mendengar percakapan orangtua atau pengasuh mereka tentang Anyelir yang tertangkap tengah mengadakan pesta sabu, maka Arti berinisiatif menjauhkan anak itu dari Indonesia untuk sementara waktu.

“Iya, nggak apa-apa, Mas. Aku ngerti kok,” Nada mengubah panggilannya karena tahu apa yang mereka bahas sudah bukan masalah pekerjaan lagi. “Mumpung besok tanggal merah. Anak-anak pasti puas main, karena hari libur mereka jadi panjang.”

Aksa mengangguk menyetujui. “Besok pun, aku nyusulin mereka kok,” katanya memberitahu. “Kamu mau ikut nggak?”

Nada menggeleng tanpa ragu.

Selain belum memiliki *passport*, Nada juga tak berniat bergabung dengan liburan mendadak itu. Ia lebih memilih tinggal di rumah. Atau kalau tidak lelah, mungkin besok ia akan pulang ke rumah orangtuanya. “Kalian aja, Mas. Rencananya, aku mau ke rumah bapak.”

Tetapi keesokkan harinya, Nada justru mengubah arah tujuan.

Berbekal permintaan anak gadisnya yang menghubunginya pagi tadi, siang ini Nada justru telah berada di depan pintu apartemen milik Aksa.

Bukan untuk ikut liburan, melainkan membawakan pria itu makan siang.

Hal yang kontan saja buat Nada menghela napas panjang. Ia lirik *totebag* berisi nasi hangat, beserta sop ayam dan perkedel buatannya. Tak ketinggalan, ia membawa satu *tumbler* perasan jeruk hangat untuk laki-laki itu.

“Bunda, Ayah nggak jadi nyusulin ke sini, Bun.”

Wajah bundar Lova terlihat kecewa. Namun lebih dari itu, ia sangat mengkhawatirkan kondisi ayahnya.

“Ayah lagi sakit, Bun. Tadi, waktu adek *video call* pagi-pagi, Ayah kelihatan lemah banget lho, Bun. Ayah bilang, dia tiba-tiba demam terus muntah-muntah gitu. Aduh, Bun, gimana, ya? Adek jadi kepikiran sama Ayah.”

Jadi, ya, itulah alasan mengapa Nada berada di depan pintu apartemen Aksa siang ini.

Ternyata, rasa kemanusiaannya lebih besar dari rasa cuek yang selama ini coba ia perlihatkan pada orang-orang. Karena buktinya, alih-alih membawa masakan ini ke kampung halamannya, Nada rela membatalkan niatnya pulang demi memastikan kondisi ayah dari kedua anaknya.

Ia sudah memencet bel berkali-kali. Namun tak ada tanggapan. Ia berniat menghubungi Aksa, tetapi tangannya justru mengarah tuk memencet tombol kombinasi sandi yang ia ingat di masa lalu.

Tapi, mungkinkah?

294294

Klik.

Nada menegang.

Matanya mengerjap menyadari bahwa sandi tersebut tak pernah berubah. Buat jantungnya otomatis berdebar.

Kombinasi nomor tersebut bukanlah tanggal pernikahan mereka. Bukan pula tanggal kelahiran si kembar atau salah satu tanggal lahir mereka. Kode itu lahir dari persepsi Aksa yang luar biasa tak masuk akal menurut Nada.

“Ya ‘kan, kita awalnya berdua, Nad. Terus, setelah sembilan bulan, kita jadinya berempat. Makanya, kodenya 294294 aja. Gimana? Kan bagus, Nad. orang-orang nggak bakal ada yang nebak deh.”

Saat itu, Nada mengiakan saja.

Ia tengah sibuk mengurus dua bayi kembar. Sementara Aksa, terlampau bersemangat mengganti kode akses yang semula dibuat mas Akhtar.

“Mas?”

Nada telah mengucapkan salam ketika ia mulai masuk ke dalam. Ia menyusuri ruangan pengap dengan tirai yang belum dibuka sementara lampunya padam. Ia memilih meletakkan barang bawaannya ke dapur. Bergerak membuka tirai lebar, ia biarkan sinar matahari masuk ke dalam. Apartemen ini, terasa bersih. Aksa memperkerjakan *house keeping* yang datang seminggu dua kali.

“Mas?”

Sebelum beralih ke arah kamar, Nada mencoba memanggil pria itu lagi. Dan seperti tadi, tak ada sahutan sama sekali. Akhirnya, mau tak mau Nada pun mengetuk pintu kamar. Tak ada sahutan dari dalam, buat Nada menghela napas panjang. Kalau sudah begini, ia harus membuka pintunya demi memastikan kondisi pria itu.

Dan lagi-lagi, yang Nada dapatkan adalah keremangan. Beruntung saja sinar matahari yang benderang berhasil menerobos masuk melalui celah ventilasi. Sosok yang membuatnya khawatir sedari tadi, tengah tertidur dengan posisi tengkurap di atas ranjang. Erangan yang pria itu perdengarkan ketika Nada menggoyangkan kakinya, membuat Nada bernapas lega. Ia memilih membuka tirai horden terlebih dahulu. Ia ingin membuat kamar ini bermandi cahaya. Dan itulah yang ia dapatkan kemudian.

“Mas?” barulah iai beralih menuju ranjang. Ia menggungjang lengan Aksa seraya memeriksa suhu tubuh pria itu dengan menempelkan punggung tangannya di atas dahi Aksa. Terasa hangat, namun tidak sepanas yang dikatakan anak gadisnya melalui sambungan telepon. “Mas,” kembali mengguncang tubuh Aksa, Nada duduk di tepi ranjang. “Mas, bangun dulu.”

Aksa memang menggeliat, matanya menyipit sekejap. Mengerang karena merasakan tubuhnya seperti remuk redam, Aksa mendesis ketika pelan-pelan membalikan badan.

“Mas?”

Bukan sahutan yang Nada terima. Melainkan belit tangan di pinggang yang buat jantungnya kembali berdetak tak keruan.

“Mas!”

Terlambat.

Ia telah terhempas ke atas ranjang.

Dan lengan yang tadi membelit pinggang, telah memperlihatkan pemiliknya. Kini, orang tersebut berhasil menudungi tubuhnya.

“Mas?” Nada berusaha menyadarkan.

Namun tatap intens yang ia dapatkan, buat Nada mematung seketika.

“Demi Tuhan, aku kangen banget sama kamu, Nad.”

Pengakuan itu, disusul kecup yang bersarang di bawah telinga. Diiringi deru napas kencang yang terdengar berisik, Nada menutup mata kala serangan rasa panik mengantar sentuhan yang buatnya kontan merinding.

Sembilan Belas

Aksa mendengarnya, samar.

Irisnya yang tertutup, mulai gelisah ingin mendobrak kelopak. Tautan antara bulu mata terasa menggigit begitu erat bak lem yang merekat. Berharap mampu menggerakkan tubuh, Aksa justru kembali terbang dalam buai bawah sadar. Ia ditarik melintasi gelap yang merayunya menyandarkan seluruh penat. Melempar janji yang katanya mampu menepikan letih.

“Mas!”

Namun suara itu ...

Aksa bergerak gelisah dalam tidurnya. Tak hanya jiwa, raganya pun berontak ingin terjaga sepenuhnya.

Demi Tuhan, ia merindukannya.

“Mas?”

Demi Tuhan, ia mencintainya.

Tetapi mengapa, takdir tak mau lagi berpihak pada mereka?

Melawan belitan mimpi yang hendak menerjunkannya dari awan berwarna-warni, Aksa memaksa kelopaknya terbuka perlahan. Sentuhan di ujung kaki, serta panggilan merdu yang menyandra telinga, terlampaui rugi bila ia lewatkan terlalu lama.

Ketika penerangan mulai menusuk retina, saat itu pulalah Aksa mengerang. Perubahan suasana yang tiba-tiba, buatnya kembali menutup rapat matanya. Hingga guncangan itu kembali datang, berbarengan dengan panggilan yang dirindukan oleh telinga.

“Mas?”

Ia menyukainya.

Kehadirannya yang tadi masih serupa bayangan, kini berwujud nyata dan duduk di tepi ranjangnya. Harum lembut dari pewangi pakaian yang dikenakan wanita yang masih menjadi mimpi terindah baginya, menggoda hidungnya tuk menarik udara berlama-lama. Hingga pelan-pelan, ia resmi terjaga. Demam yang menyiksa sejak subuh tadi, tampaknya berhasil ia usir pergi. Sebab kini, tenaga yang sebelumnya ia perkirakan menghilang, tiba-tiba datang.

Matanya yang gelap menyipit.

Lamat-lamat, ia perhatikan siluet tubuh dari wanita yang menjadi ibu anak-anaknya. Pada seorang Senada Anulika yang sedari awal ia pilih sebagai belahan jiwa. Menikahnya, merupakan mimpi yang menjelma menjadi nyata. Sejenak, ia mengatur napasnya yang hendak memburu kala kenangan masa silam membanjiri ingatan.

Keinginan tuk mendekap raga yang dulu selalu ia jadikan penguat, berada dalam skala teratas. Buatnya merasa dilimpahi banyak tenaga tuk menjadikan hal itu nyata. Karena kini, tahu-tahu saja lengannya telah menindih perut ramping sang mantan istri. Telapak tangannya yang terjulur memanjang, berhasil mengusap pinggang itu dalam usapan pelan. Telinganya menangkap pekik terkejut dari sang wanita. Tetapi hal itu, tak membuatnya berhenti.

“Mas!”

Ia justru berhasil mengangkat tubuhnya yang semula terasa lemas. Membawanya ke atas tubuh Nada dengan telapak tangan sebagai penyanggah.

Ah ...

Ia merangkak ke atas tubuh yang terbaring di ranjangnya. Menudungi tubuh ramping itu dengan tubuhnya. Mengabaikan seruan bernada panik dari wanita di bawah kungkungannya. Aksa menatap rakus wajah serupa bidadari yang sejak dulu buatnya jatuh cinta. Netranya menyusuri kegelapan yang tersimpan dalam iris mantan istrinya. Menyelami bayang dirinya yang terpantul di sana. Aksa tahu, rindunya terlampau menggebu.

“Mas!”

Ia bungkam, bahkan ketika kedua tangan mungil tersebut kembali mengguncang tubuhnya.

“Demi Tuhan, aku kangen banget sama kamu, Nad,” bibirnya tiba-tiba saja berbisik. Tak sanggup menahan keinginan tuk tak menyentuh, Aksa menjatuhkan satu kecupan di bawah telinga wanita itu. Merasakan ketegangan di antara mereka. Menikmati seperkian detik tabuhan dada yang menggila. Lalu, Aksa masih ingin menyiksa mereka berdua. Ia menempelkan hidungnya, menghirup rakus aroma tubuh Nada dengan serbuan napasnya yang menggebu-gebu.. “Aku kangen banget sama kamu, Nad,” matanya terpejam. Sementara hidungnya merangsek makin dalam. “Kangen banget, Nad,” bisiknya disertai kecupan.

Kulit itu, masih mampu buatnya terbang.

Deru napas itu, bisa membuatnya tenang.

Dan Aksa enggan melepasnya.

Melempar satu kecupan lagi di leher mulus sang mantan istri, Aksa masih tak puas. Keinginan tuk berhenti, malah membuat bibirnya tak berhenti memberi cecapan yang lain. Kedua telapak tangan yang tadi jadi penopang, telah berganti dengan siku sebagai penyanggah. Kepalanya diisi oleh letupan kebahagiaan, darahnya berhasil membawa riak-riak kesenangan yang memacu adrenalin. Alih-alih menyudahi, Aksa justru kian bersemangat.

Kedua sikunya yang tadi menyanggah tubuh, telah ia lepaskan. Tak bisa menahan gejolak rindu, ia peluk erat tubuh di bawahnya. Keengganan wanita itu terasa sangat jelas. Penolakan lewat suara serta gerak tubuh, justru memicu hasrat yang mati-matian ia redam.

Sembari mencoba menghadirkan kembali akal, bibirnya tak bisa diam. Cecapannya justru berjalan begitu cepat. Dari bawah telinga, kini telah berlama-lama di ceruk leher Nada. Seolah tengah bergumul, kedua kaki Aksa mengunci paha sang mantan istri. Sementara tangannya membelai bahu. Mengusap perlahan, hingga ujung kaus itu memperlihatkan pundak Nada yang mulus tanpa bekas sentuhan. Lalu bibirnya pun mendarat ke sana. “Nada,” ia bergumam hanya tuk memastikan bahwa tubuh ini adalah milik sang mantan istri. “Nada”

“Mas,” Nada merasa kewalahan dalam melawan kuncian Aksa di tubuhnya. Netranya bergerak gelisah, melihat pria itu makin leluasa melakukan sesuatu dengan tubuhnya. “Mas!” sentaknya ketika merasakan sentuhan telapak tangan hangat di balik punggung. Ia menegang. Tangan lain berhasil mengusap perutnya. “Mas Aksa!” teriaknya berjengit.

Aksa menghela.

Ia hentikan seluruh invasi tangan di atas kulit halus sang mantan istri.

Tarikan napasnya begitu berat. “Maaf,” bisiknya dengan mengistirahatkan kepala di atas bahu Nada yang berhasil ia singkap tadi. “Maaf,” ucapnya sekali lagi.

Pria itu, memang masih memeluknya. Namun Nada tahu, akal sehat telah berhasil menampakkan diri. Sambil mengatur napas, Nada biarkan sejenak Aksa memeluk tubuhnya. “Kamu belum makan ‘kan?” gelengan kepala yang berada di pundak, buat Nada menghela. “Makan dulu. Badan kamu masih hangat, Mas. Aku juga bawa obat.”

Baiklah.

Aksa menyerah.

Dengan terpaksa, ia mengangkat tubuhnya. “Aku kayaknya udah enakan. Aku mandi dulu, ya?”

Nada tak melarang.

Ia hanya tak ingin memandang.

Namun kesialan Nada belum berhenti.

Ia harus mendapati kecerobohan diri, akibat gugup yang masih merajai.

Ketika menuang kuah sup ke dalam panci untuk dipanaskan sebentar, tangannya yang bergetar malah membuat kuah tersebut tumpah. Mengotori kompor, juga pakaian yang ia kenakan.

“Baju kamu ‘kan masih ada di lemari, Nad.”

Saran dari Aksa yang buat Nada mau tak mau menuruti.

Namun rata-rata, pakaiannya yang tertinggal adalah daster rumahan, kaus longgar, juga kemeja yang memudahkannya untuk menyusui si kembar dulu. Beberapa celana *jeans* yang ia temukan, tak lagi muat melewati pahanya. Lalu pilihannya jatuh pada *long dress* sederhana dengan banyak kancing di bagian depan. Berwarna biru, dengan motif bunga-bunga yang tak ia mengerti. Pakaian ini, rasanya pantas untuk ia gunakan di depan Aksa, karena panjangnya di atas mata kaki.

“Demamnya dari kapan, Mas?”

Nada keluar dari kamar dan berniat memupus kecanggungan. Ia tak ingin membahas perlakuan Aksa beberapa saat yang lalu. Bukan karena ia tidak mau, hanya saja terlampau malu. Mereka sudah terlalu dewasa tuk mengetahui apa yang bisa saja terjadi dengan mereka bila dirinya tak bersikeras menghentikannya.

“Adek nelson aku tadi pagi, dia khawatir sama kamu,” tutur Nada memberitahu mengapa ia bisa berada di sini. “Kamu udah hubungi dia? Hubungi gih, ia takut kamu binasa.”

“Mulut kamu, ih,” respon Aksa memasang wajah galak.

Nada hanya tertawa. Karena ia memang sengaja mengatakannya.

Ketika tiba di *island*, Nada tidak terkejut mendapati makanan yang ia bawa telah terhidang di sana. Di masa lalu pun, Aksa tak pernah ragu membantunya mengurus rumah. Ketika kehamilannya memasuki bulan ke delapan, Nada ingat betul, bagaimana Aksa tak memperbolehkannya lagi mencuci pakaian.

Padahal, mereka masih hidup di kontrakan saat itu. Aksa juga masih bekerja sebagai staf biasa di hotel milik teman semasa kuliah. Mencuci juga menggunakan tangan. Tetapi Aksa tak keberatan memangkas jam tidurnya, dan lebih dahulu bangun darinya. Sebelum berangkat, bahkan Aksa masih sempat menyiapkan sarapan. Ketika jam makan siang, pria itu juga rela pulang demi memastikan dirinya tak kelaparan.

Nada menggigit bibirnya, saat menyadari kenangan masa lalu mereka masih mampu mempengaruhi dirinya. Air mata yang mengalir di pipi menjadi pertanda, bahwa baginya kenangan tersebut masih sangat berharga.

“Kamu nangis?”

Nada mendongakkan kepala. Matanya yang berkabut air mata, bertemu pandang dengan iris serupa jelaga yang menyorotnya khawatir. Ia menyentuh pipinya, menghapus lintasan basah yang terjalin di sana. “Makasih, ya, Mas,” ucapnya yang buat kening pria itu terlipat tak mengerti. “Di masa lalu,

kayaknya aku kurang ngucapin itu ke kamu,” ia coba mengurai senyum. Menaikin *stool* hitam, ia menyentuh permukaan marmer yang serupa dengan tempat yang ia duduki.

“Maksudnya gimana?” Aksa mendekat dengan dua gelas kosong di tangan kiri sementara tangan kanannya membawa *pitcher* kaca berisi air putih untuk mereka. “Bukannya aku, ya, yang harusnya sujud sama kamu sambil ngucapin terima kasih berulang kali.”

“Kamu bisa aja pergi malam itu,” Nada yang menuangkan air di gelas-gelas yang Aksa bawa tadi. “Tapi kamu lebih milih manggil orangtua kamu buat nikahin aku.”

Sejenak, Aksa menatap Nada. Matanya mengerjap pelan. Akhirnya, ia mengerti apa yang dimaksud wanita itu. “Itu pilihan terbaik dalam hidupku,” ujarnya menerbitkan senyum bangga. “Juga takdir terbaik,” lanjutnya dengan helaan napas yang sedikit terdengar terlalu kasar. “Andai waktu itu aku nggak terobsesi ngebuat papi menyesal karena udah ngebuang kita. Kita pasti masih sama-sama.”

“Belum tentu,” jawab Nada dengan suara santai. Ia meraih piring untuk Aksa, lalu menaruh dua centong nasi ke atasnya. Mendekatkan sop yang ternyata telah dipanaskan, ia juga mendorong ayam goreng kedekat piring Aksa. “Bisa aja, kita juga bercerai.”

“Nad—“

“Lho, bisa juga lho, Mas,” Nada memotong ucapan Aksa sambil tertawa. “Masalah ekonomi bisa ngebuat kita pisah. Perseling—“

“Aku nggak mungkin selingkuh.”

Nada tersenyum mendengar kekesalan Aksa. “Oke,” ia mengalah dengan memilih tak memasukkan isu perselingkuhan sebagai alasan-alasan yang bisa saja membuat mereka bercerai. “*Hm*, faktor keluarga mungkin?”

“Memangnya, kenapa sama keluarga?” Aksa yang duduk di sebelah Nada, langsung saja memandang wanita itu dari samping. “Kan, sejak awal kita nikah, keluarga kita udah lepas tangan. Ya, udah, nggak ada sangkut pautnya sama mereka.”

Nada mengangkat bahunya sebentar. Ia kembali meraih mangkuk sop dan menggesernya lebih dekat ke arah piringnya. “Keluargaku sama keluarga kamu punya latar belakang yang berbeda, Mas. Bapak sama ibuku buruh. Sementara papi sama mami kamu adalah orang-orang penting. Lambat laun, perbedaan mencolok itu bisa jadi masalah yang serius karena ternyata di antara kita berdua, ada kesenjangan sosial yang begitu terlihat.”

Hal-hal seperti itu pasti bisa saja terjadi.

Mungkin, tiga sampai empat tahun, mereka baik-baik saja. Tetapi setelahnya? Tidak ada yang tahu bagaimana rumahtangga tiap-tiap orang berjalan.

“Lalu, dari segi pendidikan—“

“Kamu serius mau bahas masalah ini?” kini giliran Aksa yang memotong perandaian-perandaian mengerikan yang dipaparkan Nada.

Nada sontak saja tertawa. Ia turun dari *stool*, untuk memeriksa perasan jeruk yang ia simpan di dalam *tumbler* tadi. Memang sudah dingin, namun mengingat Aksa sudah bisa mendebatnya dengan kesal, Nada memutuskan memasukkan *tumbler* tersebut ke lemari es. Sepertinya pria itu sudah sembuh. Anak gadisnya memang suka melebih-lebihkan. “Aku simpen air jeruk di kulkas, ya? Kelihatannya demam kamu nggak parah-parah banget, ya, Mas?” ia tidak bermaksud menyindir, tetapi tak tahan juga untuk tak mengomentari kondisi Aksa saat ini. “Padahal, anak gadis kamu nyaris nggak selera sarapan gara-gara ayahnya sakit.”

Aksa meringis.

Ia berdeham singkat, seraya meraih gelas berisi air putih miliknya.

Mengusap rambutnya yang masih setengah basah, ia kembali berdeham untuk mengatasi kegugupan. “Waktu Adek nelson, aku beneran demam,” ucapnya dengan canggung. “Terus ingat masih punya parasetamol. Ya, udah, minum itu. Terus keringetan sampai ketiduran.”

Nada tidak marah. Toh, ia juga tidak berharap mendapati Aksa sakit parah. Sambil menandakan nasi di piringnya, Nada menanggapi perkataan Aksa dengan angguk ringan. “Jangan lupa, kabarin anak kamu kalau kamu udah enakan, Mas,” ia merasa perlu mengingatkan. “Lova itu bisa drama banget, lho.”

“Aku *re-schedule* pesawatku jadi jam delapan malam,” Aksa memberitahu. “Aku mau kasih kejutan sama dia.”

Sebelah alis Nada terangkat tinggi. “Kamu jadi nyusulin mereka?” tanyanya sembari turun kembali dari *stool*. Ia menumpuk piringnya dan Aksa menjadi satu. Membawa piring kotor tersebut ke *sink*.

“Iya, kamu mau ikut?”

Nada kembali menggeleng. Enggan menjelaskan bahwa ia tidak memiliki *passport* seperti anak-anak yang di sekolah barunya wajib memiliki *passport*. Karena ada program *study tour* ke luar negeri dalam program pendidikan yang diterapkan di sekolah. “Aku mau ke rumah bapak aja abis ini,” Nada mencuci piring-piringnya.

“Aku antar, ya?”

“Yang bener aja deh, Mas,” kekeh Nada sambil mengeringkan tangan. “Ya, udah, kamu nggak *packing*?”

“*Euhm*, aku bawa ransel aja kok nanti. Nggak bawa banyak pakaian.”

Nada mengangguk mengerti.

Ia ingin berpamitan. Namun Aksa malah mengajaknya duduk di balkon. Ada sofa *bed* dan juga meja kecil untuk mengisi *spot* di sana. Tak lupa, Aksa juga membawa *tumbler* yang tadi ia masukan ke dalam lemari es. Langit yang mendung, membuat cuacanya terasa sejuk.

Dulu, saat mereka baru saja pindah di sini, keduanya sepakat untuk membuka pintu balkon hanya ketika malam saja. Itu pun setelah memastikan si kembar sudah tidur. Walau si kembar masih bayi ketika mereka bawa ke sini, namun tetap saja mereka tak ingin menjadi orangtua ceroboh yang menyesal di kemudian hari.

“Kita jarang banget bisa duduk di sini, ya, dulu?”

Aksa mengangguk menyetujui. “Ngeri ngebanyangin anak-anak nerobos ke sini,” ucapnya bergidik. “Dulu, bilanganya kalau malam kita butuh *quality time* berdua, ya? Eh, kenyataannya, sama-sama capek seharian.”

“Gimana rasanya, masih muda harus punya dua anak, Mas?”

“Karena kamu ibunya, aku jadi semangat empat lima,” komentar Aksa santai.

Nada tertawa dengan lucu. “Kamu harus tiba-tiba kerja, ya, Mas, setelah nikahin aku. Harus ngerasain diusir dari rumah. Nggak dibolehin ketemu mami. Nggak dikasih fasilitas buat lanjut S2. Berat, ya, Mas, hidup sama aku?”

“Lebih berat kamu, karena harus hidup sama aku,” balas Aksa sambil menatap Nada lekat. “Kamu sendiri, gimana rasanya punya dua anak di usia muda? Nikah sama aku yang dari awal memang ngejar-ngejar kamu? Terus, tiba-tiba harus kuceraikan, karena alasan yang awalnya belum kamu ketahui. Pasti berat ‘kan?”

Nada tersenyum tipis. Ia sudah menempati sisi kanan sofa, sementara Aksa di sisi kirinya. *Tumbler* yang dibawa Aksa sudah ditaruh di atas meja. Sembari memandang langit yang berwarna abu-abu gelap, entah kenapa Nada begitu yakin bahwa hujan akan turun segera. Menilik pada dinginnya angin yang menerbangkan rambut, namun ia tak ingin beranjak. “Waktu kamu mutusin ceraikan aku, aku terus berpikir apakah selama ini pernikahan kita terlalu semu?” ujar Nada tiba-tiba. Ia bisa merasakan Aksa menoleh kaget ke arahnya. Jadi, ia pun membalas tatapan pria itu dengan senyuman. “Aku terus ngeliatin anak-anak setelah itu. Ngeyakinin diri sendiri, kalau mereka nyata. Bukan hasil dari imaji seperti pernikahan kita yang masih aku anggap nggak nyata waktu kamu mutusin ceraikan aku.”

Hidup di desa, tak membuat segalanya menjadi indah.

Gunjingan para tetangga, justru membuat Nada hampir gila.

“Aku nggak tahu pengen nyalahin siapa waktu itu,” ia hela napas sejenak. “Tapi yang pasti, aku ngerasa perlu nyalahin diri aku sendiri. Aku pikir, harusnya aku nggak usah pernah berharap sama kamu. Harusnya dari dulu, aku nggak usah ngebalas perasaan kamu.”

Tapi bila *seharusnya* itu terjadi, ia tak akan bisa melihat Oka dan Lova hadir di dunia.

“Aku coba ngikhlasin kamu. Dan aku yakin, aku bisa,” pada akhirnya Nada memang sudah merelakan Aksa pergi dari hidupnya. “Sampai suatu hari, istri kamu datang menemui aku sama anak-anak,” entah kenapa, Nada tak bisa melupakan hari itu. “Bukan karena kamu yang ternyata segampang itu nyari pengganti aku. Aku justru kecewa, karena ternyata kamu akan segera punya anak lagi.”

Ia hanya memikirkan anak-anaknya.

Ia tak terima dengan fakta yang tersaji kala itu.

“Aku setengah mati takut nggak bisa ngebesarin anak-anakku senormal anak-anak seusia mereka.” Nada tidak tahu, kenapa ia mengungkit kisah mereka yang telah berlalu. Hal tersebut terjadi begitu saja. Mungkin, kenangan yang tercipta di tempat ini, mempengaruhi sisi melankolis yang selama ini ia paksa

tegar. “Aku nggak punya pandangan, gimana harus ngejalani hari-hari setelah kamu ceraikan aku. Aku lumpuh sama gunjingan orang-orang yang ngasihani aku,” tuturnya jujur. “Ternyata, aku nggak secuek yang kamu pikirkan, Mas,” Nada kembali mengulum senyum. “Omongan orang-orang, masih mempengaruhi aku.”

Sambil melepas arah pandangannya dari Nada, Aksa merebahkan punggungnya. Ia tatap langit dengan bibir terkunci rapat. Rahangnya mengeras beberapa saat. Tanpa berniat mencari pembelaan, ia akan menceritakan kisah dari sudut pandangannya.

“Aku pengen kasih kalian kejutan hari itu. Makanya, aku nggak ngabarin kamu kalau aku pulang,” Aksa menjeda ucapannya hanya tuk menarik napas yang rasanya begitu sesak. “Aku minta jemput Mas Akhtar. Itu hari minggu. Aku sama sekali nggak ingat, kalau Mas Akhtar bisa aja abis *party* malamnya. Karena udah terlanjur kangen banget sama kamu. Aku nggak bisa mikirin apa-apa, selain mau cepat-cepat ketemu kamu,” kini ia alihkan kembali tatapannya ke arah Nada yang juga menatapnya. “Aku nggak ada kepikiran apa-apa, Nad. Aku ngotot minta jemput Mas Akhtar. Pengin minta langsung di antar ke kampung bapak. Mami yang juga udah kangen sama kamu dan cucu-cucunya, juga ikut. Dan, ya,” bahunya merosot seketika. “Mereka kecelakaan,” tutup Aksa getir.

Bayangan tubuh kakaknya yang bersimbah darah kala itu, buat Aksa menggigil pilu. Raungan mami yang tubuhnya terjepit, rasanya masih mampu membuat telinganya berdengung.

“Aku terus menyalahkan diriku, Nad. Aku nggak berhenti berandai, kalau aja hari itu aku milih pulang ke rumah mami naik taksi. Andai aja aku sabar dan minta anter supir untuk nemuin kamu dan anak-anak. Pasti hidup kita nggak akan begini.”

Nada menyentuh tangan Aksa tanpa sadar.

Bayangan tentang sosok kakak laki-laki dari mantan suaminya, mendadak saja menyandra ingatan. Tak mungkin ia melupakan sang mantan kakak ipar. Mas Akhtar teramat berjasa di hidup mereka.

Aksa membawa tangan Nada untuk digenggam.

Ia tersenyum tipis sembari menatap lekat, *figure* wanita itu. “Aku nggak mungkin ngekhianatin kamu,” bisiknya sungguh-sungguh. “Aku terlalu mencintai kamu, Nad,” imbuhnya sembari membawa sebelah tangannya yang bebas tuh menyentuh rahang mungil itu. “Anyelir hamil. Sayangnya, bayi itu milik Akhtar,” ia mengusap pipi Nada dengan ibu jari. “Rangkuti Malik orang yang sangat berbahaya. Mereka ngancam bakal nyakitin kamu sama anak-anak. Dan waktu itu, aku belum punya apa-apa untuk ngelindungi kalian. Aku takut kamu terluka. Aku takut, dia bakal culik anak-anak kita,” suara Aksa bergetar parau. Matanya mengabur oleh air mata di pelupuk. “Mas Akhtar baru meninggal. Mami mendadak lumpuh. Dan yang kupunya saat itu cuma timbunan rasa bersalah.”

“Mas,” Nada merasa cukup dengan informasi itu. Ia mengerti. Ia tak akan menuntut atau menyalahkan siapa pun lagi. “Aku paham, Mas.”

Aksa menggeleng, satu air mata lolos dan jatuh. “Aku takut mereka nyakitin kamu sama anak-anak. Aku nggak bisa ngelihat kalian terluka. Tapi pada akhirnya, akulah orang yang paling nyakitin kalian. Aku juga satu-satunya orang yang bikin kalian terluka.”

Nada mengangguk, ia bahkan tak menolak saat Aksa menggeser posisinya menjadi lebih dekat dengan dirinya. “Udah berlalu. Ternyata, aku sama anak-anak begitu tangguh, ya?” meraih tangan Aksa yang

membelai pipinya. Nada menyatukan kedua telapak tangan mereka dalam satu genggaman. “Berhenti menyalahkan keadaan, Mas. Kamu juga menderita ‘kan?”

Kini, giliran kepala Aksa yang mengangguk. “Aku masih mencintai kamu, Nad. Perasaan ini, nggak akan pernah berubah.”

Gerimis menyambut pernyataan cinta Aksa.

Buat Nada membagi perhatiannya pada rintik hujan yang jatuh.

Ia sontak berdiri sambil menarik pria itu bersamanya. “Hujan, Mas,” ia bawa mereka kembali masuk ke dalam.

Namun, sebelum pintu balkon tertutup. Aksa menarik lengan Nada. Pandangannya begitu sulit diartikan. Ia biarkan tubuh Nada menabrak dadanya. Karena ia ingin menangkap pinggang itu dalam dekapan lengan.

“Mas—“

“Masih kamu satu-satunya, Nad,” ucapnya menatap lekat netra sang mantan istri yang tampak kebingungan. “Aku nggak pernah nyentuh Anyelir sama sekali.”

Deg.

Nada menelan ludah.

Ia coba bernapas dengan benar demi menjernihkan pikiran.

“Masih kamu satu-satunya, Nad.”

Nada sudah bisa mencerna semua yang diucapkan Aksa. Namun, ia tidak berhasil memberikan tanggapan. Sebab, sebelum ia menunjukkan reaksi. Aksa sudah terlebih dahulu memagut bibirnya. Dan parahnya, kali ini ia justru menerimanya.

Dua Puluh

Ini kisah mengenai hujan yang jatuh di hari kelabu. Tentang banyaknya rasa yang tertinggal di masa lalu. Mengenai cinta yang berakhir dengan jerit nelangsa di hari itu. Mencipta rindu menggebu yang menuntut temu. Bertahun-tahun telah berlalu, apakah rasa itu masih utuh?

Mereka bilang, biarkan senandung rindu mendekap lirik romansa jiwa. Terbangkan angan hingga melampaui khatulistiwa. Menyoret pena yang menyoal cinta. Berlarik-larik sajak indah dibuat tuk mengungkap kisah. Namun hakikat dari rindu adalah bertemu. Menepis akal, menarik jangkar dan biarkan rasa itu berlayar. Mengelilingi tiap jengkal lautan kerinduan yang selama ini memanggil luruh.

Ah

Yang Aksa ingat, ia mencintai Senada Anulika hingga kelak ia binasa.

Yang Aksa pahami, ia merindukan wanita itu sampai rasanya ingin mati.

Jadi, begitu semesta memberi kesempatan tuk melabuhkan setitik rindu. Aksa justru serakah ingin mengubur jutaan rasa pilu lewat cumbu rayu. Matanya terpejam, menikmati setiap desir di jiwa kala bibir mereka bertemu. Napasnya berembus menggebu. Seolah-olah, tak rela bila ada yang membuat mereka menjauh.

Kedua lengannya memeluk Nada dengan rakus. Meniadakan jarak, hingga mereka melekat begitu erat. Ia tak mau jelita dalam dekapnya pergi. Ia enggan temu yang terlampau istimewa ini pupus. Saat menyadari bahwa ia tak bertindak seorang diri dalam ciuman ini, rasanya Aksa tak mau berhenti. Namun udara di sekeliling mereka mendadak senyap.

Mereka membuat benang saliva kala tautan di bibir keduanya terlepas. Napas memburu, membuat dada mereka naik dan turun. Kedua pasang mata yang tadi terpejam, membuka perlahan. Memandang syahdu seberkas ingatan tentang hari-hari yang telah berlalu. Menghadirkan kembali perasaan itu bahwa dulu mereka adalah pasangan yang utuh.

Delapan tahun adalah waktu yang teramat lama tuk sepasang jiwa terus menunggu. Sementara dalam dada, masih ada masing-masing nama yang mereka sebut dalam doa. Untuk itulah, Aksa akan maju selangkah demi selangkah. Ia ingin merebut kembali tempatnya. Berharap Nada pun memiliki rasa yang sama.

Jadi, dengan kening saling bersentuhan, Aksa mengamit salah satu tangan Nada dan meletakkannya di atas dadanya. Menekan telapak tangan lembut itu, supaya merasakan betapa gilanya detak yang berdenyut di sana. “Cuma kamu, Nad,” bisik Aksa dengan helaan napas panas yang menerpa. “Daari dulu,” tambahnya serupa bujuk rayu. “Dari dulu, cuma kamu satu-satunya yang ada di sini, Nad.”

“Tapi ini terlalu jauh, Mas,” balas Nada dengan helaan napas bertalu-talu. Mereka sepasang manusia dewasa yang pernah menikah. Ia tahu, ke mana hal ini akan berlabuh. Kehadiran riak semu berhasil mengguncangnya hingga palung terdalam.

“Perasaanku sama kamu masih sama, Nad,” Aksa menahan telapak tangan Nada yang ingin pergi dari dadanya. Ia penjarakan telapak mungil itu di sana melalui genggamannya tangannya yang besar. “Dan aku yakin, kamu juga masih menyimpan perasaan itu buat aku ‘kan?’”

Nada menggigit bibir bawahnya dengan pendar bimbang.

Sementara Aksa, menyorot wanita itu dalam-dalam.

Kelopak mereka yang terbuka menantang, harus kalah pada sorot penuh damba yang disimpan oleh masing-masing cakrawala. Menutup resah, seolah tiap gerakan pun punya cerita.

Hidung keduanya yang bersinggungan, menyebar rasa hangat melalui napas yang tercekat. Jantung yang berirama kuat, mendebarkan hasrat yang sepertinya tak lagi bisa dicegat.

Jadi, saat bibir yang membengkak nyeri, kembali mengulang cecap, keduanya bisa apa selain menyusuri kedalaman samudera yang menginginkan mereka tersesat. Menikmati tiap desir yang mengalir nikmat.

Mengulang riuh yang enggan menjauh. Awalnya, berupa kecupan lirih. Berikutnya, cumbuan itu tak mau berhenti.

Aksa yang terlebih dahulu menjatuhkan tubuhnya di atas sofa empuk di depan televisi. Tak lupa, ia tarik Nada bersamanya. Pekik kecil yang terlayang dari bibir wanita itu, buat Aksa langsung meneroboskan lidah. Memastikan Nada berada dalam pangkuan. Ia kalungkan sebelah lengan melingkari pinggang sang mantan istri. Satu tangannya yang lain mengusap kulit paha Nada yang tersingkap. Ia jalankan punggung tangannya demi mencipta sentuhan ringan yang menyiksa.

Sepertinya, cara itu berhasil.

Sepertinya, keduanya telah kehilangan akal.

Delapan tahun hidup sebagai orang asing ketika di dada justru masih memendam cinta, sungguh luar biasa gila.

Dan nyaris sebelas tahun hidup tanpa sentuhan satu sama lain, jelas-jelas bencana.

Karena itu, tumpukan rindu tampaknya benar-benar tak tahu malu. Yang mereka inginkan terus bercumbu. Terengah-engah kala pasokan udara terenggut pasrah. Menengadah mencipta ruang hampa yang lebih dari sekadar gila.

Hasrat itu nyata.

Gairah itu memang ada.

Dan Aksa tak menyerah.

Ia ingin mencecap Nada dari ujung kaki hingga kepala. Memuja wanita itu selayaknya dewi paling indah. Percayalah, Aksa mahir melakukannya. Ia gunakan lidahnya tuh menjilat leher Nada yang tengah menengadahkan kepala. Dengan lincah, ia kecup belakang telinga hingga merasakan Nada merinding dalam sentuhannya. Meniupkan napas panas di telinga yang baru saja ia kulum basah. Mencumbu tiap jengkal tulang selangkannya yang indah. Menodai kulit mulus itu dengan jejak-jejak basah yang menggila.

Demi Tuhan, Aksa bergairah.

Tangannya yang tak lagi sabar, meremas bokong Nada tanpa sadar. Buat wanita itu mengerang, dan yang ia inginkan adalah terus mendengar suara itu yang buatnya melayang. Ketika mereka tak lagi berjarak, Aksa menempatkan bokong itu tepat di atas miliknya yang menegang penuh damba. Dengkus kasar darinya terdengar putus asa. Karena kini, yang ia inginkan adalah mengoyak kasar pakaian mereka.

Bibirnya jatuh di antara ceruk perpotongan dada Nada, sementara kedua tangannya bersiap meloloskan kancing-kancing yang menyembunyikan bagian tubuh wanita itu yang paling membuncah. Dengan bra hitam yang kontras dengan kulit putihnya, Nada berhasil membangunkan macan gairah yang siap mengamuk marah.

“Mas ...”

“Hm?” Aksa terlampaui sibuk menjalankan lidah. Membuat banyak tanda. Meniupkan hawa panas selepas cumbuannya di atas dada Nada yang masih berpenyanggah. Ia mengecupi belahan dada sang wanita. Sementara tangannya bergerak membuka pengait yang ada di belakang punggung.

Ketika pengait itu resmi terlepas. Mempertontonkan kedua payudara yang terakhir kali ia ingat masih mengeluarkan asi untuk kedua anak-anaknya. Aksa merasa hatinya ingin meledak. Ia sontak tak melepas pandangan pada payudara indah. Darahnya terus bergejolak bahkan saat jemarinya terulur menyentuhnya seringan bulu. Ibu jarinya bergerak memutar *aerola* yang mengelilingi puting Nada. Telinganya yang awas, bisa menangkap suara tercekot yang dihasilkan pemilikinya.

Mengangkat kepalanya, Aksa tak lagi mampu menahan buncahan rasa yang bertalu di dalam dada. Ia dorong tengkuk Nada, dan kembali mempertemukan bibir mereka.

Demi Tuhan, ia tak ingin melepaskan wanita ini lagi.

Nada tidak paham bagaimana harus mendeskripsikannya dengan kata.

Ia tidak mengerti mengapa dunia terasa abu-abu untuknya.

Sebab yang ia tahu, ia hanyalah salah satu manusia yang mendiami semesta. Ia membayar tiap masalah dengan torehan air mata. Tawanya tak banyak mengudara. Hidupnya berjalan mengikuti alur yang kejam. Ia jarang menikmati hari. Sebab biasanya, ia terbebani dengan keresahan akan masa depan. Ia memikirkan anak-anaknya. Ia takut mereka tak bahagia bersamanya. Hingga lambat laun, ia lupa bahwa dirinya layak diapresiasi.

Tetapi saat ini, ia bahkan tak mampu berpikir.

Tengah kepayahan mengais udara, Nada justru ingin menangis.

Ia terbaring tanpa daya, tubuhnya tak lagi berbusana. Sementara matanya enggan membuka, dadanya justru membusung tanpa dicegah. “Mas!” ia memekik dengan sebelah tangan mencengkram erat seprai di balik tubuhnya. Kedua telapak kakinya menekan bahu Aksa yang terasa licin. Tangannya yang lain menjambak rambut Aksa yang tengah membenamkan wajah di antara kedua pahanya. “Uhm, Mas!” kembali pekikan itu keluar. Pasalnya, tak lagi sekadar lidah, Nada merasa Aksa menggunakan jari untuk menginvasi miliknya di bawah sana. “Udah, Mas,” bisiknya terengah-engah.

Kepala Nada tertoleh ke kanan, di luar hujan masih menguyur deras. Harusnya, ia merasa kedinginan karena ketelanjangan di cuaca seperti ini. Ditambah pendingin ruangan yang bekerja menerpa kesejukan, harusnya buatnya menggigil.

Nada memang menggigil, namun bukan karena udara. Melainkan pada lidah dan jari Aksa yang tak mau berhenti menyiksa. Dingin yang harusnya memeluk kulit, justru mengeluarkan peluh karena darahnya terpompa akan panasnya gairah yang menerpa. Setelah dadanya dicumbu, pria itu bergerak menyusuri perutnya yang rata. Mengendus miliknya. Lalu setelahnya, menguburkan wajah di sana. Menggodanya dengan napas penuh damba. Menggelitiknya lewat sentuhan yang justru menggelora.

Setelah sekian lama, tubuhnya bereaksi penuh. Hasratnya memenangkan perdebatan dengan akal. Mendobrak segala kemustahilan. Nada tahu, ia akan menyesal nanti. Tetapi, raganya enggan berhenti.

Kerinduannya menginginkan lebih. Maka, ketika Aksa mulai melucuti satu per satu kain di tubuhnya, Nada mengikutinya dengan segenap damba. Mengizinkan pria itu membaringkannya di atas ranjang. Melihat tubuhnya dalam keadaan telanjang.

Dan kini, kecupan itu meninggalkan pusat dunianya yang basah. Setelah pekik terakhir yang ia lakukan, berhasil menerbangkannya pada gelombang orgasme yang telah lama tak ia rasakan. Buat pahanya bergetar. Membuat tubuhnya mengejang.

Dengan napas terengah parah, Nada terlihat pasrah ketika Aksa bergerak menudungi tubuhnya. Kali ini, tak ada pakaian yang dikenakan mereka. Dada mengkilap pria itu menyandra matanya. Menggoda tangannya tuk menyentuh garis bidang yang menantang. Mendebarkan. Memusingkan. Namun anehnya, membuat mabuk kepayang.

Nada pikir, Aksa akan menciumnya di bibir.

Ah, pria itu memang menciumnya.

Tetapi, bukan di tempat yang ia duga.

Melainkan pada sepasang payudara yang sejak tadi sudah banyak diberi tanda.

“Mas,” bisiknya tercekat. Namun ia tak menghalangi. Lengannya justru memeluk kepala pria itu di sana. Menekannya dengan dada membusung indah. Seakan mempersilakannya. Seolah tak ingin ditinggal ke mana-mana. “*Euhm,*” erangnya meluncur tipis. “*Ah,*” desahnya mengalun di udara. Satu payudaranya berada di mulut hangat pria itu. Putingnya dijilat oleh lidah kasar yang buatnya terbang. Dengan mata memejam, Nada menikmati bagaimana bibir Aksa mengulum dadanya. Jemari sang mantan suami bergerak tuk memelintir payudaranya yang lain lain. Menekan puting sensitifnya ke dalam. Lalu menjepitnya dengan ibu jari dan telunjuk. Sebelum kemudian meremas seluruh permukaannya. “Mas”

Hanya gumaman nikmat yang bisa Aksa beri sebagai respon desahan itu. Ia terlampau bersemangat hingga membuat tangan-tangannya bergerak cepat. Setelah puas meremas payudara Nada yang indah. Tangannya kembali terulur menuju pusat senggama wanita itu yang basah. Ia memisahkan kedua paha Nada yang hendak saling rapat. Dengan menggunakan lututnya, Aksa memastikan bukti gairahnya berada tepat di jalan masuk yang seharusnya. Sambil meremas miliknya yang menegang keras, ia mengarahkannya menemui bibir vagina Nada.

Ah!

Ia mengerang dalam hati.

Permukaan vagina itu terasa lembut dan licin.

Sekali lagi, ia mencoba menyentuhkan penisnya dengan klitoris Nada yang membengkak begitu peka. Mencipta desah penuh damba dari bibir ibu dari putra dan putrinya. Terjangan gairah memukul-mukul perutnya. Keinginan tuk melesak ke dalam buatnya menyedot payudara Nada dengan garang.

“Mas, *Ah!*”

Itu dia!

Cicit Nada buatnya gila.

Napas wanita itu yang terengah-engah, buatnya gelap mata.

Ia tak akan meminta izin tuk melakukannya.

Ia hanya akan mengambil kesempatan yang diberi semesta.

Sebab, bila ia bertanya, ia khawatir dapat melihat tatap ragu dari mata sang wanita.

Karena itulah, sembari menyambar bibir Nada yang terbuka. Ia menyelipkan lidah, demi ke dalam mulut Nada. Membelai langit-langit mulutnya. Mengajak lidah wanita itu berdansa sementara dirinya siap memasuki Nada dari bawah.

Nada melahirkan si kembar dengan prosedur operasi *Caesar*, jadi, pusat senggama itu hanya pernah dilewati oleh miliknya. Membuatnya masih terasa sempit. Membuat wanita itu berjengit walau Aksa telah mencoba mengalihkannya.

“Mas,” Nada bisa merasakan napasnya tercekat. Bibir Aksa yang kini beralih mencumbu telinga, membuatnya pusing harus menikmati yang mana. Sebab di bawah sana, pria itu tengah berusaha memasukinya. Kedua pahanya terentang lebar. Ia merasakan ngilu kala sedikit demi sedikit, pria itu memenuhinya. “Mas!” ia remas lengan Aksa yang berotot itu dengan kuku-kuku jemarinya yang tak panjang. “Uhm,” ia menahan desah dengan cara mengubur wajahnya di dada Aksa.

Pertama kali setelah sekian lama.

Dan rasanya, seperti pertama kali Aksa *memasuki* Nada.

Rasanya begitu sempit dan luar biasa.

Rasanya, ia bisa *keluar* kapan saja.

Dengan perlahan, Aksa mengeluarkan miliknya.

Dengan perlahan, Aksa memasukannya.

Begitu berulang-ulang, sampai ia yakin Nada sudah siap dengan hujaman yang nanti akan ia berikan.

Beberapa detik berlalu dan napas memburu siap melaju. Dengan pinggul yang menghujam lambat, Aksa jatuhkan kecupan pada puting membuncah yang menegang seolah menanti perhatiannya. Wajah Nada yang merona dihinggap peluh, menambah syahdu gerak Aksa yang mulai menghentak. Mata sayu dan bibir bawah Nada yang membengkak karena ulahnya, buat Aksa merasa bangga. Hingga, ia tak sadar telah menaikan tempo hujaman. Bergerak liar, kini kedua tangannya menangkap payudara Nada yang bergerak seirama dengan hentaknya yang memburu.

Nada teramat indah.

Wanita itu sempurna.

Dan Aksa tak ingin melepasnya.

Nada harus menjadi miliknya.

Dengan lenguh yang menyertai. Aksa bergerak kian bersemangat. Memacu diri. Enggan berhenti. Dan ketika ombak gairah telah berada di ujung samudera, ia menumpahkannya tak bersisa.

Dua Puluh Satu

“Jadi Ayah udah beneran sembuh?”

“Udah dong, Dek. Makasih, ya, Adek udah khawatirin Ayah,” senyum Aksa terbit lebar.

Namun wajah Lova yang tadi tertangkap tengah memperlihatkan kekhawatiran, kini justru tampak muram. Bando biru gelap yang menempel di kepala tampak tidak sinkron dengan jepit rambut berwarna ungu yang memenuhi bagian depan rambutnya. Tetapi, mana Lova peduli. Ia suka warna-warna itu. *“Ayah kok bisa demam sih?”* bibirnya manyun. Berada di lobi hotel, mereka siap berjalan-jalan sore sambil menuju restoran untuk makan malam nanti. “Kemarin, Ayah baik-baik aja.”

“Ya, bisa dong, Dek. Namanya juga penyakit,” Aksa berusaha tertawa. Matanya memang menatap putrinya, tapi percayalah jiwanya tengah resah. “Waktu ngerayain ulangtahun Ayah itu ‘kan, lagi hujan, Dek. Nah, kayaknya Ayah kehujan waktu malam itu. Terus, Ayah belum ada istirahat. Kerjaan Ayah banyak. Makanya, badan Ayah *drop*,” jelas Aksa jujur. Ia mengingat jelas aktivitasnya beberapa hari ini. Penangkapan Alvin, buatnya harus rela menerobos rintik hujan di tengah malam. “Gimana di Singapura, Dek? Belom jadi ke *Universal Studio*, ya?”

Dengan wajah murung, Lova mengangguk. *“Adek nggak ada temen jalannya, Yah.”*

Aksa langsung terserang rasa bersalah. “Lho, nggak ada temen jalan gimana? Kan ada Abang di sana, Dek?”

“Ya, iya. Abang pasangan jalan-jalannya, Jordan. Nah, si Adiva tuh nempelin Faye aja. Kesel deh,” ucap Lova tanpa menyembunyikan rasa tidak sukanya. *“Masa Adek harus gandengan sama tante Arti terus? Udah tahu tante Arti itu sibuk, Yah. Hapenya nggak berhenti berdering lho, Yah,”* ujarnya memberitahu. *Bila urusan menyebar gosip, Lova memang jagonya. “Memang sih, ada bodyguardnya tante Arti sama mbak-mbaknya Faye and Adiva. Ya, masa Adek ngobrolnya sama mereka, Yah? Kan nggak nyambung obrolannya.”*

Mengulum senyum geli, Aksa mendengar semua keluhan putrinya yang cerewet sambil terus memandangi wajah kesal itu melalui panggilan video. “Adek gabung-gabung dong sama Faye, sama Adiva juga. Adek bilang, Adek udah nggak sebel sama Diva?”

“Ihhh ... tapi dia masih aja nyebelin lho, Yah,” suara Lova tiba-tiba terdengar serupa bisikan. Rupanya, karena Adiva dan Faye lewat di belakangnya. *“Padahal, Adek nggak ada melototin dia, tapi dia bilang sama Faye kalau Adek lagi melototin dia. Terus, Faye ngadu ke Adek. Padahal ‘kan, memang mata Adek aja yang besar ‘kan, Yah?’”* lalu ia mengedip-ngedipkan kedua kelopak matanya. Mengganti angle beberapa hari hanya tuk melihat seletik apa bulu mata yang menaungi kelopaknya. Sudah merasa cantik, ia pun kembali mengarahkan atensi pada sang ayah. *“Jadi, Ayah nggak bisa nyusulin Adek di sini? Kan Ayah udah sembuh. Ke sini, dong, Yah. Adek nggak ada temennya,”* regeknnya dengan bibir mengerucut.

Nah, Aksa langsung meringis.

Ia menggaruk leher dengan mata berpendar bimbang.

“Adek maunya gandengan sama Ayah, titik!”

“Hm, masalahnya, Dek”

“Apa? Ayah sibuk gitu? Ayah udah janji lhoooo ...,” intonasi Lova terdengar kesal. “Awalnya Adek nggak mau ikut ke sini. Tapi, Ayah janji Ayah bakal nyusul pulang kantor. Terus, ternyata Ayah sakit. Ya, udah, Adek nggak apa-apa. Tapi ‘kan, sekarang Ayah bilang Ayah udah sembuh. Jadi, Adek mau Ayah nyusulin ke sini.”

Aduuh!

Aksa mengusap belakang kepalanya dengan gugup. Rambutnya yang masih setengah basah, buatnya kontan melirik pada pintu kamar yang tertutup. Kembali meringis tipis, Aksa membawa kaki-kakinya melangkah menuju sofa, namun entah kenapa saat duduk di sana ia malah salah tingkah. Kaus yang tadi sempat ia kenakan, rupanya masih teronggok di bawah karpet. Seolah menjadi saksi kunci yang enggan terlewat.

Berdeham, ia mengusap dadanya yang mendadak kembali berdebar kencang. Semburat di wajah, berpadu dengan kebingungan yang menyandra kepala, buatnya kembali terserang bimbang. Memutuskan angkat kaki dari sofa, ia beralih menuju pintu balkon yang belum tertutup. Hendak menyaksikan rintihan hujan yang masih terus bertahan, pandangannya justru jatuh pada *tumbler* berwarna kuning yang tergeletak basah di atas meja balkonnnya. Dan lagi-lagi, ia merasa perlu menelan ludah.

Astaga

Demi Tuhan, ia sama sekali tak menyesalinya.

Tetapi sepertinya, wanita yang masih berdiam di dalam kamar sana, yang merasakan hal demikian.

Hah

“AYAH!”

Tergagap atas panggilan itu, Aksa pun mengerjap. “Iya, Dek? Kenapa?”

“Kok Adek sih, Yah? Ini Abang.”

“Hah?” Aksa berusaha mengerjap, kala tangkapan dalam layar ponselnya tak lagi memvisualisasikan wajah putrinya yang cemberut. Wajah putranya dengan kening berlipat heranlah yang kini memenuhi layar. “Oh, Abang,” Aksa tertawa canggung. “Kenapa, Bang?” ia berdeham sambil memilih untuk tetap melangkah ke arah balkon. Tangannya terulur meraih *tumbler*, sebelum kemudian menggeser pintu balkon tuk menutupnya. “Kenapa, Nak?” ia coba peruntungan dengan menerbitkan senyum kikuk.

“Bunda ada ngehubungin Ayah nggak?”

Deg.

Mata Aksa segera menuju pintu kamar yang tertutup itu.

Jantungnya bertalu-talu.

Seperti seseorang yang tertangkap basah tengah berselingkuh, entah kenapa Aksa begitu terintimidasi pada sorot tajam yang dihunuskan putranya.

Astaga.

Bukankah ia seorang pengacara?

Seharusnya, mudah baginya untuk berkelit.

Hanya saja, Oksata Altherio menjelma layaknya jaksa penuntut umum yang buatnya tak mampu berkutik. Dan statusnya saat ini merupakan tersangka dengan semua barang bukti yang telah diamankan polisi.

Aduh!

Aksa mencoba bersikap tenang.

“Abang hubungin bunda dari tadi, tapi hapenya nggak aktif. Bunda tadi pagi sempat bilang mau nginep di rumah kakek. Abang mau nanya, bunda jadi ke sana apa nggak? Eh, malah hape bunda nggak bisa dihubungi. Abang mau nelpon kakek, takut malah kakek khawatir kalau-kalau bunda belum sampai ke sana.”

Di masa depan nanti, ingatkan Aksa untuk benar-benar mengarahkan putranya mengambil jurusan hukum ketika kuliah. Intuisi Oka begitu cermat. Ketelitiannya juga hebat. Namun yang buat Aksa begitu yakin anaknya akan menjadi jaksa yang luar biasa, adalah kepintarannya dalam membaca situasi yang terasa janggal. Ia sangat pandai memilih kapan waktu yang tepat untuk terlihat tak peduli. Namun di lain sisi, setiap kata yang ia utarakan bak anak panah yang mengenai langsung ke inti.

Oka akan menjadi jaksa yang menakutkan bagi para penjahat berdasi.

Semoga.

“Ayah beneran udah sembuh ‘kan? Abang bisa minta tolong nggak sama Ayah?”

“Mi—minta tolong apa, Pak?” dengan terbata Aksa menatap sang putra.

“Tolong, mampir ke rumah sebentar. Lihatin keadaan bunda. Abang khawatir. Karena hari ini, Bu Tina nggak kerja. Bunda pasti lagi sendirian. Abang takut, bunda kenapa-kenapa di rumah.”

Bunda ada di sini sama Ayah, Bang.

Aksa menahan keinginan tuk memberitahu putranya.

Bukan apa-apa, masih banyak yang harus ia bicarakan bersama Nada.

Bertepatan dengan permohonan sang putra, pintu kamar yang ia nanti-nantikan itu pun akhirnya terbuka. Dan ia tak perlu merasa kaget, melihat Nada yang enggan menatapnya. Kaki-kaki wanita itu justru mengarah ke dapur alih-alih bergabung bersamanya. Membuat Aksa memutuskan mengikutinya.

“Yah?”

Rupanya, ia lupa pada ponsel yang masih menampilkan panggilannya bersama kedua anaknya. Padahal saat ini, ia telah menurunkan ponsel tersebut dari wajahnya. “Oh, maaf, ya, Bang,” ia meringis salah tingkah. Ia hadapkan kembali layar ponselnya ke wajah. “Iya, nanti Ayah coba ke rumah bunda, ya?”

“Ya, udah. Nanti langsung kabarin Abang, ya, Yah?”

“Siap, Nak! Jaga adiknya di sana, ya, Bang? Nggak masalah ‘kan, kalau Ayah nggak menyusulin kalian?”

“Nggak masalah kok, Yah. Lova aja yang lebay.”

“Iihh, lebay apa sih, Bang?!” terdengar suara Lova yang tak terima dengan perkataan sang kakak. “Ayah tuh udah janji mau datang! Makanya, Adek tagih dong janjinya!”

Aksa berusaha membagi fokus pada pertengkaran anak-anaknya, juga pada sosok Senada Anulika yang memunggunya. Wanita itu tengah berdiri di hadapan lemari es yang telah terbuka. Meraih satu botol air dingin yang sengaja ia simpan di sana. Lalu beralih menuju kabinet, mengambil gelas.

Fokus yang tadi terbagi, sudah tertuju hanya pada wanita itu saja. Aksa bahkan mengabaikan anak-anaknya yang telah berpamitan. Namun, ia sadar saat panggilan tersebut telah berakhir. Sebab kini, ia menyimpan ponsel ke saku celananya. Bergerak pelan, ia memeluk Nada dari belakang. “Nad?”

Ia akan terima bila Nada memaki-maki atau justru memakinya.

Ia akan diam saja dan menerima semua emosi yang wanita itu curah.

Tetapi, ia bisa apa, ketika yang terdengar dari wanita itu justru tangis yang memecut sembilu.

Baiklah, Aksa mengaku bersalah.

Mereka seharusnya tak melakukannya.

Selain tak lagi punya ikatan apa-apa, keduanya adalah sepasang orangtua.

Usia mereka pun bukan lagi remaja.

Mereka adalah kedua orang dewasa yang tak sepentasnya menimbun dosa hanya karena tak mampu menahan hasrat yang membabibuta. Beralasan pada rindu menggebu yang salah kaprah, bukan berarti mereka bisa melawan norma. Apalagi di saat anak-anaknya tak ada.

Terlebih, Aksa adalah pengacara. Tak malukah dirinya telah berbuat zina?

Juga, Nada merupakan ibu dari dua orang remaja. Sanggupkah ia bertemu anak-anaknya di saat dosa itu telah ia gores dengan mudah?

Astaga

Nada merinding memikirkannya.

Teringat, bagaimana ia menasehati si kembar mengenai hal-hal baik yang harus mereka lakukan. Lalu, memberi pengertian mengenai hal-hal tabu yang sebaiknya tak boleh dilakukan. Terlebih, anak gadisnya sudah mengalami menstruasi, Nada selalu mengingatkan sang putri supaya hati-hati dalam bergaul.

Tetapi lihatlah, apa yang sudah ia perbuat?

“Nad? Kita udah sampai.”

Nada tahu, ia hanya belum sanggup membuka mata.

Dan Aksa tak memaksa.

Kini, keduanya kembali berdiam diri di dalam mobil Aksa yang terparkir di tepi jalan rumah orangtua Nada. Setelah perbincangan panjang yang mengerutkan sesal alih-alih bahagia, Aksa mengambil keputusan tuk mengantar Nada pulang.

“Kita nggak harus ngelakuin ini ‘kan, Mas?” Nada Akhirnya membuka mata serta suaranya. Ia arahkan pandangan ke arah Aksa yang ternyata telah terlebih dahulu menoleh padanya. “Kamu nggak harus nemuin orangtuaku.”

“Gimana kalau kegiatan kita yang tadi, bikin kamu hamil?” respon Aksa sambil melempar konsekuensi yang bisa saja terjadi selama ini. “Oke, memang cuma sekali. Tapi, aku keluarnya banyak. Aku juga keluar di—“

“Mas!” potong Nada dengan wajah memerah panik.

Sebuah ekspresi yang membuat Aksa justru tertawa. Wajah kusut sepanjang perjalanan menuju rumah sang mantan mertua, kini hilang lewat tawa yang mengudara. Ia lempar pandangan jenaka pada Nada yang tampak menahan malu. Persis seperti anak gadisnya, batin Aksa. “Adek beneran mirip kamu,” celotehnya seraya membuka *seatbelt*. Ia menyerongkan posisi duduk agar dapat menjangkau Senada Anulika yang pemalu. Aksa juga mencoba membuka pengait yang melilit tubuh sang mantan istri.

Sejenak, mereka hanya saling melempar pandangan.

Sesaat, mereka hanya saling menghela napas yang tampak sesak.

“Aku cinta kamu, Nad,” walau dikatakan dengan intonasi santai, tetapi Aksa menatap kedua bola mata Nada, begitu dalam. “Dari dulu sampai hari ini, perasaanku nggak berubah, Nad.”

Nada membiarkan sebelah tangannya berada dalam gengaman Aksa. Sementara dirinya, sibuk menyelami arti tatapan yang disematkan pria itu untuknya. Gelisah yang bertalu di dada, memang masih ada. Namun entah kenapa, ia percaya bahwa perasaannya pada pria itu pun sama. Hanya saja, ia tak kuasa mengungkapkannya.

Bila dipikir-pikir, sejak dulu Nada memang tidak pernah mengungkapkan perasaannya pada Aksa. Selalu Aksa yang menyuarakan isi hatinya, sekaligus keinginannya. Tetapi anehnya, perasaan itu selalu bisa ia terima. Hingga lambat laun, ia pun menyadari bahwa dirinya juga memiliki perasaan yang sama dengan pria itu.

“Kamu masih ragu sama perasaanmu ke aku?” tanya Aksa lembut. Ibu jarinya mengelus punggung tangan Nada. Senyum masih tak lekang dari bibirnya. “Dari awal kita pacaran, kamu memang nggak pernah percaya sama perasaanmu, Nad,” Aksa menyimpulkan dengan bijak. “Dari awal kita bersama, kamu nggak percaya kalau kamu itu juga cinta aku,” imbuhnya sembari mengangkat sebelah tangan tuk mengusap garis rahang sang mantan istri. “Tapi ternyata, setelah kita jalani, kamu justru nggak bisa lepas dari aku ‘kan?’” ungkapnya jemawa.

Buat Nada memperdengarkan dengkus geli. Ia berusaha menarik tangannya dari genggamannya Aksa. Tetapi tentu saja Aksa tak mengizinkan tangan itu terlepas. Justru, dirinya menarik Nada mendekat.

“Nikah lagi sama aku, ya?” bisiknya sungguh-sungguh. “Bukan semata karena apa yang kita lakukan tadi. Tapi dari dulu, cita-citaku memang maunya cuma jadi suami kamu.”

“Nggak semua cita-cita bisa digapai, Mas,” komentar Nada masih meragu pada dirinya. “Banyak orang yang akhirnya hidup tanpa berhasil ngeraih cita-citanya.”

Aksa tahu, jadi ia pun mengangguk. “Itu mungkin orang lain. Tapi aku nggak mau begitu. Aku mau kembali jadi suami kamu. Aku mau ngebenahi semua kekacauan yang terjadi karena ulahku di hidup kamu dan anak-anak. Aku mau ngambil kembali tanggung jawabku atas kamu. Dampingi anak-anak bareng kamu dengan status pernikahan yang mengingat kita.”

Karena ia tak cukup hanya dengan menjadi ayah bagi si kembar saja. Ia masih memiliki harapan tuk berdampingan bersama Nada sebagai seorang pasangan. Yang bersama hingga senja. Yang saling bercerita mengenai kisah-kisah lampau yang pernah mereka lalui berdua.

“Aku nggak yakin bakal berhasil, Mas,” ungkap Nada jujur. Ia terlampau lama hidup berbarengan dengan kenyataan yang menyakitkan. Baginya, harapan yang diterbangkan Aksa terlalu tinggi. “Kita pernah mencoba dan nggak berhasil.”

“Itu karena ancaman Rangkuti, Naad.”

“Dan bisa jadi, setelah ini pun bakal ada ancaman-ancaman yang lainnya,” Nada membeberkan segala kemungkinan yang bisa saja terjadi. “Gini aja, Mas,” ia berhasil menarik tangannya dari genggamannya Aksa. “Cukup jadi orangtua buat si kembar,” ia menjauhkan wajahnya dari jangkauan tangan Aksa.

“Ck,” Aksa berdecak sadar. Ia menarik napas kasar seraya mengusap wajahnya dengan gusar. “Terus kalau nanti hamil gimana?” ucapnya tak rasional. “Gimana sama adiknya si kembar?” ia menunjuk perut Nada tanpa ragu sama sekali.

Hal yang tentu saja buat Nada langsung bergidik ngeri memikirkannya. “Mas!” ia pukul Aksa dua kali dengan keras. “Omongan kamu!” hardiknya melotot.

Dan sekali lagi, ekspresi Nada membuat Aksa terhibur. Raut frustrasi yang tadi sempat singgah karena ternyata meyakinkan Nada masih merupakan pekerjaan paling susah di dunia versinya. Namun kini, ia bisa tertawa. Walau helaan napasnya terdengar putus asa, ia tak mampu menghentikan tangannya yang

terulur menyentuh wajah wanita itu. “Demi Tuhan, aku sayang kamu, Nad,” tuturnya sungguh-sungguh. “Aku nggak mau lagi kehilangan kamu,” tambahnya sendu.

Seperti seekor *cheeta* yang jeli mencari peluang tuk mendekati mangsanya pelan-pelan. Aksa pun demikian. Ia mengambil kesempatan dalam kebimbangan Nada. Dengan perlahan, usapannya pada wajah wanita itu pun beralih. Awalnya, hanya menyentuh leher Nada. Kemudian, ia belai tengkuk mantan istrinya dengan sentuhan seringan bulu. Ia sengaja melakukannya. Dan ketika akhirnya Nada menutup mata, Aksa tahu kesempatannya telah tiba.

Mulanya, hanya kecupan biasa. Lantas berubah menjadi lumatan yang menuntutnya kian dalam menekan ciuman. Aksa enggan berhenti, namun Nada ingin menyudahi.

“Mas,” Nada menahan dada Aksa dengan kedua telapak tangannya. “Udah,” pintanya sembari menghindari bibir Aksa yang masih mencari-carinya. “Mas!” akhirnya ia berseru kuat.

Aksa pura-pura mendengkus, sambil mengerutkan hidung dengan ekspresi lucu, ia gunakan ibu jarinya tuk menghapus sudut bibir Nada yang basah.

Namun Nada kembali menepis tangan pria itu. “Kamu mau kita digerebek warga lagi?” ia tuangkan resahnya.

“Ya, nggak apa-apa, asal setelah itu langsung dinikahkan lagi sama kamu,” celetuk Aksa asal. “Kayaknya kita memang butuh pihak ketiga deh biar bisa bersama,” lanjutnya santai. “Soalnya, kalau nunggu kamu ngasih keputusan, kita nggak bakal bisa nikah lagi.”

Kalau diingat-ingat memang seperti itu.

Mereka mulai dekat berkat bantuan orang-orang di Kasih Perempuan. Mereka akhirnya menikah, karena kesalahpahaman orang-orang. Sepertinya, hal itu berlaku untuk rujuk kembali. Mereka butuh dijembatani orang ketiga supaya bisa menikah lagi.

Tapi masalahnya, masa harus digerebek warga kembali?

Ck, yang benar saja!

Lalu, pandangan Aksa tiba-tiba saja jatuh ke arah perut Nada. Tegukkannya pada ludah, mendadak terasa berat. Ia ingat betul, mereka tidak menggunakan pengaman apa-apa. Dan ia sadar betul, menumpahkan semua kerinduannya didalam rahim mantan istrinya.

Mungkinkah?

“Tapi gimana kalau beneran hamil?” ia tanyakan hal itu sekali lagi. “Kita nggak pakai pengaman, Nad. Dan aku juga,” ia menjeda ucapannya sambil menarik napas. Menatap Nada sambil meringis, ia elus tengkuknya salah tingkah. “Aku nggak inget buang di luar,” akunya jujur.

Sumpah, Aksa memang senorak itu tadi.

Ia terlampau bersemangat hingga melupakan hal krusial yang bisa saja terjadi.

Walau jujur saja, ia teramat senang bila memiliki anak kembali dengan Nada.

Hanya saja, ia tahu situasi mereka sedang tidak baik.

Masih banyak masalah yang harus ia selesaikan. Lagipula, ia ingin menikahi Nada dengan layak.

“Ini bukan masa suburku,” ucap Nada akhirnya. “Harusnya, aku datang bulan akhir bulan ini,” ia menambahkan dengan canggung.

“Kamu yakin?” pertanyaan Aksa dijawab Nada dengan anggukkan. “Tapi, aku tetap mau ketemu sama bapak. Aku mau minta restu beliau untuk nikahi kamu,” putusnya tak ingin Nada menghentikan keinginannya itu.

Tok. Tok. Tok.

Serentak, keduanya terlonjak.

Seseorang, jendela mobil Aksa.

Dua Puluh Dua

“Kamu hamil?”

Deg.

Nada memandang ibunya dengan ngeri. Kegiatannya mengaduk teh, sempat terhenti. Pertanyaan itu, bak sebuah tuduhan mematikan. Padahal, Nada bisa saja menggeleng dengan mudah. Sebab, apa yang ditanyakan itu sama sekali tidak benar. Namun entah kenapa, Nada begitu kaget mendengar tuduhan itu.

“Iya, Nad? Kamu hamil?”

Berhasil mengerjap, Nada menggeleng pelan. Entah kenapa, ibunya tampak mampu melucuti dosa-dosa yang ia simpan.

“Kalau nggak hamil, kenapa mendadak kamu pulang ke rumah semalam ini?” cerca Darmayanti demi mengulik kejujuran putrinya. “Ngapain dia repot-repot nganterin kamu ke sini?” maksud Darmayanti tentu saja mantan menantunya itu. “Ngapain dia minta izin ke bapak untuk rujuk lagi sama kamu tiba-tiba gini? Udah jam sepuluh, Nad. Kalau nggak ada apa-apa di antara kalian, kenapa harus tergesa-gesa?” menyorot putri keduanya itu penuh selidik, Darmayanti tentu saja tak perlu repot-repot menunjukkan kecurigaannya. “Hamil kamu, Nad?” tanyanya sekali lagi. “Mau cepet-cepet nikah buat nutupin perut, iya?”

“Ibu ngomong apa sih?” Nada terserang gugup. Ia jelas tidak hamil. Tetapi perbuatannya dan Aksa beberapa jam yang lalu, sama sekali tak dapat digunakan sebagai alibi. “Hamil? Siapa yang hamil, Bu?”

“Ya, kamulah. Kan kamu yang tiba-tiba mau nikah lagi sama dia.”

“Astaga, Bu. Aku nggak hamil,” setidaknya Nada jujur.

Namun Darmayanti tak bisa percaya dengan mudah. Entah kenapa, ia merasa ada sesuatu yang terjadi pada anaknya. Atau lebih tepatnya, ada yang tengah disembunyikan. “Terus kenapa, kalian tiba-tiba mau rujuk?” kejarnya terus. “Selama ini, kamu selalu nolak kalau Ibu bilang, tentang kalian. Nah, kenapa sekarang kamu malah—”

“Aku mau nganter teh ini,” Nada memotong pertanyaan sang ibu walau tahu hal itu tak sopan. Ia membawa nampan berisi dua gelas teh untuk Aksa dan juga bapak.

“Ada yang salah ‘kan, Nad?” Darmayanti tak membiarkan anaknya itu berlalu begitu saja. “Terjadi sesuatu ‘kan?” tebaknya memandang sang putri tajam. “Karena kalau memang nggak ada apa-apa di antara kalian berdua, kalian nggak akan datang ke sini malam-malam begini.”

“Bu, Mas Aksa besok mau nyusulin si kembar. Jadi, waktunya memang cuma adanya sekarang,” Nada berkilah.

“Kalau kamu memang udah merencanakan rujuk sama dia jauh-jauh hari, Lova pasti udah heboh ngabarin tiap kali dia nelson bapak sama Ibu.”

Benar.

Ibunya benar.

Kabar ini memang sangat mendadak.

Dan dugaan ibunya tepat, telah terjadi sesuatu di antara mereka beberapa jam yang lalu.

Kemudian, Nada memilih diam.

Ia hanya terus melanjutkan langkahnya menuju ruang tamu. Obrolannya dan sang ibu, samar-samar pasti didengar. Tetapi, Nada tak mempermasalahkannya. Aksa memang harus mendengar pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan ibunya. Supaya pria itu tak kaget, bila mendengar langsung pertanyaan-pertanyaan seperti tadi yang nanti pasti akan ditujukan ibunya langsung pada Aksa.

“Ini tehnya, Pak.”

“Kasih dulu ke Aksa, Nad. Kan kalian yang baru sampai,” Supardi menggeser gelas bening teh hangatnya ke arah Aksa. “Diminum, Nak Aksa,” tawarnya ramah seperti biasa. “Kamu juga minum, Nad. Bapak nggak perlu disiapkan teh. Yang dari perjalanan jauh itu kalian.”

Sejenak, Nada bertukar pandangan dengan Aksa. Posisinya saat ini masih berdiri dengan tangan kanan membawa nampan. Dan ketika melihat sang ibu sudah mengambil tempat duduk di kursi kayu yang menghadap ke bapak. Otomatis, pilihan tempat duduk Nada adalah bersebelahan dengan Aksa di satu-satunya kursi kayu yang berukuran panjang di rumah ini.

“Jadi, kalian mutusin mau rujuk?” Supardi bertanya untuk memastikan. Karena sebelumnya, mantan menantunya itu sempat mengutarakan tujuan berkunjung malam ini ke rumahnya. Tadi, ia sempat menaruh curiga pada keberadaan sebuah mobil di depan rumah. Mobilnya memang tampak berbeda dengan mobil yang biasa di bawa oleh Aksa ke sini. Makanya, ia mencoba mengetuk kaca jendelanya. Sebab, ia tunggu beberapa saat, penumpang di dalam tak kunjung keluar. Ternyata, dugaannya benar.

Mobil hitam tersebut memang milik ayah dari cucu-cucunya. “Benar begitu, Nad?” ia alihkan pertanyaan itu untuk putrinya.

Nada menggigit bibirnya sejenak. Tak berani menoleh kepada Aksa, apalagi mengangkat wajah dan bersitap dengan ibunya, ia memilih menunduk. “I—iya, Pak,” jawabnya sedikit ragu.

“Kenapa kalian tiba-tiba mutusin buat rujuk?” Darmayanti tak akan lelah menanyakan hal itu. “Nggak puas kamu nyakitin anak saya?” ia tuding Aksa tanpa ragu sama sekali. “Nada ini memang gampang sekali dibodohi. Dia nggak kapok ngerasain disakitin kamu selama ini.”

“Bu,” Supardi menegur istrinya. “Yang udah-udah jangan dibahas, Bu. Masa lalu.”

“Tapi kenyataannya memang begitu toh, Pak?” ujar Darmayanti tak gentar. “Dia datang ke kampung kita, terus buat geger. Tiba-tiba, rumah kita digrebek warga gara-gara dia. Untung Pak, rumah kita nggak dibakar,” kejadian itu tentu saja teramat membekas. “Bapak inget nggak sih, dia nikahin Nada itu gimana? Digrebek warga, Pak. Nah, setelah itu, apa yang Nada dapat? Dia diceraikan, setelah setia nunggu suaminya pulang. Eh, nggak lama, suaminya nikah lagi. Anaknya dua, Pak. Masih kecil-kecil. Dan sekarang, udah cerai dia sama istrinya, dia mau ngajak anak kita nikah lagi? Bodoh memang, anak kita itu, Pak,” tuturnya berapi-api.

Selama ini, Darmayanti memang terlihat tak peduli pada anak-anaknya. Kemiskinan yang diderita sejak lahir, membuatnya terlampau sibuk memikirkan bagaimana harus mengelola sedikit uang belanja yang diberikan suaminya untuk makan empat orang anak berikut dengan kebutuhan mereka semua. Ia tidak pernah merasa senang disepanjang kehidupan. Ikut banting tulang demi mencukupi harian keluarga, membuatnya menjadi orang skeptis yang dibentuk oleh keadaan.

Perceraian putri keduanya, tentu saja cukup mempengaruhinya. Merasa tak adil pada nasib yang diderita Nada, ia membutuhkan seseorang yang harus disalahkan. Dan orang itu yang tak lain dan tak bukan adalah mantan suami dari anaknya sendiri. Sedari awal, Darmayanti memang sudah tak menyukainya. Dan bertambah benci semenjak kejadian itu.

“Kamu memang nungguin dia ‘kan, Nad?” kini pertanyaan menusuk itu kembali ia hadiahkan pada anak perempuannya. “Sebelum Heru nikah sama istrinya yang sekarang, dia pernah bilang kalau dia pengen nikahin kamu ‘kan? Tapi kamu nolak. Alasanmu sahabatan,” ia akan beberkan semua supaya Nada bisa berpikir kembali. “Kepala sekolahnya si kembar waktu SD itu juga udah pernah ke rumah buat lamar kamu. Tapi, apa? Kamu tolak juga ‘kan?”

“Keluarganya nggak mungkin terima kondisi dan statusku, Bu,” Nada mencoba membela diri. “Aku janda dengan dua anak, Bu.”

“Terus, apa kamu pikir keluarganya Aksa lebih baik dari itu?” Darmayanti membalikkan kata-kata putrinya. “Bahkan, kalian diusir dari rumahnya ‘kan?” hati ibu mana yang tak teriris mendengar kabar itu. “Pernah kamu diakui menantu?” walau tak menyukai Aksa dulu, namun Darmayanti pernah mencoba menerima kenyataan bahwa putrinya telah menikah. Ia berusaha menerima Aksa menjadi menantunya. “Bahkan waktu si kembar lahir, ada mereka nolongin kalian buat bayar biaya operasimu itu, Nad?” mendadak saja mata Darmayanti memanas kala mengingatnya. “Nggak ada ‘kan, Nad? Malah Bapak sama Ibu yang miskin ini, yang berusaha jual motor butut kita buat nebus anak-anakmu. Sakit, Nad. Hati Bapakmu itu sakit mikirin kamu susah di sana.”

Walau pada akhirnya cucu kembarnya ditebus oleh kakak kandung Aksa, tetapi hal itu tak membuat amarah Darmayanti mereda.

“Bukannya Ibumu ini gila harta. Tapi, waktu kamu menikah, ada mereka kasih sesuatu sama kamu sebagai hadiah? Maharmu cuma 50 ribu, Nad. Kamu nggak ingat?”

Tentu saja Nada ingat.

Uang tersebut adalah sisa uang yang berada di kantung celana Aksa malam itu. Walau seluruh keluarga Aksa berada di sana dan menyaksikan pernikahan mereka, namun mereka semua tak ada yang membantu Aksa dalam memberikan mahar untuknya.

Selama ini Nada tak pernah mempemasalahkan. Ia hanya berpikir bahwa pernikahan mereka terlampau mendadak. Hingga, tak mungkin mempersiapkan apa pun secara layak. Namun semua perkataan sang ibu membuatnya memikirkan ulang semua yang pernah mereka jalani.

Tentang Aksa dan keluarganya.

Mengenai mereka yang memiliki latar belakang berbeda.

Nada tak kuat.

Ia sudah terguguh oleh air matanya sendiri.

Demi Tuhan, harusnya ia mengingat semua yang sudah dilaluinya selama ini.

Sebab, tiap air mata yang mengalir di pipinya, pasti ada derita yang juga dirasakan oleh kedua orangtuanya.

Ibunya benar.

Nada terlalu bodoh.

Seharusnya, ia bisa menjaga sikap.

Seharusnya, ia tak masuk ke dalam lubang yang sama.

Dan kini, setelah dosa itu tercipta, segala kemustahilan tuk kembali bersama semakin nyata. Lalu, Nada harus apa? Karena rasanya, semua orang yang berada di ruangan ini terluka.

Kadang, ada di mana hari terasa bergerak begitu lambat.

Namun tak jarang, hari melaju terlalu kencang.

Kasus penangkapan Alvin dan Anyelir bersama dengan beberapa rekannya, menemukan babak baru. Proses penyidikan yang dilakukan polisi telah mencapai kesimpulan. Maka siang ini, diadakan konferensi pers di hadapan puluhan wartawan yang memang menunggu hasil dari penyelidikan.

Awak media sudah memadati kantor polisi sejak pagi tadi. Kelima orang yang tertangkap beberapa hari lalu bukanlah masyarakat biasa. Tiga di antaranya adalah pelakon dunia hiburan tanah air yang dikenal banyak orang. Sementara dua sisanya merupakan anggota dari para petinggi politik yang juga dikenal *public*. Makanya, semua awak media seolah begitu haus informasi tentang nasib kelimaanya.

Sahrir Hamdzah *And Partners* juga ikut sibuk. Sebab dua di antara para tokoh yang akan dimunculkan polisi ke depan media nanti, merupakan klien mereka. Walau mereka sudah tahu hukuman apa yang akan diterima klien-kliennya, namun tetap saja mereka harus mempersiapkan beberapa berkas saat penerimaan putusan nanti.

Aksa dan David pun tak ketinggalan meramaikan bursa kesibukkan di lantai 25 ini. Namun, yang mereka kerjakan bukan mengenai klien. Melainkan mematangkan bukti-bukti untuk membuat permusuhan. Kali ini, tidak di ruangan Aksa. Melainkan di ruangan pendiri firma ini. Om Sahrir tengah serius memeriksa berkas temuan yang dikumpulkan Aksa sejak beberapa tahun lalu. Ekspresi ketiganya teramat serius.

“Prinsip partai politik itu, jika senang mari bersenang-senang. Kalau apes, ya, harus tanggung sendiri,” komentar Sahrir seusai membaca rincian penggelapan dana yang dilakukan Rangkuti Malik semasa menjabat sebagai Gubernur. Juga, sedikit tercengang melihat nominal *mahar* yang perlu diberikan para kader, bila ingin melenggang menuju pemilihan legislatif atau Pilkada, seperti papinya Aksa. “Ketum sama Sekjen, Nusantara Jaya bener-bener kompak, ya?” ia geleng-gelengkan kepala. “Bukti-bukti ini sih, bisa nyeret para pengurusnya, Sa.”

“Tiga milyar yang nggak terlacak di rekening manapun, ternyata memang disetor papi secara *cash*, Om,” Aksa memberitahu temuannya yang lain.

“Pastilah, Sa. Entah itu akan masuk ke kas partai. Atau malah ke timbunan dana taktis yang memang udah dipersiapkan Rangkuti. Yang jelas, ambisi dia buat maju ke pilpres udah nggak terbandung lagi. Dari yang Om dengar, dia bakal jadi kandidat wapres yang bakal dipasangkan sama Zulkifli Hasan.”

“Makanya, dia butuh ngasih *mahar* gede untuk ngalahin para kandidat lainnya ‘kan, Pak?” David membuka salah satu map yang berisi calon-calon kuat yang akan meramaikan bursa Pilpres dua tahun ke depan. Dan Zulkifli Hasan, berada dalam jajaran teratas. Lalu diikuti oleh Damar Supianto, Adi Kusuma Rahardi, dan yang terakhir adalah Putri Maharati. “Kasus Anyelir yang bertubi-tubi gini, bikin elektabilitas Nusantara Jaya juga jatuh, Pak.”

“Iya, makanya Rangkuti Malik lagi berusaha meras kader-kadernya yang duduk di atas,” Sahrir meletakkan berkas yang tadi dibacanya pada tumpukan berkas lain yang sudah dicetak dengan terperinci dan hati-hati. “Jadi, mau menyerahkan berkas-berkas ini ke mana, Sa?” sembari melepas kacamata, ia tatap keponakannya. “Langsung KPK atau bawa ke agenda rapat mereka malam ini?”

Nah, itu yang membuat Aksa bingung.

Putusan mengenai kasus narkoba yang menjerat Anyelir, akan diumumkan sore ini. Sudah pasti, hasil yang didapat akan membuat partai menggelar rapat demi membahas keberlangsungan karir politik Anyelir. Sebab, desas-desus mengenai pemecatan Anyelir dari kursi kehormatan DPR, sudah beredar di antara para elite politik. Walau bagaimana pun juga, DPR perlu memoles *imej* untuk memenangkan sedikit *sentiment* publik terhadap kinerja mereka. Makanya, petinggi partai pasti juga akan mengambil sikap.

Berkarir di politik itu menakutkan.

Saat sedang di atas, dipuja-puja layaknya dewa yang dapat memuluskan ambisi partai. Namun, sedikit saja tersandung masalah, apalagi bila sudah berurusan dengan KPK, para elite partai tak akan segan-segan menendangnya keluar. Partai akan lepas tanggung jawab.

Hal tersebutlah yang membuat Aksa turut bimbang.

Bila kemarin ia masih teramat yakin tuk membawa kertas-kertas ini sebagai senjata demi mengancam seorang Rangkuti Malik, sekarang ia ragu.

Harusnya, bila ingin melihat kehancuran ketua umum partai Nusantara Jaya, saat inilah waktunya. Menyerahkan berkas-berkas temuannya pada KPK, akan membuat Rangkuti Malik terusik. Partai pun akan ribut, sebab di sana tertera banyak sekali kebusukkan-kebusukkan para eksekutif kadernya. Termasuklah, papinya juga.

Namun hal itu berarti, Aksa juga membuka peluang mencari sebanyak-banyaknya musuh baru. Sebab, para kader partai yang memiliki jabatan dalam pemerintah tak akan tinggal diam. Yang Aksa takutkan adalah keselamatan anak-anaknya. Dunia politik ini curang, mengerikan dan juga berbahaya.

Tetapi, bila Aksa hanya membawa berkas-berkas ini ke rapat internal partai, mereka paling akan menendang Rangkuti dari jabatannya. Namun yang menyakitkan, masyarakat tidak akan tahu bagaimana wujud asli dari sosok yang saat ini tengah menjadi buah bibir di masyarakat akibat kelakuan Anyelir. Sebab, banyak dari mereka yang masih menaruh kasihan karena selama ini Rangkuti Malik dikenal sebagai sosok alim yang religius. Pria dermawan yang menyantuni ribuan anak yatim melalui yayasannya yang tersebar di beberapa kota.

“Menurut Om gimana?”

Sahrir Hamdzah melipat kedua tangannya di atas meja. Tanpa menarik napas panjang, ia menatap lurus sang keponakan. “Kamu bisa menyelamatkan anak-anakmu dari tangan usil Rangkuti yang pasti setelah ini nggak akan tinggal diam,” maksudnya adalah kasus Anyelir. Rangkuti tak akan menerima hukuman putrinya begitu saja. “Berkas-berkas ini, akan menyelamatkan si kembar bila kamu langsung menyerahkannya di rapat internal partai malam ini. Tapi, kamu nggak bisa menyelamatkan masyarakat yang kelak bakal memilih dia sebagai calon kepala Negara.”

Karena Rangkuti begitu pintar bermuslihat.

Karena Rangkuti begitu mahir mencipta citra tanpa celah.

Pintu terketuk.

Mereka bertiga sontak melayangkan atensi ke sana.

“Pak,” sekretaris Sahrir Hamdzah muncul dari belakangnya. “Sudah ada kabar dari Mas Ferland dan Mas Rizal tentang putusan penyidik.”

Walau sudah menebak hasilnya, namun ketiga pengacara itu tetap menanti hasil resminya.

“Seperti yang kita duga, Alvin Narend dan kedua temannya wajib menjalani rehabilitasi selama dua tahun.”

Ya, itu jelas.

Alvin adalah pecandu narkoba. Jadi, ia hanya dijerat dengan pasal 54 tentang Narkoba Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009.

“Dan Anyelir Pratista, dijerat Pasal 112, tentang kepemilikan, penyediaan Narkoba Golongan I,” lanjut Cleo—sekretaris Sahrir dengan menyingkat pasal hukuman bagi Anyelir. Karena ia tahu, para pengacara yang berada di sana mengerti tanpa harus diberi penjelasan.

Yang itu berarti, Anyelir dituntut pidana dengan pidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 12 tahun.

Dan itu belum semua.

Karena kasus hukum yang dilayangkankan Ardita Gumilar juga masih berjalan.

Tampaknya, Ardita Gumilar tak akan lagi ingin berdamai. Ketika bertemu dengan Aksa di kantor polisi tempo hari, Ardita secara terang-terangan mengatakan akan mengambil langkah hukum tegas mengenai pembagian asset-asset milik bersama yang didapatnya selama pernikahannya dengan Chandra Hardja.

“Jadi gimana, Sa?” Sahrir mengalihkan perhatian dari sekretarisnya kepada Aksa. “Saatnya menjatuhkan bom. Kamu tinggal pilih aja, mau jatuhkan di mana?” bibirnya melengkung lebar. Ia tak mau menggurui keponakannya. Ia serahkan semua keputusan kepada pria itu. “Dalam kolam ikan mewah. Atau ... di dalam lautan?”

“Ck,” Aksa berdecak. Ia mengusap rambutnya dengan gusar. “Aku butuh waktu, Om,” ujarnya sambil menghela berat. Lantas, ia pun bangkit. Ia raup semua berkas-berkas berharga itu bersamanya. “Aku perlu waktu,” ulangnya sembari memperlihatkan tekanan besar yang seolah-olah tengah menghimpit hidupnya. “Oke, aku balik ke ruanganku dulu, ya?”

Ia pamit.

Ia memang kembali ke ruangannya.

Namun, hanya tuk menyimpan berkas-berkas tadi. Karena selanjutnya, kakinya kembali melangkah. Ia memasuki *elevator*. Menekan angka 20, rahangnya seketika mengetat. Rupanya, masih ada Senada Anulika yang membuatnya resah tak keruan. Ternyata, ia masih ingin membuat perhitungan.

Begitu denting besi kotak itu terdengar, Aksa segera keluar dari dalam dengan langkah terayun mantab. Tanpa peduli pada apa pun lagi, ia nekat mendatangi Nada seterang-terangan ini.

Ah, persetan!

Ia dorong pintu kayu sedikit kasar. Begitu bagian dalam dari ruangan itu tertangkap indera, ia segera menemukan keberadaan Senada Anulika dengan mudah. Wanita itu berdiri di depan mesin foto kopi. “Kamu blokir nomorku?” ia lempar pertanyaan itu tanpa ragu. “Kamu mau ngehindari aku seperti dulu?”

Dan yang ia dapatkan bukanlah jawaban.

Melainkan Nada, yang jatuh pingsan.

Deg.

Dua Puluh Tiga

Cinta itu hadir layaknya bulan yang menggantung dalam gelap, walau ia tahu manusia-manusia ‘kan terlelap. Rindu datang seperti angin, yang terbang dan tak mungkin tertangkap. Sementara para pecinta yang mendiami semesta, sangat menyukai rintik romansa. Tak masalah berbalut derita. Tak apa-apa, bila tak langsung bahagia. Asal tabuhan di dada tetap ada. Demi rasa semu yang entah apa artinya.

Ya, manusia.

Namun yang paling parah, jangan pernah memberi nasehat pada mereka yang sedang di mabuk asmara. Karena sudah pasti, saran diberi tak bernilai apa-apa.

Dan Aksa adalah salah satunya.

Ketika sedang jatuh cinta, ia tidak peduli pada yang lain. Fokusnya hanya akan berada pada jelita yang memenjara hatinya. Padahal, ia sudah termasuk tua untuk menjadi budak romansa. Seharusnya, ia bisa fokus menyelesaikan masalah yang menunggunya. Bukan malah mengabaikan semua dan sibuk menggendong mantan istrinya.

Ya, begitulah.

Kadang-kadang, cinta buta beda tipis dengan cinta gila.

Aksa adalah bukti nyata.

Alih-alih mulai memutuskan ke mana akan ia bawa salinan dosa milik Rangkuti Malik, ia justru memilih menunggui *infuse* yang tersambung di tangan mantan istrinya habis. Memastikan wanita itu tetap berada dalam jarak teraman versinya.

“Kita pasti udah jadi bahan gosip sekarang, Mas,” desah Nada pelan. “Kamu kenapa sih, pakai gendong-gendong aku segala?”

“*Ck,*” Aksa berdecak. “Kamu lebih mikirin gosip daripada keselamatan kamu?” Aksa mencerca. “Ya, kalau nggak digendong, kamu mau digimanain? Diseret?”

“Apaan sih, kamu?” Nada sudah mengucapkan terima kasihnya pada pria itu. Makanya, sekarang ini ia berani mengajak Aksa beragumentasi. Ia memang sudah merasa tidak enak badan sejak pagi. Belum sempat makan siang, ia diburu untuk mencarikan berkas lama yang dibutuhkan tim legal. Dan ketika itulah pandangannya mulai berkunang-kunang. “Ada ruang kesehatan—”

“Tapi, di sana nggak ada dokternya,” potong Aksa yang seolah sudah mengetahui akhir dari ucapan sang mantan istri. Meski sangat mengkhawatirkan kondisi Nada, namun jangan salah, Aksa masih menyimpan kejengkelan pada wanita itu. “Kenapa tensi darah kamu bisa sampai *ngedrop* gitu? Kamu kurang darah juga. Kenapa bisa sampai gitu, sih, Nad? Kamu terlalu fokus ngurusin anak-anak, sampai kamu lupa ngurusin diri kamu sendiri ‘kan?” cerca Aksa gemas.

Demi Tuhan, ia teramat ingin memarahi Nada sekarang ini.

Sudah kesal karena nomor ponselnya mendadak diblokir. Ia bertambah kesal lagi, mendapati wanita itu jatuh pingsan di hadapannya.

“Mungkin karena aku lagi *dapet*, Mas,” balas Nada masih dengan sedikit serak. Sebenarnya, sejak kemarin Nada sempat dilanda demam. Lalu, malam tadi ia harus dibuat begadang oleh anak gadisnya yang lupa mengerjakan pra karya untuk dibawah hari ini. Karena takut dicerca Oka, Lova memintanya membantu gadis itu menyelesaikan karya berwujud tiga dimensi hingga jam dua pagi. “Nyeri haid hari pertama juga,” tambah Nada jujur. Saat mandi, Nada benar-benar bersyukur mendapati tamu bulanannya. Sempat dilanda resah karena bisa saja apa yang ia takutkan terjadi. Untungnya, sekarang ia bernapas lega. “Udah lama banget kalau *dapet*, aku nggak nyeri haid gini. Makanya, nggak kuat tadi.”

Penuturan Nada, entah kenapa membuat wajah Aksa cemberut. Kekhawatiran yang tadi terlihat di matanya untuk sang wanita, kita berganti kesal yang sulit ia jabarkan. Ada kecewa yang tiba-tiba menyusup. Lalu, padangannya pun berganti. Tak lagi memandang wajah Nada yang terlihat pucat. Kini, netranya jatuh pada bagian perut wanita itu yang tertutup selimut. “Aku sempet mikir kalau kamu hamil,” tuturnya jujur.

Mungkin, harapan itulah yang membuatnya kecewa.

“Aku pikir, kamu pingsan karena hamil.”

“Aku nggak mau punya anak di luar nikah,” Nada membalas dengan santai.

“Masalahnya, aku sempet mikir kalau akhirnya kamu hamil, mungkin ini memang takdir.”

Sejenak, Nada terpaku mendengar ungkapan itu. Untuk beberapa saat, ia terdiam sambil memandang lekat profil wajah Aksa dari posisinya yang tengah berbaring. Pria itu masih tampak tanpa cela. Ketampanannya di masa muda, bertransformasi menjadi kematangan di usia dewasa. Aksa begitu menawan. Garis rahangnya proporsional. Alis matanya tumbuh lebat. Hidungnya yang mancung, berpadu dengan sorot tegas dari netranya yang sehitam jelaga. Namun, naungan dari bulu mata panjang yang tumbuh di kelopaknya, membuat pria itu tampak lembut di saat yang bersamaan.

Dan entah kenapa, Aksa masih saja menaruh hati padanya. Di umurnya yang ke-35 tahun ini, wajahnya sudah memperlihatkan garis-garis halus di sudut bibir dan matanya. Nada memiliki kening berkerut yang tak pernah ia *botox* seperti rekan-rekan di divisinya. Walau wajahnya tirus, namun Nada bisa merasakan otot pipinya tak sekencang dulu. Alih-alih pergi untuk melakukan *filler* pada dagu seperti kebanyakan rekannya, Nada terlampau sibuk membuat camilan dengan anak gadisnya yang akhir-akhir ini begitu senang membuat kue.

Jadi, entah apa yang Aksa lihat darinya.

Tak ada yang istimewa.

Nada adalah wanita biasa berusia 35 tahun dengan tanda-tanda penuaan yang sudah memakan elastisitas kulitnya.

“Terus, seandainya aku hamil, kamu mau apa?” Nada menyematkan senyum kecil di ujung bibirnya. Memandang Aksa yang lagi-lagi membuatnya takjub dengan isi kepala pria itu.

“Nikah. Jadi suami kamu. Jadi bapak-bapak anak tiga. Senin sampai Jumat kerja di kantor. Tapi kalau *weekend*, mengabdikan diri sama kamu dan anak-anak. *Simple*, ‘kan?’”

Nada menggeleng. “Sulit, Mas,” ia tertawa pelan. “Keinginan kamu itu sulit diwujudkan. Aku justru bersyukur kehamilan itu nggak terjadi,” akunya dengan sungguh-sungguh. Ia meraba perutnya dengan tangan yang tak tersambung selang infus. “Selain situasi kita saat ini. Aku juga nggak mau, ada keturunanku yang hadir di luar pernikahan. Karena cita-citaku, aku mau semau anak-anakku bernasab sama suamiku. Entah siapa pun orangnya itu nanti.”

“Jelas akulah,” sambar Aksa enggan membayangkan Nada menikah dengan pria selain dirinya. “Anak-anak kamu, harus bernasab ke aku semua,” ucapnya seolah hal itu adalah perintah. “Rahim kamu cuma boleh mengandung anak-anakku. Titik.”

Senyum Nada melebar karena geli. Ia pejamkan mata sejenak, tak kuat menghadapi Aksa yang mendadak saja terdengar seperti Lova bila sedang kumat keras kepalanya.

“Kalau dipikir-pikir, kamu benar juga.”

Nada membuka mata. “Maksudnya?”

Menunjuk perut Nada dengan dagu, Aksa berdeham singkat. “Kamu benar. Kita nggak boleh punya anak sekarang,” ia mengangguk setuju dengan perkataan mantan istrinya. “Kamu sama anak-anak belum aman.”

“Belum aman? Mau ada perang?” Nada mencoba bergurau.

Tetapi rupanya, Aksa menanggapi dengan serius. Kepalanya mengangguk, lalu sebelah tangannya terulur membelai rambut Nada yang sudah bebas dari ikatan. Siratnya menyorot sayang. “Perang ngelawan Rangkuti.”

“Rangkuti?” Nada mengerutkan kening. “Rangkuti Malik?” tanyanya sedikit tak yakin. “Orangtuanya Anyelir itu?”

“Iya,” Aksa mengangguk. Mereka berada di ruangan IGD dengan sekat berupa tirai panjang yang menjuntai. Siapa pun yang berada di balik tirai, akan mendengar obrolan mereka. Tetapi entah kenapa, Aksa ingin bercerita. Mungkin, karena terlalu lama memendam semua sendiri. Ia ingin sedikit berbagi kemelut resah di hati. “Papi ngasih dia uang tiga milyar, supaya nggak ganggu anak-anak kita.”

“Hah? Maksudnya gimana, Mas?” Nada berusaha untuk duduk, namun Aksa menghalangi. “Mas?”

“Selama ini, Rangkuti selalu ngancam aku dengan menggunakan kamu sama anak-anak,” bukan ingin menakuti, Aksa hanya sedikit berbagi. “Dan cara itu berhasil. Aku terlalu takut kalian terluka. Makanya, aku berusaha menjaga jarak dari anak-anak. Bahkan setelah resmi bercerai dari Anyelir pun, aku nggak bisa langsung nemuin anak-anak. Rangkuti berbahaya, Nad. Dia menempatkan beberapa orang anak buahnya di sekitar kalian. Aku nggak boleh gegabah. Aku harus punya satu senjata, supaya kita benar-benar aman.”

Anehnya, Nada mengerti semua risau yang tampak dalam netra mantan suaminya. Ia tak asing dengan kecurangan pejabat juga politikus di negeri ini. Dulu, ketika masih bekerja di Kasih Perempuan. Ia banyak menjumpai fakta, bahwa banyak gadis-gadis di bawah umur dijadikan mainan untuk mereka

yang punya kuasa. Memberi peringatan lewat ancaman mengerikan. Hingga banyak korban makin mengerut takut. Itulah yang dulu diperjuangkan mantan ibu mertuanya. “Dan sekarang, kamu udah punya sesuatu untuk melawannya?”

Aksa mengangguk. Jemarinya mengelus pipi Nada yang terasa dingin ditimpa pendingin ruangan. “Aku hampir nyelesaikan semua,” ucapnya serupa bisikan. “Tapi aku bingung, harus ngegunain senjata itu demi menyamanan kita. Atau ngebaginya dengan jutaan orang. Cuma konsekuensinya, hidup kita belum tentu aman.”

Dan kini, Aksa bisa ikut bersyukur bahwa calon anak ketiganya, tidak benar-benar hadir setelah insiden hari itu.

Sambil mengulum senyum, Aksa mencondongkan diri demi mengecup pipi Nada sebanyak dua kali. Abai pada protes yang dilayangkan wanita itu, tangan Aksa lantas terulur menyentuh perut Nada dari atas selimut. “Anak ketiga kita, hadirnya setelah kita bener-bener rujuk aja, ya?” pintanya percaya diri. “Untuk sekarang, biarin aja sel telur kamu nganggur dulu,” celetuknya menyengir.

“Aksa!” Nada menjerit malu.

Setidaknya, segini dulu.

Setidaknya, Nada tak menjauh.

Namun keriuhan lain terjadi di rumah berlantai satu yang seluruh dindingnya bercat putih. Rumput hijau yang tampak bak permadani, mengepung rumah itu dengan begitu apik. Sore yang mulai menguning, seharusnya menebarkan aura tenang. Tetapi yang terjadi di rumah tersebut justru sebaliknya.

Adalah Faaye, adik kandung Jordan yang mendadak saja datang menjadi tamu si kembar. Kehadiran bocah yang duduk di bangku sekolah dasar itu tak sendiri. Bocah lain yang lebih kecil ada bersamanya. Sedang tersedu-sedu dengan limpahan air mata yang membasahi pipi.

“Kenapa kamu bawa dia ke sini sih, Faye?” sebagai tuan rumah Lova justru menyambut tamunya sambil berkacak pinggang. Wajahnya terlihat tak bersahabat. Bibirnya mengerucut dan matanya melotot. “Lihat ‘kan! belum apa-apa aja, dia udah nangis!” ia menunjuk Adiva yang lagi-lagi mengeluarkan air mata entah karena apa. “Heh, kamu kenapa sih? Jangan nangis-nangis nggak jelas dong, nanti mama kamu ngelabrak aku.”

Tangis Adiva justru makin kuat. “*Huwaaaa ... Mamaaa!!*”

“Lho, lho, lho, lho,” Lova bertambah panik. “Iih, Diva udah dong! Kenapa makin deres sih nangisnya? Eh, udah dong! Faye, itu gimana sepupu kamu nangis terus tuh!” ia limpahkan tanggung jawab tuk menenangkan Adiva pada Faye yang sekarang sudah kelas 4 SD.

“Papa! *Huhuhu ... Papa!*”

“Diva, udah dong,” Faye mencoba menenangkan walau tak tahu bagaimana caranya. Yang jelas, ia hanya ingin Diva berhenti menangis. “Kamu udah nangis dari tadi. Nanti air mata kamu kering, mau?”

“Huwaaa ... Kak Faye jahaattt ... hiks ... hiks ... hiks ... Kak Lova jangan pelototin aku!”

“Iiuh, kepedean! Siapa juga yang melototin kamu,” decak Lova kesal. “Mataku emang besar. Ini namanya belo. Bukan melotot,” jelasnya masih dengan nada sewot. “Kamu tuh kenapa sih, Div? Kalau ketemu aku tuh bawaannya nangis aja? Kenapa? Memangnya aku kelihatan jahat? Iiishh ... aku tuh mirip Ana, tahu!” ujar Lova suka-suka.

“Dia itu nggak nangis karena kamu kok,” Faaye tak membela Adiva. Hanya saja, ia tahu bahwa sepupunya itu tidak menangis karena melihat Lova. “Dia dari tadi udah nangis.”

“Ooohhh ...,” Lova manggut-manggut. Baiklah, ia tidak akan kege-eran lagi. “Ya, terus, udah tahu dia nangis, kenapa kamu bawa ke sini?” ia sedang capek.

Baru setengah jam yang lalu pulang ke rumah ini setelah mengerjakan tugas kelompok di rumah Fathiya. Mendadak lama, karena mereka lebih banyak tertawa daripada bekerja. Sekarang, Lova sudah memiliki geng baru di sekolah. Namanya, Momochi. Entah apa artinya, yang penting Lova suka. Dan anggotanya ada dirinya, Fathiya, Vanessa, dan Zora.

Kini, ia tidak lagi menyukai Angga Yunanda. Zoya berhasil memperkenalkannya dengan Heechan, Jeni, Jaemin, Jaehyun dan banyak lagi. Aduh, Lova baru bisa menghafal nama itu-itu saja. Lova juga tidak lagi main tiktok. Ia diperkenalkan dengan *bubble*, sebuah aplikasi yang memuat pesan obrolan antara *idol* dengan para penggemarnya. Dan Lova berlangganan *bubble* milik Heechan juga Jaemin. Inginnya sih semua, tetapi dua itu saja dululah.

Ah, Lova tak sabar berlatih koreografi.

Hm, sepertinya Lova punya cita-cita baru.

Iya, dia ingin menjadi penyanyi.

Baiklah, ia akan bicara pelan-pelan pada ayah supaya ia bisa berlatih vokal.

“Diva lagi nyari-nyari Om Aksa, Lov,” Faye memberitahu.

“Kenapa nyari-nyari ayahku?”

“Aku nyari papaku!” sentak Adiva tiba-tiba.

“Eh?” buat Lova sontak kaget. Untung saja, mulutnya tidak berujar bahwa papa kandung Adiva itu berada di kuburan. Tidak ada di sini. Tapi sepertinya, Lova sudah beranjak dewasa. Buktinya, ia bisa menahan laju lidah. “Jangan bentak-bentak dong!” balas Lova tak mau kalah suara. “Aku kaget!”

“Ya, Kakak nyebelin!”

“Enak aja! Kamu tuh yang nyebelin!”

“Kakak kenapa sih, selalu marah-marah sama aku!”

“Ya, kamu duluan, kenapa selalu sok manis gitu!”

“Kata papa aku memang manis, Kak!”

“Iiihh, ngaku-ngaku! Bagi ayah, cuma aku ya, yang cantik *plus* manis!”

Dasar Lova.

Bisa-bisanya ia tidak mau kalah dengan Adiva.

“Kak Faye, aku mau papa, Kak,” akhirnya Adiva memilih melengos. Ia menarik-narik lengan Faye di sebelah. “Mau sama papa, Kak,” ucapnya terisak kembali. “Kak Faaye”

“Yaelah, nangis lagi,” Lova menarik napas panjang demi menyabarkan hatinya. “Kenapa sih dia?” Lova menunjuk Adiva menggunakan dagunya. “Kalian dari mana?” menilik pakaian bagus yang melekat di tubuh kedua anak SD itu, Lova bisa mengasumsikan bahwa keduanya tidak dari rumah. “Ada yang ulang tahun?” tebaknya.

“Iya,” Faye membenarkan. “Ini tadi Diva nangis. Karena nggak sengaja ngelihat ada tante Anye di tv.”

“Ngapain?” tanya Lova sungguh-sungguh tidak tahu. “Mau jadi artis juga? Mau mau sinetron bareng Berdebaran?” ia tak akan sudi melihat sinetronnya nanti. “Eh, eh, siapa itu nama cowoknya?” ia tertawa sendiri karena merasa lupa dengan nama tokoh di sinetron *hits* yang dulu suka sekali ditonton neneknya. “Berdebaran ‘kan? Nama ceweknya Angin,” ia resmi cekikikan.

“Nggak tahu,” ucap Faye serius. “Pokoknya, Diva bilang tante Anye mau dipenjara.”

“Waduh!”

Tampaknya Lova mulai *kudet*.

Bukannya tante Anye itu hanya berselingkuh, ya?

Kok bisa dipenjara sih?

Hm, sepertinya ia akan menghubungi Mila dan Fera setelah ini.

Teman-temannya di sekolah yang lama sangat *update* mengenai berita-berita terkini. Sebab, mereka terbiasa melihat siaran *infotainment* bersama ibu mereka. Lalu, mulai bergosip.

“Ada apa nih?” Oka muncul dengan tampang baru bangun tidur. Ia hanya mengenakan kaus rumahan bergambar gitar, serta celana pendek. Rambutnya yang hitam, begitu berantakan. “Kenapa ribut-ribut sih, Lov?”

“Tih, siapa juga yang ribut?” Lova mencibir. “Tuh, ada tamu masa tiba-tiba dateng sambil nangis-nangis,” ia menunjuk Adiva.

“Kenapa, Diva?” pandangan Oka beralih pada murid kelas satu sekolah dasar itu. “Diva kenapa nangis?”

Dengan bibir bergetar, Lova menghapus air mata di wajah. “Mau cari papa,” bisiknya sambil tersedu.

“Ayah nggak ada di sini,” jawab Oka dengan raut datar seperti bagaimana ia berekspresi selama ini.
“Ayah masih kerja.”

“Tadi aku udah ke sana, Bang. Tapi papa nggak ada,” katanya dengan cicit sedih. “Tante-tante itu bilang, papa lagi bawa bundanya Bang Oka berobat.”

“Hah, bunda sakit?” Oka nyaris menderap kembali kakinya ke dalam. Namun ia teringat pada Adiva yang tampaknya lebih membutuhkan perhatian. Bila memang bunda sakit, setidaknya sudah ada ayah yang menemani. Jadi, baiklah, Oka yang akan mengurus Adiva. “Oh, kalau gitu, ayo tungguin ayah di dalam aja,” ia mengajak Adiva masuk. Mendorong tubuh Lova yang berdiri menghalangi jalan masuk. “Fa, bawa aja Adiva ke dalam.”

“Yok, Div.”

Adiva pun menurut.

Ia masuk ke dalam rumah dengan bibir mengatup rapat. Namun diam-diam, ekor matanya menyapu tiap ruangan yang dipijak. Ini pertama kalinya ia menginjakkan kakinya di sini. “Bang Oka?” Adiva memanggil Oka dengan berani. “Kata maminya Jema, mama aku mau dipenjara, ya, Bang?”

Terkesiap, Oka mengerjap.

Sejenak, ia pandangi lagi wajah Adiva beberapa saat. Sebelum kemudian, mengalihkan perhatian pada Faye yang setia berada di sebelah gadis kecil itu. Jujur saja, Oka tidak mengetahui kabar itu. Hanya saja ketika mereka berada di Singapur beberapa hari lalu, ia sempat mendengar tante Arti menelpon seseorang untuk menanyakan perkembangan kasus yang menjerat mantan istri sang ayah itu.

“Sini, ikut Abang ke dapur.”

Dan lagi-lagi Adiva mengikuti perintah itu tanpa banyak bertanya.

“Duduk dulu,” Oka menarik satu kursi makan dan mempersilakan Adiva duduk di atasnya. “Kamu mau es krim nggak?”

“Mau,” cicit Diva sambil mengangguk.

Oka bergerak menuju lemari es. Ia mengambil satu *cup* es krim milik Lova dari sana. Memilih yang rasa cokelat, karena *strawberry* adalah kesukaan Lova. Oka menyerahkan es krim pada Adiva. “Nih,” ia menyerahkannya. Lalu, menimbang-nimbang sejenak apa yang harusnya ia katakan untuk anak kecil itu. “Diva,” Oka memfokuskan atensinya. “Kamu boleh datang ke sini tiap hari kalau kamu ngerasa bosen di rumah,” tuturnya masih dengan ekspresi serius di wajah. “Kalau kamu nggak bisa ngerjain PR kamu sendirian. Kamu boleh telpon Abang. Nanti, Abang yang ajarin kamu.”

“Abang mau datang ke rumahku?”

Oka mengangguk tanpa ragu. “Iya.”

Ia hanyalah remaja berusia belasan. Jadi, yang bisa ia katakan adalah janji sederhana yang kemungkinan dapat ia tepati.

Ia enggan mengomentari di mana Anyelir Pratista kini berada. Sebab ia tahu, itu adalah ranahnya orang dewasa. Jadi, rasanya segini saja cukup untuk Adiva. Namun, sepertinya Oka lupa, ia juga punya adik lainnya. Dan Lovata Almeera, suka bertindak semaunya.

“Tihh, Abaaaang! Adek sendiri ajaa nggak pernah dimanisin kalau ngomong! Iihhh! Sebeell!”

Dua Puluh Empat

Konferensi pers itu sudah digelar di depan para awak media yang memburu berita. Puluhan *flash* sempat menyakiti mata. Ratusan pertanyaan menggema. Namun, pihak kepolisian berhasil menghadapinya. Tanpa menghadirkan para tersangka di hadapan publik seperti keinginan banyak orang, juru bicara pihak kepolisian hanya menjelaskan *detail* hukuman yang akan dijalani para tersangkanya.

Empat orang di antaranya wajib menjalani rehabilitasi selama dua tahun. Sedangkan seorang lainnya, dihukum dengan tindak pidana berat.

Dan akhirnya, berita mengenai ditetapkannya Anyelir sebagai tersangka pun menyebar. Hanya dalam hitungan satu jam saja, ketua DPR RI pun mengumumkan pemecatan Anyelir Pratista Malik dari kursi DPR. Partai Nusantara Jaya pun geger. Rapat internal partai segera dilaksanakan pada malam harinya. Para kader yang menduduki kursi pemerintahan diminta hadir. Mereka perlu membuat keputusan cepat, sebelum masalah ini merambat ke mana-mana.

Sayangnya, masalah ini sudah merambat jauh.

Ibarat api yang membakar ilalang kering, embusan angin membawa percik-perciknya menuju lahan lainnya.

Fakta bahwa Ardita Gumilar meneruskan proses hukum atas laporannya terhadap Anyelir dan Chandra Hardja semakin bergulir panas. Karena kini, Richard Hardja—orangtua Chandra Hardja, memilih berada dipihak Ardita. Mereka menggugat Anyelir atas pemindahan hak manajemen Bukit Indah Golf secara sepihak. Dan yang dikhawatirkan partai, bila masalah itu semakin dikulik, akan semakin banyak borok mereka yang dikuliti. Sebab, sebagian besar pendapatan kawasan golf tersebut mereka gunakan untuk kepentingan partai.

“Kita harus melakukan sesuatu,” Amir Hamdzah tampak gusar. Berkali-kali ia berbicara melalui *mic* di ruangan yang menampung hampir 100 orang kader partai yang hadir malam ini. “Ini sudah bukan lagi mengenai elektabilitas partai. Tapi lebih kepenghancuran partai,” ungkapnya resah. “Sekarang, kita butuh solusi, Pak Rangkuti Malik yang terhormat.”

Rangkuti langsung berdecih mendengar kesinisan rekannya itu. Masih jelas dalam ingatan, bagaimana selama ini Amir Hamdzah selalu berada di pihaknya. Bahkan, ketika mereka harus menggulingkan ketua umum partai sebelumnya, Hassan Aminoto dari kursi panas Nusantara Jaya, Amir Hamdzah tetap setia demi kursi wakil ketua partai. Dan sekarang, Amir Hamdzah sedang bertingkah. “Kita hanya tinggal mengeluarkan Anyelir dari keanggotaannya dalam pengurusan partai. Kita perlu menjadwalkan jumpa pers besok,” ujarnya berusaha tenang. “Masyarakat hanya butuh kepastian bagaimana posisi Anyelir di Nusantara Jaya. Dan, ya, besok kita bisa menjelaskan pada mereka.”

“Masalahnya, Anyelir itu bukan sekadar kader di Nusantara Jaya. Dia juga anak dari ketua umum Nusantara Jaya. Pak Rangkuti, tentu bisa melihat benang merahnya ‘kan?” Julius Hartanto—kader muda dari Nusantara Jaya yang saat ini menduduki jabatan sebagai *staf* presiden pun buka suara. “Publik nggak akan lupa mengenai fakta itu.”

“Betul. *Statement* mengenai ketua umum yang memiliki anak seorang narapidana akan terus dibawa-bawa,” lanjut Amir Hamdaz yang begitu *vocal* malam ini. “Masyarakat akan menilai, Anyelir pasti kembali ke partai setelah masa hukumannya selesai. Lagipula, anggapan miring mengenai partai yang melindungi Anyelir.”

Rangkuti Malik terlalu cerdik untuk tak mengetahui maksud dari ucapan itu. Jadi, dengan rahang berkerut ia menatap satu per satu pengurus partai yang berada di kursi terdepan. “Mau kalian apa?” tanyanya langsung.

Sejenak, hanya ada keriuhan yang terdengar.

Bisik-bisik dari para kader yang lain bak suara segerompol lebah di telinga.

Sangat bising.

Namun, tak satu pun suara dapat tertangkap indera.

Rangkuti Malik mengepalkan kedua tangan di atas meja. Selama beberapa saat, ia biarkan matanya tertutup. Belum setahun ia menjabat sebagai ketua umum partai, dan masalah yang menimpa anak-anaknya bertubi-tubi menghantam. Setelah menggulingkan paksa ketua umum sebelumnya, Hassan Aminoto, dari kursi yang saat ini ia duduki, selama ini Rangkuti merasa memiliki para anggota solid dipihaknya. Siapa menduga, kesetian mereka padanya tak bertahan lama.

“Kami semua ingin, Bapak Rangkuti Malik, mundur dari jabatan sebagai ketua umum partai.”

Sudah.

Rangkuti sudah menduganya.

Itulah yang diinginkan mereka.

Rangkuti tahu, beberapa di antara orang-orangnya, telah membuat kesepakatan di belakangnya.

“Karena dalam kurun waktu setahun ini, Bapak Rangkuti Malik tidak bisa memulihkan kredibilitas partai. Justru, karena banyaknya berita miring mengenai anak-anak dari Bapak Rangkuti Malik, elektabilitas partai makin menurun. Yang pertama, kasus perceraian Anyelir Pratista Malik dengan Aksara Bhumi Alfath,” Sadewo Trianggono sebagai juru bicara partai menjelaskan poin-poin apa saja yang membuat mereka akhirnya memutuskan bahwa kepemimpinan Rangkuti Malik hanya membawa banyak keburukan untuk partai. “Yang kedua, mengenai kasus Biro Travel Haji dan Umroh milik Kenanga Gayatri Malik,” ia menyebutkan nama anak lain dari Rangkuti Malik yang sempat tersandung skandal hebat. “Dan selanjutnya kasus suap oleh Bambang Kusuma selaku besan dari Bapak Rangkuti Malik. Semua kasus itu, menurunkan kepercayaan masyarakat kepada partai kita.”

Rangkuti tertawa mendengar semua itu. “Kalian sudah merencanakannya ‘kan?” seringainya terbit sinis. “Kamu dalangnya, Mir?” ia langsung menuduh Amir Hamdaz sebagai otak dari segalanya. “Itu dari

permintaan kalian semua?” maksudnya adalah pengunduran dirinya sebagai ketua umum partai. “Dan sekarang, dengar keputusanku,” mimik wajahnya berganti serius. Sembari menatap para kadernya satu per satu, Rangkuti menggantung ekspresi kejam di wajahnya. “Saya tidak akan pernah mundur dari jabatan sebagai ketua umum.”

Sudah.

Hanya itu yang ingin ia sampaikan.

Aksa mendengar bahwa Adiva berada di rumah anak-anaknya. Jadi, saat mengantar Nada pulang, ia pun benar-benar bertemu Adiva di sana. Anak kecil itu langsung memeluknya ketika ia tiba. Menangis tersedu sembari mengatakan apa yang ia dengar dari orangtua temannya. Gadis kecil itu mempertanyakan benarkah Anyelir akan di penjara.

Jadi setelah mempertimbangkan banyak hal, juga mengonfirmasi dengan keluarga Anyelir. Akhirnya mereka sepakat tuk mempertemukan Adiva dengan ibunya sebentar. Kakak laki-laki Anyelir itu pun meminta waktu khusus pada satuan kepolisian tuk memberi ruang sebentar saja pada Adiva. Beruntung saja, hal itu diizinkan. Ruang *meeting* yang sering digunakan anggota polisi pun dibersihkan. Mereka memberi waktu satu jam, pada Anyelir untuk bertemu dengan anggota keluarganya.

“Mama!!”

Adiva langsung berlari menuju sang ibu. Ia bergegas turun dari gendongan laki-laki yang ia sebut papa selama ini demi memeluk ibunya.

Wajah Anyelir sembab, mati-matian menahan tangis, namun hal itu tak berhasil. Ia tak mengenakan pakaian tahanan untuk saat ini. Ia memilih berlutut di atas lantai dengan tangan terentang menyambut anaknya. “Diva,” bisiknya tercekak air matanya sendiri. “Diva,” kini ia baru menyadari bahwa kehadiran seorang anak di hidupnya begitu berarti. “Maafin Mama, Sayang,” ungkapinya dari dalam hati. “Mama nggak bisa jadi Mama yang baik buat Diva,” imbuhnya mengubur wajah di rambut putrinya. Menangis di sana, ia peluk Adiva semakin erat.

“Mama jangan nangis,” karena Adiva sudah ikut menangis lagi. “Ayo kita pulang, Ma,” ajaknya tersedu. “Maminya Jema jahat, Ma. Masa maminya Jema bilang, kalau Mama mau di penjara,” ia ceritakan apa yang tak sengaja ia dengar tadi. “Tapi Papa bilang, Mama mau sekolah lagi, ya? Biar Mama makin pintar. Nanti bisa jadi presiden.”

“Betul,” Anyelir mengurai pelukan di antara mereka. Kini, ia pandangi wajah putrinya dengan bibir yang coba melengkungkan senyuman. Tetapi sialannya, air matanya semakin deras. Penampilannya yang biasa bersahaja pun, berubah layaknya penderita depresi di rumah sakit jiwa. Karena sungguh, ia memang seputus asa itu sekarang ini. “Nanti Diva sama Oma dulu, ya?”

“Nggak mau,” Adiva menggeleng. “Diva mau tinggal sama Papa aja,” ucapnya penuh kesungguhan. “Ya, Pa?” ia menolehkan kepala ke belakang. Menatap papanya yang berdiri di sana. “Ya, kan, Pa? Diva nanti tinggal sama Papa ‘kan?”

“Nggak,” Anyelir memutuskan permohonan itu dengan jawaban mutlak. “Diva harus ikut Oma.”

“Tapi Diva mau ikut Papa, Ma,” Adiva mulai merengek. “Papa, Diva mau ikut Papa”

“Iya, Diva nanti ikut pulang sama Papa, ya?” Aksa maju melangkah mendekati Anyelir dan Adiva. Ia tetap berdiri, tetapi tangannya menyentuh kepala anak kecil itu. “Nanti Diva tinggal sama Papa.”

“Kamu bukan Papanya!” seru Anyelir tiba-tiba. “Kamu bukan Papanya!” sekali lagi ia mengejutkan semua orang dengan lengkingan suara. Mendadak saja, ia berdiri. Menarik Adiva ke dekatnya, matanya menatap Aksa dengan marah. “Jangan coba-coba deketin anakku,” ia tunjuk Aksa dengan emosi. “Nggak usah berlagak baik, Sa. Nggak mempan! Aku udah tahu semuanya! Aku tahu, kamu yang minta polisi buat geledah apartemenku, kan?!”

Dituduh seperti itu, ekspresi Aksa tak berubah sama sekali. “Mbak punya bukti?” balasnya tenang. Memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku, ia memilih mundur beberapa langkah ke belakang. “Mbak punya bukti atas tuduhan tadi?”

“Licik kamu, Sa,” Anyelir mendengkus jijik. “Kamu memang licik.”

Tentu saja.

Aksa belajar banyak dari mereka.

Lempar kesalahan atau cuci tangan atas dosa yang tercipta, merupakan makanan sehari-hari Anyelir dan keluarganya. Dan kini, Aksa pun sudah mahir melakukannya.

“Kamu puas sekarang ‘kan? Kamu puas lihat aku seperti ini?!” hardiknya berang.

“Belum,” jawab Aksa nyaris tanpa berpikir kembali. Matanya yang tegas menyorot Anyelir tanpa ampun. Andai tak ada Adiva di sana, sudah bisa dipastikan ia akan memaparkan kebenaran menyakitkan untuk wanita itu. Sayang sekali, ia masih terlampau memiliki otak untuk tak ikut membuat Adiva terguncang. “Antagonis lainnya, belum mendapat hukuman,” imbuhnya yang kini menerbitkan senyuman. “Tunggu kabar lainnya, Mbak. Drama ini, pasti bakal makin seru.”

“Berengsek kamu!” maki Anyelir kian tersulut. “Hati-hati, Sa, aku belum kalah!”

“Aku tahu kok,” respon Aksa santai. “Tapi paling nggak, Mbak udah nggak punya kuasa. Ah, tunggu aja sampai *privilege card* yang saat ini Mbak genggam, akan menemukan masa tenggatnya. Dan aku pastikan, sebentar lagi,” ancamnya telak.

Demi Tuhan, Aksa sama sekali tak kaget dengan respon Anyelir terhadapnya.

Ia justru akan kebingungan bila mendapati Anyelir berlutut dan meminta maaf padanya.

Beranjak dari sana tanpa membawa Adiva bersamanya, Aksa sebenarnya mengkhawatirkan tumbuh kembang Adiva bila berada di bawah pengasuhan orangtua Anyelir. Tetapi, melihat Anyelir sangat antipati padanya, Aksa bisa apa selain membiarkan keluarga Anyelir membawa Adiva.

Pandangan mereka mulai menyelidik.

Suara mereka lebih banyak berbisik.

Sedari awal Nada tiba, Nada tahu banyak pertanyaan tersimpan di bibir mereka yang membutuhkan validasi Nada sebagai jawaban. Tak hanya rekan di divisinya. Namun resepsionis di depan juga mulai ikut-ikutan. Bahkan, hal itu sudah terasa sejak Nada menaiki *lift*. Yang jelas, gosip telah menyebar. Praduga-praduga orang-orang tak mungkin lagi ia cegah.

Namun syukurnya, permintaan berkas-berkas yang membludak kembali terjadi mulai pagi tadi. Membuat rekan-rekan di divisinya menahan keinginan tuk mengintrogasinya. Permintaan berkas tak hanya dari para pengacara, namun juga divisi *legal*. Terlebih, akan ada evaluasi tim di *town hall*. Para pengacara sibuk mempersiapkan berkas-berkas kasus yang pernah mereka tangani. Seolah-olah, semua sibuk menunjukkan *winning rate* demi mengamankan posisi mereka di firma.

Jadi, jangankan bergosip, bisa meneguk air di sela-sela pekerjaan sudah sangat luar biasa. Karena evaluasi tim akan diadakan pukul tiga sore ini. Makanya, semua mengebuk pekerjaan.

“Nad?”

“Ya, Mbak?” ia menoleh sebentar pada Uti yang sepertinya juga membutuhkan mesin foto kopi yang saat ini sedang ia gunakan. “Bentar, ya, Mbak?”

“*Hm*, oke,” Uti tak beranjak ke mejanya. Justru, ia menunggui Nada sembari menyandarkan tubuh ke belakang. “Lo lagi deket sama Pak Aksa?”

Nada tak perlu terkejut dengan pertanyaan itu. Cepat atau lambat, kejadian ketika Aksa menggendongnya kemarin, pasti akan dipertanyakan. Beruntung saja, bukan Reta yang menanyakan hal itu. Karena sepertinya, Nada benar-benar sudah tidak nyaman dengan wanita muda itu. “Gara-gara kemarin, ya, Mbak?”

Uti mengangguk tanpa ragu. “Rada heboh kemarin. Soalnya, Pak Aksa sendiri yang ngebopong elo ke mobilnya. Padahal, ada ruang kesehatan. Tapi dia kayak panik banget gitu, Nad.”

Nada tahu. Ia tidak akan menyalahkan orang-orang yang bergosip sekarang. “Maaf, ya, Mbak, bikin panik.”

“Poinnya bukan itu kali, Nad,” Uti tertawa gemas. Rekan kerjanya ini memang tampak enggan membahas apa pun berbau hal-hal pribadinya. Nada teramat tertutup. “Jadi, Pak Aksa beneran lagi PDKT sama elo?”

“Ya, nggak apa-apa kali, Mbak Uti,” Reta tiba-tiba menyambar. Rupanya, gadis itu sudah berdiri di belakang Uti beberapa saat lalu. “Janda sama duda, *not bad* lah,” komentarnya sama sekali tak menunjukkan kesan ramah. “Asal bukan karena si janda aja sih, akhirnya si bapak ceraikan istrinya,” celetuknya sambil pura-pura berdeham. “Eh, gue nggak bilangin elo, ya, Mbak?” ia berpura-pura memandang Nada prihatin. “Soalnya, sekarang ‘kan, lagi *ngetrend* suami ngebuat istri sendiri janda demi janda,” ia cekikikan. “Ya, tapi Mbak Nada, mana mungkin begitu, ya, kan, Mbak? Mbak Nada ‘kan alim anaknya.”

Sebuah sindiran.

Nada bisa menilainya.

“Kadang-kadang, kalau kita nggak tahu yang sebenarnya. Jangan pernah nyimpulin semua berdasarkan imajinasi yang suka salah kaprah,” balas Nada tanpa senyum. Ia hanya menatap Reta sekilas. “Aku perhatikan imajinasi kamu kadang-kadang suka liar, ya, Ret?” kini ia mengembangkan senyum tipis. “Hati-hati lho,” peringatnya santai.

“Ya, gimana nggak berimajinasi, ya, Mbak Uti,” kini Reta menyenggol lengan Uti yang berada di sebelahnya. “Masuk kerja jalur orang dalam. Tanpa *pribation*, langsung tanda tangan kontrak jadi pegawai tetap. *Hm*, bikin salah paham ‘kan?”

“*Huushh*, udah,” Uti menengahi. “Nad, gue nggak ada berpikir macam-macam. Gue cuma nanya aja, apa bener lo lagi PDKT sama Pak Aksa sekarang? Kalau iya, sih, nggak masalah. Kan kalian sama-sama sendiri. Ya, sah-sah aja, Nad.”

“Nggak sah dong, Mbak,” Reta kembali ikut-ikutan. “Mantan istrinya tuh Anyelir Pratista. Harusnya, Mbak Nada bisa sadar diri. Walau Pak Aksa duda, ya kali, dia mau milih sembarang janda. Ngedapetin gadis juga dia bisa, Mbak.”

“Reta!” Uti menegur rekannya itu sekali lagi.

“Bukan apa-apa, gue ngomong gini juga buat kebaikan Mbak Nada,” ia pura-pura membela diri. “Kalau pun Pak Aksa memang lagi PDKT sama Mbak Nada, ya, Mbak Nada jangan langsung GR gitu maksud gue. Karena bisa jadi, Pak Aksa juga nebar jaring di tempat lain. Dia cuma pengen mainin Mbak Nada aja,” tuturnya mencari alasan yang masuk akal.

“Makasih kekhawatirannya, ya, Ret. Kamu tenang aja, semoga aku tahu mana yang terbaik buatku,” sebuah sarkas. Dan bolehkah sekarang Nada membenci gadis itu?

“Jadi beneran, Mbak lagi deket sama Pak Aksa?” kini tatap ingin tahu Reta tak terbendung lagi. “Lo sengaja ngedeketin Pak Aksa, Mbak? Kenapa harus Pak Aksa sih, Mbak?”

“Ya, kenapa nggak?” Nada tertawa. “Seperti yang kayak Mbak Uti bilang. Dia duda, aku janda. Jadi, ya, kenapa nggak?” cibirnya membalikkan kata-kata rekannya itu. “Kami sama-sama sendiri. Dan yang perlu kamu tahu, Ret. Aku nggak pernah ngerebut Anyelir dari Aksa. Justru sebaliknya.”

“Maksudnya, Mbak?”

Nada tak akan memberinya jawaban.

Maka dari itu ia hanya menyunggingkan senyum kecil penuh makna.

Sebelum kemudian senyumnya menghilang dan wajahnya pun pias.

Tepatnya, ketika Aksa kembali masuk ke dalam ruangnya. Kali ini, raut di wajah pria itu pun tampak begitu tegang.

“Nad!” Aksa terengah-engah. “Mana hape kamu?” ia bertanya dengan kaki melangkah ke arah meja Nada yang berantakan.

Melihat kekalutan di wajah laki-laki itu, Nada otomatis mendekat. Ada ngeri yang mencengkram jantungnya ketika Aksa mengobrak-abrik mejanya. “Kenapa, Mas?”

“Kita ke rumah sakit sekarang,” Aksa menemukan benda itu dan menemukan dua panggilan tak terjawab dari anak gadisnya. Sebuah panggilan dari Bu Tina, juga Pak RT di komplek perumahan Nada. Sambil menyambar tas wanita itu, Aksa menyerahkannya kepada Nada.

“Ke rumah sakit?” Nada masih tak mengerti. Namun ia menerima tasnya yang disodorkan Aksa. “Kenapa, Mas? Siapa yang sakit?” bertepatan dengan itu, ponsel Nada yang hanya menggunakan mode getar, bergetar di tangan Aksa. Dari layar yang menyala, ia bisa melihat nama anak gadisnya di sana.

“Adek, iya, Nak. Ini Ayah udah sama Bunda. Adek tenang, ya? Ayah ke rumah sakit sekarang.”

“Mas,” Nada butuh penjelasan. Apalagi, suara tangis Lova menghiasi percakapan itu. “Kenapa sama anak-anak? Kenapa Lova nangis?”

Menutup ponsel setelah mencoba menenangkan anak perempuannya, kini Aksa menatap Nada lekat. Rasa bersalah mengguyur hatinya. Dan pandangan yang tersemat untuk wanita itu benar-benar membuatnya pilu.

“Mas?”

“Abang kecelakaan, Nad.”

Deg.

Nada butuh pijakkan.

Sebab kini, ia merasa tubuhnya melempar hingga inti bumi.

“A—apa, Mas?” air matanya merebak.

Aksa tak punya waktu untuk menjelaskan. Mereka harus bergegas ke rumah sakit. Jadi, sambil merangkul bahu Nada, Aksa membawa wanita itu berjalan bersamanya. Namun sebelum itu, ia teringat sesuatu. “Bu July,” ia memanggil kepala divisi Nada. “Saya izin bawa Nada pulang lebih dulu, ya? Saya baru mendapat kabar kalau anak kami, mengalami kecelakaan.”

Setelah itu, mereka bergegas pergi.

Dua Puluh Lima

Harun Dierja Aminoto, putra pertama dari Hassan Aminoto. Pendiri sekaligus ketua umum terlama dari partai Nusantara Jaya. Nusantara Jaya sendiri terbentuk setelah perpecahan partai induknya Demokrasi Pancasila. Dituding tak lagi sejalan dengan visi dan misi, banyak anggota partai membelot, lalu lahirlah Nusantara Jaya yang dinilai lebih modern dan mengedepankan aspirasi anak muda. Usianya baru dua belas tahun, namun Hasan Aminoto berhasil membawa kadernya melenggang mulus di kursi parlemen.

Tetapi, kemesraan Hassan Aminoto dan para kadernya tak berlangsung lama. Mendadak saja, ia *dipaksa* menyerahkan jabatannya kepada Rangkuti Malik, setelah kanker prostat stadium empat diderita selama setahun terakhir. Hassan dinilai tidak lagi *capable* dalam mengurus partai karena penyakit yang

diderita. Seringnya bertolak ke Singapura untuk berobat, membuat banyak kader merasa tidak lagi diperhatikan.

Rangkuti Malik berhasil menghasut puluhan kader yang menduduki jabatan di pemerintahan untuk mengambil sikap tegas atas absennya Hassan Aminoto dalam tiap-tiap rapat. Gosokkan semakin panas kala ulangtahun Nusantara Jaya tidak dihadiri oleh ketua umumnya yang terbaring sakit di Singapura. Hingga akhirnya, para kader-kader yang berpengaruh pada partai, mulai termakan hasutan Rangkuti. Lalu, mereka semua memilih Rangkuti Malik sebagai ketua umumnya.

Padahal, Harun Dierja Aminoto begitu siap ditunjuk untuk menggantikan posisi sang ayah. Tetapi lagi-lagi, ada saja cela yang tak bisa dimasukinya. Permasalahan usia, menjadi salah satu faktor. Juga kenyataan bahwa ia belum juga menikah menambah deretan ketidaklayakan yang tidak jelas muaranya.

“Harun terlalu muda.”

“Lagipula, Harun belum menikah.”

“Pengalaman Harun belum banyak. Dia belum layak memimpin partai.”

Well, ia sudah berusia 36 tahun. Ia terjun ke politik sejak menamatkan kuliah. Ia mendirikan yayasan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu. Ia juga sudah dua kali menjabat sebagai anggota pemerintahan. Tetapi, karena alasan yang mengada-ada itu, ia tidak diikutsertakan dalam bursa pencalonan ketua umum. Tiba-tiba saja, ketua umum baru terpilih. Rangkuti Malik langsung merombak para pengurus partai. Mendepaknya dalam jajaran kepengurusan. Hingga isu bahwa pada pemilihan umum selanjutnya, namanya akan digantikan.

Dan ke sanalah Aksa melaju dengan bukti kuat di tangannya.

Harun Dierja Aminoto bisa menjadi sekutu yang ia butuhkan.

Berkat belas kasih papinya yang akhirnya luluh, Aksa dipertemukan dengan Harun. Di sebuah restoran jepang dengan *private room* yang menjaga privasi para pengunjung *VIP*, Aksa akhirnya bertatap muka dengan sosok yang sebenarnya tidak asing lagi. Karena semenjak papi terjun ke politik, Aksa terlampau sering bertemu dengan orang-orang penting yang berlinggok di pemerintahan.

“Saya agak kaget sewaktu pak Amrullah menghubungi saya lewat panggilan pribadi,” tutur Harun setelah menuangkan *Ocha* ke dalam gelas keramiknya. “Bisanya, ajudannya yang akan menghubungi sekretaris saya. Atau, beliau hanya akan menghubungi ayah saya. Bertanya mengenai kesehatan ayah saya. Ya, semacam itu. Saya sama sekali tak mengira, bahwa beliau menghubungi saya karena anaknya ingin bertemu.”

“Well, ada keadaan mendesak,” Aksa mengedikkan bahu. Ikut menuangkan *Ocha*, ia membawa gelas keramik itu ke tepi bibir. Meneguk habis, lalu menghela dengan berat. Tanpa berkata, ia membuka tas kerja berisi *salinan dosa*. Mendorong berkas-berkas itu ke atas meja. Ia harap, Harun mengerti maksudnya. “Saya ingin kerjasama,” ucapnya dengan tenang. “Saya dengar, kamu juga sedang mencari borok para pengurus partai. Kebetulan sekali, saya memiliki sedikit.”

Harun menyeringai tipis. Tanpa bertanya, ia raih satu berkas yang berada paling atas. Membaca sebentar isinya, lalu mengembalikan kembali ke posisi semula. “Dan apa yang bisa saya tawarkan?” senyumnya

terpatri miring. “Kamu memiliki semua. Kamu tidak ingin jatah kursi di parlemen ‘kan?” guraunya berbalut sarkas.

Dengan rahang mengeras, Aksa menatap pria dihadapannya lekat. Ia mengambil umpan itu dengan sangat baik. Jadi, tak perlu berbasas-basi lagi, ia akan mengutarakan keinginannya. “Akhir kekuasaan Rangkuti Malik,” ucapnya tegas.

Gayung bersambut, Harun seketika tertawa. Ia pun memiliki harapan yang sama. “Jadi, yang perlu saya lakukan adalah menggabungkan *buku cerita* kita ‘kan?”

Aksa mengangguk. Ekspresinya tak terbaca. Wajahnya tak mampu menyiratkan jenaka. Ia tengah dirundung amarah yang rasanya begitu ingin mencabik-cabik Rangkuti Malik beserta keluarganya. Hanya saja, bila ia bertindak gegabah, semua kebenciannya akan berakhir sia-sia. Makanya, setelah memastikan putranya berada di ruang rawat inap, ia menitipkan kedua buah hatinya juga sang mantan istri pada kakak perempuannya.

Ia memiliki urusan mendesak. Mengamuk pada papinya. Barulah Amrullah Hidayat yang semula bungkam memberitahunya ke mana harus membawa temuan-temuan yang ia kumpulkan itu. Tidak langsung ke KPK. Tidak juga melemparnya pada pengurus partai. Ia diarahkan menuju Harun Dierja. Karena sekutu terbaik, ialah mereka yang juga memendam penderitaan. Dan paham bagaimana kebencian harus dikobarkan.

“Pastikan saja berakhir *epic*,” harap Aksa pada laki-laki di depannya. “Libatkan media. Pastikan mencari yang benar-benar pandai bercerita.”

Mereka butuh narasi kejam yang dilebih-lebihkan.

Rangkuti Malik harus terdengar biadab dan tak termaafkan.

Hukum pidana saja tidak akan mampu menghapus dahaga penuh dendam yang tersemat di dadanya. Ia ingin sanksi sosial. Rangkuti Malik, harus merasakan dibenci orang-orang, sebagaimana dulu ia menderita tak keruan karena kedua buah hatinya membencinya.

“*Hm*, tidak masalah bila hal lain terbongkar?”

“Maksudnya?”

Sambil mengedik, Harun menarik sedikit sudut bibirnya ke atas. “*Maybe*, tentang Adiva Azkiya,” ia terlihat santai ketika mengutarakannya. Ia tahu semua. “Juga, Akhtar Shahzain.”

Ah, tentu saja.

Aksa sama sekali tak terkejut.

Ketika memutuskan menyelidiki Rangkuti Malik hingga ke akar, Harun pasti menemukan ranting-ranting pohon yang menarik perhatian.

“Sepertinya, nggak terlalu buruk,” komentarnya singkat. Lalu manggut-manggut, sembari menerbitkan senyum lucu. Setelah sejak tadi wajahnya mengkerut muram, kini tampaknya ia bisa mengurai sedikit kekusutan. Papinya ternyata benar. Sekutu yang diberikan padanya, lebih baik dari sekadar berjumpa

dengan pimpinan penanggung jawab korupsi di Indonesia. Bumbu narasi yang kelak akan ditabur di atas kasus ini, tentu akan membuat skandal Rangkuti Malik lebih lezat tuk disantap masyarakat. Baiklah, Aksa menyukai gagasan itu. “Pendongengnya juga bisa mengisahkan hidup saya yang menderita,” ia mengangguk kembali. “Saya mulai menyukai keributan,” gumam Aksa pelan.

Kemudian mereka saling berjabat tangan.

Tampaknya, kesepakatan telah ditentukan.

Yayasan Bina Swara, memulangkan murid-muridnya lebih awal. Hal tersebut, sudah diberitahu sejak dua hari yang lalu. Lomba *sains* antar sekolah akan diadakan di Bina Swara. Untuk itulah, pihak sekolah dan yayasan bekerjasama. Mereka melakukan rapat demi menyatukan visi dan misi sebagai tuan rumah. Juga, menyiapkan penyambutan yang layak bagi para peserta yang akan bertanding esok lusa.

Oka sedang berkeliling kompleks perumahannya dengan mengendarai sepeda seusai pulang sekolah. Langit yang mendung, serta angin sejuk yang berembus membuatnya merasa lebih baik bermain di luar. Ada taman serta *jogging track* yang disediakan kompleks ini untuk para penghuninya. Dan ke sanalah, Oka melajukan roda-roda sepedanya. Danau buatan yang penuh ikan selalu menjadi daya tariknya. Tak lupa, ia membawa penganan ikan yang akan ia tabur di sana.

Namun, tiba-tiba saja ada mobil yang melintas begitu kencang di jalanan kompleks yang lenggang. Oka sudah sempat menepi. Dan Pak RT yang kebetulan melintas pun menyaksikan bagaimana Oka telah melambatkan laju sepedanya. Tetapi, entah kenapa arah mobil itu tetap mengarah kepadanya. Ketika Oka menghentikan sepeda, ia pikir mobil tersebut akan terus melaju pergi. Namun rupanya, mobil itu justru melaju dan menabraknya.

Oka terpental cukup jauh. Bukan ke arah aspal, melainkan ke arah *jogging track*. Sepedanya terlindas ban mobil hingga ringsek parah. Sisi wajah Oka berparut mengeluarkan darah. *Paving block* di sepanjang area jogging membaret wajahnya. Kulit betisnya robek cukup lebar dan dalam. Darah yang mengucur dari sana seolah tak ada habisnya. Tulang sikunya mengalami retak. Sementara pelipisnya harus mendapat jahitan seperti luka yang bersarang di betis. Karena ketika mengayuh sepeda, Oka hanya mengenakan celana pendek. Jadi, sudah pasti banyak sekali luka-luka yang dialaminya. Dan ketika ambulan datang, Oka tidak sadarkan diri. Kepalanya yang menghantam *paving* cukup kuat, membuat kesadarannya menurun.

Orang pertama yang menyaksikan kejadian itu adalah ketua RT di kompleks tersebut. Makanya, ia langsung menghubungi ambulan. Lalu beralih menghubungi Nada, selaku orangtua Oka. Namun, panggilannya tak terjawab. Hingga ia pun beralih menghubungi Aksa.

Lova datang ke lokasi kejadian dengan histeris. Keberadaan ponsel di tangan buatnya langsung menelpon ayahnya dengan kepanikan yang menjadi-jadi. Berkali-kali menghubungi ponsel sang bunda namun tak terangkat, lalu yang Lova lakukan adalah menangis seperti orang kesurupan.

Sumpah, ia ketakutan.

Ia tak mau terjadi apa-apa pada saudara kembarnya.

Walau mereka tidak pernah bertutur manis, layaknya saudara yang saling mengasihi, percayalah mereka teramat saling mencintai.

“Aww, perih, Bun.”

“Iya, dikit-dikit ya, Bang?” ia mengarahkan kembali sedotan ke bibir putranya yang ikut terluka. Hatinya terasa babak belur melihat kondisi anaknya saat ini. Sejak tadi, air mata mengucur dari kelopakannya. Seolah, ia bisa membayangkan sesakit apa yang dirasakan putranya.

“Udah, Bun, kepala Abang pusing,” keluh Oka sambil memejamkan mata. “Aduh, Bun, badan Abang sakit semua. Bunda,” ia mencoba bertahan sambil menggigit lidah. Tetapi rasanya, nyeri di sekujur tubuh tak mampu ia redam. “Aduh, Bunda”

Oka adalah anak yang biasanya dapat menahan rasa sakit. Jadi, bila anaknya sudah merintih seperti ini, Nada yakin sakit yang ditanggung sang putra sudah bukan main.

“Iya, Bang, biusnya udah abis. Makanya, nyut-nyutan ya, Bang?” ia mencoba tak mengeluarkan air mata. Namun, suaranya justru bergetar parah. “Dibawa istighfar, Nak. Bunda di sini, Sayang,” air mata yang tadi ditahannya merebak tanpa permisi. Ia bahkan takut menyentuh sang putra. Ia takut bila sentuhannya justru menambah sakit di luka-luka memar yang ikut meramaikan tubuh jangkung itu. “Abang coba bobok lagi, ya, Nak? Bunda sama Adek di sini nungguin Abang.”

Lengan kanan Oka di *gips*. Di pelipisnya, melintang perban panjang untuk menutupi bekas jahitan. Di bagian betis kirinya juga dibebat perban. Kedua telapak kakinya pasti terasa perih akibat banyaknya luka robekan yang kini sudah tertutup perban. Rasa nyeri dari luka-luka itu pasti sudah mulai terasa. Tapi untungnya, setelah dilakukan *scan* di bagian kepala, tak ada tanda-tanda anaknya mengalami geger otak.

“Adek mau pijetin Abang, tapi badan Abang luka semua, jadi Adek harus ngapain, Bang?” Lova tak kalah sedih melihat keadaan sang kakak.

“Berdoa aja, ya, Dek? Doain Abangnya biar cepat sembuh.”

Tentu saja.

Lova pasti mendoakan kakaknya.

Hanya saja

Tangisnya kembali pecah, ia memilih memeluk bunda dan melabuhkan air matanya di pundak wanita yang paling ia cinta.

“Bundaa ...”

Nada mengelus bahu putrinya dengan lembut. Tak mampu menyuruh sang putri agar tenang, ia justru ikut mencurahkan air mata yang tak tertahan.

“Udahlah, Bun, Dek, Abang nggak apa-apa kok,” bibir Oka yang perih membuka perlahan. Ia mendesis sedikit kala rasa nyeri terasa di sana. “Abang nggak apa-apa, Bun,” lanjutnya menutup mata. “Abang nggak apa-apa,” sayup-sayup kesadaran kembali terenggut darinya. Menenggelmkan rasa sakit di sekujur tubuh, Oka memilih kalah pada kesadaran tuk kembali membuka mata.

“Bun ...”

“Abang bobok, biarin aja, Dek,” ucapnya setengah berbisik. Ia mengusap kepala Oka dengan hati-hati. Mengecup kening sang putra, Nada menahan isak yang menuntut keluar. “Abang,” gumamnya menyayat hati. “Maafin Bunda, Bang,” lagi gumamnya lirih.

“Abang bakal sembuh ‘kan, Bun?” tanya Lova masih terisak.

“Pasti sembuh kok, Dek,” kini ia telah memiliki tenaga tuk menenangkan anak gadisnya. Setelah menaikan selimut putranya, Nada beralih pada anak gadisnya yang juga membutuhkan keberadaannya. Ia peluk remaja yang sebentar lagi akan berulang tahun yang ke-13. “Adek khawatir, ya?”

Lova mengangguk, air matanya masih mengalir. “Adek takut banget, Bun. Abang berdarah, terus tiba-tiba pingsan. Sepeda Abang juga rusak parah, Bun. Tapi orang-orang di sana nggak ngebolehkan Adek ikut ambulan,” ungkapny tersedu.

“Iya, udah nggak apa-apa,” Nada mengelus lengan sang putri. “Abang pasti sembuh kok.”

Cukup lama mereka berdua saling menguatkan, sampai pintu ruangan terbuka. Memperlihatkan Aksa yang datang dengan membawa dua tas besar di masing-masing tangan.

“Ayaahhh ...!” Lova langsung memburu ayahnya.

“Aduh, aduh, kok langsung peluk-peluk gini? Nanti kalau Ayahnya jatuh gimana, nih?” Aksa bergurau. “Harusnya bantuin Ayah bawain tas lho, Dek. Malah nubruk-nubruk gini,” Aksa terkekeh pelan. “Kenapa, Nak? Udah bangun Abangnya?” ia telah meletakkan kedua tas itu di lantai. Sebab kini, kedua tangannya telah berada di sekeliling tubuh mungil putrinya. Merasakan basah yang merembes di kemejanya, sejenak Aksa bertukar pandang dengan sang mantan istri. “Udah, Sayang. Kita doain Abang cepet sembuh, ya?”

Dalam dekap sang ayah, Lova mengangguk. “Adek takut lihat Abang berdarah, Yah,” cicitnya menyayat hati. “Adek takut Abang kenapa-kenapa.”

Aksa mengangguk paham. Jadi, ia eratkan dekapan sembari mengecup puncak kepala putrinya bertubi-tubi. “Yang penting, Adek doain Abang aja, ya? Nanti, pasti Abang sembuh kok,” setelah tangisan putrinya itu mereda. Aksa merenggangkan pelukan mereka. Memberi kecupan di kening sang putri, ia patrikan senyum yang bertujuan tuk menenangkan. “Adek mandi, ya? Udah bau asem,” ia pura-pura mengerutkan hidungnya. “Tuh, Ayah bawa baju Adek sama Bunda. Tadi, Bu Tina yang bantuin masuk-masukin ke dalam tas. Gih, sana mandi.”

Lalu, Aksa pun mengarahkan putrinya menuju kamar di dalam ruangan VVIP ini. Selain ranjang besar yang membentang, di dalam kamar itu pun terdapat kamar mandi yang dikhususkan untuk keluarga pasien.

Menutup pintu kamar, Aksa berjalan mendekati brangkar sang putra. “Gimana?” pertanyaan itu ia tujukan pada Nada yang duduk termenung sendirian. Ia memilih di belakang Nada, meremas bahu kurus wanita itu demi menguatkan. “Maafin aku,” bisiknya sambil menunduk. Melabuhkan ciuman hangat di kening mantan istrinya, Aksa mendesah dengan berat. “Aku gagal ngelindungi anak-anak.”

Nada meraih satu tangan Aksa yang berada di bahunya. Ia meremas punggung tangan itu seraya memasrahkan kepalanya ke tubuh Aksa. Jujur, ia masih tak bertenaga. Rasanya, bagai mimpi buruk yang buatnya ingin segera terjaga. “Kamu udah tahu siapa orangnya?” mereka terlampau yakin bahwa kecelakaan ini bukanlah kecelakaan biasa.

Aksa mengangguk. Punggungnya membungkuk. Ia letakkan ujung dagunya di atas kepala Nada dengan lembut. “Mobil yang tadi dipakai, mobil rentaran. Tapi, wajah pelaku bisa tertangkap kamera cctv. Polisi udah ngelakuin penelusuran. Aku yakin, mereka pasti bisa ditangkap.”

“Termasuk orang yang memerintah?”

“Tentu aja,” balas Aksa yakin. “Dia pasti tertangkap. Kita pasti bisa ngelihat dia ditangkap,” janjinya menggebu.

Orang yang memerintah?

Tentu saja, Rangkuti Malik.

Tidak ada seorang pun yang dapat mengingkarinya.

Apa yang Anyelir katakan di kantor polisi itu benar. Aksa yang memberikan bukti pada polisi bahwa masih ada narkoba lain yang tersimpan di apartemen Anyelir. Juga, ia yang berikan akses pada penyidik untuk memasuki apartemen Anyelir tanpa kepayahan.

Rangkuti sedang balas dendam.

Si keparat itu, sudah berani menyentuh anaknya.

Tapi mungkin, Rangkuti lupa, Aksa juga merupakan orangtua. Dan ia pun manusia, jadi bisa dipastikan ia akan membalas dengan hal serupa.

Tenang saja.

Pasti tak akan lama.

Dua Puluh Enam

Breaking News!

Kantor pusat partai Nusantara Jaya didatangi KPK. Tak hanya itu, KPK juga menyambangi rumah pribadi milik ketua umum partai, Rangkuti Malik, pada Kamis pagi waktu setempat. Penggeledahan di lakukan selama tiga jam lebih, baik di kantor maupun di rumah pribadi sang ketua umum. Banyak berkas serta beberapa alat elektronik seperti komputer, laptop, mesin print yang diamankan.

Penggeledahan tersebut terasa mengejutkan banyak pihak. Tak ketinggalan, beberapa rumah pengurus partai pun tak luput dari geledahan KPK. Mulai dari Amir Hamdzah, selaku wakil ketua umum. Sidiq Bhukhari, sekretaris partai. Dan juga Djayusman Widjaja, yang berkedudukan sebagai bendahara.

Kabarnya, pihak komisi pemberantasan korupsi, menemukan beberapa berkas kecurangan yang dilakukan partai tersebut dalam pemilihan umum sebelumnya. Juga, timbunan dana taktis yang selama ini dibuat ketua umumnya, untuk memuluskan niat Rangkuti Malik melenggang di pemilihan umum sebagai salah satu kandidat presiden atau wakil presiden berikutnya. Mahar bernilai fantastis telah disiapkan untuk siapa pun partai pendukung yang kelak akan mendukung pencalonannya.

Namun yang menjadi persoalan, dana tersebut diduga berasal dari harta yang selama ini tidak dilaporkan ke Dirjen Pajak. Tuduhan penggelapan sejumlah dana umat pun terlayang pada Rangkuti Malik. Sebagaimana diketahui, sang ketua umum partai memiliki banyak yayasan sosial yang sering kali menjadi langganan para konglomerat, pejabat, atau selebriti dalam mendonasikan uang-uang mereka. Hal tersebut diperkuat dengan temuan beberapa buku rekening milik yayasan, yang jumlahnya tidak sesuai dengan nominal-nominal yang selama ini selalu diberikan oleh pihak donatur.

Puncaknya, isu suap ketika Rangkuti Malik masih menjabat sebagai Gubernur pun kembali mencuat. Juru bicara KPK, Hadi Wijaya menuturkan, bahwa saat ini KPK masih mendalami kasusnya. Konferensi pers akan digelar, setelah KPK menemukan bukti-bukti kuat mengenai kecurangan Rangkuti Malik, beserta beberapa orang jajaran petinggi partainya.

Dan sampai berita ini diturunkan, belum ada tanggapan apa-apa dari berbagai pihak terkait. Rumah megah ketua umum Nusantara Jaya itu pun, kembali dijaga ketat oleh pihak keamanan pribadinya. Sementara kantor umum partai Nusantara Jaya, tampak lenggang. Tak ada yang berlalu lalang di sana. Sepertinya, kabar mengenai penggeledahan sudah sampai kepada para kader Nusantara Jaya. Karena dalam unggahan Iyus Wahadi, salah seorang kader Nusantara Jaya yang juga duduk di komisi VII DPR RI, beliau menyatakan keraguannya terhadap surat yang dilayangkan KPK untuk menggeledah kantor umum partainya.

Ketiadaan orang-orang memberi keterangan, membuat isu yang bergulir kian panas. Seorang pejabat daerah asal Sulawesi Tenggara, tengah menjadi sorotan, setelah membalas cuitan warganet, mengenai kasus yang menjerat Rangkuti Malik saat ini. H. Mohammad Ridwan, dikenal juga sebagai adik bungsu dari Hassan Aminoto. Sebelumnya, Ridwan juga berasal dari partai yang didirikan kakaknya tersebut. Namun, semenjak Rangkuti Malik yang menjabat sebagai ketua umum, Ridwan mengundurkan diri sebagai pengurus partai.

Adapun cuitan Ridwan yang menarik warganet adalah sebagai berikut ;

Tuhan tidak tidur. Mereka yang mencurangi, akhirnya mendapat balasan. Mereka yang menzholimi, tentu akan menuai akibat dari perbuatan buruknya. Semoga Mas Hassan cepat sembuh. Nusantara Jaya, butuh pemiliknya.

Tanggapan heboh warganet terkait kasus ini pun beragam.

Ada yang menganggapnya sebagai sindiran. Namun ada pula yang meyakini, bahwa Ridwan sedang memberi petunjuk mengenai apa yang selama ini terjadi di partai tersebut.

“Sementara itu, Pemirsa, pengacara sekaligus mantan menantu Rangkuti Malik, Aksara Bhumi Alfath tampak mendatangi kantor polisi. Bersama dengan pemilik firma hukum, Sahrir Hamdzah, kedua pengacara tersebut tampak serius. Kabarnya, beberapa hari lalu, kakak kandung Alvin Narend itu, telah membuat laporan mengenai kecelakaan yang dialami oleh anak pertamanya. Dan ternyata, anak pertama

dari Aksara Bhumi, bukanlah Adiva Azkiya. Isu yang beredar, sebelum menikah dengan Anyelir Pratista, Aksa, pernah menikah. Dan dalam pernikahan tersebut, sang pengacara dikaruniai dua orang anak.”

Layar berganti, tak lagi menyorot pewarta berita yang tengah berada di studio, melainkan pada siang terik di mana memunculkan sosok yang tadi ia narasikan.

“Kedua anak sang pengacara, dikabarkan bersekolah di yayasan Bina Swara. Selama ini, kedua anaknya tersebut memang tak pernah dipublikasi di media. Namun, ada beberapa unggahan di akun pribadi Aksara Bhumi, yang menunjukkan profil kedua anaknya.”

Slide kembali berganti.

Kini, potongan dari beberapa unggahan foto yang berasal dari akun sosial media Aksa pun dibagikan dihadapan publik.

“Kabarnya, istri pertama Aksa merupakan kekasihnya semasa menempuh pendidikan S1. Mereka menikah setelah Aksa menamatkan pendidikannya. Perceraian terjadi, hanya dua bulan sebelum pernikahan Aksa dan Anyelir terjadi. Dan sampai saat ini, sosok yang menjadi mantan istri pertama sang pengacara pun masih belum diketahui. Tetapi, banyak kabar beredar di sosial media mengenai mantan istri pertamanya.”

Capture-capture dari cuitan yang berada di linimasa menghiasi layar televisi. Beragam komentar tentang kasus ini semakin liar berembus.

- *Istri pertama si bapak pengacara tuh, temen kampusnya sekaligus pacar pertamanya. Doi bucin gila sama si mbak ini dulu. Seantero kampus, juga tahu.*
- *Gue temen kampus Aksa. Cuma jarang sekelas. Tahu bangetlah siapa yg jadi istrinya. Malah rada kaget waktu tahu dia nikah sama Anyelir. Karena yang gue tahu, Anyelir malah dekat sama kakaknya.*
- *Gue tahunya, Aksa dulu pacaran sama temen sekelasnya. Anak hukum juga. Cuma si cewek berhenti kuliah di tengah jalan. Abis itu nggak tahu kabarnya. Tapi, pernah ketemu Aksa sama si cewek ini setelah tamat kuliah. Eh, mereka udah nikah ternyata.*
- *Anyelir mah temen mantab-mantab kakaknya Aksa. Asli, kaget banget pas tahu Aksa justru nikah sama dia.*

“Dan banyak komentar lain beredar. Kebanyakan yang berkomentar adalah teman-teman Aksa semasa kuliah. Baiklah, Pemirsa, kami sudahi berita siang ini. Kita akan kembali bertemu dalam *breaking news*, satu jam mendatang.”

“Gilak, ya, keluarga pejabat lain, pada pamer kekayaan bokapnya. Eh, cuma keluarga Rangkuti doang, yang pamer skandal,” komentar Uti sambil bergidik. “Beritanya makin nyeremin. Awalnya tuh, Anyelir yang ketahuan selingkuh bukan sih?”

“Bener, Mbak,” Dira kembali ikut bergabung bersama rekan-rekan di divisi arsip. “Anyelir ketahuan selingkuh. Nggak lama, ketangkap karena kasus narkoba. Nah, sekarang, malah bapaknya diperiksa KPK.”

“Terus, kabarnya Anyelir itu pacarnya kakaknya Pak Aksa ‘kan?” Fuad pun sudah bergabung kembali dengan teman-teman gosip serunya. Tak ketinggalan, ia membawa Pak Adit ikut serta bersamanya. Sambil meringis, ia menatap Reta yang sedari tadi tampak diam saja. Sama sekali tidak terdengar antusias saat membicarakan kabar *hits* seperti ini. “Ret, lo kok diem aja? Ngantuk?”

Reza, salah seorang staf arsip tiba-tiba saja tertawa. “Dia masih belum menerima kenyataan kalau Mbak Nada, mantan istri pertamanya Pak Aksa,” ucapnya mengemukakan fakta. “Gue juga sih, masih rada *shock* sebenarnya,” kini ia mendesis. “Nggak enak aja, soalnya selama ini gue suka julidin Mbak Nada,” akunya jujur. Benar-benar merasa bersalah. “Ya, gimana nggak salah paham, ya? Doi cuma lulusan SMA, walau dulu katanya pernah kuliah. Terus, janda pula. Eh, tiba-tiba datang sebagai anak baru yang udah tandatangan kontrak sebagai karyawan tetap.”

“Rasain sih kalian,” Uti malah menertawakan nasib kedua temannya itu. “Mana dipertemuan terakhir sama Nada, si Reta nyolot banget lagi.”

Reta menghela napas dengan panjang. Wajahnya terus muram. Setiap hari, ia merasa was-was kalau Nada tiba-tiba datang. Padahal, Bu July sudah bilang Nada mengajukan cuti untuk lima hari ke depan. “Gue nggak bisa berkata-kata lagi,” ungkapinya sambil meringis. “Gue sama sekali nggak nyangka, kalau Mbak Nada itu mantan istrinya Pak Aksa.”

“Tapi sebenarnya, kalau dipikir-pikir, Nada udah ngasih *clue detail* lho, tentang siapa ayah anak-anaknya,” Adit yang sedari tadi menyimak, menyimpulkan sesuatu di kepala. “Nada udah bilang ke kita, kalau anak-anaknya kembar. Dan nggak berselang lama, Dira bawa kabar kalau ternyata Pak Aksa punya anak kembar. Nada juga bilang kalau anaknya itu udah SMP. Mereka baru pindah ke sini. Dan ya, Pak Aksa juga bilang gitu kan, kurang lebih, Dir?”

“Ho’oh,” Dira membenarkan sambil mengangguk semangat. “Serius, sama sekali nggak *ngeh* banget,” tuturnya ikut cemberut. “Abis dapat gosip dari anak-anak arsip, gue langsung tebar deh gosip itu ke para pengacara. Eh, ternyata Ko David udah tahu. Katanya, Ko David malah saksi hidup gimana bucinnya Pak Aksa ke Mbak Nada.”

“Terus kok cerai kalau emang bucin dari kuliah?” tanya Fuad sambil mengaduk minumannya. “Mana anaknya udah dua lagi, ya?”

“Masuk akal nggak sih, kalau Pak Aksa yang selingkuh?” Uti tak bermaksud berprasangka. Hanya saja, menilik waktu pernikahan dan perceraian yang begitu dekat, otaknya menyimpulkan demikian. “Anye terlanjur hamil. Makanya, Pak Aksa nyerein Nada.”

“Bisa jadi,” Reza ikut-ikutan berpikir. “Tapi, Mbak Uti, ada cuitan lain yang bilang kalau Mbak Anye itu hamil sama kakaknya Pak Aksa.”

“Tihh, terus kok Pak Aksa yang nikahin?”

“Kan, katanya sodaranya itu meninggal. Mungkin, ya, ini. Mungkin,” Reza pun tidak yakin. “Tapi gue percaya, sama *reply-an* di twitter yang bilang, Anyelir hamil duluan sebelum nikah. Si Adiva lahir instan lho. Nggak nyampe tujuh bulan, umur pernikahan lho. Dulu kabarnya premature. Cuma kalau udah gini, mah, semua jadi menduga-duga, ya?”

“Sebenarnya, gue udah curiga dari awal. Kalau sebenarnya Pak Aksa ada hubungan sama Nada. Gue pernah nggak sengaja ngeliat Nada masuk mobilnya Pak Aksa, waktu jam pulang kantor,” Adit membenarkan letak kacamatanya yang sedikit miring.

“Mereka ada niat rujuk lagi ‘kah?” Uti bertanya dengan penasaran. “Kalau baca-baca *reply-an* di twitter yang bilang mereka pacaran dari waktu kuliah, dan Pak Aksa yang ngejer-ngejer Nada, rasanya bisa aja mereka rujuk lagi ‘kan?”

“Bisa bangetlah, Mbak,” Dira menyahut. “Udah sama-sama sendiri. Terus, gue inget ceritanya Diani kalau Pak Aksa nyebut mantan istrinya itu tetap bundanya anak-anak. Duh, beneran deh, pasti ada sesuatu yang gede nih, kenapa akhirnya mereka cerai.”

Reta yang biasanya begitu vocal mengeluarkan asumsi-asumsinya, kini mengekerut semakin dalam. “Ck, gue harus gimana dong?” keluhnya merasa pusing sekaligus tak enak hati.

“Mintaa maaf, dong, Ret,” sambar Dira santai. “Hari ini rencananya, gue sama pengacara yang lain mau besuk anaknya Pak Aksa. Ya, pasti ada Mbak Nada di sana. Lo ikutan aja, Ret.”

“Bu July pun kemarin sempet bilang mau jenguk anaknya Mbak Nada. Sekalian aja kita, gimana?” Reza mengusulkan.

Tiga hari sudah Oka dirawat di rumah sakit.

Dan semakin hari, kondisinya pun semakin membaik.

Selama itu pula, Aksa, Nada dan Lova ikut tinggal di sana.

Sementara Aksa dan Nada mengajukan cuti. Lova tetap bersekolah seperti biasa. Tetapi, ia selalu pergi dan pulang dari rumah sakit. Ruang perawatan eksklusif yang dipilih Aksa, memungkinkan anak dan mantan istrinya beristirahat dengan baik. Lova juga bisa mengerjakan PR tanpa kerepotan, sebab nyaris semua buku pelajarannya juga diboyong ke rumah sakit.

Dan saat ini, anak gadisnya tersebut masih berada di sekolah. Oka pun baru tertidur kembali setelah dokter melakukan pemeriksaan. Tersisa sepasang orangtua dengan aktivitas masing-masing. Aksa sedang menekuri laptop dengan tampang serius. Nada tengah melakukan panggilan telepon dari ayahnya.

“Kami cuma nggak mau Bapak sama Ibu khawatir. Makanya, aku nggak bilang soal kondisi Oka, Pak.”

“Oka cucu, Pak, Nad. Tentu aja Bapak bakal khawatirin dia. Dan makin tambah khawatir karena Bapak dengernya dari tv, bukan dari kamu.”

“Maaf, Pak,” hela Nada penuh sesal. “Tapi kondisinya sekarang udah mulai membaik, Pak.”

“Ya, Alhamdulillah. Tapi, Bapak sama Ibu tetap mau nengok cucu Bapak.”

“Jauh, Pak,” Nada melarang. “Nanti Bapak sama Ibu capek.”

“Nggak. Orang Bapak sama Ibu naik bus kok. Yang nyetir ‘kan, supir busnya. Bukan Bapak. Udah, pokoknya Bapak sama Ibu mau ke sana hari ini juga. Nanti, Aksa suruh jemput Bapak kalau Bapak udah sampai, ya?”

Nada tak lagi mampu berkata-kata. Ia mengabaikan perintah bapaknya. Mendengar sedikit omelan sang ibu, hingga tak lama berselang, panggilan itu pun berakhir.

Sejujurnya, Nada memang sengaja tak mengabari orangtuanya di kampung terkait kondisi Oka saat ini. Ia tak mau membuat bapak serta ibunya kepikiran. Namun ternyata, bapak menonton berita siang ini. Di mana, dalam berita tersebut menyorot sosok Aksa yang tengah keluar dari kantor polisi. Jadi, bapak menghubungi Nada tuk memastikan kabar itu. Dan, ya, Nada tak mungkin berdusta. Ia mengakui kebenaran berita itu.

“Gimana? Bapak marah?” Aksa menutup laptopnya berbarengan dengan Nada yang melangkah menuju sofa. Sejenak, ia alihkan perhatian pada putranya yang sudah tertidur pulas. “Aku perlu nggak jelasin ke bapak?”

Dengan lemah, Nada menggeleng. Walau tidur di tempat tidur yang nyaman selama menginap di rumah sakit ini, tetapi tetap saja lalapnya tidak nyaman. Ia kerap terbangun di tengah malam demi memastikan kondisi putranya. Meski sudah ada Aksa yang menjaga, tetap saja naluri keibuannya tak ingin meninggalkan putranya yang tengah sakit sendirian. “Bapak sama ibu mau ke sini,” tuturnya sembari menjatuhkan tubuh di sofa yang sama dengan mantan suaminya.

“Aku kirim supir aja, ya, buat jemput mereka?”

“Nggak usah, Mas. Bapak kalau udah gitu, ya, udah biarin aja. Yang penting nanti, aku minta tolong banget, jemput mereka kalau udah sampai di terminal, ya, Mas?”

Tentu saja Aksa menyanggupinya. Ia mengangguk, seraya mengulurkan tangan demi menyelipkan anak rambut Nada ke belakang telinga. Rambut Nada yang hitam dan panjang tengah tergerai. Membuat kadar kecantikan wanita itu semakin membuat Aksa gila. “Kamu kelihatan capek banget. Mau aku pijetin nggak?” ia menaik turunkan alisnya jenaka.

Merebahkan punggungnya di sandaran sofa belakang. Nada tertawa. ia menoleh pada Aksa dengan sirat jenaka. “Modus kamu ada aja, ya, Mas?” sindirnya terkekeh. “Heh, tangannya,” Nada memperingatkan.

Aksa ikut tertawa mendengar teguran wanita itu. Tetapi tetap saja, ia tak menghentikan laju telapak tangannya yang telah menjalar ke belakang telinga Nada. Mengusap bagian tersebut dengan ibu jari, lalu berhenti tepat di tengkuk wanita itu. “Seumur hidup, aku cuma modusin kamu kok,” ia membela diri.

“Mas,” Nada menahan dada Aksa yang mendekat ke arahnya.

“Kenapa?” Aksa pura-pura bodoh.

“Abang lagi sakit, Mas.”

“Abang lagi bobo, Bun,” bantah Aksa tak mau kalah. Ia kembali menatap Nada dengan tatapannya yang dalam. Sebelum kemudian pandangannya berlabuh pada bibir wanita itu. Mengabaikan keengganan Nada, Aksa kembali mendekatkan diri. Kali ini, ia berhasil mencuri satu kecupan dari bibir tanpa perona itu. “Abang nggak bangun kok,” bisiknya setelah memastikan sang putra masih terlelap.

“Ya, tapi tetap aja, Mas,” Nada ikut berbisik. ia khawatir suara mereka membangunkan anaknya. “Kita di rumah sakit, Mas,” matanya melotot mencoba menakuti Aksa.

“Cuma cium, Nad. Sekaliiiii, ajaaa”

Malangnya, Nada tertipu.

Karena setelah ia memberikan pria itu kesempatan menciumnya satu kali, Aksa justru menyerangnya dengan cumbuan bertubi-tubi. Nada masih ingin berontak, tetapi Aksa terlalu memahami bagaimana merayu Nada dengan gerak kecil yang buat tubuhnya merinding. Hingga tahu-tahu saja, ia telah membalas ciuman itu. Tenggelam dalam jutaan kupu-kupu yang terbang di dalam perutnya. Menggelitik rasa yang selama ini mati-matian ia abaikan.

Sebab ternyata, Nada masih mencintai laki-laki itu.

Karena rupanya, perasaan mereka menabuhkan genderang rindu.

Hingga sapuan di pinggangnya, buat Nada mengerang. Ia lepaskan ciuman dan membiarkan laki-laki itu mencumbu lehernya. Ia yang semula duduk bersebelahan dengan Aksa, kini telah berpindah ke atas pangkuan.

“Mas, udah,” Nada berusaha mempertahankan akal sehat ketika telapak tangan Aksa yang hangat menerobos masuk ke dalam kemejanya. Ia jambak rambut pria itu, supaya melepaskan cumbuan pada lehernya. “Mas,” Nada berbisik sambil terengah.

“Bentar,” gumam Aksa yang malah menjatuhkan kembali wajahnya di perpotongan leher Nada yang memabukkan seluruh indera. Sementara tangannya bergerak menyusuri kulit perut wanita itu. Merambat naik menyentuh payudaranya yang berpenyanggah. Meremasnya tanpa mampu dicegah, hingga darahnya semakin beriak suka cita kala mendengar Nada mendesah.

“Mas”

Semangat Aksa terkobar membabi-buta. Dengan pening yang menyinggahi kepala, ia tak lupa mengintip sebentar pada ranjang putranya. Memastikan buah hati mereka masih memejamkan mata. Aksa lantas berniat membaringkan Nada di sofa, kala sebuah suara mengagetkan mereka berdua.

“Astaghfirullah!”

Bukan orangtua Nada.

Melainkan orangtua Aksa.

“Mas Aksa!”

Ya, sudahlah.

Ketika Aksa mendongak, ia bertatapan langsung dengan wajah memerah milik papi dan maminya. Lalu, Nada melompat begitu saja. Meninggalkan Aksa, yang meringis menghadapi orangtuanya.

Dua Puluh Tujuh

Kemarahan yang seharusnya mereka terima, terjeda.

Hardikan yang selayaknya mereka rasa, tertunda.

Sebab, kedatangan orangtua Aksa siang itu tidak sendiri. Mereka membawa serta beberapa orang keluarga yang masih berada di belakang. Kemunculan berita mengenai Aksa yang menyambangi kantor polisi karena melaporkan kecelakaan yang dialami anaknya, telah muncul di berbagai media. Menjadi tajuk utama, baik untuk media elektronik dan juga media *digital*. Pihak keluarga besar tentu saja terkejut dengan kabar itu. Sebab selama ini, yang mereka tahu, hanya Adiva yang menjadi satu-satunya anak Aksa.

“Awat aja kamu, ya, Mas?”

Aksa meringis mendengar ancaman mami. Ia berdeham sambil membenarkan kaus berkerah yang hari ini membalut tubuhnya. Ia tak ingin menyahut, sebab sudah ada tante-tante serta omnya dari pihak keluarga papinya di ruangan ini.

Maklumlah, papi adalah anak ketiga dari lima orang bersaudara. Jadi, sudah pasti, keluarga papi yang paling banyak mengalami keterkejutan. Karena saudara mami hanya om Sahrir saja. Dan beliau, beserta istri dan anaknya sudah mengetahui sejak lama mengenai kerumitan yang terjadi di hidup Aksa.

“Abis ini, giliran kamu yang bakal Mami interogasi,” Yashinta memberi pelototan seram. “Awat kamu, Mas. Tangan Mami udah gatal pengen putar telinga kamu.”

Aksa kontan menyentuh telinganya. Bergidik sebentar sambil memandang ibunya takut-takut. “Mi ...,” erangnya pelan.

Namun Yashinta hanya mendengkus, ia lantas berjalan menuju Nada yang terlihat sangat kaku. “Nad, sini, Mami kenalin sama tante-tantenya Aksa,” walau ia masih menggunakan tongkat tuk membantunya berjalan. Hal itu tak menyurutkan semangat Yashinta. Ia mengamit tangan Nada dan membawa mantan menantunya itu berhadapan dengan saudara-saudara sang suami. “Nah, ini Tante Aisyah, Nad. Syah, ini tuh mantan istrinya Aksa.”

Wanita berhijab cokelat itu masih memperlihatkan wajah kebingungan. Namun, ia tetap memberikan punggung tangannya tuk disalami. “Ini, aku belum ngerti lho, Yas. Kapan coba Aksa nikahnya? Kok nggak ada sih yang ngabarin kami?”

“Nikahnya udah lama, ya, Sa?” Yashinta meminta anaknya itu mendekat. “Nikah sama Nada dulu, baru sama Anyelir.”

“*Kejadian* dulu atau gimana sih, Mbak?” sambar Anissa, adik bungsu Amrullah. “Eh, maaf lho Tante ngomong gini, Nada. Bener ‘kan, namanya Nada?”

Nada tersenyum kikuk. “Bener Tante,” jawabnya sambil menyalami wanita paruh baya yang juga mengenakan hijab itu. “Nama saya, Nada.”

“Nah, jangan tersinggung, ya, Nad? Tante tuh cuma penasaran aja, kok Aksa nikah sama kamu tapi nggak pernah bilang-bilang ke kita semua. Makanya, tadi sepanjang jalan ke sini, Tante sibuk mikir yang

nggak-nggak tentang kalian. Mana tahunya lewat berita lagi. Asli, Nad, nggak ada yang ngasih tahu kami.”

“Kebetulan kami menikah nggak seperti yang Tante pikirkan, kok,” Nada mencoba menjawab prasangka-prasangka itu sebisanya. Walau jauh di lubuk hatinya, ia ingin sekali menyingkir dari sana. “Kami nikah dulu, Tante. Enam bulan kemudian, saya baru hamil.”

“Nggak mungkin lah, Tan, aku kayak gitu,” Aksa bergabung dengan mami dan juga Nada. “Tante pikir, aku cowok apaan coba?” guraunya sembari tertawa. Lalu terdiam seketika, saat mendengar batuk pura-pura maminya.

Ugh!

Iya-iya! Aksa tidak akan lupa pada yang barusan!

Dan hm

Andai mami tahu, bahwa seminggu yang lalu Aksa dan Nada sudah melakukan lebih dari yang seharusnya tak boleh mereka lakukan.

Astaga

Aksa melirik Nada dengan hati-hati, kentara sekali wanita itu enggan bersinggungan dengannya lagi. Hingga dalam hati, Aksa pun memaki.

Ck, kenapa sih, ia jadi tak terkendali begini?

Padahal, selama ini ia mampu menahan diri.

Delapan tahun ia sudah membuktikannya.

Ia mahir mengalihkan bayang-bayang sentuhan yang menggiring nikmat pelepas dahaga. Ia menggunakan waktu luangnya dengan berolahraga. Ia suka berlari di sekitaran komplek apartemennya. Atau bila sedang memiliki waktu luang, ia biasa pergi ke pusat kebugaran. Ya, intinya, ia selalu punya cara sendiri untuk menyelesaikan hasrat yang tiba-tiba datang.

Namun, semenjak Nada berada dalam jangkauan terdekatnya, Aksa tak mampu berpura-pura lagi. Mendadak saja, pertahanan diri yang selama ini kokoh, hancur lebur. Berdekatan dengan Nada membuatnya kian tak keruan. Rasa ingin merengkuh wanita itu, terlalu kuat menggedor dada. Aksa benar-benar sekarat. Dan yang ia butuhkan adalah pelukan Nada sebagai penawar berat.

Tuhan

“Jadi, kenapa pernikahan pertama kamu nggak dipublikasikan, Sa? Minimal, sama Om-Om dan Tante-Tantemu ini.”

Pertanyaan om Aiman, kakak kandung papi, mengentas Aksa dari jerat kebingungan akan dirinya sendiri. Mengalihkan tatap penuh pujaan dari Senada Anulika yang masih benar-benar menjerat hatinya, Aksa mencoba mencerna pertanyaan yang tadi terlontar. “Papi yang nggak mau kasih tahu keluarga, Om,” ia sodorkan kesalahan itu kepada sang terhormat Amrullah Hidayat. “Kalau aku, jelas pasti

maunya langsung pamer aja sama yang lainnya,” ia coba membuat gurauan. “Om ‘kan, tahu, aku pantang punya prestasi dikit, pasti gembor-gembornya sampai mana-mana. Ya, kali, gitu aku punya istri, aku diem-diem aja? Kan nggak mungkin, Om? Makanya, kalau mau nyalahin, salahin Papi aja.”

Itu kejujuran.

Aksa adalah si paling pamer dalam keluarga.

Karena dulu, kakeknya dari pihak papi selalu senang sekali membangga-banggakan prestasi cucu-cucunya di depan para kolega. Aksa yang saat itu haus akan pengakuan, tentu saja tak melewatkan kesempatan tersebut.

Ketika menjadi ketua osis sewaktu SMP, orang pertama yang ia beritahu adalah kakak dan neneknya. Saat memenangkan lomba pidato bahasa Inggris, ia menyombongkan keseluruhan sepupu-sepupunya. Ketika menjadi yang terbaik di angkatan, Aksa meminta hadiah pada kakek dan neneknya.

Ya, begitu, hidup Aksa penuh kesombongan.

Yang mendadak berubah kalem begitu jatuh cinta.

Aduh

Kini Aksa berdeham lagi. Mencoba menyamarkan senyuman penuh kenajisan di bibir, ia pura-pura batuk. “Padahal, Om, waktu aku sama Nada nikah, Papi sama Mami juga ada di sana lho. Eh, mendadak pas aku pulang ke rumah, aku malah diusir Papi,” curahan hatinya mengingat kisah pahit yang telah lama usai.

“Oh, Tante ingat!” Anissa menepuk kedua tangannya tanpa sadar. “Dulu itu, kamu pernah bilang kalau Aksa minggat ‘kan, Mas?” ia tujukan pertanyaan tersebut pada kakaknya. “Kamu bilang, Aksa nggak mau kamu suruh lanjut S2, dia milih kerja di hotel punya temennya itu ‘kan?”

“Astaga, Papi bohong ternyata,” Aksa menggelengkan kepala bak orangtua yang tengah melihat kesalahan anaknya. “Papi bohong tuh, Tan. Yang ada, aku sama Nada diusir dari rumah, makanya kerja di hotelnya Arzanu demi nyari nafkah,” ocehnya agar sang papi terdengar semakin bersalah. “Karena diusirlah, Tan, makanya aku harus kerja.”

“Kenapa sih kok gitu?”

“Papi lagi kumat aja waktu itu, Tan,” celetuk Aksa seenaknya saja.

“Terus kamu kok nggak minta bantuan Om, Sa?”

“Udah diancam sama Papi, nggak boleh bikin malu, Om,” jawab Aksa lancar. “Asli, Om, Papi kejam banget waktu itu,” mendadak saja ia ingin curhat terus. “Uangku udah nggak ada. Mami, Mbak Arti, Mas Akhtar sampai si Alvin nggak dibolehin sama Papi buat nemuin aku. Tapi untung aja, Mas Akhtar bandel. Dia yang nyelundupin duit dari Mami buat dikasih ke aku.”

“Kamu kok kejam banget sih, Mas, ke Aksa?” Aisyah langsung menghunuskan tatapan tajam pada kakaknya. “Itu pas kamu umur berapa, Sa? Tamat kuliah ‘kan?”

Aksa langsung mengganggu bersemangat. “Iya, Tan, selesai S1. Mami ngasih aku hadiah alamat rumahnya Nada. Ya, udalah, aku yang udah terlanjur cinta, langsung nikahin Nada,” tak ia buka alasan mengapa mereka harus menikah malam itu juga. Aksa tak ingin orang-orang menilai pernikahannya adalah sebuah kesalahan. Sebab bagi Aksa, malam itu adalah takdir terindah. Dan andai ia bisa memilih, ia pun tak keberatan bila harus digrebek warga lagi jika hadiah yang ia dapatkan adalah menikah kembali dengan Nada. “Anak-anakku lahir aja, Papi sama sekali nggak ada bantu apa-apa, Tan. Jangankan bantu, jenguk juga nggak mau.”

Dan sebagai pihak yang menjadi topik utama, Amrullah Hidayat memilih tetap bungkam. Wajahnya yang datar seolah tak terusik dengan ocean Aksa yang merajalela. Dengan kedua tangan yang ia sembunyikan dibalik punggungnya, Amrullah justru melangkah kaki menyusuri ruang perawatan ini.

Terhitung dua kali sudah ia berkunjung.

Bukan tak ingin sering-sering, hanya terkadang rasanya amat canggung.

Walau hubungannya dan anak-anaknya pun terkadang kaku, namun mereka sudah terbiasa. Berbeda sekali, dengan kedua anak kandung Aksa. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Mungkin, ia bisa duduk tanpa bicara di sini selama berjam-jam dengan Oka. Tetapi bila cucu perempuannya telah pulang sekolah, bocah cerewet itu selalu saja merecokinya. Menanyakan banyak hal yang membuatnya pusing. Bercerita banyak hal pula yang tak ia mengerti.

“Eyang Kung, dulu tuh gimana sih ceritanya Om Alvin bisa jadi artis?”

“Adek pengen jadi artis deh, Eyang. Cuma bingung sih. Bagusnya jadi pemain film atau penyanyi, ya, Eyang?”

“Eyang tahu, nggak, kayaknya Adek pengen ikut eskul paduan suara aja deh. Siapa tahu ‘kan, bisa dipilih buat nyanyi di istana presiden waktu tujuh belas agustus nanti.”

“Eyang, kenal Gavin nggak? Itu lho, dia keponakannya tante Anyelir. Dia kayaknya suka sama aku deh.”

Ya, seperti itulah interaksi Lova padanya.

Meski ia tak pernah menanggapi dengan benar. Gadis ceria itu, tampaknya sama sekali tak terpengaruh pada raut dinginnya. Buktinya, Lova terus saja bercerita.

Berbeda dengan Oka.

Saat ia diam, Oka juga akan lebih diam.

Ketika ia pulang tanpa berpamitan, Oka hanya akan menaikkan selimut hingga dada. Lalu memejamkan mata, seolah kepulangannya sudah dinanti agar bocah laki-laki itu bisa tertidur.

Namun kini, matanya yang tengah menjelajah ruangan justru terhubung pada netra dari cucu laki-lakinya yang sedari tadi terlelap. Hal yang kontan saja membuat Amrullah berdeham sambil mengalihkan pandangan ke arah lain.

“Bun”

Bisikkan pelan yang Amrullah tahu berasal dari mana, segera saja mengusiknya.

“Bunda”

Panggilan halus untuk ibu si remaja yang tengah terbaring itu, tentu saja tak terdengar oleh pemilik panggilan tersebut.

“Bun”

Baiklah, Amrullah menyerah.

Ia memutar tubuh yang tadi membelakangi keluarganya yang kini malah asyik bercerita. “Aksa!” ia memanggil putranya.

“Ya, Pi?”

“Anak kamu bangun,” ujarnya memberitahu.

Dan setelah mengatakan itu, ia pun berlalu.

Segini dulu.

Amrullah tak mampu berbuat lebih.

Entah ini yang dinamakan keberuntungan.

Atau bisa jadi, amarah itu akan menggelegak lebih hebat lagi nanti. Setelah terus ditunda demi menyambut para tamu yang hari ini mendadak begitu ramai menjenguk Oka.

Yang jelas, setelah keluarga besarnya pulang, mereka memperoleh kunjungan lagi dari pihak sekolah Oka. Yang datang, tak hanya wali kelas. Namun, perwakilan pihak yayasan juga kepala sekolah. Beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelas pun meramaikan rombongan yang berjumlah delapan orang tersebut.

Kebetulan, Jordan ikut dalam perwakilan kelas. Dan tak lama berselang, Lova pun pulang. Walau kunjungan itu tak sampai satu jam, namun tetap saja Aksa merasa sangat terbantu dengan kehadiran anak gadisnya dan juga Jordan yang tetap berada di ruang perawatan demi menghibur Oka dengan riuh cerita mereka selama di sekolah.

“Aku mau jemput bapak sama ibunya Nada dulu di terminal, Mi,” alasan Aksa ketika mami dan papinya meminta mereka tuk berbicara sebentar di kamar yang ditempati Nada dan Lova ketika malam. Orangtua Aksa meminta mereka bicara di sana bukan tanpa alasan. Supaya anak-anak tidak mendengar perbincangan mereka itu.

Yang jelas, Aksa dan Nada akan diinterogasi habis-habisan.

“Oh, bagus, kalau sekalian bapak sama ibunya Nada ke sini,” Mami masih saja memandang geram anak laki-laknya itu. “Biar sekalian aja kalian langsung dinikahkan,” ia menipiskan bibir. “Kelakuan kamu itu, ya, Sa? Aduuhh, nggak tahu deh Mami”

Sebuah tawaran yang tentu saja tak mungkin Aksa tolak. Makanya, ia sontak tertawa sambil memeluk ibunya. “Mau banget, Mi,” ungkapinya jujur. “Mau banget,” imbuhnya lagi seraya meyakinkan dengan tampang semringah. Namun begitu melihat Nada mendelik, Aksa berdeham pelan. “Ya, Mami pikir, nikah itu gampang?” hanya sebuah formalitas. Agar Nada tak menganggapnya sengaja berbuat hal-hal mesum berdua, demi mengundang penggerebekan jilid kedua. “Banyak yang mesti dipikirin,” lanjutnya sok serius. “Mikirin tanggapannya Papi,” ujarnya terang-terangan. “Ya, orangtuanya Nada, belum tentu masih mau nerima aku. Mami tahu sendiri, gimana perpisahan kami.”

“Kalau Nada sendiri?” kini Yashinta beralih menatap mantan menantunya. Senyum kecilnya tampak tulus dan binar matanya memancarkan pengharapan. “Kamu mau nggak, Nad, rujuk sama Aksa?”

Ditanya seperti itu, Nada bungkam.

Matanya yang berpendar bimbang, kembali menemukan asa dari dua pasang mata yang menatapnya. Ia masih belum menjawab, saat Lova kembali mengagetkan mereka dengan suara kencangnya.

“Bun, Kakek udah sampai terminal, Bun!”

“Hah?” Aksa terkejut. Ia sudah terlambat menjemput orangtua Nada. “Ya, udah, aku berangkat sekarang, ya, Mi? Nad?”

Sekali lagi, mereka dapat menunda interogasi.

“Kamu ini gimana sih, Nad? Tega kamu nggak ngasih tahu Ibu sama Bapak,” setelah melihat sendiri kondisi cucunya, Darmayanti langsung mencerca sang putri. Tak peduli bahwa di ruangan ini masih ada mantan besannya yang bahkan mereka pun tak saling bertukar basa-basi. “Masa Ibu sama Bapak tahu kabar anakmu dari berita di tivi. Udah nggak nganggap kami orangtua atau gimana sih kamu?”

“Nggak gitu, Bu,” Nada berdiri di sisi ranjang Oka yang lain. Di sebelahnya ada Aksa yang belum mengatakan apa-apa sejak tadi. Ia bisa berasumsi, bahwa sang ibu sudah terlebih dahulu mencerca laki-laki itu dalam perjalanan ke sini. “Aku cuma nggak mau bikin Bapak sama Ibu khawatir,” ia sungguh-sungguh memikirkan hal itu ketika memutuskan tak memberitahu orangtuanya mengenai keadaan Oka. “Kami udah jauh di sini, Bu. Aku nggak mau, Ibu sama Bapak capek-capek ke sini.”

“Ya, pasti, Bapak sama Ibu khawatir, Nad,” Supardi mengelus rambut cucunya dengan pelan. Setelah ia bertanya tadi, Oka mengatakan bahwa bagian kepalanya memang sempat sakit setelah kecelakaan. Namun sekarang, cucunya itu tak merasakan sakit lagi dibagian itu. “Namanya cucu, Bapak sama Ibu ini pasti khawatir. *Mbok yo*, kamu itu nelson Bapak. Kasih tahu, kalau Abang sakit. Kalau memang Bapak sama Ibu nggak bisa kemari, kan kami bisa kirim doa dari rumah buat kesembuhan Abang.”

“Maaf, Pak,” kini Nada terserang rasa bersalah. Bapak sangat berbeda dari ibunya. Bila bapak sudah bicara seperti itu, hal tersebut berarti bapak kecewa dengan keputusannya.

“Jadi gimana, Sa?” perhatian Supardi mengarah ke mantan menantunya. “Udah ketangkap orang yang nabrak Abang?”

Aksa mengangguk. “Sudah, Pak. Makanya, tadi pagi saya ke kantor polisi.”

“Langsung dipenjara ‘kan orangnya?” Darmayanti bertanya dengan tak sabar.

“*Hm*, saat ini masih terus dilakukan penyelidikan, Bu. Terkait motif pelaku,” Aksa mencoba menjelaskan dengan hati-hati. Berupaya, agar anaknya tidak tahu ada dalang dibalik kecelakaan ini. “Semoga hasil investigasi polisi berjalan baik, Bu. Dan kita semua bisa puas sama hukuman yang nanti ditetapkan pihak kepolisian.”

Nada dan Aksa mencoba meyakinkan orangtua Nada bahwa masalah ini, pasti akan cepat selesai. Dan itu berarti, pelaku akan segera mendapat hukuman. Sengaja menutupi kemungkinan ada andil Rangkuti Malik dalam insiden ini, mereka hanya tak ingin kedua orangtua Nada semakin cemas.

Untuk orangtua Aksa sendiri, mereka sudah tahu. Bahkan Yashinta yang mendesak suaminya untuk segera saja membeberkan semua keburukkan Rangkuti Malik di hadapan polisi. Ancaman-ancaman untuk mencelakai cucu kembarnya, sudah terlampau sering didengar. Apalagi, bila Aksa tidak bisa diajak bekerja sama.

“Kebetulan, Bu Darmayanti sama Bapak Supardi datang ke sini,” Yashinta sudah sempat menyapa mereka tadi. “*Ehm*, bisa kita ngobrolin soal anak-anak sebentar, Bu?” lebih baik bila masalah ini mereka selesaikan bersama-sama.

“Anak-anak?” Darmayanti segera merespon. “Lova sama Oka?”

“Oh, nggak,” Yashinta tertawa kecil. Namun kemudian, ia meringis. “Maksud saya, tentang Aksa sama Nada.”

Raut wajah Darmayanti kembali keruh. Ia lempar pandangan penuh selidik pada anak perempuannya. “Kenapa sama kamu, Nad?” tanyanya langsung. “Ada masalah?”

Yang ditanya Nada, namun Aksa yang meringis kaku. “*Hmm ...* kita ngobrol di kamar itu aja, ya, Bu?” ajaknya sembari menatap kedua orangtua Nada dengan sungkan. Sepertinya, mami serius ingin mencecar mereka. Sumpah, setelah Aksa pikir-pikir, apa yang tadi dilihat orangtuanya memang sangat memalukan. Pantas saja, sejak tadi Nada tak kuasa memandang kedua orangtua Aksa. “Takut didengar anak-anak, Bu,” ia lempar senyum canggung.

“Memangnya ada apa?” Supardi mulai menyadari ada yang ganjil dari raut putrinya sedari tadi. Anaknya itu memang pendiam, tetapi rasanya hari ini Nada canggung sekali. “Kenapa, Nad?”

“Kita ngobrol di sana aja, ya, Pak?” Aksa memotong sambil menunjuk kamar. “Biar Oka dijagain Lova sama Jordan di sini.”

Diam-diam, Oka pun merasa ada yang tidak beres dengan kedua orangtuanya.

Setelah ia amati, bunda sama sekali enggan bertemu tatap dengan ayah.

Sementara ayah, terus menerus mengusap kepalanya. Terlihat gugup juga takut.

“Ayah sama Bunda kenapa?” tanyanya pelan.

“Hm, nggak apa-apa kok, Nak,” Aksa yang menyahut sambil memberikan senyum menenangkan. “Abang di sini dulu sama Adek, ya? Bunda sama Ayah mau—”

“Bunda sama Ayah udah mutusin buat nikah lagi,” sambar Nada tiba-tiba. “Kira-kira, Abang setuju nggak?” pertanyaan itu dibalut senyuman.

Namun, menimbulkan keterkejutan.

Tak hanya untuk Oka, tetapi bagi Aksa si pemeran utama pria.

Sepertinya, ia sedang berhalusinasi.

Sebab sekarang, ia melihat Nada tersenyum manis kepadanya.

Dua Puluh Delapan

Romansa tidak pernah sempurna, sebab kekal tak ada dalam wujudnya. Rindu mungkin menggebu, namun waktu mampu membuat rasa itu tak lagi utuh. Seperti bahagia yang kerap dijadikan semoga, perjalanan hidup akan membuat manusia mengerti bahwa tujuan dari dunia bukanlah bermandi tawa. Karena, ada banyak cerita yang tersaji dalam semesta manusia. Bila hanya ingin yang bermanis-manis saja, bagaimana jiwa-jiwa kelaparan bisa terpuaskan?

Terkadang, wanita merasa lebih baik sendiri daripada memulai kembali piramid hubungan dengan pria. Bukan apa-apa, kadang-kadang mati rasa jauh lebih memberi kenyamanan daripada hati tak tertram hanya karena dia yang kita cinta mendadak berubah.

Nada percaya, ia teramat nyaman hidup sendiri.

Nada yakin, hidupnya akan baik-baik saja tanpa pendamping.

Setidaknya, itulah yang ia rasakan dulu. Ketika raganya dan Aksa terpisah jauh. Saat luka di hatinya masih saja berdarah setelah sekian tahun memilih menghindarinya. Bukan membencinya, Nada terlalu kecewa padanya. Hingga lambat laun, akhirnya ia menyadari bahwa kecewa yang abadi dalam jiwa, merupakan akumulasi dari harapan yang terlalu tinggi. Kecewanya hadir akibat ia masih terus mencinta tiada henti. Namun selama ini, berhasil ia tutupi dengan menguburnya jauh di dalam sanubari.

Tetapi, Aksa adalah segala pemicu yang terjadi di hidup Nada. Pria itu memberinya banyak warna di tahun-tahun mencekamnya sebagai mahasiswa. Lalu mematahkannya, setelah mengajaknya berkeluarga. Dan kini, ketika kedewasaan membentang lewat usia yang tak lagi muda, Aksa menggoyahkan tembok tinggi yang telah lama ia susun sendiri. Mengguncang hatinya melalui cinta yang begitu nyata. Memporak-porandakan jiwanya lewat keinginan tuk bersama yang ternyata masih ada.

Baiklah, Nada menyerah untuk terus keras kepala.

Jadi, ia sadar betul apa yang ia ucap di depan kedua orangtua serta anak-anak mereka. Tanpa syarat bahkan jaminan bahagia dari Aksa, Nada siap menjadikan Aksa nahkoda untuk perahu kecil yang semula hanya berisi dia dan anak-anak mereka.

“Kamu mau ngeprank aku?”

Senyum Nada mengembang tipis. Tetapi, ia sedang tak ingin mengalihkan perhatiannya dari rintik hujan yang jatuh menimpa bumi. Laju mobil melambat, dan ketika ia sadari mereka telah memasuki gerbang komplek tempat tinggal Nada bersama anak-anaknya.

“Kamu ngomong kayak tadi supaya kita berdua nggak disidang mami ‘kan?”

Sebab yang Aksa tahu, menggoyahkan pikiran Nada itu tidak mudah. Bila bukan karena digrebek warga, tentu saja mereka tak akan pernah menikah.

“Kamu nggak mungkin tiba-tiba mau nikah lagi sama aku. Kita butuh diarak keliling komplek sama Pak RT dan satpam komplek, sampai akhirnya kamu mau jadi istriku lagi,” Aksa mengutarakan semua yang menjadi kemelut di kepalanya.

Ekspresi Nada begitu geli, ketika akhirnya ia mengarahkan pandangan pada Aksa. “Kamu nggak percaya?” ia lempar pertanyaan dengan intonasi yang tak biasa. Ada bahagia yang ingin merebak di dada, namun sedang mati-matian ia tahan. “Jadi, kamu nggak mau nikahin aku lagi?”

“Ekspresi sama omongan kamu, bikin aku ngeri,” ujar Aksa seraya bergidik.

Nada hanya menimpalnya dengan tawa, sebab mereka telah sampai di depan rumah. Aksa memasukan mobilnya ke *carport*, bergabung dengan mobil yang biasa digunakan untuk mengantar dan menjemput si kembar. Di dekat mobil itu, ada satu sepeda motor milik pak Rusdi. Tadi, Nada memang berpesan agar tak pulang dulu. Ia meninggalkan kunci cadangan di rumah sakit.

Ia dan Aksa butuh bicara berdua.

Makanya, Nada mencoba membuat mereka memiliki waktu yang benar-benar untuk mereka.

“Mbak Nada, mau dibuatin sesuatu?”

Begitu Nada turun dari mobil, Bu Tina segera menyambutnya. “Oh, nggak, Bu. Tadi saya nyuruh Ibu nunggu sebentar karena lupa bawa kunci. Saya mau beres-beres kamar tamu, Bu. Kebetulan, malam ini saya sama Lova bakal pulang. Soalnya Ibu saya dari kampung datang,” ia utarakan kembali alasan yang sama seperti yang ia katakan pada orangtuanya juga orangtua Aksa.

“Walah, kok nggak bilang sih, Mbak? Yowes, Ibu aja yang beresin, ya?”

“Eh, nggak-nggak, Bu. Ya ampun, saya cuma mau gantiin sepreinya aja kok,” Nada mencegah Bu Tina yang hendak berlalu. “Udah, sekarang Ibu sama Pak Rusdi pulang aja, saya cuma mau beres-beres dikit aja kok.”

Sekitar sepuluh menit kemudian, akhirnya pasangan suami istri yang bekerja untuk anak-anak Nada pun, pamit. Tak lupa, Aksa juga memberikan dua lembar uang sebagai bonus atas kinerja mereka yang begitu

rajin. Setelah itu, barulah mereka berdua yang menghuni rumah berlantai satu dengan empat kamar tidur di dalamnya.

“Jadi?” Aksa tak ingin membuang waktu lagi. “Ngomong yang sejujurnya sama aku, Nad,” mereka akan melintasi sofa di ruang tamu ketika Aksa menahan siku Nada dan buat wanita itu berhenti seketika. “Ada yang kamu rencanakan sekarang?” ia tarik wanita itu mendekat.

Kening Nada seketika berkerut, ia mengulum bibirnya demi menyamarkan rasa geli atas tuduhan itu. “*Euhm*, menurut kamu aku lagi merencanakan sesuatu?” karena ekspresi Aksa terlihat menggemaskan, Nada berpura-pura bermain peran. Ia mengambil satu langkah maju, mendorong pria itu hingga jatuh terduduk di lengan sofa. Ia membuat hidungnya berkerut-kerut, sementara satu telunjuknya menekan-nekan bahu pria itu dengan sengaja. “Menurut kamu, apa yang kira-kira lagi aku rencanakan?”

Sejenak, Aksa tercenung.

Ia pandang lekat-lekat wanita yang sudah memberinya dua orang anak itu, dengan netra penuh selidik. Hingga kemudian, ia pun mengulum senyum geli. Menangkap jemari Nada yang menusuk bahu, giliran Aksa yang kini berpura-pura akan menggigitnya. “Wah, ada yang minta digigit nih,” komentarnya sambil mengambil ancang-ancang. “Ah, jari ini rupanya yang minta digigit, ya?”

“Mas, ih!” mendadak saja Nada justru cekikikan karena geli dengan kelakuan Aksa yang hendak memakan telunjuknya. “Mas, jangan!” ia berusaha merontah. Namun sayang sekali, Aksa itu ahli siasat. Keahliannya sudah dibuktikan banyaknya kasus yang dimenangkan. Termasuk saat ini. Ketika Nada mencoba menjauh dari jangkauan pria itu, Aksa justru sudah berhasil memeluk pinggangnya. “Lepas, Mas!”

“Nggak, ah! Siapa suruh, kamu nyodorin diri sama buaya,” kekeh Aksa sembari mengalungkan kedua tangannya di pinggang ramping Nada. “Jadi ... beneran nih?” senyumnya terpatir lebar. “Kita rujuk?” tanyanya dengan tatap penuh harap.

“Lepasin dulu, dong,” Nada mendadak risih dengan posisi mereka saat ini. Aksa itu adalah laki-laki yang tidak *dipancing* saja sudah jumpalitan ke sana kemari. Apalagi, bila posisi mereka sudah begini. Di mana, Aksa duduk di lengan sofa dengan kaki terjulur menapak lantai. Namun, kedua lutut pria itu ikut memenjara dirinya seperti yang dilakukan oleh kedua lengan Aksa yang mengalung di pinggang. “Mas, pintu depan itu terbuka lho,” ia coba mengingatkan. “Kamu beneran mau digrebek Pak RT sama satpam komplek?” tuturnya geli.

Aksa mengangguk tanpa ragu. “Kalau digrebeknya sekarang,” mendadak ia menatap arloji di tangan. “Sekarang jam tiga sore,” ia lalu manggut-manggut seolah tengah memikirkan sesuatu. “Kita bisa dinikahkan abis magrib nanti sih,” ocehnya asal.

“Mas!”

“Bercanda, Bun,” kekeh Aksa yang kemudian memilih memeluk tubuh Nada. “Aku deg-degan,” akunya sambil menghela napas dengan berat. “Takut banget, kalau saat ini aku lagi hidup di dunia imajinasi. Jujur, kadang-kadang aku sering mimpiin momen ini. Di mana, aku bisa meluk kamu. Aku bisa kembali sama kamu.”

Nada tak memberi tanggapan, tetapi hatinya menghangat mendengar Aksa bercerita. Ia biarkan pria itu memeluk pinggangnya. Sementara tangannya, sudah berkelana mengusap surai hitam di kepala Aksa.

“Ini nyata ‘kan, Nad?”

Nada mengangguk, belaiannya tak berhenti. Bahkan kini, telah berlabuh di bahu Aksa yang bidang. Buat pria itu mendongak seketika. Dan sebagai hadiah, ia berikan senyuman terbaik yang ia punya.

“Kamu mau jadi istriku lagi?”

Kepala Nada kembali mengangguk.

Kali ini, Aksa merasa lebih percaya diri dari sebelumnya. Ia menegakkan punggung, lengannya membelit pinggang Nada terurai. Ia gunakan tuk mengusap garis rahang Nada sekilas. “Dan itu artinya, kita bakal nikah lagi?”

Nada mengerutkan hidungnya sekali lagi, tak bermaksud membuat ekspresi gemas. Hanya saja, ia terlampau malu tuk mengulang pengakuan selantang tadi.

“Itu, gitu-gitu artinya iya ‘kan?” pancing Aksa sengaja. “Bilang iya, coba? Kalau nggak mau, aku bakal cium kamu sampai pingsan,” ancamnya sambil tertawa.

“Apa sih kamu?” Nada menepuk bahu Aksa. “Udahlah, awas sana”

“Ya, jawab dulu,” Aksa kembali mengeratkan lengannya.

“Tadi ‘kan, aku udah bilang, Mas.”

“Oke, kamu nggak mau jawab, ya? Sip, siap-siap aja,” Aksa sontak berdiri.

Hal tersebut buat Nada langsung melebarkan matanya. “Oke-oke,” ia pun mengalah. Ia tak ingin Aksa melakukan ancaman itu padanya. Bukan apa-apa, mereka hanya berdua di rumah ini. Dan Nada menyadari, mereka pantang dibiarkan saling menyentuh bila hanya berdua saja. “Aku bakal jawab,” ia mendorong dada Aksa supaya mereka lebih berjarak. “Bisa lepas dulu, nggak?”

“Udahlah, jawab aja. Tanganku nggak bakal macem-macem kok,” janji Aksa terdengar palsu.

Namun entah kenapa, Nada tetap saja teperdaya kalimat laki-laki itu. Ia tetap membiarkan Aksa memeluk pinggangnya. Dengan pandangan mereka yang saling terhubung. Senyum Nada mengalun lambat, bersamaan dengan terangkatnya kedua telapak tangannya yang mengusap dada Aksa perlahan. “Biasanya, sewaktu orang-orang memutuskan menikah. Mereka sudah tahu, bahwa ada dua keluarga yang harus dipersatukan,” mulanya tenang. “Tapi sepertinya, dalam kasus kita, aku punya pandangan berbeda.”

Aksa terus menatap Nada. Ia menyimak dengan saksama tiap butiran kata yang dirangkai bibir sewarna merah muda yang buatnya tak mampu mengalihkan tatapan ke mana-mana.

“Keluarga besar kita, nggak akan mungkin bersatu, Mas,” ada raut getir yang tertangkap di wajahnya. Tetapi Nada, masih akan melanjutkan apa yang menjadi pertimbangannya. “Orangtuaku sama orangtua kamu, nggak akan berhasil menjadi besan yang akrab,” tuturnya mengemukakan fakta. “Papi kamu orang terpendang yang berwatak keras. Sementara ibuku, hanya ibu rumah tangga biasa, yang selalu pesimis sama kehidupan. Sampai kapan pun, nggak akan pernah ada kunjungan dari orangtua kamu ke

orangtuaku. Atau justru sebaliknya,” senyum Nada tampak pedih, namun ia tak apa-apa. “Makanya, keadaan yang bakal terjadi sama kedua orangtua kita, nggak lagi kujadikan pertimbangan.”

Aksa akhirnya dapat mengukir senyum.

Nada benar, orangtua mereka saling bertolak belakang.

Papi mungkin akan sedikit menurunkan ego, tapi hal itu bukan berarti papinya bisa diajak berbaur dengan keluarga Nada yang berada di desa. Dan begitu juga sebaliknya. Ibu kandung Nada, pada akhirnya pasti akan merestui pernikahan mereka. Namun, untuk bergaul dengan keluarga Aksa, ibunya Nada pasti menolak.

“Anak-anak butuh keluarga mereka, Mas,” Nada kembali melanjutkan. “Aku yakin, Lova nggak butuh sosok ayah baru dihidupnya,” Nada memperdengarkan tawa kecil. “Dan Oka, sama sekali nggak butuh ibu tiri baru untuk meyayanginya,” pandangan mereka masih terhubung. Seolah, ada benang merah yang terajut membentuk jembatan yang saling menghubungkan. Mengirimkan kasih, lewat cakrawala yang memancarkan jutaan cinta. “Mereka cuma butuh kita, Mas. Anak-anak cuma butuh Aksa dan Senada untuk menjadi orangtua mereka. Mereka nggak perlu yang lain. Mereka cuma butuh kita berdua.”

Mengamit satu tangan Nada, Aksa memberi dua kecupan di telapak tangan wanita itu. Lalu, ia letakkan tangan tersebut mengalungi lehernya. “Jadi, pertimbangannya cuma anak-anak?” selidiknya jemawa. “Cuma anak-anak yang butuh kita sebagai orangtuanya?”

Nada mengerti maksud laki-laki itu, makanya ia menggeleng dengan senyum manis di wajah. Dengan kesadaran penuh, ia mengalungkan satu lagi lengannya demi melingkari leher Aksa. Telapak tangannya membelai lembut surai lebat Aksa di atas tengkuk. “Ternyata, aku juga butuh kamu,” bisik Nada perlahan. “Rupanya, aku masih mau menjadi istri kamu.”

Senyum Aksa mengembang lebih lebar lagi. Ia terkekeh pelan sambil menurunkan wajah dan mempertemukan puncak hidungnya dengan puncak hidung Nada. Mengecup bibir bagian atas Nada, sekilas. Aksa kemudian, kembali menarik diri. “Kamu butuh aku sebagai apa?” pancingnya membesarkan harap di dada.

Nada meladeni pria yang haus pengakuan itu dengan sapuan lembut di belakang lehernya. Membuai pria itu lewat tatap memuja yang ia layangkan tanpa berniat menutup-nutupi. “Aku butuh kamu untuk menjadi suamiku, Mas,” ungkapinya tanpa ragu. “Ternyata, hatiku nggak cukup bila kamu cuma jadi ayahnya anak-anak aja. Rupanya, hatiku tetap mau kamu sebagai suamiku.”

“Demi Tuhan, Nad, aku cinta kamu,” bisik Aksa tegas. “Demi Tuhan, perasaanku ke kamu nggak pernah berubah dari dulu,” dengan detak menggebu, ia bawa Nada dalam pelukan.

Nada percaya.

Makanya, ia membalas pelukan laki-laki itu.

“Setelah ini, aku harus lamar kamu gimana?” cicitnya tiba-tiba.

Hal yang kontan buat Nada tertawa sambil menepuk punggung Aksa dengan keras. “Nggak usah aneh-aneh,” cebiknya pura-pura kesal. “Aku bakal jijik kalau kamu ngelakuin sesuatu yang norak.”

Aksa ikut tertawa. “Aku beneran nggak punya referensi gimana kalau ngelamar cewek,” ringisnya kemudian. “Soalnya, kita nikah dalam keadaan nggak wajar waktu itu. Pernikahanku sama Anyelir juga berdasarkan paksaan. Aku nggak punya ide.”

Anehnya, Nada tak lagi merasa sakit hati bila mengingat bahwa Aksa pernah menikah dengan wanita lain setelah mereka bercerai. Mungkin, itulah mengapa dalam setiap hubungan, komunikasi antar pasangan harus terjaga. “Aku nggak butuh lamaran atau semacamnya, Mas. Kita udah tua, anak-anak udah pada besar. Akad nikah yang sederhana, itu udah cukup sama aku, Mas.”

“Ya, nggak bisa gitu, Nad.”

“Bisa,” Nada mencoba meyakinkan. “Cuma satu yang aku minta dari kamu, Mas.”

“Apa itu?” tanya Aksa bersemangat.

Barangkali, Nada meminta mahar unik untuk pernikahan kedua mereka.

Atau biisa jadi, Nada ingin menukar hunian ini dengan rumah yang lebih besar lagi.

“Tolong, jangan pernah ada yang disembunyikan lagi dari aku.”

Senyum Aksa pupus.

Ia mengerjap demi mencerna ucapan Nada barusan.

“Sesulit apa pun masalah yang nanti menimpa kamu dan keluarga kecil kita, tolong, tetap kasih tahu aku. Mungkin, aku nggak bisa banyak membantu. Tapi seenggaknya, aku bisa tahu, kenapa kamu tiba-tiba resah.”

Aksa mengerti.

Sambil menelan ludah, ia belai pipi Nada dengan punggung jemari.

“Andai waktu itu aku bilang yang sejujurnya sama kamu, apa yang terjadi sama kita, Nad?”

“Mungkin, kita bakal tetap bercerai, Mas,” jawab Nada lugas. “Tapi seenggaknya, rasa benci itu nggak akan mampir di hatiku. Dan aku, akan lapang dada menerima perceraian kita.”

“Maaf”

Nada menggeleng. “Aku udah baik-baik aja, Mas,” senyumnya kembali mengembang. “Katanya, kalau jodoh bakal tetap kembali ‘kan?’”

Aksa tertawa melihat wajah Nada yang lebih ekspresif hari ini. “Gemes banget sih sama kamu,” bisiknya gemas.

“Udah, ah, lepas dulu. Aku mau beresin kamar buat Ibu nanti,” lagi-lagi Nada gagal melepaskan diri dari pelukan Aksa.

“Nanti dulu dong, Bun,” ia kembali memenjara Nada. Dengan gemas, ia mengecup seluruh permukaan wajah wanita itu. Buat si pemilik raga merontah, namun Aksa enggan melepasnya.

“Udah, Mas! Iih, sana! Kamu tadi janjinya bakal lepasin aku kalau aku udah jawab! Nah, aku udah jawab pertanyaan kamu ‘kan?! Ngapain sih, kamu cium-cium aku gini! Mas, iih!”

“Lho ‘kan, biasanya abis lamaran memang ciuman,” okeh Aksa seenaknya.

“Kata siapa?”

“Kataku,” ia tergelak puas. Namun hal itu tak berlangsung lama. Sebab kemudian, Aksa memandang Nada dengan netra berbalut keseriusan. “Aku sayang banget sama kamu, Nad,” bisiknya sungguh-sungguh. “Maafin aku yang pernah nyakitin kamu sama anak-anak. Semua itu bukan mauku. Waktu itu, aku belum punya kekuatan buat ngelawan orang-orang yang menzholimi kita. Tapi sekarang, keadaannya udah berubah. Sekarang, aku yakin mampu untuk ngelindungi kamu sama anak-anak.”

Aksa menyentuh dagu Nada, saat wanita itu memberinya anggukan sambil tersenyum haru. Ia labuhkan satu kecupan di kening Nada cukup lama. Tak ketinggalan, kedua kelopak matanya, puncak hidungnya. Hingga berakhir pada kedua belah bibir Nada yang terbuka.

Satu kali, kecupan itu masih terasa tak nyata.

Dua kali, mereka mulai saling tertawa.

Tiga kali, empat kali, hingga tak lagi terhitung jumlahnya, mereka sudah menutup mata. Membiarkan ciuman itu berlabuh lama. Menikmati cumbuan sebagai dua orang manusia yang telah jujur mengenai rasa yang ditabuh di dada. Namun, saat intensitas meningkat menjadi lumatan yang mematikan gairah, Aksa berhasil membawa Nada pada sebuah sofa yang dapat menampung tubuh mereka.

Lalu ponsel Aksa pun berbunyi nyaring.

Buat sepasang orangtua yang belum resmi menyambung bahtera, mendadak menghentikan aktivitas yang buat adrenalin mereka merontah-rontah.

“Mas?”

Ketika Aksa memeriksa penelpon, ia seketika saja meringis. “Adek, Bun,” bisiknya sambil memejamkan mata. Entah kenapa, ia merasa frustrasi. “Gimana, nih?”

“Angkat dong.”

“Adek video *call*, Bun.”

“Ya, terus?” tanya Nada dengan heran.

“Posisi kita lagi kayak gini,” celetuk Aksa meringis.

Nada tertawa gugup begitu menyadari bahwa ia kembali berada dalam pangkuan Aksa dengan kedua lengan yang masih berada di atas bahu pria itu. “Tinggal pindah lho, Mas,” maksudnya jelas-jelas pindah posisi.

“Tapi, aku penginnya kamu tetap di sini,” Aksa tak membiarkan Nada bangkit dari atas pangkuannya.

“Ck, emang telat nakal, ya, kamu, Mas?” cibir Nada sambil pura-pura menilai Aksa.

“Ya, iya. Orang kamu, dulu aku ajakkin nakal nggak pernah mau,” ocehnya santai.

“Ayah? Ayah? Halloo”

“Eh?” Aksa segera memeriksa ponselnya. Dan ternyata, ia tak sengaja telah mengangkat panggilan video dari putrinya.

Mampus!

“Nad?” ia meringis seketika.

Dua Puluh Sembilan

Memang, Aksara Senada baru saja kembali.

Namun, bukan berarti hari itu adalah milik mereka hingga abadi.

Selain keluarga yang membutuhkan perhatian, keduanya lupa, bahwa mereka merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain. Jadi, ketika rajut romansa yang hendak mereka renda terhalang masa yang tidak tepat. Mereka jelas tak marah. Sebab mereka tahu, keduanya terlalu tua tuk menjadi egois hanya karena sedang jatuh cinta.

“Wah, bro!”

Saat membuka ruang inap putranya, Aksa menemukan rekan-rekannya sudah berada di di sana. Beberapa orang terlihat mengobrol dengan papinya. Sementara ada David dan Dira yang berdiri di sebelah ranjang Oka. Mereka tampak berbincang ringan. Tak nampak putrinya yang tadi begitu heboh menghubungi. Untuk keberadaan kedua orangtua Nada dan mami, Aksa tak perlu khawatir. Jordan sedang membawa mereka ke kantin. Dan tadi, Nada meminta izinnya untuk menghampiri para orangtua terlebih dahulu.

“Lho, Jen, kamu ikut juga?” ia menyapa sekretarisnya yang tengah duduk di sofa diapit oleh Diani juga Bayu. Entah apa yang mereka obrolkan dengan papi, namun yang jelas, hal tersebut pasti hanyalah basa-basi. “Ruangan saya aman ‘kan, Jen?” selorohnya sambil tertawa. “Kamu kok ke sini juga, Di?” kini giliran ia yang menyapa rekan juniornya. “*Draft* pembelaannya Pak Sanusi, udah oke?”

“*Tsk*,” Diani mencibir. “Pak Aksa, tolong, ya, nggak usah sok inget kerjaan, kalau mendadak aja ngajuin cuti seminggu penuh,” ledeknnya dengan ekspresi berpura-pura kesal.

Aksa hanya tertawa, lalu beralih pada David yang mengerlingnya sedari tadi. “Aman terkendali ‘kan, Ko?”

“Pastinya,” David memberi jempol. “Nih anak bujang lho, udah segede ini aja, ya, Sa?”

Aksa hanya menyunggingkan senyuman. Ia berjalan menuju ranjang putranya. Mengelus rambut anaknya yang lebat, sembari memerhatikan cairan infus yang mengalir sang putra. “Udah kenalan sama Om David, Bang?”

Oka hanya mengangguk. “Bunda mana, Yah?”

“Oh, Bunda lagi nyamperin nenek sama kakek di kantin. Mau Ayah telponin?”

“Telponinlah,” bukan Oka yang menyahut, melainkan Bayu. “Perlu dong, kita ketemu bundanya anak-anak,” ledeknya penuh makna. Tadi, ia tengah berbincang dengan Amrullah Hidayat, sembari menanti Aksa. Dan ketika Aksa sudah berada di sini, ia pun pamit dari hadapan politisi itu. “Gile lu, Sa, nggak pernah bilang punya anak udah segede gini,” Bayu beranjak dari sofa dan bergabung dengan rekan-rekannya. “Anak lo kalem-kalem, ya, Sa? Asli, nggak mirip elo yang petakilan.”

“Mana ganteng lagi ‘kan, Mas?” Aksa sengaja ingin menggoda putranya. Ia mendengar decak singkat Oka kala ia mengacak-acak rambut sang putra. Aksa hanya tertawa, kemudian matanya mencari-cari keberadaan putrinya. “Dek?” ia panggil Lova sembari memusatkan perhatian pada pintu kamar yang tertutup. “Udah pada ketemu anak gue yang cewek, belum?”

“Udah dong, Pak Aksa,” sambar Dira dengan ekspresi semangat di wajah. “Yang cewek juga cantik banget, ya, Pak? Tapi pemalu.”

Hm, pemalu?

Seperti bukan Lova sekali.

Tetapi baiklah, demi citra sang anak gadis, Aksa memilih diam.

“Ke mana Adek, Bang?”

“Di kamar,” jawab Oka singkat.

“Kok Ayah panggil nggak nyahut, ya, Bang?”

“Lagi sok malu-malu kucing dia,” celetuk Oka.

Sekali lagi, yang Aksa lakukan adalah mengacak-acak rambut sang putra. Ia tertawa kecil sembari berjalan ke arah kamar. Ia membuka pintu yang tak terkunci, lalu mendapati anak gadisnya sedang duduk di tepi ranjang sambil bermain ponsel. “Dek?” panggilnya dari ambang pintu. “Ngapain di sini? Keluar dong, ada temen-temen Ayah itu.”

Lova belum berganti baju. Ia masih mengenakan seragam sekolahnya. Mendadak saja, bibirnya mengerucut walau setengah hatinya ingin sekali tersenyum malu. “Lih, mau ngapain sih, Yah?” tanyanya pura-pura tidak tahu. “Udah, ah, Adek mau di sini aja,” tambahnya sembari memanyun-manyunkan bibirnya salah tingkah.

“Adek kenapa sih?” Aksa tertawa melihat tingkah anak gadisnya itu. “Udah ayok sini,” ia lambaikan tangan guna memanggil sang putri. “Adek inget nggak Tante Diani yang dulu pernah nemenin Adek ke toilet waktu pertama kali Adek ke kantor Ayah? Nah, Tante itu datang jenguk juga lho, Dek.”

“Tihh, Ayah puuun . . .,” Lova terlihat enggan melangkah. Namun akhirnya, ia tiba juga di rangkulan sang ayah. Ia masih memainkan mode kalem kala ayahnya membawanya keluar dari kamar. Berjalan menunduk seolah-olah, ia adalah putri keratin yang pemalu.

“Di, kamu masih ingat anak perempuan saya ‘kan?’” pertanyaan itu Aksa lempar untuk salah seorang junior *team*nya. “Nah, ini dia anaknya, Di.”

“Iya, saya masih inget, Pak,” Diani menjawab dengan suara ramah. “Hallo, Lova . . . masih inget, Tante, kan?”

Karena merasa namanya dipanggil, Lova seketika saja mengangkat kepalanya pelan. Ia manggut-manggut sembari mengulum senyum malu-malu. “Masih inget kok,” cicitnya manis sekali. Ia masih suka berperan sebagai anak gadis kalem, sementara di atas ranjang itu, Oka tengah mencibirnya terang-terangan. Lova sih, masa bodoh saja. Yang penting, dia memang gadis manis kesayangan ayah. “Tadi, Adek udah nyapa temen-temen Ayah kok,” ia berbisik pada sang ayah.

“Tapi belum kenalan ‘kan?’”

Lova menggeleng, dan kepalanya kembali menunduk.

“Kenalan dong, Dek,” Aksa menepuk lembut pundak anak perempuannya itu. “Nah, yang itu sekretaris Ayah,” ia menunjuk Jena yang baru saja berjalan ke arah merah. Sekretaris Aksa itu pun melambaikan sambil menyapa anaknya. “Nah, ini Om David, Adek sama Abang udah pernah, ya, ketemu Om David?” kedua anaknya mengangguk serentak. Ketika mereka makan malam bertiga, mereka tak sengaja bertemu David yang juga baru selesai makan malam. “Ini Om Bayu, Dek. Om ini juga punya anak seumuran kalian. Bener, ya, Mas?”

“Iya. Cuma beda sekolah aja,” jawab Bayu cepat.

“Pak Aksa, kenapa anak-anaknya nggak pernah dikenalin ke kita-kita?” Dira bertanya tiba-tiba. “Ya, masa kita tahunya dadakan terus. Kalau nggak dari mulut tetangga, ya, dari *infotainment*.”

Dengan santai, Aksa hanya mengurai senyum. “Mereka ini terlalu eksklusif, Dir. Makanya, perlu saya jauhkan dari kekepoan kamu dan yang lainnya,” imbuhnya tak bermaksud menyindir. Tetapi, bila ada yang merasa tersindir, ya, biarkan saja.

“Pak Aksa, nyindirnya suka bener, ya?” balas Dira tak kalah santai.

Kemudian, mereka hanya berbincang masalah-masalah ringan saja. Para rekan-rekan Aksa pun, seolah mengerti bahwa ada anak-anak yang seharusnya tak mengerti permasalahan orang dewasa. Juga, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada Oka dan Lova pun tidak menyinggung. Banyaknya gosip yang merebak di media masa, buat mereka semua paham jika masalah yang menjerat tidak sesederhana kelihatannya.

Nada muncul tak lama kemudian.

Membuat ruangan itu seketika saja menjadi heboh karena kemunculannya.

Dan Amrullah yang sebelumnya masih bertahan di sana, memilih menyingkir dengan alasan ingin mencari udara segar. Jadilah, yang berada di ruangan tersebut hanya ada Aksa dan calon keluarga cemaranya, berikut dengan para rekan-rekan kerjanya saja.

“Mbak Nada!”

Dira menjadi yang paling heboh menyambut kemunculan Nada yang sudah dinanti-nantikannya sejak tadi. Walau sudah mendapat bocoran dari mulut ke mulut bahwa staf baru divisi *archive* itu merupakan mantan istri pertama Aksara Bhumi, tetapi tetap saja Dira terlalu *excited* menemukan kebenaran itu sendiri.

“Ya, ampun ... Mbak Nada ...”

Bahkan, Dira juga yang menjemput Nada yang sebelumnya masih berada di ambang pintu.

“Gue sebenarnya udah denger dari anak-anak soal elo sama Pak Aksa, Mbak. Tapi begitu ngelihat langsung, gue masih ngerasa nggak percaya,” matanya berbinar begitu cerah. “Lo tahu nggak sih, Mbak, kalau Reta sungkan banget sekarang sama elo.”

“Dir,” Nada meringis tipis. “Udah, ah,” ia tepuk punggung tangan gadis itu.

Sebenarnya, Dira dan Reta itu sama saja.

Mereka adalah gadis-gadis muda yang begitu *peduli* dengan kehidupan orang-orang.

Nada tidak membenci mereka, hanya saja ia tidak menyukainya.

“Oh, jadi ini toh, bundanya anak-anak, ya, Sa?” Bayu segera menggoda Aksa tanpa aba-aba. “Lo kenal, Vid?” ia sudah mendengar sebagian cerita dari David begitu isu bahwa Aksa pernah menikah sebelum dengan Anyelir menyebar.

“Kenallah. Ya, Nad?,” respon David dengan *gesture* santai. “Aksa ngebucinin Nada, parah banget dulu. Gile, waktu Nada pergi, udah kayak orang nggak ada semangat hidupnya,” ia terkekeh. “Untung aja, bokapnya Amrullah Hidayat. Ancaman sadisnya, bikin Aksa mau nggak mau harus lulus tepat waktu. Ya, nggak, Sa?”

Aksa mengangguk membenarkan. Diam-diam, ia melirik Nada. Wanita itu sudah mewanti-wantinya agar tak membocorkan kabar rujuk mereka pada orang lain. Belum ada obrolan lanjutan mengenai rencana itu. Mereka juga belum mendengar pendapat dari anak-anak. Walau tak lagi memusingkan tanggapan para orangtua, namun setidaknya mereka wajib memberitahu kapan mereka akan melangsungkan pernikahan kembali.

Pernikahan?

Astaga, jantung Aksa berdesir seketika.

Akhirnya, keinginan tuk bersama tak hanya sekadar angan.

Hingga diam-diam, ia menerbangkan doa. Supaya Tuhan dan semesta, benar-benar mengizinkan mereka tuk kembali bersama.

Malam ini, Nada dan Lova tidak menginap di rumah sakit.

Ada kedua orangtua Nada, yang memang tak Nada izinkan pulang sore itu. Walau tadi, bapak bersikeras untuk menjaga Oka saja di rumah sakit, namun Aksa dan Nada kompak melarang. Urusan Oka, akan menjadi tanggung jawab Aksa sepenuhnya. Toh, ada alasan lain mengapa Nada meminta orangtuanya untuk menginap saja di rumah.

Benar.

Banyak hal yang ingin ia bicarakan.

Mungkin, beberapa waktu lalu, Aksa pernah mengabarkan niatnya pada bapak dan ibu untuk menikahi Nada kembali. Tetapi pada waktu itu, keyakinan Nada belum sebulat ini. Ia masih termakan sakit hati yang lempar ibu mengenai hari-hari yang telah berlalu. Meski harus ia akui, kekecewaan ibunya itu teramat wajar. Hanya saja, sekarang ia sudah meyakinkan diri, bahwa kembali bersama Aksa bukan berarti ia mengulang kebodohan yang sama lagi.

Sebaliknya, ia memutuskan menerima Aksa kembali, karena ia tahu di sanalah harusnya hatinya berlabuh.

“Jadi, kamu sudah yakin kali ini?” Supardi menanyakan keyakinan anak perempuannya itu sekali lagi. “Udah mantab?”

Dengan perlahan, Nada mengangguk.

Lova sedang mengerjakan tugas di kamarnya. Dan saat ini, Nada dan kedua orangtuanya tengah melakukan obrolan serius di halaman belakang kediaman Nada. Ada satu set sofa minimalis yang diletakkan di sana. Dengan kanopi yang lebar, membuat sofa itu aman dari cuaca panas juga serangan hujan.

“Gimana sama orangtuanya?” masih Supardi yang bersuara di antara istri dan anaknya. “Keluarganya nggak masalah?”

“Bapak kenapa nanyain orangtuanya Aksa dulu?” Darmayanti menyahut pertanyaan suaminya itu dengan pertanyaan lain. “Seharusnya, sebelum Bapak nanya gitu, Bapak tanya juga, kesediaannya orangtua Nada gimana? Apa pendapat kita berdua nggak penting, Pak? Bapak sendiri, gimana tanggapannya? Bapak nggak masalah kalau Nada nikah lagi sama laki-laki yang doyan kawin cerai gitu?”

Sebab Darmayanti, masih saja keberatan.

Ia sama sekali tak terenyuh dengan kemantaban anak perempuannya.

“Aksa itu, baru setahun yang lalu cerai dari istrinya, Nad,” akhirnya ia serongkan tubuh demi bersitatap dengan anaknya. “Dan sekarang, dia ngajak kamu rujuk lagi? Kamu sadar nggak sih, sekarang Aksa itu udah jadi laki-laki yang doyan kawin cerai, Nad. Dia bukan lagi, laki-laki lugu yang dulunya datang ke rumah kita. Dia udah beda, Nad.”

“Nggak ada yang berubah dari Aksa yang dulu sama Aksa yang sekarang, Bu,” Nada menjawab rongrongan ibunya itu dengan tegas. “Yang beda cuma statusnya, Bu. Ibu benar. Dia bukan laki-laki lugu yang dulu datang ke rumah kita, sampai akhirnya kami harus nikah karena kesalahpahaman warga. Dia memang nggak sempurna, Bu. Dia punya cacat dua kali kegagalan rumah tangganya. Tapi, sedari dulu aku percaya dia selalu bertanggung jawab.”

Darmayanti masih tak puas dengan jawaban anaknya. “Bukannya kamu bilang, udah nggak mau nikah lagi? Mau fokus ngebesarin si kembar. Tapi nyatanya apa? Baru beberapa bulan kamu di sini, kamu udah—“

“Karena ternyata, aku baru sadar betapa sombongnya aku selama ini, Bu,” Nada menyela cercaan ibunya. Bukan bermaksud tak sopan. Hanya saja, ia seolah paham ke mana rentetan dialog itu akan bermuara. “Aku terlalu sombong, Bu. Aku selalu bilang nggak butuh Aksa dan segala yang diberikan laki-laki itu. Tapi akhirnya, hatiku bergerak sendiri buat nyadarin aku, kalau ternyata aku masih membutuhkan dia dihidupku, Bu.”

“Buat apalagi kamu butuhin dia, Nad?”

“Buat jadi suamiku, Bu. Buat jadi pendampingku.”

Terjadi keheningan cukup panjang, ketika Nada selesai mengutarakan keinginannya. Baik bapak maupun ibunya, sama-sama terdiam. Begitu pula dengan Nada. Mereka membiarkan angin menjadi juri, siapa yang akhirnya memecah kesunyian.

Dan lagi-lagi, Supardi yang melakukannya. “Kalau kamu memang sudah mantab ingin menikah lagi dengan Aksa, Bapak pasti merestui rencana kalian,” ucapannya terangkai menenangkan. “Tapi, Bapak mau bilang, tiap jalan yang udah kamu tentukan, tentu aja nggak selamanya berjalan mulus, Nad. Ada konsekuensi yang harus kamu hadapi. Kamu siap?”

Nada menelan ludah.

Kala pernikahan pertama terjadi, mereka terlampau muda dan belia tuk berumah tangga. Belum memiliki bekal apa-apa, termasuk materi dan mental yang menyertai. Terlebih, ternyata komunikasi mereka buruk sekali. Sampai-sampai, Aksa memilih merahasiakan semua darinya dan menanggung sendiri.

“Sekarang ini, Aksa udah mapan. Nanti, yang kalian ributkan tentu aja bukan tentang uang,” Supardi melanjutkan. Tak ada sirat penghakiman dari wajahnya. Tak juga ada ekspresi keberatan di sana. Ia hanya ingin menyampaikan sedikit wejangan, yang syukur-syukur bisa diterima anaknya. “Bapak percaya, kalau Aksa sayang sama kamu. Dan Bapak juga yakin, Aksa udah cerita semua ke kamu. Tentang pernikahannya yang lalu. Juga tentang hal-hal sulit yang dilaluinya dengan menceraikan kamu,” senyumannya tampak sendu. Namun tetap berusaha menenangkan. “Kalau kamu ngerasa nggak keberatan dengan alasan-alasan dibalik perpisahan kalian dan pernikahan Aksa waktu itu, ya *monggo*, lanjutkan rencana kalian untuk menikah lagi. Toh, kamu udah *ridho* kan, *nduk*?”

Ya, Nada sudah mengikhlaskan semua yang terjadi di masa lalu.

Bagaimana pun juga, ia tak akan bisa kembali ke masa-masa itu.

Tak ada yang bisa ia ubah, di sana.

Karena itulah, Nada ingin menyongsong masa depannya saja.

“Bapak sama Ibu, ikhlas kamu menikah lagi, *nduk*,” Supardi meraih tangan istrinya untuk digenggam. Wajah keras sang istri masih tak terlihat bersahabat, namun ia tak lelah menghatur senyum untuk menggugah hatinya. “Yo, Bu’e, anaknya minta izin buat nikah lagi. Sama laki-laki yang udah kasih kita dua cucu yang sekarang udah gede-gede. Ikhlas *yo, Bu’e?*”

Darmayanti membuang pandangannya, air mata yang sejak tadi ia tahan, mengalir di pipi. Ia masih tak rela, hanya saja ia tak mampu bersikeras menahan restunya.

“Bu,” Nada beringsut turun dari sofa yang ia duduki. Ia bersimpuh dengan kedua lututnya di hadapan wanita itu. Air matanya sudah menggenang di kelopak. Tinggal berkedip saja, dan seluruh kesakitan yang ia tanggung akan tumpah ruah. “Maafin aku, Bu,” ia sentuh kedua tangan wanita yang telah melahirkannya itu. Menggenggam erat, seolah ingin memberitahu bahwa ia pun paham arti dari keengganan sang ibu. “Aksa nggak pernah janji buat ngebahagiain aku selamanya. Tapi keinginan kami ternyata sama, Bu. Kami pengen menghabiskan banyak waktu berdua. Sebagai pasangan, sebagai orangtua, yang terikat pernikahan.”

Air mata Darmayanti menetes makin deras.

Tetapi, ia tetap enggan menatap anaknya.

“Kami pernah ngelewatin hari-hari yang berat, Bu. Ibu sendiri saksinya, gimana aku harus pontang-panting setelah dicerai dia. Tapi, Bu, ternyata Aku nggak menderita sendiri. Aksa juga sama menderitanya, Bu.”

“Dia nyakitin kamu,” dengan suara parau Darmayanti akhirnya mampu berkata.

“Iya, Bu. Aku tahu,” Nada kalah pada sesak di dada. Ia biarkan air mata itu tumpah. “Tapi, Bu, dia juga pernah bahagiain aku.”

Sepaket dengan rasa sakit, nyatanya Aksa adalah penyumbang warna terbanyak dalam hidupnya. Yang menjadikannya wanita istimewa. Memberinya gelar terhormat sebagai seorang ibu. Nada tahu, jumlah tangisnya juga tak bisa diabaikan. Tetapi, ia ingin membuka lembaran baru dengan pria yang dulu.

“Restui kami, ya, Bu?” bukan merayu, Nada sedang meminta restu. “Restui Aksa jadi suamiku lagi.”

Tiga Puluh

Breaking News!

Rangkuti Malik akhirnya memenuhi panggilan KPK setelah manggir di panggilan pertama karena isu kesehatan. Didampingi kuasa hukum, serta anak pertamanya yang berprofesi sebagai polisi, Rangkuti Malik mendatangi gedung KPK untuk memberikan keterangan sebagai saksi atas dugaan penyelewengan sejumlah dana di yayasan sosial miliknya. Rangkuti Malik juga didakwa telah menyimpan anggaran partai untuk kepentingan pribadi.

Saat dihipnotis wartawan, Rangkuti Malik enggan berkomentar. Ketua umum partai Nusantara Jaya itu terus bungkam. Tak ada lagi keramahan yang terlihat sebagaimana selama ini Rangkuti Malik dikenal. Wajahnya tampak tegang. Publik pun mulai menerka-nerka, bahwa sang mantan Gubernur tengah merasa gugup akibat kesalahan yang ternyata tidak terlampau rapi ia simpan. Akibatnya, semua kebusukkan itu terbongkar semua.

“Selain itu pemirsa, polemik yang tengah menyorot keluarga Rangkuti Malik, bergulir kian panas. Selain isu politik, terdengar isu lain yang ternyata cukup mengejutkan,” pewarta wanita bernama Giovani Sarah, membuat ekspresi memprihatinkan kala membawakan berita selanjutnya. “Melalui laman sosial media, seorang wanita bertopeng yang sengaja menutupi identitasnya, mengeluarkan fakta baru mengenai keluarga petinggi partai politik itu. Kali ini, kecurangan Rangkuti Malik, tak hanya terjadi lewat dana-dana yang dicadangkannya untuk pemilu selanjutnya. Ternyata, jauh sebelum itu, Rangkuti Malik telah berhasil memperdaya Aksara Bhumi Alfath, untuk menikahi Anyelir Pratista.”

“*Hm*, bola api mulai bergulir panas di ranah politik, ya, Sar,” rekan pewarta yang mendampingi Sarah, ikut berkomentar. Helaan napas pria itu terdengar begitu dalam. Andai mereka adalah *host infotainment*, tentu saja ekspresi mereka tidak harus kaku seperti ini. “Kabarnya, Pemirsa, pengacara sekaligus kakak kandung Alvin Narend, Aksara Bhumi, terpaksa menikahi Anyelir karena suatu hal. Sebagaimana yang kita ketahui, Aksara Bhumi dan Anyelir telah bercerai satu tahun yang lalu. Ada isu yang menyebutkan, pernikahan mereka waktu itu untuk menutupi skandal yang terlanjur terjadi.”

“Seorang wanita bertopeng meng-*klaim*, bahwa Aksara Bhumi dan Anyelir Pratista tidak menikah karena proses ta’aruf. Baru-baru ini, ada netizen yang juga mengunggah bukti *screen shoot* dari laman Mahkamah Agung, yang memperlihatkan bahwa sebelumnya, Aksara Bhumi telah menikah dengan seorang perempuan selama empat tahun. Dan pernikahan itu berakhir dua bulan sebelum Aksa dan Anyelir melangsungkan pernikahan.”

“Anyelir sendiri, sedang menghadapi dua tuntutan hukum, Pemirsa. Ia ditetapkan sebagai tersangka atas kepemilikan narkoba jenis sabu. Juga, sedang menjalani kasus lainnya atas pelapor Ardita Gumilar.”

“Yaa, banyak sekali kasus yang menjerat Anyelir akhir-akhir ini, ya? Dan hal itu juga berimbas pada elektabilitas partai. Setelah dipecat dari jabatannya sebagai anggota DPR RI, partai Nusantara Jaya juga mengeluarkan surat pemecatan keanggotaan Anyelir sebagai anggota *elite* partai. Hal ini, disampaikan langsung oleh juru bicara partai, Ahmad Mujahibi kemarin malam.”

“Dan pemirsa, berikut akan kami tampilkan cuplikan video yang sedang ramai diperbincangkan di sosial media. Melalui akun pribadi yang baru dibuat dua hari yang lalu, *user* Laladotlala, mengeluarkan sejumlah *statement* mengenai kasus yang menimpa mantan anggota DPR RI, Anyelir Pratista Malik.”

Suasana studio berganti.

Menampilkan sosok wanita bertopeng dengan rambut cokelat memanjang yang digerai di balik bahu.

“Ya, gue kasih tahu aja, kalau Aksa itu nikah sama Anyelir juga terpaksa. Mana ada tuh, istilah taaruf-taarufan. Orang udah jelas-jelas kalau Anyelir hamil duluan. Tapi, bukan sama Aksa. Noh, sama si Akhtar. Cuma, Akhtar keburu meninggal. Jadilah, si Aksa yang disuruh tanggung jawab. Anaknya itu, katanya lahir prematur ‘kan? Nggak ada. Bohong itu. Waktu nikah sama Aksa, Anyelir udah hamil tiga bulan. Makanya, si Aksa disuruh buru-buru nyerein istrinya yang pertama. Dia ditakut-takutin sama Rangkuti kalau dia nggak mau nikahin Anyelir, Rangkuti bakal nyakitin anak-anaknya Aksa. Ck, keluarga sakit emang ‘kan?’”

Sosok itu lantas tertawa.

Terlihat sibuk mencari ponselnya yang lain.

“Nih, gue bakal spill tipis-tipis, foto kebersamaan Anyelir sama Akhtar, ya?”

Tidak ditampilkan pada layar, wanita bertopeng tersebut, hanya menunjukkan layar ponselnya yang menyala ke depan kamera.

“Kelihatan ‘kan?’” ponselnya memperlihatkan background yang terlihat remang. Namun cahaya lampu merah yang menyorot terang, menampilkan dua orang pasangan yang tengah berpelukan. Tampak sekali keduanya tengah mengangkat gelas berisi minuman beralkohol tinggi-tinggi. “Nah, ini yang namanya Akhtar. Cakep ‘kan? Ya, tapi gitulah, tukang mabok.” Kemudian, di slide berikutnya, ada Anyelir yang duduk di atas pangkuan Akhtar sambil tertawa. “Lulusan ponpes yang salah jalan, ya, begini,” wanita itu berdecak sok prihatin. “Tapi, mereka ini bukan pacaran, ya, guys? Ya, istilah anak sekarang tuh FWB-an.”

Potongan video itu pun berganti dengan kedua pembawa berita yang berada di studio.

“Dan dari kabar yang kami dengar, pihak dari keluarga Rangkuti Malik, sudah melaporkan pemilik akun tersebut ke kantor polisi. Namun, sampai saat ini polisi belum dapat melacak keberadaan dari wanita dalam video tersebut.”

“Apa pun hasilnya, kita minta yang terbaik, ya, Dave,” komentar Sarah yang merasa turut prihatin akan kasus ini. “Karena rasanya, kasus yang menimpa Anyelir dan keluarganya ini nggak ada habisnya, ya?”

“Betul sekali, Sarah,” Dave membenarkan. “Baiklah Pemirsa, kami akan kembali setelah pariwisata berikut ini.”

“Berengsek!”

Rangkuti memaki tertahan.

Ia sudah berada di dalam ruang penyidikan ini selama tiga jam. Namun, tanda-tanda ia akan segera dibebaskan tampak samar. Pertanyaan-pertanyaan menyudutkan terus saja dilempar padanya. Seolah-olah, ia adalah tersangka kejam sebuah kasus pembunuhan.

Sebisa mungkin, ia memang tetap tenang. Hanya saja, ia berubah berang kala mendapat laporan bahwa si penyebar berita menjijikkan tentang anaknya, belum juga tertangkap sampai sekarang.

“Gimana?” begitu kuasa hukumnya masuk ke dalam. Rangkuti segera memberondong pria itu dengan pertanyaan menuntut. Sekarang adalah waktu istirahat. Ia boleh didampingi kuasa hukumnya setelah tadi hanya seorang diri dengan seorang penyidik KPK. “Siapa dalangnya?” ia tahu ada yang berlakon dibalik terungkapnya semua skandal yang ia simpan rapi selama ini. Ada yang ingin menusuknya dari belakang. Ia sangat yakin bahwa orang itu merupakan orang-orang disekitarnya. “Katakan!” hardiknya berang.

“Harun Dierja Aminoto, Pak,” pengacara berusia pertengahan 40 tahun itu menyerahkan selembar kertas berisi informasi yang ditemukan timnya. “Henry Darwansa yang menyerahkan berkas-berkas itu ke KPK. Dan Henry merupakan ajudan Harun.”

Rahang Rangkuti mengerat seketika. Matanya yang awas, segera menelan bulat-bulat segala informasi yang berada di kertas itu. Sebelum kemudian meremat kasar dan membuangnya ke sudut ruang. “Kurang ajar!” bibirnya mendesis penuh amarah. “Dengan siapa dia bekerjasama?”

“Sendiri, Pak.”

“Hah?” Rangkuti tidak yakin. Jadi, ia lemparkan tatapan nyalang pada kuasa hukumnya itu. “Kamu yakin?”

“Dia mengumpulkan bukti-bukti ini bertahun-tahun, Pak. Harun, tidak seperti yang kita duga. Ternyata, dia lebih licik daripada ayahnya.”

Rasanya tidak mungkin.

Rangkuti menolak percaya.

Harun Dierja, memang tidak boleh dianggap remeh. Tetapi, Rangkuti tahu Harun tidak secerdik itu. Ia harus bebas dari ruangan ini segera agar dapat mengumpulkan bukti-bukti dengan tangannya sendiri. “Dia mengumpulkan bukti bertahun-bertahun?” gumam Rangkuti sambil mengetuk permukaan meja berulang-ulang. “Bertahun-tahun?”

“Benar, Pak.”

Itu adalah hal yang aneh.

Sebab, baru setahun ini saja Rangkuti menguasai Nusantara Jaya.

Ada masalah apa, hingga Harun Dierja memutuskan menyelidikinya selama bertahun-tahun?

“Untuk apa dia menyelidiki saya sejak bertahun-tahun yang lalu?” itu benar-benar terdengar tidak masuk akal. “Kami tidak punya masalah,” simpulnya cepat. Karena Rangkuti begitu lihai memasang topeng baik-baik saja, sebelum menusuk Hassan Aminoto dan melengserkannya dari tahta tertinggi Nusantara Jaya. “Bagaimana dengan Aksa?” ia memiliki kecurigaan kuat akan keterlibatan mantan menantunya itu. “Ada gerak mencurigakan darinya?”

Ya, orang yang sangat mungkin mengumpulkan bukti-bukti inii bertahun-tahun tentulah Aksara Bhumi. Tidak ada orang lain yang membencinya sebesar Aksa.

“Selain melaporkan kasus kecelakaan putranya. Aksa sama sekali tidak melakukan pergerakan apa-apa, Pak. Aksara terlihat terus berada di rumah sakit. Pihak-pihak yang menjenguk putranya pun, hanya berasal dari kalangan keluarga saja.”

“Kamu yakin?”

Karena Rangkuti sama sekali tidak yakin.

Aksa itu pengacara cerdas. Pria tersebut tak akan memenangkan banyak kasus bila tidak paham bagaimana caranya memanipulatif suatu keadaan.

“Dan bagaimana dengan perempuan di video itu?” maksud Rangkuti adalah yang menyebarkan rumor mengenai anaknya. “Kalian sudah bisa melacak di mana keberadaannya?”

“Maaf, Pak. Tapi, Harun sudah terlebih dahulu mengamankannya.”

“Berengsek!” maki Rangkuti makin berang. “Jadi, perempuan itu berada di bawah kendali Harun?”

Bajingan!

Harun Dierja, Bajingan!

Ck, lihat saja, apa yang nanti akan Rangkuti buat padanya.

“Tetap awasi gerak-gerik Harun setelah ini. Pastikan, kalian semua tahu ke mana dan dengan siapa saja dia bertemu.”

Ia berfirasat.

Dan bila Aksa memang terlibat, sepertinya pria itu belum mengerti dengan pesan ancaman yang ia kirimkan lewat kecelakaan putranya.

Baiklah, Rangkuti akan menunggu.

Oka telah diperbolehkan pulang hari ini.

Setelah menjalani lima hari perawatan di rumah sakit, dan dinyatakan tidak ada lagi yang mengkhawatirkan, akhirnya waktu pulang ke rumah pun tiba.

Orangtua Nada sendiri sudah kembali ke kampung halaman, kemarin sore. Walau bersikeras ingin pulang menggunakan bus, tetapi Aksa berhasil meyakinkan kedua orangtua Nada agar lebih baik diantar oleh supir saja. Sambil berjanji akan segera datang ke rumah mereka untuk meminang Nada secara resmi. Aksa perlu membereskan beberapa hal terlebih dahulu di sini.

Dan berbicara dengan kedua anaknya termasuk dalam masalah yang harus ia selesaikan secepatnya. Walau si kembar sudah mendengar sendiri bahwa mereka memutuskan untuk menikah lagi. Namun untuk bicara langsung dengan Oka dan Lova, mereka sepakat menundanya. Meski, Aksa bisa menilai sendiri bagaimana anak-anaknya teramat gemas ingin mempertanyakan kabar itu pada mereka berdua. Apalagi, Lova. Beberapa kali, anaknya sempat menyindir masalah itu, yang berhasil ia alihkan.

Kini, saat yang tepat untuk meminta pendapat mereka berdua.

Kondisi Oka sudah jauh lebih baik.

Dan Lova, tampak sudah sangat menunggu-nunggu momen ini terjadi.

Jadilah, mereka berempat berkumpul di ruang keluarga.

Si kembar duduk bersila di karpet sementara Nada dan Aksa tampak gugup duduk di atas sofa.

“Kalian tahu ‘kan, ada yang mau Ayah sama Bunda bicarakan?” Aksa memulai dengan gugup. Sepertinya, berhadapan dengan kedua makhluk mungil yang dulu ia timang ketika bayi, jauh lebih menenangkan dibanding berhadapan langsung dengan dosen penguji saat dibangku kuliah. Melihat pendar bulat di masing-masing mata anak-anaknya, Aksa justru menelan ludah. “*Euhm*, Abang, Adek ...,” ia menjeda ucapan sembari menggosok-gosokkan kedua telapak tangan. “Mungkin, Abang sama Adek udah dengar sebelumnya. Cuma, setelah itu baik Ayah atau pun Bunda belum ada yang jelasin ke kalian ‘kan?”

Aksa melirik Nada untuk meminta bantuan, tetapi sepertinya wanita itu menyerahkan sepenuhnya padanya. Buat Aksa pura-pura berdeham. Lalu menarik napas panjang demi menetralkan diri dari kegugupan yang menyerang.

“Ayah sama Bunda, mutusin untuk rujuk lagi.”

Kemudian, hening.

Padahal, Aksa sudah hendak menarik napas lega karena berhasil mengutarakan niatnya. Tetapi rupanya, satu kalimat itu tak cukup.

Baiklah, kini ia akan memulainya kembali.

“Ayah sama Bunda, sepakat untuk nikah lagi,” kali ini ia sertakan senyum kecil yang tampak menjanjikan. Pelan-pelan, ia berhasil mengatur napasnya menjadi stabil. “Ayah sama Bunda udah mikirin ini masak-masak. Kami, mau kembali menikah. Tapi, sebelum itu, kami juga harus tahu pendapat kalian tentang rencana ini. Kami pengen dengar pendapat kalian, soal rencana ini.”

Wajah Lova langsung berbinar. Matanya berkedip-kedip tak percaya dengan senyum mengembang melebihi iklan pasta gigi. “Kalau Ad—“

“Kalau kami menentang, apa Ayah sama Bunda nggak jadi nikah?”

“Heh! Bang!” Lova segera memukul lengan kakaknya. Tak peduli bahwa bagian yang terkena pukulannya itu adalah yang terluka atau tidak. Yang jelas, Lova melakukannya karena reflek semata. “Abang ngomong apa?!”

Namun Oka tak gentar. Ia menatap kedua orangtuanya secara bergantian. Wajahnya teramat serius, berikut dengan tatapannya. “Nikah lagi? Apa suatu saat Ayah bakal ceraikan Bunda lagi?”

“Bang,” Aksa menelan ludah. Kepalanya sontai menggeleng. “Ayah nggak akan ngelakuin itu lagi, Bang,” janjinya tanpa berpikir. “Dari dulu, sampai sekarang, Ayah selalu cinta Bunda. Keadaan yang ngebuat kita berempat harus berpisah, Bang.”

Oka sama sekali tak tersentuh dengan janji itu. Ia masih memiliki segunung resah yang harus ia tuntaskan agar tak membebani kepalanya. “Dan nanti, kalau keadaan seperti itu kembali lagi, apa Ayah bakal ninggalin kami lagi?” Oka terus melemparkan pertanyaan. “Mungkin, Ayah tetap akan mencintai Bunda.

Ayah juga bakal selalu sayang kami. Tapi, kalau keadaan seperti dulu terulang lagi, apa Ayah bakal tinggalkan kami walau masih sayang dan masing cinta?" ia menuntut jawaban.

Tetapi penantiannya itu justru datang dari wanita yang paling Oka cintai.

Bunda yang semula duduk bersama sang ayah, kini beringsut turut dan memeluknya.

Ia dihadahi kecupan di kening, lalu usapan lembut di kepala.

"Kalau keadaan seperti waktu itu terulang lagi, kita nggak boleh biarin Ayah ninggalin kita lagi."

Pernyataan bunda buat Oka tak mengerti.

Namun senyum yang terkembang dari wanita itu, tentu saja menghangatkan hatinya.

"Ayah nggak bakal bisa ngejanjiin apa-apa ke kita. Apalagi kalau soal bahagia. Tapi dari yang Bunda pahami, Ayah akan selalu mencintai kita," Nada memberi pengertian pada anak-anaknya dengan perlahan. "Dan kalau keadaan seperti dulu datang lagi di tengah-tengah hidup kita ini, kita harus bersatu, supaya nggak seorang pun pergi di antara kita."

"Dan kalau Ayah tetap pergi, Bun?" pelan-pelan, Lova paham maksud kakaknya. Permasalahan orang dewasa teramat pelik untuk dicerna.

"Kalau nanti Ayah dipaksa pergi dari kita, tugas kita, terumata Adek," Nada menjawab hidung anak gadisnya. "Tugas Adek adalah tangkap kaki Ayah supaya nggak bisa ke mana-mana."

"Caranya, Bun?" Lova bertanya lugu.

"Caranya," kini Aksa ikut bergabung dengan keluarga kecilnya. Ia memeluk putrinya tercinta sembari mengecup keningnya. "Adek peluk Ayah erat-erat kayak gini," ia eratkan pelukan hingga buat anaknya terkikik. "Abang tarik lengan Ayah kuat-kuat," ia mengerling sejenak pada sang putra. "Dan Bunda, nggak boleh bukain pintu, supaya Ayah nggak bisa ke mana-mana."

"Adek nggak ngerti," Lova menggeleng polos.

Tetapi anehnya, Oka memahami. "Artinya, kita harus saling menjaga 'kan, Yah?"

"Betul," Aksa mengangguk membenarkan. "Seberat apa pun nanti masalahnya, kita harus saling menjaga. Kita harus saling mengingatkan kalau keputusan yang kita ambil keliru. Ayah akan mencoba mengajak kalian berdiskusi dalam tiap-tiap keputusan yang nantinya bakal Ayah ambil di masa depan."

Lova tidak memahami maksud perkataan itu, jadi, ia hanya manggut-manggut saja. "Kalau nanti Ayah sama Bunda nikah, Ayah bakal tinggal di sini sama kita?" ketika ayahnya mengangguk Lova bersorak. "Yeaayy!!" serunya girang. "Tiap *weekend*, bakal ada Ayah di sini yang nemenin Bunda selama kita sekolah?"

"Oh, tentu aja, Nak."

Lova lantas terkikik. "Nanti kalau sarapan, kita bisa sarapan bareng berempat?"

“Bisa, dong,” jawab Aksa lugas.

“Liburan berempat?” tawar Lova lagi.

“Iya, Nak.”

Lova sudah tertawa-tawa girang. “Nanti, kalau Ayah sama Bunda nikah, berarti Ayah sama Bunda mengundang Abang sama Adek dong, di pernikahan Ayah sama Bunda?”

“Maksudnya?” kini giliran Aksa yang tidak mengerti.

Namun sekali lagi, Oka paham betul maksudnya. “Ck, kebanyakan buka tiktok,” cibirnya.

“Biarin, weeeee ..., ” Lova menjulurkan lidah dengan sengit. “Pokoknya, Adek mau diundang, ya, Yah, kepernikahannya Ayah sama Bunda. Pokoknya, titik nggak pake koma,” ucapnya berseri-seri.

Walau masih belum paham, Aksa mengangguk saja. “Intinya, Adek setuju kalau Ayah sama Bunda rujuk?” ketika anak perempuannya itu mengangguk, Aksa tertawa lebar. “Adek mau hidup bareng Ayah sama Bunda di rumah ini?”

“Mau, Ayah! Adek mau pokoknya! Mau! Mau! Mau!” jerit Lova kesenangan. Ia lantas kembali memeluk ayahnya. “Adek sayang Ayah,” katanya mengecup pipi sang ayah. “Sayang, sayang, sayang banget pokoknya!” serunya sembari memberi kecupan bertubi-tubi. “Adek seneng kalau Ayah sama Bunda balikan lagi. Adek bahagia, akhirnya orangtua Adek sama-sama lagi,” tuturnya jujur.

Dan hal itu benar-benar buat Aksa terenyuh.

Ia usap kepala anak gadisnya dengan sayang.

“Ayah juga sayang banget sama Adek, Nak,” ucapnya sungguh-sungguh. Kemudian, pandangannya beralih kepada anak bujangnya. Oka memang sulit ditaklukan. Anaknya itu punya pendirian kuat dan susah dibelokkan. “Kalau Abang gimana?” tanyanya hati-hati. “Abang mau terima Ayah lagi? Yang nggak cuma jadi ayah buat kalian. Tapi juga suami buat Bunda.”

Oka diam.

Kepalanya tengah menghadapi kebisingan yang sulit ia redam.

Namun sapuan lembut dari bunda di pundaknya, buat Oka menoleh pada bidadari hidupnya itu.

“Sederhananya gini, Bang,” Nada mengelus pundak putranya sebentar. Lalu, ia beralih menggenggam erat tangan anak laki-lakinya itu. “Kalau Bunda sama Ayah menikah, tugas ngunciin semua pintu dan jendela di rumah ini, jadi tanggung jawabnya Ayah.”

“Eh?” sebelah alis Aksa terangkat naik. Ia memang pernah mendengar keluhan Oka mengenai banyaknya pintu dan jendela yang harus anaknya itu kunci ketika malam tiba. “Bener, Bang,” kini Aksa mengulum senyum geli. “Nanti, kalau kita udah tinggal serumah, tugas kunci-kunci pintu sama mastiin nggak ada yang mencurigakan di luar, jadi tugas Ayah,” ia menahan diri agar tak tertawa.

Namun, Oka malah menanggapi usul kedua orangtuanya tersebut dengan cebikan. Sebelum kemudian, ia melempar tatap serius pada bundanya. “Bunda juga masih cinta Ayah?” ia sudah tahu bahwa ayahnya mencintai bunda. Tetapi selama ini, ia belum pernah mendengar bahwa bunda memiliki perasaan itu untuk ayah.

Tanpa ragu, Nada mengangguk. Ia melepas genggaman tangannya pada tangan sang putra. Ia membelai rambut hitam Oka seraya terus melabuhkan senyuman. “Iya, Bang,” akunya dengan jujur. “Ternyata, Bunda juga masih mencintai Ayah,” tuturnya sembari membagi perhatian pada Oka dan Aksa. “Dan Bunda sama Ayah mutusin buat ambil kesempatan kedua ini biar kita sama-sama lagi.”

“Oke, kalau gitu, ya, udah,” sahut Oka pada akhirnya.

“Eh, gitu aja?” Lova bertanya dengan Nada tak terima. “Ih, Oka nyebelin banget sih?!” sunggutnya sebal. “Cuma oke doang? Iiihh ... kasih kata-kata dong, kayak Adek tadiiii” Ujarnya gemas.

Mengabaikan ocehan sang adik, Oka menghela napas seraya menatap kembali kedua orangtuanya itu bergantian. “Abang setuju Ayah sama Bunda nikah lagi,” ucapnya penuh keseriusan. “Dan janji Ayah tadi udah dicatat malaikat, ya? Ayah nggak boleh ingkar lagi. Apalagi males-malesan dengan alasan udah terlanjur ngantuk.”

“Janji yang mana Bang?” tiba-tiba Aksa merasa linglung.

“Janji buat ngunciin pintu lho, Yah,” jelas Oka dengan tampang serius. “Pokoknya, itu nanti jadi tugasnya Ayah sampai tua.”

Ah

Sampai tua, ya?

Aksa mulai menyukai membayangkan hari tua dengan kedua anaknya, serta Nada yang kan berada di sisinya.

Baiklah.

Ia siap tuk kembali menjadi nahkota dalam pesiar rumah tangga.

Semoga.

Tiga Puluh Satu

Masuk kerja setelah cuti cukup lama, rupanya membuat Nada didera gugup.

Apalagi, ketika akhirnya ia kembali menerima kelancaran tersebut dengan istilah *the power of orang dalam*, seperti tudingan Reta kepadanya. Tetapi, ya, mau bagaimana lagi. Tak mungkin ia membiarkan anaknya yang baru keluar dari rumah sakit hanya diurus oleh Bu Tina dan juga mami Aksa.

Cuti awal yang disetujui hanya lima hari, bertambah menjadi delapan hari. Dengan tambahan hari Sabtu dan Minggu, total Nada tidak masuk kantor adalah sepuluh hari. Jumlah cuti yang sangat langka, mengingat dirinya baru tiga bulan lebih bekerja. Dan semuanya berkat *orang dalam*.

Hm, ya, semua berkat Aksa.

Walau yakin sudah menjadi bahan gunjingan, rupanya kasih sayang Nada untuk anaknya, mengalahkan segala kekhawatirannya.

Jadi, sambil menghela napas berat, ia tapaki kembali gedung tinggi di depannya. Mengantri *lift* seperti sebelum cuti. Melewati *front liner* dari kantornya sebelum ia berbelok ke kanan menuju ruangnya berada. Dan ketika sudah berada di depan pintu ruangnya, Nada menjadi gugup.

Memang, Bu July, Pak Rudi, juga Mbak Uti, sempat menjenguk Oka di rumah sakit sehari sebelum anaknya itu diperbolehkan pulang. Tidak ada Reta dan juga Reza saat itu. Mereka beralasan sedang ada acara mendesak selepas jam kantor. Keduanya pun kompak menghaturkan salam. Juga menitipkan sekeranjang buah untuk Oka. Nada tidak ingin berkomentar miring terhadap absennya, *duo vocal* di divisinya.

Mengumpulkan tekad sembari mengucapkan doa, akhirnya Nada mendorong pintu ruangnya. Pendingin ruangan yang bercampur dengan aroma *mint* segar langsung saja menyambutnya. Sapaan Mbak Uti yang sepertinya juga baru tiba, buat Nada melebarkan lengkungan senyuman. Bu July dan Pak Rudi belum tiba. Namun, Reta dan juga Reza, telah menempati masing-masing meja mereka. Nada bisa melihat, keduanya tampak terkejut dengan kehadirannya. Tetapi, Nada enggan peduli. Ia hanya membalas sapaan Mbak Uti, kemudian menuju ke mejanya.

“Gimana anak lo, Nad? Udah sembuh?” Uti datang menghampiri Nada di mejanya. “Eh, udah mulai masuk sekolah belum?”

“Alhamdulillah, hari ini Oka mulai sekolah, Mbak,” jawabnya disertai senyum kecil.

Aksa yang mengantar Oka masuk sekolah hari ini. Awalnya, ingin bersama Nada juga. Tetapi, bila harus ke sekolah Oka terlebih dahulu, kemudian mereka juga perlu bertemu dengan guru wali kelas untuk menceritakan kondisi Oka dan meminta pemantauan kegiatan Oka selama proses pemulihan, bisa dipastikan Nada akan sampai di sini lewat jam sembilan.

“Makasih, ya, Mbak Uti, kemarin udah nyempetin nengok,” ucapnya hanya tuk berbasa-basi. Karena bingung, ingin mengatakan apa, agar obrolan mereka tidak terputus begitu saja.

“Santai, Nad. Kan, selain anak elo, gue juga nengokin anak si bos,” kelakarnya Uti sambil tertawa. “Eh, lo utang cerita deh, Nad. Kenapa sih, lo dari awal nggak bilang aja ke kita-kita kalau lo tuh mantan istrinya Pak Aksa?”

Nah, ini!

“Jahat banget deh, lo, Nad. Malah pakai akting nggak kenal deket segala lagi sama Pak Aksa.”

Diam-diam, Nada sudah mempersiapkan diri untuk pertanyaan-pertanyaan seperti ini.

Sebab, ketika mereka menjenguk Oka, ada Aksa di sana. Jadi, pertanyaan-pertanyaan menjurus begini, sungkan tuk diutarakan mereka.

“Wah, Nada udah datang?”

Bu July muncul berbarengan dengan Pak Rudi. Sepertinya, mereka bertemu di *lift*.

“Gimana kabar anak kamu, Nad?” tanya Bu July persis sama dengan pertanyaan Uti tadi. “Udah sehat?”

Dengan sopan Nada mengangguk. “Progres kesembuhannya Alhamdulillah cepet kok Bu July. Makasih lho, Bu, ini juga berkat doa Ibu,” Nada memberi cengiran kecil. Nada tak mungkin duduk di kursinya, bila tiga orang senior di ruangan ini berdiri mengitari meja kerjanya. Mau tak mau, Nada pun tetap harus menunjukkan keramahannya. Walau ekor matanya dapat menangkap wajah masam Reta yang tertunduk berpura-pura sibuk dengan layar monitor. Sementara Reza, bergerak menuju mesin cetak, entah untuk melakukan apa.

“Lo belum jawab pertanyaan gue, Nad,” tuntutan Uti tak sabar.

“Kamu nanya apa, Ti?” Bu July ikut-ikutan penasaran.

“Itu lho, Bu, tentang kenapa sih Nada nggak langsung bilang ke kita, kalau sebenarnya dia mantan istrinya Pak Aksa.”

“Nah, iya! Kenapa sih, Nad?”

Sambil meringis, Nada menatap satu per satu seniorinya dengan sopan. “Saya sama ayahnya anak-anak, waktu itu sepakat buat ngejalani hubungan professional kerja aja, Bu. Nggak ada maksud lain,” beber Nada sedikit berdusta. Padahal, ia yang mati-matian mewanti-wanti Aksa agar tak mengumbar status hubungan mereka di kantor. “Lagian, apa ada yang percaya kalau saya ini mantan istri pertamanya Pak Aksa, Bu?” ia coba bergurau. “Seingat saya, waktu awal-awal saya masuk ke sini, semuanya masih belum tahu ‘kan, kalau Pak Aksa, pernah menikah sebelum dengan Bu Anyelir?”

“Iya, juga sih,” Uti membenarkan. “Terus, kenapa sih kalian pisah, Nad? Selama inii ‘kan, kita-kita selalu sibuk nebak-nebak alasan Pak Aksa pisah sama istri pertamanya. Nah, berhubung kita sekarang udah tahu siapa istrinya, ya, udah deh, kita tanya langsung aja.”

Nada sama sekali tak menutupi ringisannya mendengar pertanyaan itu. “*Hm*, kenapa, ya, Mbak?” ia pura-pura berpikir. “Mungkin, karena udah takdirnya harus pisah sih, Mbak.”

“Tish! Jawaban apa tuh!” sunggut Uti kesal. “*Spill* tipis-tipis dong, Nad. Penonton pada penasaran nih,” ia coba merayu.

Menimpali dengan tawa palsu, Nada mengedarkan pandangan sebentar. Lima menit lagi, jam kantor akan segera di mulai. Dan tampaknya para penghuni ruangan ini, enggan bekerja. “Bener, Mbak. Alasan paling masuk akal, ya, itu,” kekehnya mengudara.

“Halah, Nad, jujur aja napa sih?” kini Bu July ikut penasaran. “Kita janji nggak bakal nyebar ke yang lain.”

Dusta.

Nada tertawa dalam hati.

Lima menit setelah ia mengucapkan kebenaran yang terjadi dalam pernikahannya, maka bisa dipastikan, berita tersebut akan menyebar lewat pesan obrolan di grup.

“Kabar tentang Adiva yang ternyata bukan anak kandungnya Pak Aksa, benar nggak, Nad?”

“Wah, kalau soal itu saya nggak berani komentar apa-apa, Bu,” tutur Nada meringis takut. “Itu bukan ranahnya saja lagi. Urusannya mantan suami saya sama mantan istrinya, Bu. Kalau itu, saya benaran nggak ikut-ikutan.”

“Terus, kenapa sih, Nad, selama ini Pak Aksa nggak pernah kenalin anak-anak kalian ke publik?”

“Publik yang mana nih, Mbak?” gantian Nada melempar pertanyaan pada Mbak Uti. Wajahnya masih berhias senyum, meski setengah palsu, namun Nada mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan ramah. “Publik versiku sama ayahnya anak-anak, ya, cuma segenap keluarga besar sama teman-teman terdekat aja. Ayahnya anak-anak, penginnnya mereka aman. Dan aku ngehormati keputusannya.”

“Iih, Nada emang susah banget lho, dikorek-korek informasi pribadinya,” Uti pura-pura mendengkus. “Jawaban-jawabannya itu, sok diplomatis semua.”

Nada hanya menanggapi dengan tawa. Tak marah, sebab begitulah adanya. “Udah, ah, Mbak, Bu July, Pak Rudi, yuk mulai kerja. Udah lewat sepuluh menit nih,” ia tunjuk jam dinding dengan raut jenaka. “Kapan-kapan kita masih bisa ngobrol lagi kok,” imbuhnya yang mulai menyalakan monitor. “Kapan-kapan, coba lagi deh, Mbak, korek-korek info pribadiku. Siapa tahu, aku khilaf dan bisa ceritakan semua.”

“Pertanyaan terakhir, sebelum kapan-kapan versi lo dimulai,” Uti bertahan di depan meja kerja Nada. “Kalau sekarang, hubungan lo sama Pak Aksa gimana? Nggak mungkin cuma sebatas mantan ‘kan? Soalnya yang gue lihat, dia tuh natap lo, dalem banget, Nad. Apalagi, waktu lo pingsan itu. Dan yang di rumah sakit kemarin, gue bisa ngelihat dia punya perasaan gede buat lo.”

Sejenak, Nada membiarkan benaknya berkelana.

Mengingat-ingat, bagaimana bila Aksa memandangnya.

Langsung terbayang dalam ingatan, tatap keteduhan yang penuh damba. Seolah-olah, dirinya adalah dewi terindah dan pria itu teramat bahagia telah bertemu dengannya.

“Pasti ada sesuatu lagi ‘kan di antara kalian? Atau, akhirnya kalian mutusin rujuk, ya?” tebak Uti seraya mengerling penuh arti kepada Reta yang mencuri-curi pandang ke arah mereka. “Bener, Nad?” tanyanya antusias. Sebab yang ia lihat, Nada terus saja menyunggingkan senyumnya.

“Minta doanya, ya, Mbak,” tutur Nada secara sadar.

“Wah! Berarti bener, Nad? mau rujuk lagi?!”

Selanjutnya, Nada menjawab pertanyaan antusias itu dengan senyum yang sampai ke mata.

Ia tak ingin menggembarkan-gemborkan rencana mereka. Tetapi sepertinya, tak masalah, bila ia meminta sedikit doa.

“Doain aja, ya, Mbak.”

Ya, doakan saja.

Semoga, apa yang mereka rencanakan, sesuai dengan apa yang Tuhan gariskan.

Dua lapangan futsal yayasan Bina Swara, hari ini digunakan oleh dua kelas berbeda. Dan salah satunya adalah kelas Oka. Meski Oka sendiri tidak berada di lapangan untuk mengikuti pelajaran olahraga, ia memilih duduk di pinggir lapangan.

Ia sempat tertawa melihat Jordan nyaris jatuh saat berebut bola. Suara sorak-sorai di lapangan sebelah mereka, cukup meramaikan siang ini. Beruntung saja, lapangan futsal berada di dalam ruangan. Jadi, mereka tidak perlu merasakan sengatan sinar matahari. Ngomong-ngomong, Oka pun tidak mengganti seragamnya dengan pakaian olahraga. Tangannya masih di *gips* dan guru olahraga memberinya keringanan.

“Kita punya tugas kelompok,” ucap sebuah suara tiba-tiba.

Hal yang kontan saja membuat Oka menoleh. “Ya?” ia ingin sosok tersebut mengulang kalimatnya. Sebab tadi, ia sedang asyik menonton teman-temannya bermain bola. “Kamu bilang apa?”

“*Ck*,” dengan tampang judes seperti biasa, Zaneta akhirnya memilih duduk di sebelah teman sekelasnya itu. “Kita punya banyak tugas kelompok,” ulangnya mencoba sabar. “Tapi karena waktu itu kamu nggak sekolah, ya, udah tugas-tugasnya aku kerjakan bertiga sama yang lain,” terang gadis itu tampak tak peduli. “Tapi sekarang, karena kamu udah datang, aku mau ngasih tahu, kalau ada dua tugas kelompok yang harus kita selesaikan minggu ini.”

Oka manggut-manggut mengerti. “*Euhm*, mau ngerjain kapan?” tanyanya setelah sedikit menimbang-nimbang keadaannya saat ini. “Aku mau ikut ngerjain. Tapi nanti, aku minta maaf, kalau nggak bisa bantu banyak,” ia melirik sebentar pada tangannya. Berharap, ketua kelasnya ini mengerti.

“Oke, nggak masalah,” sahut Tata cuek. “Mau ngerjain di mana? Di rumah siapa?” tanyanya beruntun. “Di rumahku juga boleh.”

“Eh, gimana kalau ngerjainnya di rumahku aja?” tawar Oka tiba-tiba. Karena sepertinya, selama ini mereka lebih banyak mengerjakan tugas kelompok di rumah Tata, atau kadang-kadang di rumah Fetra, teman kelompok mereka yang lain. “Ada obat yang mesti aku minum,” teranginya lagi.

“Ya, nggak masalah sih,” sahut Tata menatap lurus ke depan. “Nanti bilangan Fetra sama Cia, kalau kerja kelompoknya di rumah kamu.”

Oka mengangguk saja.

Lalu, tak ada percakapan di antara mereka.

Namun, Oka merasa heran, mengapa murid serajin Tata tidak ikut olahraga. “Kamu nggak ikut futsal?” tanyanya random saja.

“Nggak.”

Oke, Oka enggan bertanya lagi.

Sudah cukup sepertinya basa-basi di antara mereka.

Kini, lebih baik menikmati keriuhan teman-temannya dalam bermain futsal yang sangat berisik itu.

“Aku *mens* hari pertama.”

Apa?

Oka menoleh tanpa sadar. “Aku nggak nanya,” ucapnya langsung.

“Ya, nggak apa-apa, aku ngasih tahu aja,” sahut Tata santai. “Tadi banyak yang tanya kenapa aku nggak ikut olahraga. Ya, udah, aku jawab jujur aja.”

Baiklah, Oka merasa benar-benar tak ingin meneruskan percakapan.

Jadi, ia pun kembali bungkam.

Sampai kemudian, ia teringat sesuatu.

Merogoh saku celana, ia menemukan spidol berwarna *navy* yang tadi ditiptkan guru olahraga padanya. “Kamu nggak mau nulis sesuatu?” ia sodorkan spidol itu kepada Tata yang menatapnya heran. “Ini,” ia menunjuk perban *gipsnya* yang sudah banyak coretan. “Nulis di sini kayak yang lain.”

Tata seketika mencibir. “Ih, jorok,” hardiknya dengan ekspresi jijik di wajah. Tapi kemudian, ia malah merebut spidol itu dari tangan Oka. “Karena kamu maksa, okelah, aku kasih kata-kata penyemangat,” imbuhnya sok keren.

Kening Oka mengernyit. Dalam hati, ia membatin kapan-kapan ia memaksa gadis itu. Namun, ya, sudahlah. Ia menahan diri agar tak berkomentar.

“Nah, udah,” Tata menyerahkan kembali spidol itu pada Oka.

Menunduk demi membaca tulisan yang baru saja tertera di sana, Oka melafalkan kalimat pendek tersebut. “Cepat sembuh,” gumamnya. Kemudian menatap Tata yang mengedik ke arahnya.

“Apa? Kamu mau aku bikin sesuatu yang mendalam buat kamu?” tantangnya sambil melipat tangan di dada.

Oka langsung menggeleng. “Bahkan, aku sama sekali nggak ada kepikiran buat itu.”

“Bagus,” Tata pun bangkit. “Udah, ya? Nanti kita kerja kelompok di rumah kamu. Oh, ya, jangan lupa *sharelock* alamatnya. Bye!”

Dan Tata memilih menyingkir dari sana.

Oka pikir, Tata akan bergabung dengan para teman-teman perempuan mereka yang tengah sibuk tertawa-tawa di tepi lapangan. Tapi ternyata, gadis itu malah memilih duduk sendiri di pinggir lapangan yang lain. Kalau diingat-ingat, ketua kelasnya itu memang tidak pernah terlihat bermain dengan teman-teman sekelas. Interaksinya dengan yang lain pun sangat terbatas. Tata suka menyendiri. Itu yang Oka tangkap selama ini.

Tapi, ya, sudahlah.

Biarkan saja.

Dan kemudian, ia memilih mengedikkan bahu dan pergi ke kamar mandi.

Aksara Bhumi :

Bun, nanti mau makan siang bareng?

Aksa tersenyum-senyum sendiri membaca ulang *chat* yang baru saja ia kirim. Berada di ruang *meeting* tak membuatnya merasa harus menahan diri. Lagipula, keputusan Sahrir Hamdzah sudah bulat. Firma mereka tidak akan menerima klien dari para *elite* partai Nusantara Jaya. Sebab, Sahrir Hamdzah tahu betul para *elite* partai itu bersalah.

Toh, semua rekaman kejahatan mereka berada dalam genggamannya Aksa. Jadi, tak ada alasan bagi Sahrir Hamdzah *And Partners* tuk membela para penjahat. Mereka dipastikan kalah dalam persidangan. Dan hal tersebut pasti akan berimbas pada penilaian klien-klien firma mereka.

“Jadi, kita tidak akan menerima klien para kader partai Nusantara Jaya. Semua berkas yang sudah terlanjur masuk, harus dikembalikan.”

Aksa mendengar intruksi itu, namun enggan menyimak.

Ia terlampau sibuk memandangi layar ponselnya yang menunjukkan tanda *online* dari sang mantan istri. Menanti dengan tak sabar sampai wanita itu membalas *chat*nya, rasanya Aksa jadi gemas sendiri karena pesannya hanya dibaca dan tidak dibalas.

Ugh, rasanya, Aksa ingin sekali bergegas pergi menemui Nada saat ini.

Aksara Bhumi :

Bun, kok gk dibls?

Diam berarti mau, ya, Bun?

Oke, Ayah jmpt di ruangan nnti.

Pesan selanjutnya telah terkirim.

Dan Aksa sontak tersenyum, kala tanda *typing* muncul.

Bundanya anak-anak :

Jgn aneh-aneh kamu, Mas.

Aku mau mkn siang bareng Mbak Uti.

Aksa cemberut.

Tetapi, tangannya dengan cekatan langsung mengetikan balasan selanjutnya.

Aksara Bhumi :

Mkn d mna?

Aku ikut kamu aja.

Aku gk ada tmn mkn siang.

Bundanya anak-anak :

Aduh, kamu ribet ya, kamu, Mas?

Udah, ah.

Aksara Bhumi :

Ya, udah d mana mkn siangnya?

Nnti aku susulin.

Tak ada balasan lagi.

Aksa berdecak dan meletakkan ponselnya sedikit asal ke atas meja.

Ck, ini Nada gimana sih?

Katanya mau menikah lagi?

Kan, seharusnya mereka banyak menghabiskan waktu bersama.

Tetapi lihatlah, giliran Aksa ingin makan siang berdua saja, Nada menolak.

Ting!

Denting notifikasi pesan datang. Dengan tampang ogah-ogahan, Aksa meraih kembali ponselnya yang berada di atas meja. Mengetuk layarnya dua kali, kemudian ia buka aplikasi pesan.

Bundanya anak-anak :

Ya, udah, aku makan di kantin lantai 2.

Kamu mau mkn apa?

Biar aku pesenin sekalian.

Wajahnya yang masam, merona tiba-tiba.

Senyumnya yang tadi layu, sontak terkembang.

“Sa?”

“Oy!” ia menyahuti panggilan itu dengan santai. Tanpa menatap si pemanggil, ia sibuk memandangi layar ponsel.

“Aksa?”

“Iya! Apa sih, Ko?” Aksa mengenali suara Ko David yang memanggilnya.

“Mau makan siang di mana nih?”

“Hah?” ia akhirnya mendongak setelah mengirimkan balasan pada Nada. “Apa, Ko?”

“*Ck*, Pak Sahrir ngajak kita-kita makan siang bareng. Pilih restoran gih.”

“Oh, sori, gue nggak ikutan,” ia membereskan barang-barangnya sambil memberi cengiran.

“Lho, kamu nggak ikut, Sa?”

“Nggak, Om,” Aksa menggeleng menjawab pertanyaan Om Sharir. “Udah ada janji makan siang.”

“Sama siapa?”

“Sama calon istri,” celetuknya sambil mengumbar tawa.

Aksa tidak berbohong kok.

Kini, ia memang sudah memiliki calon istri.

Ah, Nada.

Aksa tak sabar kembali mempersuntingnya.

Tiga Puluh Dua

Breaking News!

Setelah dua minggu bergulir, akhirnya Rangkuti Malik resmi ditetapkan sebagai tersangka. Mantan Gubernur itu, tak hanya terbukti menyelundupkan sejumlah dana milik yayasan. Tetapi juga, menjadi dalang utama dari kecelakaan yang menimpa putra pertama, Aksara Bhumi Alfath. Motif dendam, melatari Rangkuti berbuat keji pada remaja berusia 12 tahun. Diketahui, putra pertama Aksa merupakan pelajar SMP di yayasan Bina Swara. Akibat insiden itu, Oksata Altherio, harus dirawat selama lima hari di rumah sakit. Banyak pihak yang mengecam tindakan Raangkuti tersebut.

Setelah dilakukan pengusutan mendalam, ternyata sejak awal Rangkuti memang sudah mengetahui bahwa sebelumnya mantan menantunya itu telah menikah dan memiliki dua anak kembar berusia empat tahun. Tetapi demi menutupi skandal kehamilan Anyelir dengan Akhtar Shahzain yang meninggal akibat kecelakaan, Rangkuti Malik memaksa Aksa untuk bertanggung jawab untuk menggantikan tugas sang kakak. Sebagaimana yang diketahui, Akhtar Shahzain merupakan anak kedua dari pasangan Amrullah Hidayat dan juga Yashinta Gusta Hamdzah. Dan merupakan kakak kandung Aksara Bhumi serta Alvin Narend.

Dan sebelum menikah dengan Anyelir Pratista Malik, Aksara Bhumi merupakan suami sekaligus ayah dari dua balita kembar berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Namun, dengan ancaman juga tuntutan Rangkuti Malik, Aksa terpaksa harus menceraikan istrinya dan menjauh dari anak-anaknya.

Berikut adalah cuplikan pernyataan dari pengacara muda, sekaligus mantan menantu Rangkuti Malik, Aksara Bhumi Alfath saat ditanyai media terkait kebenaran berita tersebut.

“Benar. Jauh sebelum saya dipaksa menikahi Anyelir, saya sudah menikah. Dan saat itu, istri saya adalah Senada Anulika merupakan teman semasa kuliah saya. Kami dikaruniai dua bayi kembar. Rumah tangga kami sendiri sudah berjalan lima tahun. Namun, demi ambisi politik yang ketika masa itu tidak mampu saya lawan, saya akhirnya harus tunduk pada ancaman Rangkuti Malik.”

Pernyataan mengejutkan itu, tentu saja makin membuat publik tercengang.

Namun, hal itu belum seberapa dibanding pertanyaan salah satu wartawan terkait status Adiva, yang selama ini diketahui sebagai buah hati Aksa dan juga Anyelir. Tetapi Aksa hanya menjawab pertanyaan itu secara diplomatis. Walau tersirat, pengacara tersebut turut membenarkan kabar yang mengatakan bahwa Adiva bukanlah putri kandungnya.

“Sampai kapanpun, status Adiva dalam hidup saya tidak berubah. Dia akan tetap menjadi anak saya. Kedua anak kandung saya pun sudah menerima Adiva sebagai adik mereka. Saya sempat ingin meminta Adiva untuk tinggal bersama saya, tetapi pihak keluarga Anyelir tidak menyetujuinya.”

Lebih lanjut, Aksa juga menambahkan bahwa ia akan tetap membawa kasus kecelakaan yang menimpa putranya ke jalur hukum. Tidak lagi terpengaruh pada status Rangkuti Malik yang sebelumnya pernah menjadi mertuanya, Aksa menyebutkan bahwa proses hukum akan terus berjalan.

“Ini sudah menyangkut nyawa anak saya. Jadi, saya akan tetap melanjutkan proses hukumnya. Saya mempercayakan semuanya kepada pihak berwajib. Dan menginginkan keadilan yang seadil-adilnya.”

Sementara itu, kisruh dalam partai Nusantara Jaya pun semakin memanas.

Walau sudah ditetapkan sebagai tersangka, Rangkuti Malik enggan melepaskan jabatannya sebagai ketua umum partai. Mantan menteri itu, malah menunjuk putranya, Tirta Pratama Malik sebagai ketua umum partai yang baru. Yang mana, usulan itu langsung ditolak mentah-mentah oleh para *elite* partai

yang tersisa. Mereka menginginkan Harun Dierja untuk menduduki jabatan itu. Namun hingga kini, belum ada titik temu dari masalah internal partai Nusantara Jaya.

“Kami menolak keras penunjukkan Tirta Pratama sebagai ketua umum partai yang baru!” seru Gilang Ramadhan, anggota DPR RI komisi X dari fraksi Nusantara Jaya,

Para *elite* partai lain yang juga ditetapkan sebagai tersangka atas beberapa kasus suap di pemerintahan adalah Amir Hamdzah, Sidiq Bukhori, serta Djayusman Widjaja. Diketahui, ketiganya merupakan pengurus partai yang dilantik langsung oleh Rangkuti Malik, saat menjabat menjadi ketua umum menggantikan Hassan Aminoto.

Baik pihak kepolisian, serta KPK berjanji akan terus mengusut tuntas kasus ini.

Selama nyaris satu bulan berjibaku berurusan dengan kasus Rangkuti Malik yang selalu menyeret namanya, Aksa pun memilih mengambil cuti panjang. Kabar yang beredar luas, membuat banyak sekali kolega, serta klien-klien yang pernah ia tangani menghubunginya demi mendengar keabsahan berita tersebut dari bibirnya sendiri. Banyak dari mereka yang tak percaya pada perbuatan Rangkuti terhadapnya. Dan banyak pula, yang bersimpati karena kisah yang selama ini tak pernah mereka ketahui.

Bahkan, beberapa di antaranya meminta izin untuk memberikan bingkisan kepada Oka melalui alamat kantornya. Aksa sudah menolak sehalus mungkin, berkata pada mereka suatu hari nanti akan memperkenalkan anak-anaknya.

Ya, begitulah.

Ia tidak pernah bermaksud menjual kisah sedihnya pada media. Namun, Harun Dierja Aminoto, benar-benar membuat skenario layaknya sinema-sinema Indonesia. Dan seperti yang dibayangkan, kisahnya benar-benar laris manis.

“Apa perlu sampai sejauh itu, Run?” tanya Aksa saat merasa sudah tak kuat lagi menampung rasa simpati orang-orang terhadapnya.

“Lho, bukannya kamu yang bilang, terserah saya, ya?” diujung sambungan, Harun tertawa. “Totalitas, tidak mengenal batas, Aksa.”

Ya, sudahlah.

Mau bagaimana lagi?

Berita sudah terlanjur menyebar.

Dan kehidupan tenang Nada, tidak lagi tersedia di firma.

Beberapa kali, wanita itu terang-terangan mengeluhkan *ketenarannya* yang begitu mendadak.

“Ini kayak *dejavu*, tahu, Mas,” keluh Nada ketika mereka pulang bersama. “Sama kayak dulu. Tiba-tiba aku *famous* karena pacaran sama kamu,” ia menghela dengan berat. “Dan sekarang, kejadiannya hampir sama. Aku jadi terkenal setelah orang-orang tahu, kalau aku ini mantan istri kamu.”

Tanggapan Aksa luar biasa santai. Di tengah panjangnya lampu merah yang menghitung mundur. Ia membelai kepala Nada dengan lembut. Mendorong bahu wanita itu agar bisa ia rengkuh, sebelum kemudian mengecup keningnya. “Itu belum seberapa sih,” ucapnya diselingi tawa. “Mereka bakal lebih heboh, kalau tahu kita bakal nikah lagi,” ucapannya terdengar begitu pongah. Menjawab hidung Nada, sebelum kemudian memindahkan tangan pada transmisi mobilnya. “Kamu bakal lebih terkenal dari ini.”

“Nggak usah aneh-aneh kamu, Mas,” ancam Nada seraya memukul lengan Aksa.

“Udah pernah sekali,” sahutnya asal.

“Maksudnya?”

“Aneh-anehnya,” jawaban yang diberikan Aksa sungguh ambigu. “Udah pernah sekali, aneh-anehnya sama kamu,” celetuknya lagi.

“Mas!” Nada memekik seketika. Kini, ia paham maksud pria itu. Bayangan dosa yang mereka perbuat pada siang hari di saat tak terduga, membayang dalam ingatan. Dan hal itu, tentu saja buat pipinya sontak menghangat. “Apaan sih, kamu?!” sengitnya tak membiarkan rasa gugup merajai diri.

Namun Aksa, masih terus menggodanya. “Maaf, ya,” ujarinya tiba-tiba. “Sekali aja aneh-anehnya sebelum nikah. Setelah nikah, udah bukan aneh-aneh lagi ‘kan, namanya?”

“Mas!”

Malam itu, disepanjang perjalanan pulang menemui anak-anak, kedua orangtua tersebut sepakat mengeratkan niat. Bahwa masa depan mereka adalah merenda hari-hari bersama. Semoga sampai tua.

Dan khusus hari ini, Aksa memutuskan untuk melepas sejenak bayang-bayang persoalannya dengan Rangkuti. Ada momen besar lain yang ingin ia kerjakan. Hal itulah yang membuat kedua tangannya sontak mendingin. Jantungnya berdegub kencang. Helan napasnya terdengar berat.

“Tangan Ayah dingin lho,” Lova menyentuh tangan ayahnya lalu membawa tangan itu ke pipi. “Iiihh ... dingiinnn”

“Iya, Dek, Ayah deg-degan,” aku Aksa jujur.

Lova kemudian terkikik, ia lepaskan tangan sang ayah agar pria itu bisa kembali menyetir setelah lampu merah berubah kembali. “Ayah *nervous*?” tanyanya sambil mengedipkan mata sengaja. Hari ini, ia tidak menguncir rambutnya. Rambutnya digerai, namun jepit warna-warni tetap *stand by* di rambut tersebut.

Aksa mengangguk tanpa daya. Ia melirik spion tengah pada sang putra yang kali ini memilih duduk di belakang alih-alih di sebelahnya seperti biasa.

“Ayah deg-degan mau ketemu Bunda?”

Lagi-lagi Aksa mengangguk. Dan hal itu kembali membuat tawa lucu Lova mengudara. Mengisi keheningan mobil dengan tawanya yang berderai. Lova memang si pembangkit suasana.

“Ayah udah yakin mau nikah lagi sama Bunda?” kini Oka yang bertanya. Suaranya begitu tenang, namun pandangannya menyelidik penuh tuntutan. “Kalau masih ragu, mending kita balik aja. Mumpung belum sampai ke rumah kakek, jadi, nanti Ayah nggak malu-malu banget.”

“Abang ngomong apa sih?” Aksa akhirnya bisa tertawa juga. Entah kenapa, ia merasa sangat lucu pada pertanyaan sang putra. “Abang nggak mau, ya, kalau Ayah nikah sama Bunda lagi?”

“Ya, kalau Abang sih, mau Ayah nikah lagi sama Bunda, atau nggak jadi nikah, Abang nggak masalah. Toh, Ayah bakal tetap jadi ayahnya Abang,” ujarnya sambil mengedikkan bahu. Berupaya santai, padahal ia hanya sedang meledek ayahnya saja.

“Abang kok gitu sih?” nyali Aksa mendadak ciut mendengar penuturan putranya. “Kan, Ayah penginnya jadi suami Bunda lagi, sekaligus jadi ayahnya kalian,” ia jadi cemberut.

“Tenang aja, Yah, Adek ada dipihak Ayah kok,” kata Lova bersemangat. “Pokoknya, Ayah harus nikah lagi sama Bunda. Biar Adek bisa buat konten, *the real* diundang ke nikahan orangtua”, lalu Lova cekikikan lagi.

Aksa geli mendengar ucapan sang putri. Dengan gemas, ia mengusap kepala anaknya itu secara mengacak-acak rambutnya. “Oh, jadi Adek dukung Ayah nikah lagi sama Bunda, demi konten nih?” ledek Aksa dengan mata menyipit. “*Hm*, oke, uang jajan dikurangin.”

“Iiihh ... Ayah!! Jangaaaann ...!” seru Lova tak terima. “Adek bercanda, Ayah! Mana mungkin Adek ngedukung Ayah demi konten!” ia meralat ucapannya tadi. “Adek tuh tulus, Yah! Adek cinta Ayah!”

“Halah,” sahutan sinis dari Oka menggema.

Jadi, hari ini Aksa akan menemui kedua orangtua Nada secara resmi.

Nada pulang ke rumah orangtuanya kemarin diantar oleh Pak Rusdi, supir si kembar. Anak-anak tidak ikut bersama Nada, sebab Aksa membutuhkan kedua anaknya tuk menemaninya hari ini. Ia juga tidak ditemani oleh orangtuanya. Bukan karena mereka tak memberikan restu, justru maminya menyambut gembira keputusan mereka tuk kembali rujuk. Untuk papinya, pria setengah baya itu sama sekali tak ada berkomentar. Dan selama menjadi anaknya, Aksa tahu hal itu berarti setuju.

Seperti yang Nada katakan tempo hari, bagi sebagian besar orang, menikah berarti menyatukan dua keluarga. Tetapi bagi mereka, pernikahan kali ini tidak merujuk pada hal tersebut. Keluarga besar mereka memang penting. Orangtua juga sangat utama. Tapi, kali ini mereka ingin menikah tuk memberi keutuhan untuk kedua anak mereka yang sudah menderita sejak lama. Juga, menggenapi takdir atas rasa cinta yang ternyata tak pernah layu dalam jiwa. Maka, Aksa dan Nada pun ingin kembali merajut romansa. Kali ini tak hanya berdua saja. Ada si kembar yang akan langsung diikuti sertakan dalam semoga yang tiada batasnya.

“Abang,” Aksa menoleh pada sang putra pada lampu merah terakhir sebelum ia berbelok ke sebelah kira menuju jalan masuk desa tempat di mana Nada berada. “Ayah nggak pernah ragu bila menyangkut bunda, Bang. Mulai dari mencintai bunda sampai menikahi bunda. Satu-satunya yang bikin Ayah ragu waktu itu adalah saat Ayah terpaksa harus menceraikan bunda. Dan sekarang, jalan buat kembali bersama udah di depan mata. Nggak ada keraguan dalam diri Ayah, Bang. Ayah mau selamanya jadi ayah kalian, sekaligus suaminya bunda. Abang ngerestui ‘kan?’”

Oka membalas tatapan sendu ayahnya dengan berani. Ia belum memberi tanggapan. Hanya mencoba menyelami kesungguhan sang ayah. Ia sempat membenci pria itu. Tetapi, rasa benci yang dulu ia rasa, ternyata tak lebih dari rasa kecewa karena mengapa harus bunda yang menderita. Setelah tahu bahwa ayah tak kalah terluka, Oka akhirnya menyadari perasaan murni yang bercokol dalam jiwanya adalah merindukan sosok itu.

Jadi, ia tak perlu berpikir lebih tuk mengutarakan persetujuannya atas jalan yang telah dipilih orangtuanya. “Tentu aja, Yah,” senyum mahalnya akhirnya terbit juga. Tak hanya satu sudut bibir, Oka menarik kedua sudut bibirnya membentuk lengkungan. “Abang juga bahagia kok sama keputusan Ayah sama Bunda. Abang mau punya keluarga yang utuh. Dan yang paling penting, bentar lagi Abang terbebas dari tugas ngunciin pintu waktu malam.”

Walau ia mengatakannya dengan selipan gurauan, percayalah, perasaan Oka begitu tulus. Bahkan, andai Oka perempuan seperti Lova, mungkin ia sudah menangis sambil memeluk mereka. Menyuarakan seluruh bentuk rasa syukurnya, karena akhirnya kedua orangtuanya yang telah berpisah lama, memutuskan kembali bersama.

Bukankah itu adalah impian seluruh anak di dunia?

Melihat kedua orangtuanya berada di satu atap yang sama.

Tuhan, Oka mencintai keduanya.

Lova dan Oka sudah bertemu bunda.

Begitu tiba, mereka langsung berlari mencari wanita yang paling mereka cinta. Berebut saling bercerita mengenai kegugupan ayahnya di sepanjang perjalanan. Yang ditanggapi bunda dengan tawa.

Dan kini, ruang tamu rumah orangtua Nada yang biasanya berisi kursi-kursi kayu, telah berganti dengan bentangan karpet lebar. Orangtua Nada sudah duduk di sana, diikuti oleh kakak perempuan Nada serta suaminya. Adik laki-laki Nada pun ikut berada di sana juga. Sementara Nada dan adik perempuannya tengah membuatkan minuman untuk mereka semua. Padahal, Nada sudah meminta agar bapak dan ibunya saja yang bertemu Aksa. Namun, karena ibunya bercerita pada kakak perempuannya, walhasil semua anggota keluarganya ingin ikut bertemu Aksa.

Sementara itu, Aksa duduk diapit oleh si kembar. Ia terus terserang gugup yang rasanya sampai ke ubun-ubun. Ia duduk bersila, namun kedua tangannya berada dalam genggaman anak-anaknya. Dan ketika akhirnya Nada bergabung bersama mereka, Aksa tahu sekaranglah saatnya. Mereka bukan remaja kemarin sore yang butuh waktu demi lama demi melatih mental. Usia mereka lebih dari sekadar dewasa. Status keduanya juga adalah orangtua.

Tanpa menunggu lebih lama, Aksa pun siap mengutarakan niat.

Bismillah

“Bapak, Ibu,” Aksa memulainya dengan sopan. Tak lupa, ia juga menyapa para anggota keluarga Nada yang lain. Seperti Mbak Indri dan suaminya. Tak ketinggalan kedua adik Nada. “Mungkin, Bapak sama yang lainnya sudah tahu maksud kedatangan saya ke sini,” Aksa merasakan remasan lebih kuat di

sebelah kiri, ia lantas tersenyum pada dukungan yang diberikan putranya. “Sebelumnya saya mau minta maaf, khususnya ke Bapak sama Ibu, karena di masa lalu, saya sudah gagal membahagiakan Nada seperti diawal janji pernikahan kami.”

Namun itu semua bukan maunya.

Tetapi itu semua bukan pilihannya.

“Saya menyakiti Nada dan anak-anak kami secara sadar. Dan pastinya, saya juga sudah menyakiti Bapak sama Ibu,” tuturnya penuh sesal. Aksa bersungguh-sungguh dengan penyesalannya. “Tapi, saya melakukan hal itu dalam keadaan terpaksa, Pak, Bu. Saya nggak pernah menginginkan perceraian kami terjadi,” keluarga Nada pasti sudah mendengar berita yang beredar mengenai alasan mengapa akhirnya mereka harus berpisah. Dan hal itu, cukup membantu Aksa dalam melunturkan kebencian yang barang kali masih bercokol di dada kedua orangtua Nada. “Ada hal-hal yang berada di luar nalar saya terjadi di masa lalu, Pak, Bu. Sesuatu yang sama sekali belum bisa saya lawan pada saat itu. Tapi seiring berjalannya waktu, saya berhasil menyelesaikan semua itu satu per satu, Pak, Bu. Makanya, saya memberanikan diri untuk kembali dihadapan Bapak dan Ibu, untuk meminang Nada menjadi istri saya lagi.”

Itulah tujuannya datang kemari.

Begitulah, akhir yang ia nanti untuk hidupnya di masa-masa senja dengan rambut memutih.

Semoga, Tuhan membiarkan Senada Anulika, tetap berada di sisi.

“Saya masih sangat mencintai Nada, Pak, Bu. Dan ternyata, setelah sekian tahun berpisah, cita-cita kami masih sama,” kini senyumnya beralih pada wanita pengisi jiwanya. Kepalanya mengangguk samar, seolah ingin wanita tersebut percaya bahwa inilah takdir mereka. “Kami masih ingin menghabiskan sisa usia ini sebagai pasangan yang menikah. Menjadi sepasang orangtua yang bahagia dengan anak-anak kami. Walau nggak selalu bisa ngasih Nada tawa, saya yakin kami bisa bahagia bila bersama-sama.”

Tak ada keraguan.

Mereka yakin tuk kembali bersama.

Dan ini, bukanlah cinta menggebu layaknya anak sekolahan.

“Jadi, Pak, Bu, tolong izinkan saya dan Nada kembali menikah,” permohonan itu terucap dengan sungguh-sungguh. “Oka dan Lova butuh orangtuanya yang utuh. Sementara saya dan Nada, juga mengharapakan kami kembali bersatu.”

Kali ini, Nada yang mengangguk.

Ia berikan senyuman haru untuk laki-laki yang kembali ia pilih.

Walaupun sudah berulang kali mengatakan hal ini pada kedua orangtuanya, Nada merasa perlu melakukannya lagi. Kali ini, demi menggenapi lantunan permohonan yang sudah diucap Aksa demi menikahinya kembali. “Pak, Bu,” Nada memanggil meminta atensi. “Aksa mungkin bukan lelaki terbaik, tapi aku percaya dia akan terus mengupayakan yang terbaik. Dia juga pernah berbuat dosa. Dan nggak menutup kemungkinan, dia bakal ngulangi hal itu lagi. Tapi, Pak, Bu, di antara banyak

kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, kemungkinan untuk menjalani hidup yang lebih bahagia juga bisa aja kami jalani. Makanya, aku yakin kembali menerima Aksa sebagai suamiku lagi.”

Hening datang membentang.

Menjembatani kebungkaman tiap insan yang berada di dalam ruang.

Hingga satu tarikan napas penuh kelegaan, membuyarkan pekat yang nyari membuat banyak pikiran tersesat.

Senyum Supardi terpatri tulus. Ia tatap anak-anaknya tanpa terkecuali. Membiarkan mereka merangkum sirat hangat di matanya, sebelum ia melabuhkan tujuannya menghadap laki-laki yang dulu sempat dengan bangga ia sebut sebagai menantunya. “Kalau kalian sudah sepakat untuk kembali berumah tangga, Bapak sama Ibu, akan mendoakan supaya kalian bahagia,” ucapnya dengan raut bahagia. “Menikahlah, Nak,” ia pandangi anak perempuannya itu. “Bapak sama Ibu, ngerestuin pernikahanmu.”

Sebelum Aksa datang, Supardi sudah terlebih dahulu berbicara dengan istrinya. Walau awalnya terasa berat. Akhirnya sang istri pun mengalah dengan berjanji, untuk berusaha menerima kehadiran Aksa kembali ke dalam keluarga mereka.

“Bapak nggak bakal minta kamu buat menjanjikan sesuatu ke Bapak, Sa. Karena Bapak percaya, setiap rumah tangga, selalu punya ritmenya sendiri untuk bertahan. Bapak hanya mengharapkan, kalian semua sehat. Supaya kalian bisa saling berpikir jernih, di tiap-tiap masalah yang datang silih berganti.”

Sesederhana itu.

Ya, Supardi hanya menitipkan harapannya yang sederhana itu.

Sebuah harapan yang juga ia titipkan pada Gani, ketika menikahi putri pertamanya.

“Kapanpun, kamu siap menikahi Nada lagi. Bapak juga siap, menyambut uluran tangan kamu kembali.”

Dalam momen sakral ijab Kabul.

Supardi akan menunggu Aksa di sana.

Di mana, di antara jabatan tangan yang melayang di udara, ada janji sehidup semati yang diikat dalam bingkai abadi.

“Kapan kamu siap?”

“Secepatnya, Pak,” jawab Aksa mantab.

Ya, secepatnya.

Tiga Puluh Tiga

“Jadi beneran, Bunda sama Ayah kamu mau nikah lagi?”

Lova mengangguk sok manis.

Dagunya sengaja ia tumpangkan di atas telapak tangan. Duduk di kantin dengan beberapa orang teman terdekat versinya di sekolah ini, Lova menyukai bagaimana teman-temannya itu berekspresi takjub dengan selebaran undangan yang tadi ia bagikan di kelas.

Well, ayah dan bunda benar-benar akan segera menikah.

Sebentar lagi.

Seminggu lagi.

Ugh, Lova tak sabar.

Sambil berkedip-kedip lucu, kini ia sudah mahir membuat *aegyo* imut seperti Jang Won – Young saat melakukan *ending fairy* di Music Bank. Dengan jepit rambut anti suram berwarna-warni, Lova kembali menggerai rambutnya. Tapi tadi, sebelum berangkat sekolah, ia berhasil mencatok rambutnya selurus Lisa. Walau ia gagal membuat poni anti badai seperti idola barunya itu. Sambil berdoa dalam hati, supaya catokan rambut yang ia beli sembunyi-sembunyi dari bunda, tidak ditemukan Bu Tina saat membereskan kamarnya.

Ya, semoga.

Hm, Lova tahu kok kalau apa yang ia perbuat itu salah. Tetapi mau bagaimana lagi, bunda belum memperbolehkannya menggunakan benda-benda itu. Sementara di sini, teman-temannya sudah menggunakan pelurus rambut setiap hari. Ia juga sudah menggunakan *liptint* dan *sunscreen*.

“Terus, terus, nanti kamu bakal punya adek lagi dong, Va?”

“Tihh, nggak mau,” Lova langsung menggelengkan kepala. Tiba-tiba saja ia bergidik memikirkannya. “Aku udah gede nggak mau punya adek,” imbuhnya manyun. “Nanti ayah sama bunda kasih sayangnya kebagi dong, kalau punya adek lagi. Ah, nggak mau.”

“Ya, terus gimana? Bunda kamu ‘kan, masih muda.”

“Pokoknya nggak mau,” bantah Lova keras kepala. “Eh, tapi aku juga belum pernah mikirin itu sih?” bila dipikir-pikir lagi, Lova memang tidak pernah memikirkan hal tersebut. Ayah dan bunda pun tak membahas masalah itu dengan mereka. “Tapi kayaknya, bunda sama ayah nggak mau punya anak lagi deh,” ia menarik kesimpulan dengan cepat. Kemudian, ia pun tersenyum lagi. “Pokoknya kalian harus datang, ya?” Lova menatap satu per satu temannya yang berjumlah tiga orang. “Nanti kita bikin *vlog* bareng.”

“Kami-kami ini jadi *bridesmaid*nya bunda kamu aja, Va?”

“Hm, iya-iya? Kok aku nggak kepikiran sih? Nanti deh, aku tanya lagi ke bunda,” Lova menjawabnya dengan enteng.

Kemudian setelah itu, topik obrolan mereka berganti.

Kini, *bujang-bujang* NCT mulai membuat keempatnya berdelusi. Mereka juga merencanakan akan datang ke konser NCT selanjutnya bila memungkinkan. Tak peduli itu NCT Dream, NCT 123, juga WayV. Pokoknya, mereka berencana membuat tabungan untuk konser setelah ini.

“Aku tuh, pengen ngeship Haerin New Jeans sama Heechan kita deh.”

“Tihh, tapi aku lebih suka Karina aespa dong, daripada Haerin New Jeans,” Lova melontarkan pendapatnya ketika mereka berdebat siapa visual paling *oke* menurut mereka di Gen 4. “Waktu aku tunjukkan foto Karina ke ayah, ayahku juga setuju kok kalau aku ada mirip Karina sedikit-sedikit,” ucapnya penuh kepercayaan diri.

Padahal, tidak seperti itu yang terjadi.

Ia yang mendesak ayahnya untuk mengatakan bahwa ia dan idol wanita dari Korea Selatan itu mirip.

“Ayah,” panggilnya di suatu hari ketika ayah berkunjung ke rumah di hari libur.

“Kenapa, Nak?”

Ayah tengah duduk di sofa, sembari membantu Oka merakit robot yang mereka beli kemarin. Dan ke sanalah, kaki-kaki Lova melangkah.

“Ayah?”

“Iya, Sayang?”

“Apa sih, Lov? Jangan ganggulah!” sunggut Oka kesal.

Lova menatap kembarannya itu dengan sebal. Berusaha mengabaikan Oka, Lova bergelanyut saja di lengan sang ayah. “Menurut Ayah, dia mirip Adek nggak?” ia menyodorkan ponselnya ke arah ayahnya. “Kalau menurut Adek, kami mirip lho, Yah. Lihat deh, rambutnya, Yah? Mirip ‘kan sama rambut Adek?” ia sentuh rambut panjangnya dengan gerak centil.

“Eh? Oh, iya, mirip, ya, sama rambut Adek,” Aksa manggut-manggut saja.

“Mukanya juga lho, Yah. Lihat deh, mirip ‘kan?”

“Hm, iya. Mirip kok, Nak. Sama-sama perempuan, ya, Sayang?”

Ya, begitulah tanggapan ayahnya.

Dan bagi Lova, artinya ia memang mirip Karina.

Titik.

“Lov!”

Panggilan itu membuat kepala Lova tertoleh mencari sumber suara. Dan ketika mulai mengenali siapa pemiliknya, Lova langsung mendengkus. “Iihh, mau ngapain sih, si Gavin itu?”

“Ciyeeee, Gavin manggil Lova pakai cinta, ciyeeee ...” goda Zora ketika Gavin mendekat.

“Apaan deh kalian semua?” Gavin berdecak.

“Ya, apa? Itu tadi, kamu manggil Lova, cinta gituuu ...” Zora tetap melanjutkan godaannya.

“Ck, nggak jelas. Udahlah, aku mau ngomong sama kamu, Lov.”

“Nah, kan! *ciyeee* ... manggil Love lagi?”

“Lho, namanya memang Lova ‘kan?” Gavin merasa tidak ada yang salah dengan panggilannya.

“Ya, memang. Tapi kamu harusnya manggil aku ‘Va’ aja, nggak usah Lov-Lov gitu,” Lova yang menyahut dengan gaya sok judes. Lova sudah memutuskan mengubah nama panggilannya. Lov, hanya diperbolehkan untuk orang-orang terdekat. Sementara bila di lingkungan sekolah, cukup dengan memanggilnya Va saja. “Udahlah, kamu mau ngapain sih?” ia belum memaafkan Gavin karena kesalahan kakak laki-laki itu.

“Temen-temen sekelas kamu undang ke acara nikahan orangtua kamu ‘kan?” Gavin sedang melayangkan protes.

“Iya. Memangnya kenapa?”

“Kenapa cuma aku yang nggak diundang?” Gavin merasa marah. Lova ini memang ada-ada saja. Bisa-bisanya semua teman sekelas diundang, sementara dia tidak. Tak ingatkah gadis itu dulu, bahwa dia pernah mendekati Gavin demi sebuah informasi? “Kamu ada dendam apa sih sama aku? Kenapa cuma aku yang nggak diundang? Mau mempermalukan aku, iya?”

“Mempermalukan apa sih?” Lova melontarkan tanggapan tak terima. “Aku tuh memang nggak mau mengundang kamu. Soalnya kakak kamu nyebelin. Aku kesel sama dia,”” jawab Lova yang rupanya masih sangat dendam pada kakak perempuan Gavin itu.

“Lha, kan, itu salah kakak aku. Bukan salah aku.”

“Ya, sama aja. Pokoknya aku sebel,” Lova bersikeras untuk membenci Gavin juga. “Pokoknya aku nggak mau deket-deket kamu karena kakak kamu itu.”

“Ck, nggak jelas,” decak Gavin kesal. Kemudian, arah pandangannya berubah. Ia menemukan kembaran Lova di meja yang tak jauh dari mereka. “Ka!” panggilnya dengan suara keras. “Oka!”

“Apa?” Oka menyahut seadanya saja.

“Adek lo nggak jelas banget jadi orang!” seru Gavin sambil memandang kesal ke arah Lova.

“Memang!” kini sahutan Oka terdengar lebih jelas. “Baru tahu kamu? Ke mana aja?” lanjutnya kemudian.

“Tihh, Abang!”

Kalau begini, Lova jadi menginginkan saudara kandung yang baru sajalah.

Ia sudah bosan menjadi adiknya Oka.

Apa sekarang ia berubah haluan saja, ya?

Bagaimana dengan menjadi kakaknya seseorang?

Hm, baiklah, sepertinya ia butuh seorang adik.

Ia harus punya adik baru supaya bisa diajak bersekutu!

Cecap itu terdengar di antara heningnya keadaan sekitar.

Ruang udara menyempit, tapi si pria masih serakah membuai puan yang tak lagi berdaya dalam rengkuhannya.

“Mas,” Nada mencoba membuat jarak. Ia halau tubuh lelaki itu dengan tangan. “Udah, Mas,” bisiknya seraya berusaha meraup udara.

Aksa akhirnya mengalah.

Ia lepas ciuman dan mengistirahakan kening di bahu kurus calon istrinya.

Iya, calon istrinya.

Nada tak lagi sekadar mantan istri.

Kini, status wanita itu telah berganti.

Ya, Tuhan, inikah mimpi?

Tentu saja tidak.

Keberadaannya dengan Nada di sini merupakan hal nyata, berikut dengan status yang menempel pada mereka. Karena, setelah kedatangan Aksa tempo hari ke rumah orangtua Nada, minggu depannya, Aksa kembali datang ke sana. Saat itu, bersama orangtuanya serta kakak perempuan dan iparnya. Alvin sendiri masih menjalani rehabilitasi, namun walau begitu, Aksa sempat menjenguknya. Aksa juga membeberkan rencana pernikahannya, ia tidak butuh restu adiknya itu. Hanya saja, ia perlu memberitahu Alvin, supaya ketika bebas nanti, laki-laki itu tidak membuat ulah lagi.

“Awes, ih,” Nada mengedikan bahunya. Berharap pria itu segera menyingkir. Namun yang dilakukan Aksa adalah memeluk erat tubuhnya. “Mas?”

“Bentar,” Aksa berbisik. Matanya memejam, sementara deru napasnya masih sulit dibuat beraturan. “Kangen banget sama kamu,” ungkapnyanya menyuarakan rindu. “Tiga hari nggak ketemu.”

Nada pura-pura mendengkus. Namun akhirnya, ia balasan pelukan pria tersebut dengan mengusap lembut punggungnya yang dibalut kemeja biru itu. “Siapa suruh kamu sibuk terus,” kelakarnya sesaat. Kemudian mencoba mengerti tentang kesibukan pria itu. “Udah, ah, yuk, katanya mau balik ke kantor lagi,” ujarnya seraya merayu.

Mereka baru saja kembali dari KUA setempat untuk mendapatkan bimbingan pernikahan. Berhubung sejak memutuskan pindah ke sini, Nada pun sudah mengubah domisilinya. Jadi, mereka tidak perlu mendaftarkan pernikahan di KUA tempat tinggal Nada bersama bapak dan ibunya di kampung. Sebenarnya, mereka bisa saja tak perlu datang. Namun, Aksa bersikukuh ingin ke sana. Mengingat, pernikahan mereka dulu tidak memiliki persiapan apa-apa.

Mereka menikah secara siri malam itu. Lalu setelahnya, baru sibuk mempersiapkan berkas-berkas demi melegalkan pernikahan. Dan Aksa tidak ingin kehilangan momen-momen pernikahan yang ternyata buatnya berdebar.

“Kerjaan kamu masih banyak?” Nada masih mengusap punggung laki-laki itu penuh sayang. “Nggak ada masalah ‘kan, Mas?”

Aksa hanya menjawabnya dengan gelengan. Ia merengkuh tubuh Nada kian erat. Tadi, mereka memang singgah sebentar ke rumah setelah sekalian membeli makan siang untuk anak-anak. Bu Tina tidak masuk hari ini karena sedang tidak enak badan. Tetapi pak Rusdi tetap bekerja seperti biasa. Dan sekarang pun, pak Rusdi tengah mengemudikan mobil menuju sekolah si kembar.

“Mas,” elusan tangan Nada yang merajai punggung, kini beralih menyisiri rambut lebat Aksa yang begitu mirip dengan putra mereka. “Mau nunggu anak-anak pulang atau langsung balik ke kantor sih?”

“Nunggu anak-anak aja, ya, bentar,” pelukannya pada tubuh Nada sengaja ia kendurkan. Dan kepala yang tadi ia istirahatkan di bahu calon istrinya, kini ia bawa menengadah. “Nggak sabar,” ucapnya berbisik dengan sengaja.

Senyum Nada terpatir lebar sebagai tanggapan. Ikut bermain-main dengan pria itu, ia menundukkan kepala, hingga hidung mereka saling bersentuhan. “Nggak sabar apa?” tanya Nada yang berpura-pura berbisik juga.

Tawa Aksa mengudara. Tangan yang tadi telah terlepas di pinggang wanita itu, kini kembali ia kaitkan. “Nggak sabar, nikah lagi sama kamu,” masih dengan berbisik, Aksa mengusap pinggang wanita tersebut dengan gemas.

Nada nyaris terkikik. Namun entah kenapa, ia malah meneruskan permainan saling menggoda ini. “Memangnya kalau udah nikah mau ngapain?” suaranya rendah mengalun.

“Mau gini,” tak butuh waktu lebih lama, Aksa segera mempertemukan bibir mereka kembali. Ia yang semula duduk di atas *stool* dan memerangkap Nada yang berdiri di hadapannya, kini telah bangkit dan berdiri juga. Ia mendorong pinggul Nada seraya meremas sedikit bagian tersebut. Menyudutkan wanita itu di tepi *island*, Aksa merasa kian berada di atas awan, kala menyadari bahwa kali ini Nada membalas ciumannya.

Hm, satu kali cecap itu terdengar.

Dua kali, cecap tersebut berubah haluan.

Penuh kelembutan, Aksa melumat bibir Nada dengan kesungguhan. Memiringkan kepala, memberi ruang pada udara tuk berdesakan dengan aktivitas mereka. Kedua lengan wanita itu ia bawa tuk melingkari lehernya. Gigitan gemas, ia layangkan pada bagian bibir bawah Nada. Menginvasi rongga mulut wanita itu yang sedikit terbuka. Melilitkan lidah, mengajak Nada berdansa dalam gairah suka cita.

Kala Nada melenguh dan melepaskan cumbuan, Aksa mengambil kesempatan itu untuk memberi kecup gelisah pada leher Nada yang jenjang. Menikmati gelenyar nikmat yang beriak mendamba. Kedua tangannya yang berada di pinggang, turun mengusap rok hitam di bawah lutut yang Nada kenakan. Membuat kain tersebut tersingkap ke atas, geraman Aksa terdengar rendah kala kulit tangannya bersentuhan dengan kulit paha tersebut.

“Udah, ah, Mas,” sekali lagi Nada menghentikan Aksa tuk berbuat lebih. “Mas!” saat pria itu tak mendengar larangannya, Nada sengaja memukul punggungnya. “Udah!” ia tarik sejumput rambut pria tersebut karena tak kunjung melepaskan dirinya.

“Sakit, Nad!” keluh Aksa mengusap kepalanya.

“Biarin!” sentak Nada menjauhkan tubuh. “Dekat kamu sekarang serem, ya?” mendadak saja ia bergidik. “Jauh-jauh deh,” ia mendorong Aksa menjauh.

“Ya, gimana, kan *love language* aku tuh, *physical touch*,” Aksa memberi alasan.

“Nggak salah?” Nada tertawa penuh ledakan. “Yang ada, kamu mesum sekarang,” cibirnya sembari melangkahkan kaki menjauh meninggalkan dapur.

Berlari mengejar Nada, Aksa menangkap pinggang wanita itu. Memeluknya tak ingin lepas, Aksa benar-benar tak ubahnya seperti remaja kasmaran yang tak tahu diri. “Delapan tahun, Nad,” bisik Aksa penuh makna. “Kamu bayangin aja, Nad. Delapan tahun,” tekannya sekali lagi. “Dan sebelum delapan tahun itu, kita LDM hampir tiga tahun, Nad. Aku cuma pulang tiga kali selama itu. Dan cuma seminggu.”

Nada mendengkus geli, ia tatap pria itu dengan ekspresi jenaka di wajah. “Aku nggak mau bayangin apa-apa,” putusnya sedikit tergelak.

Mereka tiba di ruang keluarga.

Menjatuhkan tubuh di sofa santai yang empuk, Nada meraih *remote* tv untuk menyalakan layar tipis yang menempel di dinding itu. “Mau nonton apa?” tanyanya pada Aksa.

“Nggak usahlah, kita ngobrol aja.”

Nada mengangguk setuju. Akhirnya, ia tak jadi menyalakan televisi. Ia meletakkan *remote* itu kembali. Lalu, menggeser duduknya beberapa jengkal dari Aksa. “Ada yang ganggu pikiran kamu?” tanya Nada sambil memandang wajah itu. “Kamu mulai ragu sama jalan yang coba kita tempuh?”

“*Ck*, jangan ngaco kamu,” Aksa mencoba menjangkau tubuh Nada, namun wanita itu menolak. Hal tersebut tentu saja buat Aksa mengerut keheranan. “Kenapa sih?”

“Kalau mau ngobrol, ya, ngobrol aja. Jangan sambil sentuh-sentuh. Tangan kamu suka nggak terkontrol belakangan ini,” ujar Nada jujur.

Aksa langsung tergelak mendengarnya. “Mungkin, ini bahasa rindu dari tubuhku.”

“Makin nggak jelas kamu, Mas,” Nada menggelengkan kepalanya tak percaya. “Jadi, apa ada yang mengganggu kamu?” Nada memegang teguh prinsipnya agar tak dulu bersentuhan dengan laki-laki itu. “Aku lihat kamu lagi banyak pikiran sekarang. Tiga hari ini, kamu bahkan lembur gila-gilaan ‘kan?’”

“Soal lembur, jelas, karena aku mau ambil cuti panjang lagi. Mau ngejer kasus-kasus yang diambil timku supaya cepet kelar. Dan, ya, aku nggak mau ada yang ganggu cuti panjangku nanti,” terang Aksa yang kini mengubah posisi duduknya menjadi menyamping. “Kalau soal banyak pikiran, mungkin iya sih,” ringisnya seketika. “Dan itu bukan tentang keraguan pernikahan kita,” ia tatap Nada sungguh-sungguh. “Aku nggak pernah ragu sama kamu, Nad.”

Nada mengangguk. “Terus, tentang apa?”

Sedikit menimbang, Aksa mengembuskan napasnya berat. “Adiva,” cicitnya terdengar nelangsa.

Nada yang tadi menyantakan tubuh, mendadak mengubah posisi duduknya. Dengan punggung tegak, ia tahu ada sesuatu. “Kenapa sama Adiva, Mas?”

“Imbas dari kasus Rangkuti Malik sama Anyelir, Adiva mau dibawa Omany pindah ke Pontianak,” desah Aksa berat. Setelah beberapa minggu ini ia tidak bisa menghubungi Adiva, akhirnya kemarin sore suster yang selama ini menjaga Adiva, mengiriminya pesan, mengenai Adiva yang akan segera dibawa ke Pontianak. “Di sana bukan kampung halamannya Rangkuti, tapi seingatku, dulu Rangkuti pernah bilang kalau mereka punya asset di daerah itu. Setelah harta-hartanya di sita dan sisanya lagi sedang diselidiki, ada kemungkinan satu-satunya asset yang nggak terlacak ada di sana.”

Walau Aksa bukan ayah kandung Adiva, namun tetap saja ia tidak tega melepaskan anak kecil itu begitu saja. Bagaimana pun, Adiva adalah keponakannya. Anak kandung kakak laki-lakinya yang telah meninggalkan dunia. Pria paling berjasa di hidupnya.

Sambil menarik napas, pandangan Aksa berubah nanar. “Aku nggak bisa ngelepasin Adiva gitu aja,” ucapnya jujur pada Nada. “Dia anaknya Mas Akhtar, Nad. Aku kenal dia dari bayi. Dia nggak bersalah, Nad. Tapi kenapa, dia harus ikut menanggung semua?” suara Aksa bergetar lirih. “Dia pasti kebingungan saat ini. Mamanya di penjara. Kakeknya pun sama. Sementara rumah yang dari dulu dia tinggal, terancam disita polisi. Astaga”

Nada dapat merasakan kesedihan pria itu. Makanya, kini dirinya sendiri yang bergerak melaju. “Mas,” ia sentuh sebelah tangan Aksa dan menggenggamnya.

“Demi Tuhan, aku cinta mati sama anak-anak kita. Rasa sayangku ke mereka, nggak ada duanya. Hanya aja, Adiva juga layak disayangi, Nad. Dia anak Mas Akhtar. Dia keponakanku. Dan dia—“

“Aku ngerti, Mas. Aku paham,” Nada tak bermaksud tidak sopan kala ia memenggal kalimat Aksa. Hanya saja, ia sangat memahami maksud pria itu. “Aku juga sayang ke Adiva, Mas. Anak itu sama sekali nggak bersalah,” kini Nada mengelus rahang Aksa lembut. “Apa kamu nggak bisa buat dia tinggal sama kita nanti, Mas? Bukannya secara hukum, kamu tetap ayahnya ‘kan?’”

Mata Aksa mengerjap, ia tatap Nada dalam. “Kamu nggak keberatan?” tanyanya bimbang.

Balasan Nada adalah seberkas senyum tulus sampai ke mata. “Nggak, Mas. Aku sama sekali nggak keberatan ngerawat dia. Aku janji, bakal sayang sama dia, sesayang aku sama anak-anak kita. Adiva layak mendapatkan kasih sayang itu, Mas. Dan aku nggak keberatan, kalau selamanya dia anggap kamu sebagai papanya.”

“Kamu serius?”

Sekali lagi, Nada mengembangkan senyumnya. Ia mengerutkan hidung sambil menepuk-nepuk pipi laki-laki itu. “Apa aku pernah bercanda?” tantangnya balik.

“Nggak sih,” balas Aksa sambil tertawa. “Kamu selalu serius orangnya. Makanya, Tuhan nyiptain aku dan ngejodohin kita. Supaya hidup kamu nggak boring-boring amat,” ia menarik hidung Nada gemas. Kemudian, tatapnya pun berubah sendu. Ia raih tangan Nada yang berada di pipinya. Mengecup telapak tangannya dengan mesra. “Aku sayang banget sama kamu, Nad,” ujarnya penuh kesungguhan. “Makasih udah terima aku kembali. Makasih udah ngasih kesempatan untuk kita berdua.”

Nada mengangguk dengan santai. “Sama-sama,” ucapnya dengan senyum yang masih menghiasi wajah.

Aksa mendekatkan wajah. Hidung mereka pun telah bersentuhan. Napas hangat mulai terasa, namun ternyata si kembar sudah berada di rumah.

Ya, sudahlah.

Lebih baik, berhenti saja.

Tiga Puluh Empat

Nur Afifah Malik, bukanlah ibu rumah tangga biasa.

Sebelum mengabdikan diri untuk mendampingi Rangkuti Malik dengan setia, Nur Afifah merupakan seorang dosen di salah satu universitas negeri di kota Surabaya. Menikah dengan Rangkuti Malik yang saat itu baru saja terjun ke dunia politik, buat Nur Afifah harus hijrah ke Ibukota. Ia melahirkan tiga anaknya di sana.

Mendampingi suaminya dari nol, hingga kembali ke titik nol, bukanlah perkara yang gampang. Nur Afifah nyaris menyerah, saat dirinya dimintai keterangan berkali-kali oleh pihak penyidik. Dan ketika suaminya dinyatakan resmi menjadi tersangka, Nur Afifah merasa kian sulit.

Dunianya yang nyaman, jungkir balik.

Segala noda yang selama ini dipoles begitu apik, tak lagi bisa ditutup-tutupi.

Puncaknya, nyaris seluruh asset kekayaan mereka disita. Beberapa yayasan diambil alih pemerintah. Para donatur menghentikan suntikan dana. Dan yang paling parah, para keluarga seakan buang muka. Mereka enggan terlibat. Suaminya telah mendapat label sebagai penjahat pemerintahan kelas kakap.

Astaga

Berada di hotel selama seminggu penuh, tak membuat persoalan mereda. Rekening-rekening miliknya masih diblokir pemerintah. Menjual sejumlah perhiasan, Nur Afifah berhasil mengumpulkan cukup uang tunai tuk memulai kehidupan baru. Sebuah desa yang bernama Banjar Serasan yang terletak di Pontianak Timur, menjadi tujuan. Memilih menepi dari geliat metropolitan, Nur Afifah akan hijrah ke sana membawa cucu terakhirnya.

Tetapi sebelum itu, ia harus berurusan dengan Aksara Bhumi. Laki-laki yang selama beberapa tahun ini, dijadikan tameng demi menutupi aib putrinya. Sekaligus, mendongkrak citra politik sang suami. Seharusnya, mereka bisa mengucapkan terima kasih pada pria itu. Namun, bukan itu yang terjadi. Suaminya masih mengincar Aksa tuk membenahi segala kerusakan yang terjadi. Sayangnya, Aksa menolak. Pria tersebut enggan berurusan dengan mereka lagi.

“Saya nggak akan serahkan Adiva ke kamu,” Nur Afifah menanggapi dengan tegas alasan yang membawa mantan menantunya itu ke sini. “Saya sudah berjanji pada Anyelir, untuk menjaga anaknya.”

“Tapi saat ini, Anyelir berada dalam penjara, Tante. Dan seharusnya, hak asuh Adiva, jatuh ke tangan saya. Karena secara hukum, Adiva tercatat sebagai anak saya,” balas Aksa tak ingin mengalah.

Nur Afifah mendengarkan. Hijab *instant* yang membungkus kepalanya menutup auratnya hingga batas perut. Ditemani seorang ajudan perempuan dan asisten pribadinya, Nur Afifah menerima kunjungan mantan menantunya. Aksa pun tak datang sendiri, laki-laki itu membawa seorang pengacara sebagai temannya dalam kunjungan ini. Adiva sendiri, sudah ia ungsikan bermain di kamar pengasuhnya. Sengaja, agar cucunya itu tidak mengetahui kedatangan papanya.

Papanya?

Ya, bagi Adiva, Aksa akan terus menjadi papanya.

Sementara di luar sana, gonjang-ganjing mengenai status cucunya, masih ramai diberitakan media. Dan hal itulah yang menguatkan Nur Afifah untuk pindah. Adiva tak bisa seterusnya berada di lingkungan yang mengenalnya.

“Kamu masih begitu lantang membahas hukum, di saat semua orang sudah tahu bahwa kamu bukan ayah kandungnya, begitu?” tanya Nur Afifah miris. “Ini yang kamu mau, ‘kan, Sa? Ini yang kamu ingin, kan?” tuduhnya menyematkan sakit hati.

“Tante, saya sama sekali nggak mengerti maksud perkataan Tante,” padahal jelas-jelas Aksa sangat memahami makna dibalik tiap pertanyaan yang terlontar. Ia memang berniat membuka semua aib yang disimpan Rangkuti. Hanya saja, dalam air yang tersimpan rapi itu, ada Adiva yang akhirnya ikut menanggung akibatnya. “Tapi, kedatangan saya ke sini jelas. Saya ingin hak asuh Adiva jatuh ke tangan saya.”

“Nggak!” tolak Nur Afifah tegas. “Kamu bukan papanya. Kamu nggak berhak atas apa pun di hidupnya!”

“Tante,” Aksa menghela. Ia mengerling pada Ko David yang ia ajak untuk menemaninya. “Walau Adiva bukan anak kandung saya, tapi saya sangat menyayangnya, Tan. Saya nggak bisa membiarkan Adiva

pergi begitu saja dari hidup saya. Karena bagaimana pun juga, Adiva adalah anak kandung kakak saya, Tan. Jadi, saya mohon, tolong, izinkan saya merawat Adiva,” Aksa memelas di akhir usahanya.

“Sebelum kamu menyatakan bahwa Adiva adalah anak kakak kamu, mungkin kamu lupa, Sa. Kalau Adiva adalah anak kandung putri saya,” terang Nur Afifah mencoba tenang. Sebelum memutuskan pindah, ia telah mengunjungi putrinya. Walau putrinya bersalah, tetapi Adiva tetaplah anak kandung putrinya. “Akhtar sudah meninggal. Sementara Anyelir masih hidup,” imbuhnya sambil mengalihkan tatapan. “Suatu saat, Anyelir pasti bebas. Dia bisa kembali bersama Adiva. Tetapi bagaimana dengan Akhtar?” senyum miris Nur Afifah terbit segar. “Saya nggak akan memutus komunikasi di antara kalian. Dan sesekali, saya akan perbolehkan kamu bertemu dengannya.”

Nur Afifah bukan orang bodoh.

Ia sudah memiliki rencana jangka panjang bersama cucunya.

Mereka akan hidup sebagai orang biasa. Meninggalkan nama Rangkuti Malik di belakang. Seharusnya, mudah tuk berbaur bersama masyarakat di desa tempat mereka akan tinggal nanti.

“Saya membawa Adiva juga bukan tanpa alasan, Sa,” tiba-tiba suaranya tak setegas tadi. Wanita setengah baya itu, tampak lelah. “Kota ini sudah terlalu menyesak untuknya. Dan bila dia terus tinggal di sini, apa kamu bisa menjamin kesehatan mentalnya? Suatu saat, orang-orang pasti akan melupakan berita yang mereka dengar. Tapi sebelum hal itu terjadi, mereka akan terus membicarakannya. Adiva akan kembali diejek teman-temannya. Predikat bahwa dia bukanlah anak kandung kamu, jauh lebih menyakitkan dibanding saat teman-temannya mengejek Anyelir masuk penjara. Apa kamu tega?”

Tentu saja, Aksa tidak tega.

Hanya saja, membiarkan Adiva pergi jauh dari hidupnya, terasa berat.

“Saya ucapkan terima kasih atas niat baik kamu yang ingin merawat Adiva, Sa,” Nur Afifah kembali merangkai kata-kata. “Sepertinya, keluarga kami memang belum pernah, ya, Sa, berterima kasih kepada kamu selama ini?” senyumnya terbit, namun tampak penuh sesal. “Walaupun terlambat, saya ingin mengucapkan terima kasih itu kepada kamu,” ucapnya tulus. “Terima kasih, Aksa. Dan maafkan kami, yang selama ini membuat kamu menderita. Atas nama suami dan anak saya, saya benar-benar minta maaf.”

“Kita mau ke mana sih, Pa?”

Aksa menatap wajah cemberut Adiva yang tengah berada di gendongannya. Senyumnya terlukis tulus, walau kini netranya memancarkan kesedihan yang begitu mendalam. Ditemani senja yang mulai menguning, Aksa membiarkan tubuh mereka disapu angin.

“Papa?”

“Sabar, ya, Sayang, bentar lagi kita sampai kok,” Aksa mengecup pelipis Adiva dengan sayang. Kedua lengannya memastikan anak dalam gendongannya aman. Sementara buku-buku jemarinya, menenteng keranjang kayu yang berisi bunga berwarna-warni.

“Kita mau ke makam siapa sih, Pa? Kenapa harus sore-sore? Padahal, Diva mau main yang lama sama Papa,” anak itu pun mengeratkan rangkulannya pada leher sang papa. “Oma jahat. Oma nggak ngebolehin Diva telpon Papa. Padahal, Diva mau telpon Papa. Dia mau cerita soal maminya Jema yang nakal,” curhatnya masih dengan wajah cemberut.

Pada akhirnya, Aksa harus menerima kenyataan bahwa ia mesti mengalah. Keinginannya tuk merawat Adiva memang sangat besar. Namun, ia tak mampu berkata apa-apa, saat kenyataan yang dipaparkan Nur Afifah Malik, membuat matanya terbuka.

Beruntung saja, nenek lima orang cucu itu mengabulkan permintaan terakhirnya atas Adiva. Ia diperkenankan bertemu anak itu serta membawanya ke tempat peristirahatan terakhir kakaknya. Di senja yang indah, Aksa menurunkan Adiva pada sebuah makam yang ditumbuhi rumput yang telah terpankas rapi. Granit hitam dengan tinta emas yang menuliskan nama, serta tanggal lahir dan wafatnya sang kakak, menjadi batu nisan yang menandai kuburan tersebut.

“Ini makamnya siapa, Pa?” tanya Adiva polos. Ia masih menggandeng tangan papanya. Namun kemudian memilih berjongkok demi membaca nama yang tertera di nisan. “Akhtar Syahzain,” katanya setelah berhasil mengeja nama itu.

Aksa hanya tersenyum, ia ikut berjongkok di sebelah Adiva sambil membelai rambut keponakan perempuannya. Seumur hidup, inilah kali pertama Adiva menemui Akhtar. Sebab sebelumnya, Anyelir tidak pernah mengizinkan mereka membawa Adiva berziarah. Alasan Anyelir pada saat itu, karena Adiva masih terlalu kecil. Adiva belum paham apa yang terjadi. Mungkin, perkataan Anyelir ada benarnya juga. Tetapi bila tidak sekarang, Aksa takut mereka tidak punya kesempatan lagi. “Diva,” ia memanggil lembut anak itu.

“Ya, Papa?”

“Diva masih ingat sama kakak laki-laki Papa yang udah meninggal?” ia pernah menceritakan soal Akhtar kepada Adiva. Waktu itu, Adiva bertanya mengenai foto kelulusannya yang menampilkan mereka sekeluarga. Ada Arti, Akhtar, Alvin, dan kedua orangtuanya. Adiva mengenali semua. Hanya saja, ia tidak tahu siapa Akhtar saat itu. Dan yang bisa Aksa katakan mengenai Akhtar adalah bahwa Akhtar sudah meninggal dunia. “Nah, ini makamnya kakak kandung Papa itu.”

“Ooohh ...,” Adiva manggut-manggut.

“Diva,” Aksa sudah meletakkan keranjang bunga yang ia bawa ke atas makam. Kini, kedua tangannya memegang tangan Adiva. Tatapnya begitu sendu. Kelopaknya hampir mengeluarkan air mata. “Papa tahu, Diva belum ngerti ini. Tapi, Papa boleh nggak minta tolong sedikit aja sama Diva?” dengan lugu, Adiva mengangguk. Aksa mencoba tersenyum, kemudian pandangannya beralih ke arah makam. “Diva mau nggak bilang sesuatu ke kakak kandungnya Papa?”

“Bilang apa, Pa?”

Sambil menelan ludahnya, Aksa tak lagi mampu menahan setetes air mata yang jatuh. “Diva ikutin omongan Papa, ya?” lagi-lagi Adiva menjawabnya dengan anggukan. “Hallo, Papa Akhtar. Ini Diva, Pa. Maaf, ya, Pa, Diva baru bisa jenguk Papa,” Aksa mengajarkan kalimat itu pada Adiva. “Diva bisa?”

Tidak seperti tadi, yang langsung mengangguk. Adiva justru menundukkan kepala. Ia melepaskan genggaman tangannya dari sang papa.

“Diva?”

Ada isak kecil yang mengisi kesunyian senja ini. Dan ketika anak itu mengangkat wajahnya, Aksa harus menahan napas melihat air mata Adiva yang sudah membasahi pipi.

“Div—“

“Jadi bener, kata maminya Jema,” suara Adiva terdengar serak. “Diva bukan anak Papa, ya?”

Terhenyak, Aksa menelan ludah. “Diva”

“Temen-temen di sekolahku bilang, Diva bukan anak Papa. Diva juga denger maminya Jema cerita ke bundanya Fela kalau Diva anak nggak jelas.”

“Astaga, nggak kayak gitu, Nak,” Aksa memutuskan membawa anak itu ke dalam pelukan. “Temen-temennya Diva salah. Maminya Jema juga salah. Diva itu anak Papa,” merengkuh gadis kecil itu, Aksa mengecup puncak kepala Adiva yang sudah berkeringat. “Diva anaknya Papa, ya, Sayang?”

“Tapi mereka bilang, Diva bukan anak Papa,” Adiva masih menangis. “Maminya Jema bilang, Opa jahat. Opa dipenjara juga kayak Mama, Pa,” ia terisak lebih keras. “Dan sekarang, Papa bilang, kalau kakaknya Papa itu papanya Diva ‘kan? Berarti bener, Diva bukan anak Papa?”

Menengadahkan kepalanya menatap langit, Aksa berusaha menarik napas panjang. Ia tengah mencari penjelasan yang sekiranya mampu diterima Adiva saat ini. “Diva, selamanya Papa akan tetap jadi papanya Diva. Sampai Diva dewasa nanti, Papa akan selalu jadi papanya Diva,” ia belai lembut pipi Adiva yang terasa dingin. Ia hapus air mata di wajah gadis kecil itu. “Tapi, selain Papa yang akan selalu jagain Diva, Diva juga punya papa lain, yang selama ini udah ngejagain Diva dari dulu.”

“Si—siapa?” napas Adiva masih tersengal-sengal, namun ia bisa menanggapi ucapan papanya.

“Ini,” Aksa menyentu nisan kakaknya. “Papa Akhtar,” senyumnya terlukis lembut. “Papa Akhtar yang selama ini jagain Diva dari atas sana,” ia menunjuk langit. “Mama Anye sama Papa Akhtar, dulunya saling menyayangi. Mereka yang menghadirkan Diva ke dunia. Tapi, karena Papa Akhtar harus kembali ke Tuhan. Papa Akhtar minta tolong ke Papa buat jagain Adiva di dunia.”

“Diva nggak ngerti, Pa,” ucapnya polos.

Tanggapan yang Aksa berikan adalah senyum tulus. Ia kecup pelipis gadis itu, seraya mendudukan Adiva ke atas salah satu pahanya. Mereka berdua, menghadap makam Akhtar. “Diva mau sentuh nisan ini?” Adiva mengangguk. Ia menjulurkan tangan mungilnya untuk mengusap-usap batu nisan Akhtar. Aksa rasa, segini dulu yang bisa ia berikan. “Mas,” ia berbisik lirih. “Maafin gue, Mas. Maafin gue, baru bisa bawa anak lo ke sini,” suaranya tercekat. Dan berharap angin dingin mampu membawa permintaan maafnya itu ke langit. “Anak lo datang, Mas. Lo bisa lihat ‘kan?” Aksa merasakan matanya berembun basah. “Senyumnya mirip elo, Mas. Dia cerewet, persis kayak elo,” dan saat itu Aksa tak lagi memiliki upaya tuk menahan buliran air matanya. “Dia mau pindah, Mas. Karena di sini, udah nggak lagi indah buat dia.”

Selepas mengantar Adiva kembali ke hotel, Aksa mendapat telpon dari nomor yang tidak disimpannya ke dalam kontak. Namun, ia tahu betul milik siapa itu. “Ya?”

“Sepertinya, ada pergerakan mencurigakan dari anak buahnya Rangkuti Malik yang tersisa,” ucap suara itu tanpa basa-basi.

“Maksudnya?” Aksa sudah menjalankan mobilnya keluar. Sekarang, ia tengah bergabung dengan ribuan kendaraan lain tuk memadati jalan raya.

“Kamu di mana?”

“Baru saja mengantar Adiva,” jawab Aksa tanpa merasa perlu menjelaskan siapa Adiva. Karena penelponnya adalah Harun Dierja Aminoto. Dan pria itu tahu betul, siapa Adiva. “Ada apa?”

“Sepertinya mobil kamu dibuntuti.”

“Hah?”

“Saya sempat memasang pelacak di beberapa mobil milik anak buah Rangkuti. Dan dari pantauan orang-orang saya, ada dua mobil yang sedang mengikuti kamu.”

Aksa sontak menatap spion tengah. Matanya menajam penuh awas. Ia melirik sekeliling dan kondisi lalu lintas saat ini sedang padat merayap. “Bagaimana?”

“Tetap di jalan ramai,” perintah Harun tegas. “Jangan pulang dulu ke apartemen kamu. Usahakan kamu buat mereka berputar-putar dulu. Saya akan menyuruh orang untuk mengecek apartemen kamu,” ia memberi intruksi lagi. “Karena itulah yang saya alami kemarin.”

“Maksudnya?”

“Ya, ada yang membuntuti mobil saya selama sehari-hari. Dan begitu tiba di apartemen, saya mendapati dua orang asing menyelip di sana.”

“Oke, saya mengerti,” Aksa memutuskan mengubah arah mobilnya. Mengarahkan kembali mobil menuju kantor, Aksa kembali bergabung dengan lautan mobil yang saling membunyikan klakson.

“Sepertinya, Rangkuti Malik tahu, saya tidak mungkin bekerja sendiri,” suara Harun terdengar kesal. “Dia ingin memberi kita kenang-kenangan di saat-saat terakhirnya.”

Tertawa mendengar pemilihan kata itu, Aksa menjadi jauh lebih santai. “Well, bisa jadi,” kekehnya singkat. Harun Dierja bukanlah pria yang bisa diajak bercanda. Pembawaannya terlalu serius. Makanya, pria itu hanya cocok dijadikan rekan kerja. “Jadi, apa yang disiapkan Rangkuti Malik untuk kam—“

Braakk!

Braakk!

Mobil Aksa dihantam bertubi-tubi oleh dua mobil dari arah berlawanan.

Kepala Aksa sempat oleng. Ia membentur kaca jendela mobilnya.

“Hey—“

Namun sebelum ia mampu berteriak, ada api yang merambat keluar dari kap mobil. Dikepung oleh asap, Aksa terjebak kunci sabuk pengamannya yang macet. Lalu secara tiba-tiba, mesin mobil itu pun meledak. Sementara Aksa, masih terkunci di sana.

Tiga Puluh Lima

“Saya terima nikah dan kawinnya, Senada Anulika binti Supardi. Dengan mas kawin, seperangkat perhiasan emas dan uang tunai 50 juta rupiah, dibayar tunai!”

“Bagaimana para saksi?”

“Sah!”

“Sah!”

“Alhamdulillah”

Bukan mimpi.

Apalagi, delusi.

Aksa benar-benar menikah hari ini.

Dan barusan, ia telah berhasil mengikrarkan ijab Kabul penuh khidmat hingga buat air matanya menetes jatuh. Ia masih tak bisa mempercayai. Namun, ia tak mampu mengingkari. Menikahi Nada kembali adalah cita-cita yang akhirnya menjadi nyata. Setelah menghadapi ribuan prahara, rupanya hari ini datang juga.

Ia menangkap kedua tangannya ke wajah. Mengucap syukur tiada habisnya. Sambil berusaha menenangkan gemetar yang merajai tubuh, Aksa mencoba menarik napasnya berkali-kali.

“Ayah”

Di antara riuh lantunan syukur, suara anak laki-lakinya terdengar begitu dekat. Dengan pakaian senada dengannya, Oka datang menghampiri dengan mata berkaca-kaca. “Abang,” Aksa merentangkan tangan. Meminta anaknya itu tuk berada dalam dekapan. Kursi yang nantinya akan terisi dengan Nada, kini ditempati lebih dulu oleh anaknya. Empat kursi yang berada di depan pelaminan, menjadi tempat Aksa melangsungkan ijab Kabul tadi.

Dan Oka memilih datang.

Masuk dalam rengkuhan, ia peluk ayahnya erat.

Tak ada yang diucap oleh ayah dan putranya itu. Tetapi semua tahu, bahwa keduanya tengah berbagi kebahagiaan. Hal yang mustahil tersebut akhirnya menjelma nyata. Mereka yang terpisah lama, rupanya mampu direkatkan kembali oleh semesta.

“Abang bahagia?” bisik Aksa tak mampu menahan gemetar suaranya. Rasanya, teramat mengharukan. Seolah, muncul dari sebuah kemustahilan.

Oka mengangguk. Ia usap punggung ayahnya demi mengaturkan kebanggan. “Makasih, Yah,” ucapnya tulus.

Namun, Aksa menggeleng. “Ayah yang perlu berterima kasih sama Abang. Karena selama Ayah nggak ada disamping bunda, Abang berhasil jagain bunda.”

“Abang juga mau ngucapin terima kasih, karena Ayah, berhasil selamat dari kecelakaan hari itu.”

Ah, benar.

Kecelakaan itu terjadi seminggu yang lalu.

Namun Aksa berhasil diselamatkan.

Beruntung saja, ia hanya mengalami luka ringan saat orang-orang berusaha menyelamatkannya yang masih terjebak dalam mobilnya sendiri. Ia berhasil membuka pintu mobil saat itu, namun gagal melepaskan diri dari ikatan sabuk pengaman. Walhasil, tali yang melintanginya digunting kasar oleh pengemudi lain yang bergegas membantunya. Api yang sempat menyemarakkan kap depan mobilnya, berhasil dipadamkan.

Sampai saat ini, proses penyidikan atas kecelakaan beruntun yang melibatkan lima mobil di tengah kepadatan lalu lintas masih terus diselidiki. Meski begitu, Aksa sudah tahu siapa dalangnya. Hanya saja, ia memilih menjadi orang bodoh yang taat hukum. Ia sedang mempersiapkan pernikahan. Akan sangat mengecewakan, jika lagi-lagi ia mengungkapkan siapa dalang dibalik kecelakaan itu.

Lagipula, dari hasil pantauan Harun, Rangkuti Malik sudah tak lagi bisa berkutik. Harun berhasil menambah kartu AS untuk membungkam Rangkuti. Kalau dipikir-pikir, bekerja sama dengan seorang Harun Dierja juga berbahaya. Orang itu, teramat mudah menggali informasi dari tiap lawan-lawannya. Dan Aksa bersumpah, permasalahan Rangkuti adalah kerjasama pertama dan terakhirnya bersama Harun Dierja. Walau sampai saat ini, pria tersebut masih berada di pihaknya. Namun, tak menutup kemungkinan, suatu ketika mereka bisa berselisih paham.

Suara MC yang berasal dari WO yang Aksa pilih tuk membantu mewujudkan pernikahannya, menggema. Pengantinnya yang memang telah ia tunggu, akan memasuki *ballroom* sebentar lagi. Didampingi putranya, Aksa berdiri demi menyambut bidadari mereka. Ia bertukar senyum sebentar pada sang putra. Sambil menanti dua daun pintu kayu besar itu terbuka, Aksa menggigit bibirnya gugup. Ia terus menghitung dalam hati. Tak sabar menanti sang bidadari.

Dan ketika akhirnya yang ia nantikan tiba, Aksa tak mampu berpaling darinya. Wanita dengan segala keindahan semesta versinya, berjalan anggun dengan putri mereka. Dua belahan jiwa Aksa telah berada di depan mata. Dengan menggenggam mutiara jiwanya yang lain, Aksa terpaku pada jelita yang kini telah resmi menjadi istrinya.

Istrinya

Ya, Senada Anulika.

Kebaya putih dengan ekor panjang di belakang memperindah penampilan sang bidadari. Rias *make up* yang sudah sempurna, membuat Aksa jatuh cinta lagi dan lagi. Kegugupan di wajah elok Nada, buat Aksa tersenyum mendamba. Dan kala mereka akhirnya bersitatap, Aksa tak mampu meredam gemuruh di dada.

Ya, Tuhan ... terima kasih untuk takdirMu yang indah.

Terima kasih, karena garis semesta kembali mempertemukan mereka.

“Ayah!”

Suara anak gadisnya buat Aksa mau tak mau harus membagi perhatian. Senyum yang tadi tertahan, akhirnya mampu ia sapukan hingga ke mata. Kemilau kecantikan Nada dalam balutan gaun pengantin yang selaras dengan warna beskapnya, sempat membuat Aksa oleng. Keindahan yang tak mampu ia jabarkan dengan kata. Tetapi hari ini, tak hanya untuk mereka berdua. Ada si kembar yang juga turut bahagia.

“Adek,” seperti ketika ia menyambut Oka, kini ia pun melakukan hal yang sama. Ia merentangkan tangan demi memeluk buah cintanya bersama Nada. “Anak Ayah cantik banget sih?”

Lova sudah berada dalam pelukan. “Ayah, tadi Adek lihat Ayah di plasma kamar Bunda. Ayah kereeennn ... bangeett. Bikin Adek jadi makin sayang Ayah,” puji Lova tanpa menutupi kebahagiaannya.

“Ayah beneran keren, Dek?” tanya Aksa menggoda. Dan anak gadisnya menjawab hal itu dengan anggukkan yang hebat. “Adek terpesona nggak?”

“Iya, Ayah!”

“Kalau Bunda? Kira-kira terpesona nggak sama Ayah?” ia mengerling pada istrinya.

Ya ampun, istrinya

Rasanya, ada yang membuncah di dada tiap kali ia mengatakan hal itu.

Dengan tubuh Lova yang masih berada dalam dekapan, ia tatap Senada Anulika yang kini kembali jadi istrinya. Mematri paras seindah dewi. Mensyukuri semau yang terjadi. Dan kini, mereka telah resmi menjadi suami dan istri.

Ia ulurkan tangan demi menyambut belahan jiwanya. Si kembar telah berada di kanan dan kirinya. Memberi ruang pada mereka, tuk merayakan takdir yang kembali membuat mereka menjadi satu. “Nad,” panggilnya mesra.

Dan Nada, tak mampu berpaling lagi.

Ia serahkan tangannya, berikut dengan seluruh hidupnya di atas genggaman pria itu.

Sambil terus memanjatkan doa, bahwa setelah ini, tolong pisahkan mereka lewat maut di usia senja.

“Mas”

Ini dunia mereka.

Dan Nada sudah berada di rumah impiannya. Dengan suami dan kedua anak-anaknya.

Tuhan ... takdir ini begitu indah.

“Ya, tadi, suruh siapa Adek ikut pulang ke rumah?”

“Nenek yang nyuruh Adek pulang aja, Bun.”

“Ya, udah. Besok Bunda sama Ayah juga udah pulang kok, Nak. Nggak usah manyun gitu dong,” Nada tertawa kecil sambil mengamati wajah putrinya yang cemberut. “Besok bangun pagi, ya, Nak?” ia memberi intruksi kecil. “Bu Tina memang besok pagi datang, cuma, Adek bantu-bantu, ya? Kan di rumah kita ada kakek, nenek, bude, pakde, om Adri, bulek Safira, jadi, Adek harus bisa, ya, bantu-bantu Bu Tina nyiapin sarapan?” pintanya pada sang putri. “Kalau kakek sama nenek pengen jogging, Abang suruh nganterin ke taman.”

“Iya, Bunda,” Lova menyahut mengiakan.

“Dek, mukanya nggak boleh ditekek terus gitu, ah,” menegur sang putri Nada tidak suka pada ekspresi yang saat ini ditampilkan anaknya itu. “Kalau kakek atau nenek, ngelihat Adek mukanya begitu terus, nanti dipikir mereka, Adek nggak suka lho.”

“Iihh, nggak lho, Bunda. Nih, Adek udah senyum ‘kan? Nah, udah kelihatan belum giginya?” Lova mengganti ekspresinya cepat-cepat.

Nada menggeleng-gelengkan kepala. Ia yang bersandar pada *headboard* ranjang seketika menoleh ketika suaminya keluar dari pintu kamar mandi.

Suaminya.

Benar.

Kini, Aksara Bhumi telah kembali menjadi suaminya.

Kenyataan yang kontan saja buat Nada mengulum senyum sambil terus menatap pria itu. Berada di kamar hotel tempat mereka melangsungkan pernikahan, keduanya sudah mengganti pakaian pengantin mereka sejak sore tadi. Mereka juga sudah makan malam berdua. “Mau ngomong sama anak kamu, Mas?” Nada menyerahkan ponsel miliknya pada sang suami. “Dia ngambek, maunya malam ini nginap di hotel juga. Tapi, bapak sama ibu minta dia nemenin mereka di rumah.”

Menerima ponsel itu sambil tertawa, Aksa memilih menjatuhkan tubuh di samping istrinya. Ia sudah mandi sejak tadi. Ke kamar mandi, hanya tuk menggosok gigi. Mereka baru kembali dari makan malam berdua di restoran hotel. Dengan tangan kanan, ia memegang layar ponsel yang memperlihatkan seluruh

wajah sang putri. Sementara tangannya yang satu lagi, ia biarkan menyusup di belakang pinggang Nada. Memberi cengiran pada wanita itu, kala tangannya mengusap pelan pinggang Nada yang ramping. “Adek ngambek?” kini, atensinya jatuh pada sang putri.

“Nggak kok, Yah,” Lova berkelit. “Orang Adek senyum kok ini,” kembali memperlihatkan gigi-giginya, Lova memberi cengiran. “Ya, kan, Adek senyum ‘kan?” lalu ia menarik bibirnya lebar.

“Nah, gitu, dong,” Aksa ingin memberi jempol, namun sayang sekali saat ini tangannya yang satu lagi sedang sibuk membelai pinggang istrinya. “Ayah sama Bunda besok udah pulang kok. Tapi, mampir bentar ke apartemen Ayah buat ambil koper-koper Ayah. Setelah itu, taraaa ... kita nggak akan terpisahkan selamanya,” ungkapanya hiperbolis.

Namun anehnya, kalimat-kalimat receh yang Aksa lontar justru membuat anaknya terkikik lucu. *“Iyaaa ... Adek juga nggak mau pisah-pisah rumah lagi sama Ayah. Ya, udah, sampai ketemu besok, ya, Ayah! I love you, Yah!”*

“Love you too, Adek,” Aksa membalas tak kalah ceria. “Sekarang, abangnya mana, Nak? Kasih dulu hapenya ke abang. Ayah mau ngomong bentar.”

Di layar, Aksa bisa melihat anaknya beranjak dari kamar. Suara Lova yang menggelegar memanggil-manggil Oka, membuat Aksa menoleh pada istrinya.

“Pasti berantem deh, abis ini,” komentarnya tertawa.

Nada mengangguk menyetujui. *“Lova suka over power. Nah, Oka lebih suka silent treatment.”*

“Kayak kamu,” Aksa mengerutkan hidung sambil mendekatkan wajah mereka. Bermaksud memberi kecupan singkat di bibir sang istri, beruntung saja suara menggelegar Lova segera membuatnya menahan diri. Serius, ia tidak mau kecolongan dengan memperlihatkan kemesraan mereka di sembarang tempat lagi. Kedua anaknya sudah remaja, ia tak ingin dinilai memberi contoh yang tak baik bagi mereka.

“Bang! Ini Ayah mau ngomong!”

“Kamu tuh kalau manggil orang bisa pelan dikit nggak sih? Udah malam ini. Teriak-teriak aja kerjanya.”

“Ya, habisnya, Abang tuh dipanggilin nggak nyahut!”

“Makanya, disamperin orangnya. Bukan teriak-teriak gitu!”

Sementara si kembar sibuk bertengkar, Aksa dan Nada hanya mampu menggeleng-gelengkan kepala.

“Abang, Adek, udah dong,” Nada mengintrupsi mereka. “Udah malam ini, kok malah berantem gitu sih?”

“Abang duluan, Bun!”

“Mana ada! Kamu duluan yang teriak-teriak.”

“Udah, Bang, udah,” kini giliran Aksa yang mencoba menengahi anak-anaknya. “Dek, kasih hapenya ke Abang. Ayah mau ngomong bentar.”

“Nih!” Lova menyerahkan ponselnya dengan tampang judes.

Berusaha mengabaikan sang adik, Oka merebut ponsel Lova. “Ya, Yah?”

“Bang?”

“Iya,” Oka menyahut dengan sabar.

“Untuk malam ini, Abang dulu, ya, yang kunci-kunciin pintu rumah,” Aksa menyengir kecil. “Mulai besok malam, baru kita serah terima tugas, ya, Bang?” kekehnya geli. “Malam ini ‘kan, Ayah sama Bunda masih di hotel. Besok, baru pulang ke rumah. Makanya, malam ini, masih Abang, ya, yang ngelaksanain tugas itu?”

“Ck,” Oka berdecak kecil. “Iya, iya. Abang pikir apa,” gumamnya dengan wajah malas. “Ya, udah, Abang mau kunciin pintu dulu. Dah, Yah, Dah, Bun,” ia berpamitan namun tetap saja dengan gesture dingin andalannya.

Setelah sambungan selesai, Aksa menyimpan ponsel Nada di atas nakas.

“Udah kellar kan, nelponnya?” ia naik turunkan alisnya sambil memandang istrinya itu. “Atau masih ada yang mau ditelpon lagi? Bu Tina? Bapak ibu?”

Nada tergelak mendengar ledekan itu. “Memangnya kenapa sih?” tanyanya sok polos. “Masih jam sembilan. Aku biasa tidur jam sepuluh,” celetuknya sambil berusaha melepaskan diri dari rengkuhan Aksa.

“Wah, jadi sejam aja nih?” sahut Aksa asal. Kemudian kepalanya mengangguk sok serius. “Okelah. Bisa, bisa, bisa,” ia kembali mengoceh.

“Apa sih, kamu, Mas? Makin tua, makin nggak jelas gini,” Nada tergelak.

Well, serangkaian pesta pernikahan yang sederhana itu telah selesai sejak jam lima sore tadi. Nada yang menginginkan demikian. Ia mau, malam hari tidak lagi ada kegiatan menyambut para tamu. Supaya mereka semua bisa beristirahat.

Jadi, tadi, selepas ijab Kabul yang dilaksanakan pagi hari. Resepsi pernikahan mereka dilangsungkan tepat setengah dua siang, hingga jam setengah lima sore saja. Dan tamu-tamu mereka nyaris seluruhnya adalah kenalan Aksa. Mulai dari teman sekolah, kuliah, rekan kerja, hingga klien-kliennya. Dan sebagian lagi diisi oleh jajaran politisi dan pengusaha kenalan orangtua Aksa. Banyak orang penting yang biasa Nada lihat di televisi menghadiri resepsinya tadi.

Dan kini, masing-masing tamu bahkan keluarga telah kembali ke rumah masing-masing. Mungkin, ada beberapa keluarga Aksa yang berasal dari luar kota yang masih menginap di hotel ini. Namun, nyaris seluruh keluarga inti mereka memilih pulang. Karena, jarak hotel dan tempat tinggal mereka cukup dekat.

Berguling mendekati istrinya, Aksa memeluk Naada dari belakang. Sekarang, baru pukul sembilan malam. Aksa masih merasa segar. Terlebih, ia juga sempat ketiduran selepas mengganti pakaian resepsinya tadi. “Aku nggak nyangka bisa balikan sama kamu,” bisiknya sambil mengeratkan pelukan. “Ternyata, ini yang namanya jodoh, ya?”

“Sok tahu,” balas Nada sambil menyikut lelaki itu.

“Lho, iya, dong,” Aksa mengunci tubuh Nada dengan menimpa sebelah pahanya di atas paha Nada. Buat wanita itu tak bisa ke mana-mana dan hanya bisa diam dalam rengkuhannya. “Jodoh itu adalah rangkaian peristiwa yang memiliki pertanda. Seperti yang pergi akan kembali. Yang hilang pasti datang. Nah, kita berdua masuk ke dalam tanda-tanda itu,” terangnya sok sekali.

“Masa sih?” Nada berusaha mengganti posisi tidurnya dari menyamping ke posisi telentang. Namun kuncian tubuh Aksa atas tubuhnya, buat dirinya kepayahan. “Minggir dong, sesak, Mas,” ia berusaha menghalau tubuh besar Aksa.

Akhirnya, Aksa memilih mengalah. Ia melonggarkan dekapan hingga membuat Nada berbaring di sisinya dalam posisi telentang. “Iya,” ia menjawab pertanyaan wanita itu dengan menyusuri pipi Nada dengan punggung jemari. Aksa menopang kepalanya dengan satu tangan. Ia berbaring menyamping dengan seluruh atensi mengarah pada istrinya. “Kamu sama aku tuh emang jodoh,” ungkap Aksa yakin. “Dulu, kamu ninggalin aku. Terus, aku datang ke kamu dan Tuhan, malah nakdirin kita buat menikah malam itu,” ia kisahkan perjalanan mereka semasa muda. “Terus, kita terpaksa berpisah. Bertahun-tahun, kita nggak saling sapa. Eh, siapa yang nyangka, kalau malam ini, justru kita berdua lagi berbaring di satu tempat tidur yang sama. Jodoh ‘kan, namanya?”

Nada tersenyum manis, kepalanya akhirnya mengangguk. Ia biarkan jemari-jemari pria itu menyusuri garis bibirnya. Sementara netra mereka masih terjalin benang merah yang indah. “Apa aku udah pernah bilang kalau aku juga sayang kamu?”

Aksa menggeleng, tak kuat menahan diri dari godaan bibir Nada yang terbuka, Aksa menjatuhkan satu lumatan di sana. Karena sepertinya, kecupan tak cukup untuk menghilangkan dahaga jiwanya. “Selama ini, cuma aku yang terang-terangan ngungkapkan perasaan,” ucapnya seusai melepaskan bibir lembut Nada dari lumatannya. Namun, ia tidak meninggalkan wajah itu. Ia menyusuri pipi Nada yang tirus dengan ujung hidungnya yang mancung. “Kamu nggak pernah ngungkapin apa-apa sama aku,” Aksa berbisik. “Selalu aku,” lirihnya sambil memulai cecapan di sekitar garis rahang Nada.

Sentuhan Aksa membuat Nada terpejam. “Hm, jadi selalu kamu, ya?” susah payah ia berhasil memberi tanggapan di tengah kecupan yang luruh hingga belakang telinga.

“Iya,” Aksa sengaja berlama-lama menyerukkan wajahnya di perpotongan leher Nada yang jenjang. Hidungnya telah berganti dengan bibir yang mengecap tiada henti. “Aku terus selama ini,” gumamnya sembari mengganti posisi. Kini, ia berada di atas tubuh istrinya. Menopangkan seluruh tubuh dengan siku di masing-masing sisi.

Dan mata Nada pun terbuka, napasnya memburu dengan bibir yang terbuka. Dadanya naik dan turun terburu-buru. Sentuhan yang ditinggalkan Aksa disepanjang garis rahang dan lehernya, buat Nada nyaris mendesah. Karena kini pria itu menudungnya, ia mengangkat sebelah tangan tuk bergantian menyentuh pipi pria tersebut. Menatap sayu pada setitik tahi lalat di bawah matanya, Nada tersenyum seraya mengelus bagian tersebut dengan ibu jarinya. “Ternyata, aku memang ingin hidup dengan kamu, Mas,”

ucapnya menatap netra milik suaminya. “Rupanya, hatiku menginginkan kamu sebesar dunia,” bibirnya melengkung tipis. “Aku nggak tahu apa itu cinta. Tapi yang jelas, aku nggak mau kehilangan kamu lagi.”

Menumpuhkan kedua tangan di pundak Aksa, Nada mengangkat sedikit kepala. Kini, gilirannya mencumbu laki-laki itu. Dengan telapak tangan yang menyebar membelai punggung liat Aksa yang masih berbalut kaus rumahan, Nada memejamkan mata, kala cumbuannya dibalas laki-laki tersebut dengan lumatan yang panjang dan dalam.

Siku yang tadi menjadi penyanggah telah luruh. Aksa mengangkat sebelah kaki Nada tuk mengait di pinggulnya. Bibirnya terus melumat. Gairahnya bangkit dengan kuat. Desah lirih dari bibir sang istri, membuat semangatnya makin berapi. Dengan cekatan, tangannya bergerak memasuki gaun tidur istrinya. Menyapukan kehangatan telapak tangannya di atas kulit lembut sang istri. Mengelus permukaan perutnya. Mengusap payudara dari luar bra yang dikenakan.

“Mas,” Nada memutus cumbuan kala tak kuasa menahan napas. Ia terengah, menengadahkan kepala saat bibir suaminya kembali menyusuri kulit lehernya. Memberi kecupan basah. Meniupkan hawa panas yang menyiksa. Dan yang bisa dilakukan Nada adalah mengerang. “*Euhm*, Mas ...,” pejaman mata Nada menguat seiring intensnya usapan yang dilakukan pria itu di balik gaunnya. Tangan Aksa yang terampil itu, telah berada di belakang punggungnya. Mencoba melepas pengait dan yang dilakukan tubuh Nada adalah memberi jalan. Ia mengangkat tubuhnya, mempermudah Aksa melepaskan belenggu payudaranya.

Dan ketika pengait itu telah terlepas, Aksa tak bisa menunggu lagi. Ia langsung menyergap payudara Nada dan kedua telapak tangannya yang panas. Tak lagi sekadar usapan, Aksa memberi remasan tanpa hitungan.

“Mas!” Nada memekik tertahan.

Namun Aksa tak mampu lagi diredam.

Ia meloloskan gaun tidur tipis itu dengan mudah. Memperlihatkan kulit seputih susu istrinya dengan payudara membuncah tak sabar tuk dijamah. Putting payudaranya begitu mencuat. Aksa memilinnya, hingga membuat sang istri melenguh kuat.

Tak kuasa ingin segera mencecap, Aksa memilih membuka kausnya terlebih dahulu. Ingin merasakan kulit mereka bertemu. Menyebar hawa panas yang mampu membakar akal sehat. Dan setelah itu, Aksa menurunkan bibirnya. Tak segera melahap putting tersebut ke dalam mulut, Aksa sengaja meniupkan udara ke atas puncak payudara istrinya. Memutar putting itu dengan lidah. Menariknya melalui ujung bibir yang terbuka.

“Mas!” Nada mendesah. Tak kuat menerima godaan yang menerpa. “*Ugh*,” melenguh sambil menarik rambut suaminya, Nada tak sadar bila telapak tangannya mendorong kepala pria itu tuk segera melahap payudaranya.

Dan itulah yang Aksa berikan untuk istrinya.

Ia memasukkan sebelah payudara Nada ke dalam mulut. Menggodanya dengan jilatan lidah. Lalu meneguk rintih yang mereka hadirkan berdua. Sebab jelajahan jemari Aksa, menari hingga pusat senggama Nada. Menurunkan celana dalam berenda tanpa melihat bentuknya. Sebelum kemudian,

jemari-jemari itu menyusup ke sana. Membelai lipatan basah. Menemukan titik di mana ia bisa mendengar Nada menjeritkan namanya.

Kali ini, tak perlu mengaburkan akal sehat.

Saat ini, tak butuh penghasut tuk memacu kuat.

Karena kini, mereka telah menjadi sepasang yang diperbolehkan untuk lebih dari sekadar melumat. Diperkenankan memperdengarkan desah hebat. Meleburkan rindu menjadi satu. Lewat sapaan hasrat. Mereka memilih tenggelam dalam lautan gairah yang nikmat.

Malam ini, rindu itu melebur jadi satu.

Malam ini, mereka adalah pasangan yang utuh.

Baiklah, selamat untuk pengantin baru.

Tamat

Yess, ini benar-benar tamaat yaa teman-teman semuaaa

Huraayy ... aku tuh selalu ngerasa lega banget tiap udah berhasil nyelesaikan satu kisah. Alhamdulillah banget pokoknya. Hehehe

Makasih banget yaa buat kalian yang udah ngikutin aku sampai sejauh ini. makasih juga dukungan kalian semua buat aku. Berkat kalian, lagi-lagi, aku berhasil menyelesaikan dongeng inii. Hahaha

Cerita ini, awalnya aku niatkan untuk Reno – Lana. tapiiii ... di tengah perjalanan bikin drafnya, aku akhirnya mikir kalau aku bakal bosan kalau ketemu Reno – Lana sampai lima season hahaha bayangkan saudara-saudara sekalian, lima seasooonn bareng Renooo. Asliiii pasti gumooohh hahaha

Dan beruntunglah tercipta tokoh Aksara Bhumi sama Senada Anulika di tengah pusingnya aku kalau2 harus ketemu Reno lagi. Dan taraaaa ... aku beneran enjoy nyelesaikan cerita ini. karena jujur aja, cerita ini adalah genre favorite akuuu banget. Aku suka ngetik sambil banjir air mata. dan yaaa, Aksa dan Nada ngasih akuu apa yang beneran aku butuhkan.

Buat kalian yang nggak puass dan hauuss akan ekstrapartnyaaa, ditungguin yaaa hahaha

Semogaa, jemari-jemariku ini bisa ngasih kalian kabar baik lagi untuk kelangsungan hidup keluarga cemara kita ini.

Akhir kata, aku ucapkan terima kasih lagi buat semuanyaaa...

Kita ketemu di ekstrapart yang manis-manzaaa yaaaa ...

See uuu semaunyaaa

